NBOOK

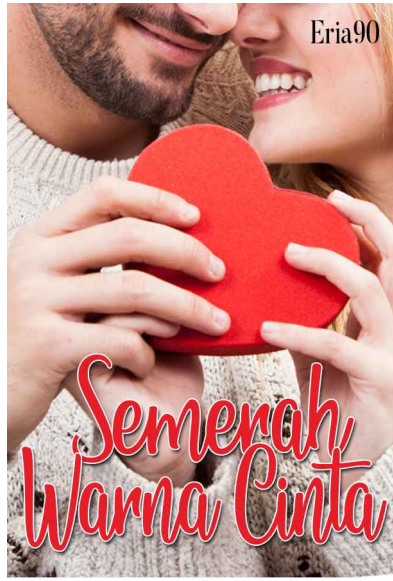

NBOOK

Semerah Warna Cinta

Eria90

Prolog

Bahu rapuh itu bergetar halus akibat isak tangis yang masih tersisa. Entah apa yang ada di dalam pikiran pria yang sedari tadi duduk di depannya, tak ada sedikit pun pergerakkan yang menandakan jika si pria akan menghampiri kemudian menenangkan si pemilik bahu rapuh tersebut. Bahkan tampak seringai tipis di sudut bibirnya yang terkesan mengejek sosok rapuh yang di hadapannya.

Tak ada rasa kasihan, iba, prihatin atau segala jenis perasaan yang bisa menyiratkan jika pria itu mengasihani sosok yang masih menyisakan tangis kecil di depannya.

Yang saat ini melingkupi hatinya hanyalah rasa puas akan pencapaiannya yang entah untuk ke berapa

kali karena kembali bisa menambah deretan daftar wanita yang telah berhasil ia hancurkan. Walau kali ini sedikit menguras waktu juga tipu muslihat tingkat tinggi karena diakibatkan wanita di depannya ini bukanlah wanita sembarangan. Ada satu nama besar yang membayangi nama wanita itu di belakangnya.

"Sudahlah, jangan kau buang air matamu itu. Sia-sia saja kau menangis karena tangisanmu tidak akan bisa merubah apa yang sudah terjadi." tandas pria itu sembari menaikkan satu kakinya ke atas kakinya yang lain. Suhu ruangan yang dingin tak membuatnya beranjak untuk menggapai kemeja yang tergeletak di bawah kakinya, hanya celana panjang yang sedari tadi menutupi sebagian tubuhnya.

"Ken... "

"Kalau kau bertanya kenapa aku melakukan ini padamu," pria itu memotong perkataan wanita di depannya, "Jawabannya mudah. Kau sama saja dengan

perempuan lainnya yang munafik dan penipu, yang akan tunduk di bawah kakiku hanya dengan sekali jentikkan jemari tangan. Yang katanya mengagungkan kata cinta padahal hanya ingin menuntaskan nafsu birahinya saja. Oh iya jangan lupakan, bahkan kalian para perempuan hanya mementingkan materi di atas segalanya sampai-sampai rela menjual tubuh kalian kepada lelaki hidung belang lainnya."

Si pemilik bahu rapuh itu kembali terisak, menatap nanar pria yang selama belasan tahun ia kagumi juga ia cintai. Entah mengapa jalan hidup yang harus ia lalui jadi begini? Padahal seumur hidupnya ia sudah berusaha menjadi pribadi yang tidak merepotkan siapapun, bahkan sebisanya mungkin membantu orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Tapi lihatlah kini, takdir Tuhan kembali mempermainkan hidupnya, menggilas hati yang

dulunya sempat terkoyak karena masa lalu yang suram.

Nasi telah menjadi bubur, apa yang sudah terjadi tidak mungkin bisa diputar kembali. Rasa malu akibat tubuhnya yang tanpa mengenakan sehelai benangpun tak sosok rapuh itu hiraukan lagi.

Kepala dengan rambut hitam lurus yang panjangnya mencapai pinggul itu kembali terangkat, mencoba menguatkan diri serta mengumpulkan sedikit keberanian di dalam hati meski air mata masih terus jatuh menurun di pipi. Mata bulat berwarna hitam sekelam malam itu memang masih mengeluarkan air mata, namun tak ada lagi isak tangis. Yang ada hanya keteguhan serta yang terlihat jelas di matanya itu.

"Jadi, selama ini abang berpura-pura mencintaiku?" tanyanya menguatkan diri.

"Iya."

"Hanya demi mendapatkan tubuhku?"

"Tentu saja."

Jawaban yang nadanya terdengan tegas tanpa beban itu kembali mengiris luka di hati si pemilik bahu rapuh tersebut. Namun ia menahan diri, menarik napas sedalam mungkin untuk mencegahnya kembali mengeluarkan isak tangis.

"Kau ini memang cengeng ya? Mengandalkan air mata untuk membuai kaum laki-laki, menipu mereka dengan tipu muslihat kalian. Sungguh, kalian para wanita, semuanya SAMPAH!!!"

"Kenangan kita selama belasan tahun, abang anggap apa?" tanya si pemilik bahu rapuh tanpa mengindahkan perkataan penuh ejekkan dari pria di depannya.

"Tidak ada arti apapun." Jawab pria itu lugas, mengabaikan secercah rasa mengganjal di sudut hatinya. Lalu ia kembali menambahkan, "Atau kalau kau mau anggap saja itu sebagai hadiah dari kepura-

puraanku. Lebih mudah lagi kalau kau juga menganggap kenangan itu tidak ada, hanya angin yang numpang singgah sebentar lalu kemudian pergi lagi."

"Baik," sosok rapuh itu mengangguk, memupuk kepercayaan dirinya kembali sembari terus menekankan dalam hatinya bahwa ia bisa melalui semua ini.

"Kalau begitu, bisakah abang mengabulkan satu permintaan terakhirku? Anggap saja ini sebagai bayaran atas harga keperawanan yang aku berikan sama abang." ucapnya seraya menghapus perlahan sisa-sisa air mata di pipi.

"Katakan saja apa maumu? Bahkan jikapun kau meminta uang dalam jumlah yang banyak, aku pasti akan memberikannya. Hitung-hitung sebagai penghargaan karena kau adalah satu-satunya perawan yang pernah aku tiduri. Memang benar apa yang dikatakan orang-orang, meniduri perawan itu bisa

sangat memuaskan. Selain belum pernah di sentuh orang, vagi*a kalian yang masih perawan juga sangat sem... "

Mengabikan kata-kata vulgar pria di depannya, si pemilik bahu rapuh kembali bersuara, memotong perkataan pria brengsek yang sudah menyamakan ia dengan pelac*r, "Aku tidak menginginkan uang dari abang."

"Lalu?"

"Jika suatu saat nanti kita bertemu lagi, entah dimana dan kapanpun itu, " sosok rapuh itu menarik napas dalam lalu menghembuskannya secara perlahan, menguatkan tekadnya dalam hati. Barulah beberapa detik kemudian ia kembali berkata, "Bersikaplah seperti dulu, sebelum abang berpura-pura mencintaiku."

"Maksudmu?" dahi pria itu berkerut karena kurang mengerti apa yang dikatakan wanita yang

masih berdiri telanjang di depannya. Dan entah mengapa, tiba-tiba saja hatinya serasa dicubit dan terasa ada hawa dingin yang merambat perlahan merambat naik di punggungnya.

"Seperti dulu, sewaktu pertama kali abang memperkenalkan diri padaku. Waktu itu tatapan abang hanya menyiratkan jika abang menganggap aku hanya sebagai adik. Aku minta abang kembali memperlakukan aku seperti dulu, jika itu abang lakukan, maka aku akan melupakan semua perlakuan kejam abang hari ini. Bahkan... "

"Bahkan apa?" potong pria itu cepat seakam mulutnya bergerak sendiri tanpa bisa ia cegah.

"Bahkan aku akan menghapus semua rasa cinta aku sama abang, perasaan cinta yang aku rasakan dari belasan tahun yang lalu." tandas wanita itu yang tanpa menanti jawaban apapun dari pria di depannya, ia

kembali mengenakan pakaiannya yang berserakkan di lantai.

Setelah dirasa pakaian yang ia kenakan sudah kembali rapi dan tidak akan menimbulkan kecurigaan orang terdekatnya di rumah, sosok rapuh itu memutar tubuh kemudian melangkah pergi tanpa sekali pun menoleh ke belakang, meski hanya untuk mendapat jawaban atas permintaannya.

Sayangnya sosok rapuh itu tak sempat melihat perubahan yang terjadi kepada pria yang ia tinggalkan dengan dagu terangkat. Pria yang wajahnya kini perlahan memucat seakan darah tak sudi mengalir di sana.

Sesak, itu yang dirasakan pria yang beberapa saat lalu masih menyunggingkan seringaian sinis. Tak ada lagi keangkuhan, kesombongan serta kepercayaan diri yang tinggi, kepalanya bahkan menunduk secara perlahan bak seorang petarung yang kalah di arena

pertarungan. Pria itu malahan merasa lebih parah dari kalahnya seorang petarung. Setidaknya seorang petarung hanya merasakan luka fisik, tidak seperti dirinya yang kini merasakan kekosongan di hati.

Perkataan seperti,

'*Rasa cinta selama belasan tahun*'

Serta

'*Akan menghapus semua rasa cinta*'

Kata-kata tersebut terus bergaung di benak juga telinganya, tak berhenti meski ia terus memutar kepalanya ke kiri dan kanan layaknya orang mabuk di tempat hiburan.

Dan dua kalimat keramat tersebut terus menghantui hari-harinya. Bahkan setelah beberapa tahun terlewati, kata-kata tersebut tak juga mau pergi. Yang ada makin terdengar jelas dan semakin jelas saat ia kembali dipertemukan dengan wanita yang dulu menyisakan lubang menganga di hatinya.

NBOOK

Bab 1

Siang ini Kevan kembali duduk sendirian di pojokkan kafe yang pernah ia datangi bersama para sahabatnya, jika mereka masih sudi Kevan menganggapnya begitu. Sudah lewat seminggu semenjak ia keluar dari rumah sakit akibat tusukkan pisau yang disebabkan oleh salah satu teman tidurnya terdahulu.

Mengingat itu, Kevan seakan ingin meremukkan leher wanita itu dalam genggaman erat jemari tangannya kemudian membuat leher wanita itu hancur hingga tak berbentuk, lalu kemudian membuang mayatnya ke tengah lautan biar dimakan hiu sekalian. Tapi, semua pemikiran jahat tersebut hanya ada di

angan Kevan saja. Pria itu masih sanggup berpikir jernih dan menelaah jika semua yang terjadi memanglah berawal darinya.

Jika saja Kevan bisa memutar ulang waktu tentulah ia akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, tidak akan menjadi seperti dirinya yang sekarang, yang seluruh organ tubuhnya dipenuhi dosa. Dan jika diingatkan lagi akan semua dosanya, maka yang diinginkan Kevan hanyalah membenturkan kepalanya ke dinding dan berharap ia bisa hilang ingatan, kemudian membuat kenangan baru di memorinya. Tapi sayangnya Kevan tidak bisa melakukan semua niat mulianya itu, karena jika sampai ia hilang ingatan maka kenangan yang masih tersimpan rapi di memori ingatannya tentang si *dia* juga akan hilang dari ingatannya. Dan itu bukanlah hal yang Kevan harapkan.

Menghembuskan napas kasar berulang kali untuk menghilangkan sesak di dadanya, Kevan kembali melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Merasa kesal juga gemas sendiri karena orang yang ditunggu tak kunjung datang.

"Dasar! Pasti lagi nempel terus dia itu sama kesayangannya." gerutu Kevan sambil berdecak kesal.

"Siapa yang kau maksud menempel terus dengan kesayangannya?"

Tersentak dari lamunan sesaatnya saat memandangi jalanan di seberang kafe, Kevan mengalihkan pandangan ke arah datangnya suara dalam nan tegas tersebut. Dan decakkan kasar kembali keluar dari bibirnya saat melihat orang yang ditunggu langsung duduk dengan santai tanpa meminta izin ataupun dipersilakan.

"Yang sopan dikit napa, Ren? Main duduk aja tanpa izin, sudah gitu datangnya telat lagi."

"Mastiin Sadi makan dan minum vitaminnya dulu tadi. Kau kan pasti tau kalau kehamilannya sedikit rentan pasca peristiwa yang lalu itu." jawab Rendra tanpa beban meski wajah Kevan sudah ditekuk berlipat-lipat.

"Aku tau, calon bapak mah gitu, pasti lebih mentingin keluarga ketimbang orang luar seperti aku ini."

Rendra memandang jijik wajah Kevan yang menampilkan ekspresi merajuk. "Tidak usah berlebihan, Kev! Sudah tua, nggak pantas jadinya kalau mengingat umurmu yang sudah tidak lagi muda."

Kevan mencibir sesaat, hanya sesaat karena sedetik setelahnya gurat wajah Kevan terlihat sangat serius, tidak ada lagi kesan main-main di sana. "Baiklah, kalau begitu kita langsung saja dengan tujuan aku memintamu datang ke sini."

"Itu lebih baik." kata Rendra menyetujui.

"Aku ingin minta bantuan darimu seperti bantuan yang pernah kau berikan kepada Danu sewaktu menyelidiki Eleora dan para selingkuhannya." wajah Kevan tampak kecut saat mengingat lagi akan dosanya di masa lalu.

"Bantuan seperti apa yang kau inginkan?" tanya Rendra tanpa ingin sekalipun menimpali akan perkataan Kevan mengenai masa lalu yang pernah terjadi antara Kevan dan mantan istri sahabatnya yang lain. Karena Rendra beranggapan, jika setiap manusia berhak diberi kesempatan untuk memperbaiki diri asalkan niat orang itu tulus dan tidak mengada-ada. Dan Rendra tidak ingin menghakimi sebab ia juga termaksud diantara orang-orang yang diberi kesempatan.

"Tolong carikan aku data mengenai seseorang dari masa lalu. Mulai dari sejak dia menghilang beberapa tahun yang lalu hingga sekarang ini."

"Siapakah '*seseorang*' yang kau maksud ini?"

"Aku pernah melakukan kesalahan tak termaafkan sama dia."

"Siapa orangnya, Kev?"

"Kau tau, di jantungku ini," tangan kanan Kevan menutup area dada dimana jantungnya berada, "Memang masih berdetak layaknya manusia normal lainnya. Tapi jantung itu berdetak bukan menandakan jika aku masih hidup melainkan detakkan itu berupa harapan akan diberinya kesempatan padaku untuk bertemu dengannya lagi."

Rendra menghela napas pelan saat melihat tatapan Kevan yang meredup karena pengharapan yang tak kunjung terwujud. Rendra juga menyabarkan dirinya untuk menjadi pendengar yang baik karena seperti Kevan masih belum selesai dengan sesi curhatnya.

"Sakit rasanya, Ren, saat aku terus dihantui mimpi akan malam terakhir aku melihat *dia*."

"Saat air matanya mengalir, tatapan kecewa serta terlukanya tak mau pergi dari ingatanku. Dan yang paling menyakitkan adalah ketika *dia* meminta satu permintaan terakhir padaku,"

"Apa permintaannya?" tanya Rendra sambil bersedekap memandang wajah senduh Kevan.

"*Dia* meminta aku kembali seperti dulu, memperlakukan dia layaknya seorang adik."

"Bukankah itu bagus? Berarti kan tidak ada dendam apa lagi tuntutan buatmu?"

Kevan menggeleng, "Bukan itu yang jadi masalahnya."

"Lalu apa?"

"Di saat terakhir *dia* mengatakan bahwa dia akan melupakan rasa cinta yang selama belasan tahun *dia* rasakan untukku. Dan aku tidak

menginginkan itu." jawab Kevan lugas diakhir kalimatnya.

"Dan siapakah *dia* ini yang ternyata telah berhasil menjeratmu sampai terlihat seputus asa begini?"

Meski sekian tahun Kevan berlakon peran dengan menunjukkan jika dia baik-baik saja serta menambah tingkat kebrengsekkannya di depan semua orang, tapi tidak untuk Rendra yang memiliki pengamatan yang sangat jeli. Meski ditutupi serapat mungkin, Rendra tetap bisa melihat bahwa apa yang ditunjukkan Kevan hanyalah tampilan luarnya saja. Karena sebenarnya dari tatapan mata pria berusia pertengahan 30-an itu bisa Rendra lihat kekosongan yang sangat di sana.

"Maukah kau bertindak objektif? Tidak memandang dari sudut pandangmu saja, atau

mementingkan amarah apalagi berlaku kasar padaku saat aku memberi_tahu kau siapa orangnya."

"Apa maksudmu sebenarnya?" tanya Rendra yang kernyitan di dahinya mulai terlihat.

"Sebagai seorang sahabat, jika boleh aku mengatakan begitu mengingat dosa yang pernah aku lakukan kepada sahabat yang lainnya, aku meminta pengertianmu untuk tidak memukulku saat ini. Bukan karena takut ataupun malu dijadikan tontonan orang banyak, hanya saja aku baru keluar dari rumah sakit dan aku memerlukan semua tenagaku untuk mengejar maaf darinya."

"Jangan bertele-tele, Kev! Katakan saja siapa orangnya?"

"Berjanjilah Ren, bahwa kau tidak akan melayangkan tinjumu untuk saat ini." pinta Kevan dengan sangat.

Rendra menghela napas kasar untuk menyabarkan hatinya, "Baiklah, aku akan bersabar untuk saat ini. Hanya saat ini, karena setelah memastikan kondisimu baik-baik saja aku tidak bisa berjanji untuk tidak memukulmu jika apa yang kau katakan tidak bisa aku terima."

Kevan merogoh apa yang ada di saku kemeja putih yang ia kenakkan, lalu mengangsurkannya di depan Rendra seraya berharap-harap cemas akan reaksi yang ditunjukkan oleh Rendra setelah melihat apa yang terletak di depannya.

Sementara Rendra sendiri dengan tangan gemetar mengambil secarik kertas serta sebuah foto yang diangsurkan oleh Kevan untuk memastikan bahwa perkiraannya benar. Meski itu foto lama dan penampilan sosok yang ada di foto itu adalah saat sosok itu ketika di usia belia, Rendra sangat yakin jika

sosok yang berada di dalam foto tersebut adalah orang yang ia kenali.

Lambat laun air muka Rendra berubah. Yang semula tampak adem ayem menjadi memerah karena amarah yang mulai menumpuk hingga ke ubun-ubunnya. Andai saja jika tidak teringat janji yang telah ia ucapkan, maka sudah barang tentu beberapa menit kemudian Kevan akan kembali dilarikan ke rumah sakit.

Tapi untunglah bagi Kevan saat ini, karena pantang bagi Rendra untuk melanggar janji.

"Kau sudah janji loh, Ren, tidak akan memukulku saat ini."

Suara Kevan yang terdengar takut itu mengembalikan Rendra dari imajinasi liarnya akan pembalasan seperti apa yang bisa ia berikan kepada Kevan nanti.

"Ini yang awalnya buat aku ragu untuk minta bantuan darimu. Reaksimu pasti akan seperti ini." Kevan mengarahkan telunjuknya ke arah wajah Rendra yang memerah seraya kembali berkata, "Aku sebenarnya tidak masalah jika kau ingin memukulku sekarang, yang aku pikirkan hanyalah proses kesembuhan yang akan memperlambat serta menghambat langkahku untuk meminta maaf darinya."

Rendra menghembuskan napasnya berulang kali. Setelah merasa sedikit tenang barulah ia kembali menatap Kevan dengan tatapan paling tajam dari yang pernah ia tunjukkan kepada orang lain. "Kenapa bisa dia, Kev?"

Geraman Rendra membuat Kevan sedikit merinding, namun sebisa mungkin ia tahan. Inilah resiko yang harus ia tanggung akibat dosanya di masa lalu. "Aku tidak ingin mencari alasan untuk membeli

diri! Tapi sungguh, waktu itu aku sedang dibutakan amarah serta dendam yang tak berkesudahan. Meskipun sumber dari dendam tersebut sudah aku beri ganjaran yang setimpal, tapi api amarah itu tetap masih ada hingga membutakan mata, akal, pikiran serta nuraniku."

"Yang aku tanya, kenapa harus *dia*?"

Menghela napas sekali barulah Kevan menjawab, "Pada saat itu keceriaannya membuatku teringat akan orang yang menjadi objek dendamku. Entah mengapa, melihatnya tertawa membuatku ingin melenyapkan tawa itu dan menggantinya dengan air ma... "

"EGOIS KAU KEVANDRA!!!" Rendra menggebrak meja yang untungnya tidak hancur, namun begitu mereka malah menjadi tontonan publik.

"Aku tau, dan aku menyesalinya hingga saat ini." kepala Kevan tertunduk bahkan bahunya merosot

dalam saking beratnya rasa penyesalan yang ia tanggung.

Melihat kepala Kevan yang tertunduk seakan tak lagi ditopang tulang lehernya, amarah Rendra sedikit menyurut. Pria yang beberapa bulan lagi akan menjadi ayahnya itu berusaha mengontrol emosi dan sekuat mungkin menenangkan dirinya. Barulah kemudian ia kembali duduk tanpa memperdulikan tatapan penasaran pengunjung kafe lainnya. "Tidakkah kau berpikir bagaimana reaksi keluarganya jika sampai mereka tau bahwa kau adalah alasan *dia* pergi hingga tak mau menampakkan diri di depan orang yang dikenalnya?"

"Maafkan aku!!"

"Bukan padaku, Kev,"

Kepala Kevan terangkat, menatap Rendra dengan sorot bertanya.

"Mintalah maaf kepada keluarganya. Akui kesalahanmu lalu lakukan apapun itu untuk meminta maaf serta memperbaiki kesalahanmu. Tunjukkan kepada mereka jika kau benar-benar tulus ingin berubah."

"Niatku memang begitu," tutur Kevan yang sedetik kemudian kembali melanjutkan, "Tapi aku pikir yang pertama harus aku lakukan adalah meminta maaf darinya terlebih dahulu. Setelah itu baru aku menghadap keluarga dan menerima ganjaran yang entah seperti apa dari mereka."

Rendra menghela napas frustasi. Ia saja yang selaku orang luar bisa merasakan amarah yang sangat seperti ini, apalagi keluarga si *dia*. Rendra tidak mau membayangkan akan jadi apa Kevan jika sampai para algojo di keluarga si *dia* saat menghajar Kevan nanti.

"Bisakah kau membantu, Ren?" tanya Kevan kembali ke topik awal.

"Jika sudah ketemu, apa yang akan kau lakukan?"

Kevan mengedikkan bahunya. "Aku tidak tau. Yang pertama ingin aku pastikan adalah bagaimana keadaannya saat ini."

"Lalu setelah itu apa?"

"Aku pikir aku akan menikahinya."

"Kalau *dia* sudah menikah, bagaimana?"

Kepercayaan diri yang tadi sempat Kevan bangun kembali runtuh saat Rendra mengajukkan pertanyaan yang sudah pasti tidak ingin ia dengar. "Entahlah," jawabnya lesu.

Melihat sahabat yang paling badung diantara yang lainnya terlihat kehilangan tak berdaya, mau tak mau rasa iba muncul di hati Rendra. "Kabar terakhir yang aku dengar dari keluarganya, *dia* kelihatannya masih sendiri. Lagi pula kalaupun ingin menikah pastilah *dia* harus meminta izin kepada keluarganya

untuk menjadi wali." kata Rendra untuk membesarkan hati Kevan.

Ucapan penyemangat tersebut ternyata sangat ampuh untuk mengembalikan semangat serta kepercayaan diri Kevan. "Kau benar!" ucapnya sembari menganggukkan kepala dengan semangat.

"Tapi yang perlu kau ingat, persiapkan dirimu ketika kau menghadapi keluarganya nanti." ujar Rendra memperingatkan sahabatnya yang bebal itu.

"Itu pasti." sahut Kevan dengan keyakinan penuh.

Kini satu masalahnya telah teratasi. Yang harus Kevan pikirkan adalah bagaimana caranya ia melangkah untuk menggapai maaf dari wanita yang sampai saat ini masih menjadi penghuni tertinggi di hatinya bahkan melebihi ibunya sendiri.

Katakanlah jika Kevan anak durhaka karena menomor duakan ibunya. Namun sebagai seorang

anak, Kevan merasa jika kesalahan yang ia perbuat tidaklah sebesar kesalahan yang ia lakukan kepadanya *wanitanya*, jika ia masih boleh mengatakan begitu.

NBOOK

Bab 2

Terkadang hidup itu bisa menjadi sangat kejam. Hanya karena satu kesalahan yang dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu bisa berdampak sangat menyakitkan. Penyesalan yang mengikuti setelah kesalahan dilakukan benar-benar membuat hidup itu sendiri jadi tidak berguna. Apa saja yang dilakukan selalu saja salah, bahkan makan dan minum pun tak lagi diperdulikan.

Itulah yang dirasakan oleh Kevandra Artayudha kini. Pria yang sudah bisa dikatakan sangat matang untuk menikah itu masih belum bisa melangkah kemana pun. Wajah tampan dan tubuh proporsionalnya bahkan tak mampu membuat ia

menemukan seseorang yang bisa menggerakkan hatinya untuk melangkah maju. Percuma dan sia-sia saja jika ada yang menanyakan perihal itu padanya, tak akan dijawab malahan hanya diberikan tatapan tajam darinya. Karena bagi Kevan, sebagian hatinya telah dibawa pergi oleh *dia* yang sudah ia sia-siakan cintanya.

Kenyataan itulah yang membuat Kevan tak mempu melangkah kemana pun. Berharap dengan ia masih berdiri di tempat yang sama maka wanita yang selama ini menghuni hatinya akan kembali berpulang padanya.

Dan jika ia putus asa dalam penantian, ia akan mencari wanita mana saja yang bersedia menghangatkan ranjangnya. Yang tentu saja akan Kevan sesali keesokkan harinya. Sungguh, Kevan sudah lelah dengan hidup yang selama ini ia jalani. Ingin menyerah pun percuma karena yakin jika ia mati maka

arwahnya akan gentayangan dikarenakan maaf yang belum ia dapatkan.

Ah, lupakan saja pikirannya yang ngawur itu. Sekarang Kevan sedang berkonsentrasi memperhatikan alamat yang tertera di secarik kertas yang berada di tangannya dengan bangunan yang ada di depannya. Tidak salah lagi, ia sudah berada di tempat yang benar. Dan Rendra tidak mungkin berbohong apa lagi menipunya dengan memberikan alamat palsu. Pria yang kelihatan sangar itu bukanlah tipe pria yang akan melanggar janjinya.

Memincing mata sesaat, Kevan yakin jika bangunan dua tingkat di depannya ini adalah salah satu bangunan dari seluruh aset yang dimiliki oleh ibunya. Bagaimana tidak, dulu saat ia masih SMP, ia di sekolahkan di sini karena melakukan kesalahan fatal yang menyebabkan kedua orang tuanya marah besar. Kenapa bisa ia di sekolahkan di sini? Jawaban hanyalah

karena tempat ini berada di daerah pedesaan, akses ke jalan raya terbilang jauh, lalu tidak adanya tempat hiburan yang biasa didatangi anak muda zaman sekarang.

Menghela napas sembari merogoh permen di saku jaketnya, Kevan masih tetap menatap tajam bangunan di depannya. Dalam hati Kevan berdoa, jika Tuhan masih mau mendengarkan doanya, ia hanya ingin meminta untuk dipertemukan lagi dengan si *dia* penghuni hatinya.

Baru saja Kevan ingin membuang bungkus permen ke sembarang tempat, suara imut namun begitu tegas menghentikan pergerakkan tangannya.

"Ih, buang sampah tuh harus pada tempatnya, om, bukan di jalan. Emangnya om nggak bisa baca ya?"

Sontak saja kepala Kevan tertoleh ke samping untuk mencari sosok yang menegurnya tadi. Namun sejauh mata memandang hanya ada jalanan lengang

tanpa siapapun yang melewati. Dan saat Kevan akan berbalik lagi memandang bangunan di depannya, sebuah tarikkan halus di ujung jaketnya mau tak mau membuat Kevan pada akhirnya menunduk.

"Naya-nya ada di sini, om. Kok om malah liat ke sana?" jemari mungil itu mengarah ke jalanan yang baru saja dilihat oleh Kevan.

"Om buta ya?"

Rahang Kevan serasa akan jatuh mendengar serentetan perkataan anak kecil yang ia perkirakan baru berusia 5 tahun. Dilihat dari cara bicaranya yang lumayan lancar dan tinggi tubuhnya yang bahkan tidak sampai sepinggul Kevan.

Selintas pengamatan Kevan, anak kecil yang ditatapnya itu sangatlah cantik. Rambut ikal bergelombang yang diikat ekor kuda, pipi gembul serta kulitnya yang putih membuat Kevan yakin pada saat besar nanti anak ini bisa mematahkan banyak hati pria

yang terpikat olehnya. Kevan berani bersumpah bahwa ia langsung jatuh hati di detik pertama ia menatap wajah anak itu.

"Om bisu?"

Tergagap Kevan mengembalikan kesadarannya, lalu merunduk untuk menyamakan tinggi badannya dengan anak kecil yang baru saja mengatakan ia bisu.

"Siapa bilang om bisu?" tanya Kevan yang berusaha membuat suaranya terdengar bersahabat.

"Itu, dari tadi Naya tanya nggak om jawab."

Bibir memcebik anak itu lucu sekali, sangat menggemaskan untuk pipinya yang montok. Kevan sendiri harus menahan kedua tangannya agar tidak menarik kedua pipi anak itu saking gemasnya yang pada akhirnya akan membuat anak kecil itu menangis.

"Kata bunda, kalau ada orang yang nanya harus dijawab." anak itu kembali berceloteh.

"Emangnya bunda kamu nggak pernah bilang untuk nggak ngomong sama orang asing?" Kevan berusah memfokuskan perhatiannya kepada apa yang dikatakan anak kecil di depannya. Butuh usaha keras memang mengingat betapa lucunya anak tersebut.

Anak kecil itu mengangguk, "Tentu saja. Tapi Naya nggak takut kan semua orang di sini udah kenal sama Naya."

"Tapi kan om orang asing di sini?" tanya Kevan sembari memasukkan plastik pembungkus permen yang tadi ia genggam ke dalam saku jaketnya.

Anak kecil itu memiringkan kepala, menatap Kevan dengan mata bulat besarnya yang berwarna coklat gelap. Alis anak itu bahkan terangkat saking seriusnya ia memperhatikan wajah Kevan.

"Kenapa? Ada yang salah ya di wajah om?" entah mengapa Kevan jadi kikuk sendiri hanya karena

diperhatikan dengan seksama oleh anak kecil di depannya.

"Nggak. Naya cuma ngeliat muka om aja. Dan setelah Naya perhatikan, sepertinya om bukan orang jahat."

Hati Kevan berdesir hangat hanya karena dikatakan bukan orang jahat oleh anak kecil di depannya.

"Kamu ngapain ada di sini, anak kecil?" tanya Kevan untuk menutupi rasa senang di hatinya.

"Sssst... sini ulurkan tangan om ke depan."

Kevan mengulurkan tangannya dengan patuh. Seakan ada kekuatan tak kasat mata yang meminta dirinya untuk menuruti permintaan anak itu.

Lalu sedetik kemudian tangan Kevan seakan dialiri aliran listrik yang terasa menyenangkan hingga membuat jantungnya berdetak dua kali lipat daripada

yang seharusnya saat tangan kecil anak itu bersalaman dengan tangannya yang besar.

"Kenalkan, nama aku Dinaya, tapi bunda sama orang-orang sini biasa manggil aku Naya. Kalau nama om siapa?"

"Nama om Andra." dengan sendirinya bibir Kevan memgucapkan nama yang dulu sering digunakan si *dia* untuk memanggil dirinya.

"Naya ngapain ada di sini?"

"Lagi nungguin bunda."

"Emangnya bunda kamu ke mana?"

"Lagi ada di dalam situ," telunjuk Naya yang kecil mengarah ke bangunan yang sedari tadi dipandangi oleh Kevan.

"Ngapain bundanya Naya ada di sana?"

"Kata bunda, di sana ada kakak-kakak sama abang-abang yang ingin belajar sama bunda. Bundanya Naya kan pintar," terlihat sekali anak itu sangat

mengidolakan ibunya, "Kalau udah besar nanti, Naya mau jadi kayak bunda."

"Jadi, bundanya Naya seorang guru ya?"

"Iya." Naya mengangguk semangat.

Kevan kembali memperhatikan seraut wajah kecil imut nan menggemaskan di depannya. Entah hanya firasat atau memang kenyataan, Kevan seakan merasa jika anak itu sangat mirip dengan seseorang. Entah siapa, Kevan lupa siapa orangnya.

Sedang asyiknya memperhatikan Naya, Kevan merasakan sentakkan kecil di bagian depan jaketnya. Pandangannya pun ia alihkan ke tempat asal tarikkan terjadi. Di sana, terlihat jemari kecil itu menarik potongan daun kecil yang tertempel di jaketnya.

"Udah dulu ya, om, Naya mau ke dalam dulu, takutnya dicari sama bunda."

Kevan hanya sanggup mengangguk pelan serta membiarkan anak kecil itu berlalu pergi. Tapi sesaat

kemudian Kevan melihat anak kecil itu berhenti di samping tempat sampah yang tingginya hampir sama dengan anak itu lalu membuang sampah daun tadi ke dalamnya.

Sungguh, seumur hidup Kevan belum pernah ia merasa sangat bangga akan perbuatan baik yang dilakukan oleh lain. Jangankan orang lain, keluarganya saja selalu ia acuhkan jika mulai mengusik hidupnya. Tapi ini, seorang anak kecil bisa membuat ia bangga tanpa sebab padahal mereka baru saja berkenalan dan tak ada hubungan apapun yang mengikat mereka.

Hah, benar-benar menyesakkan. Melihat aksi anak sekecil itu yang peduli terhadap lingkungan, hati Kevan tertohok, hati nuraninya terusik yang terus saja mengejek dirinya dengan mengatakan anak kecil itu lebih baik darinya. Berulang kali Kevan menarik napas untuk melegakkan rongga dadanya yang tiba-tiba saja

terasa sesak tanpa sebab, padahal seumur hidupnya Kevan tidak memiliki riwayat penyakit serius satu pun.

Bukankah hidup itu sangat adil? Disaat anak orang brengsek seperti Kevan di muka bumi ini, maka Tuhan mengirimkan malaikatnya seperti Naya tadi sebagai penyeimbang.

♥♥♥

"Bunda... bunda.... "

Teriakkan anak kecil yang sudah biasa di dengar di seantero ruang guru tak lagi mengusik sekumpulan guru yang berada di sana. Mereka malah sering menantikan kapankah suara itu akan kembali mereka dengar keesokkan harinya. Bayangkan saja bagaimana mereka tidak akan gemas melihat wajah imut nan lucu anak berusia 5 tahun tersebut, sedangkan saban hari anak itu hilir mudik di depan mereka.

Jika sekumpulan guru di ruang guru tersebut diberi pertanyaan siapakah idola mereka saat ini? Maka tanpa ragu mereka akan menjawab bahwa idola mereka adalah seorang anak berusia 5 tahun bernama Anaya Pranandita.

Bahka ketika anak itu sedang sakit, mereka akan berbondong-bondong mendatangi rumah anak itu dengan membawa berbagai macam makanan yang menjadi kesukaan idola mereka. Sehingga sang ibu dari anak lucu dan begitu menggemaskan itu hanya bisa mengelus dada melihat rumahnya penuh sesak karena kehadiran mereka.

"Tante-tante yang cantik dan om-om yang ganteng, tau nggak bundanya Naya ada dimana?" kepala mungil itu celingak-celinguk mencari sesosok wanita berjilbab biru.

Sontak saja senyum lebar terbit di bibir para guru yang disapa. Dan salah satu dari mereka yang dikenal

Naya sebagai teman akrab ibunya yang bernama Mila, yang sering main ke rumah menghampiri dirinya.

"Hayo, tadi bundanya Naya udah pulang, trus ninggalin Naya di sini buat kita cubit pipinya."

Bibir anak itu mencebik, kedua tangannya yang mungil langsung menangkup kedua pipinya untuk menghalau tindakkan anarkis yang akan ia terima. "Kalau tante Mila cubit Naya, nanti Naya aduin sama om ganteng." ancaman anak itu hanya disambut gelak tawa orang yang mendengarnya.

"Siapa tuh om gantengnya? Sini panggilin biar jadi lawannya tante." godaan Maya ditimpali kekehan geli sesama guru lainnya yang ada di sana.

"Pokoknya ada! Naya nggak mau nunjukkin sama tante,"

"Kalau gitu boleh dong kami para tante dan om nyubit pipi Naya sekarang? Kan om gantengnya nggak mau Naya tunjukkin."

"Nggak boleh."

"Bolehlah ya,"

"NGGAK BOLEH."

Suara lengkingan Naya mendapat respon usapan di kepalanya dari sosok yang baru saja memasuki ruangan guru. Begitu Naya menoleh untuk melihat siapa orangnya, anak itu langsung mengadu, "Bunda, tante Mila sama tante-tante juga om-omnya mau nyubitin pipinya Naya."

"Kamu ini, Mil, masih aja suka gangguin Naya." sang ibu langsung mengangkat Naya ke dalam gendongan.

Mila mengedikkan bahunya acuh, "Siapa suruh anakmu lucu gitu, Van, kan kami semua jadi gemas ngeliatnya. Ya nggak teman-teman?" Mila meminta

dukungan yang langsung disahut kata 'ya' oleh yang lainnya.

"Ah, ya sudahlah. Mau dilarang pun kalian nggak pernah mau dengar sebelum keinginan kalian terwujud. Biar saja nanti Naya yang nangis, biar kalian kelimpungan sendiri jadinya."

Mila dan semua guru lainnya langsung meringis saat diingatkan jika mereka pernah membuat idola cilik mereka menangis karena keisengan mereka yang tidak mau berhenti mencium serta mencubit pipi montok anak itu.

Tanpa diperintah, satu persatu dari mereka menghampiri Naya lalu kemudian mengulurkan sebungkus coklat, permen bahkan makanan ringan untuk anak lucu itu sebagai ucapan permintaan maaf. Yang tentu saja langsung disambut pekikkan antusias dari anak tersebut dan berseru, "Makasih tante-tante yang cantik dan om-om yang ganteng."

Sedangkan sang ibu sendiri hanya bisa menyabarkan diri melihat cara penyogokkan yang selalu diterima anaknya dari para penggemar dadakan tersebut. Dalam hati sang ibu mengatakan harus lebih rajin lagi mengingatkan anaknya akan betapa pentingnya untuk menggosok gigi supaya gigi anaknya yang suka sekali makanan yang manis itu tetap sehat dan tidak berlubang.

NBOOK

Bab 3

Dalam kamar yang temaram di rumah sederhana yang Kevan sewa untuk sementara waktu, pria itu masih betah berada di posisi yang sama seperti setengah jam yang lalu. Berbaring telentang, menaruh kedua tangannya di belakang kepala seraya menatap langit-langit yang papan tripleksnya mulai mengelupas.

Jika Kevan yang dulu pasti akan menolak dengan tegas jika diminta untuk tinggal di rumah seperti ini. Tapi tidak untuk Kevan yang sekarang. Sisi keangkuhan serta egonya yang tinggi telah luntur tak bersisa menyisakan hanya rasa penyesaln juga mendamba akan sosok yang kerap kali wara-wiri di mimpinya. Kalau sudah begitu kejadiannya, bertambah saja

penderitaan Kevan yang belum menemukan satu pun jalan keluarnya.

Tiba-tiba saja seraut wajah lucu dengan pipi montok terbentuk di langit-langit yang sedari tadi ia tatap. Tak ayal Kevan terlonjak kaget bahkan sampai ia harus mengucek matanya dengan semangat. Setelah matanya terasa perih, barulah Kevan kembali menatap ke sana, dan bayangan anak kecil tidak ada seakan menegaskan jika tadi hanyalah hayalan Kevan saja.

"Benar-benar sudah gila aku ini!" rutuk Kevan seorang diri. Perbincangan dengan diri sendiri pun dilakoni Kevan di kamar sederhana tersebut.

"Bagaimana bisa wajah anak itu tak mau lepas dari ingatanku?"

"Nggak mungkinkan aku jatuh cinta sama anak sekecil itu?"

Sesaat kemudian Kevan meraba tempat di mana hatinya berada, "Tapi, rasa berdesir menyenangkan ini berbeda saat aku melihat *dia* yang telah pergi."

"Ini seperti perasaan sayang serta keinginan yang kuat untuk merengkuh dalam pelukkan hangat dan memberikan perlindungan yang tak terbatas untuknya."

Kevan mendesah lelah, "Siapa ya orang tuanya? Jadi pengen liat orang tua seperti apa yang bisa mempunyai anak selucu itu."

Ada kesan iri di dalam nada setiap perkataan yang diucapkan Kevan tadi. Dalam angannya yang terdalam, Kevan berandai-andai anak kecil lucu itu adalah anaknya. Pasti hidupnya akan lebih berwarna, tak lagi suram seperti sekarang ini.

Kegundahan Kevan malam itu lengkap sudah dengan gagalnya ia menemukan sosok yang hanya berani ia idamkan dalam hati. Bukan karena jiwa

pengecutnya yang mulai bangkit, melainkan Kevan selalu merasa tidak pantas untuk kembali bertatap muka dengannya. Tapi sekarang lain lagi, setelah hampir meregang nyawa beberapa waktu lalu, keinginan untuk bertemu dengan wanita itu semakin menggebu saja. Bahkan ia memaksa keluar dari rumah sakit meski diminta untuk menunggu beberapa hari lagi.

Keingian itu begitu besar, hampir saja membuat saluran pernapasannya terhambat jika ia tidak bisa mengontrol dirinya untuk tetap tenang. Diantara lamunan Kevan yang merajalela, terdengar ketukkan samar yang membuat ia terpaksa kembali ke dunia nyata.

Kevan melangkah perlahan ke arah pintu depan lalu kemudian membukanya. Di sana, di depan pintu rumah yang ia sewa, Kevan melihat si pemilik rumah

berdiri membawa rantang serta termos kecil yang entah isinya apa. Demi kesopanan yang sangat sedikit ia pelajari, Kevan mempersilahkan pria setengah baya itu masuk ke dalam rumah.

"Bapak ada keperluan ya, sama saya?" tanya Kevan setelah mempersilahkan sang bapak duduk di kursi sederhana yang terbuat dari kayu.

"Itu, istrinya bapak di rumah buat gorengan yang jumlahnya agak berlebih jika hanya dimakan kami berdua. Jadi dia minta bapak membawa gorengan itu untuk nak Kevan, siapa tau nak Kevan mau memakannya."

Hah, inilah salah satu wujud keramahan warga negara Indonesia yang sesungguhnya, terutama di daerah yang bisa dibilang desa seperti ini.

"Makasih, pak, tentu saja saya mau. Kebetulan saya belum kepikiran makan dari tadi." Kevan

menyambut antusias niat si pemilik rumah yang ia kenal bernama Dirman.

"Kalau begitu, silahkan dimakan nak Kevan, mumpung masih hangat."

Tanpa di suruh dua kali Kevan sudah mencomot gorengan yang penutupnya sudah dibuka oleh Dirman. Tak lagi segan bahkan rasa malunya hilang lenyap begitu melihat pisang goreng serta perkedel jagung terhidang di atas meja kecil di depannya. Dengan mulut penuh Kevan hanya mengangguk sebagai ucapan terima kasih saat Dirman menuangkan kopi dari termos kecil yang tadi dibawa oleh pria berumur tersebut. Yang bahkan ketika bapak pemilik rumah tersebut pergi ke dapur untuk mengambil tak lagi ia perdulikan selain perutnya yang minta diisi sesegera mungkin.

Dirman sendiri selaku pemilik rumah terus saja memperhatikan pria muda di depannya. Dan rasa

penasaran yang telah menumpuk sedari siang pada akhirnya membuat ia bertanya, "Kalau boleh, bapak ingin tau tujuan nak Kevan ke daerah ya bisa dibilang desa seperti ini, apa sih?"

Kevan baru saja selesai melahap potongan ketika dari pisang goreng terlebih dahulu meneguk kopi hangat sebelum menjawab pertanyaan Dirman. "Saya mencari seseorang, pak."

"Teman atau hanya sekedar kenalan?"

"Teman juga bisa dibilang iya, kalau kenalan juga bisa disebut gitu."

"Perempuan apa laki-laki?"

"Perempuan." suara Kevan yang lirih membuat sosok pria setengah baya di depannya mengerutkan dahi.

"Memangnya perempuan ini tinggal di daerah mana?"

"Sebenarnya *dia* tidak tinggal di lingkungan sekitar sini. Rumahnya sih ada di daerah sebelah, dekat dengan bangunan SMP Tunas Bangsa."

"Lah, kok nak Kevan bisa nyasar sampai ke sini segala?" tanya Dirman heran.

"Saya butuh waktu, pak, buat nemuin *dia* secara langsung. Siapin mental dikitlah kalau kata orang," kekeh Kevan berusaha mencairkan suasana tidak mengenakkan di sekitarnya.

"Nak Kevan punya salah ya sama perempuan itu?" tembak Dirman tepat sasaran."

"Ya begitulah, pak."

Melihat dan mendengar dari nada suara anak muda di depannya yang seakan enggan membahas lebih lanjut, pria setengah baya itu akhirnya mengubah arah pembicaraan agar lebih santai dan mengubah ekspresi sedih di mata pengontrak sementara rumahnya itu.

Hingga sang pemilik rumah pamit undur diri, barulah Kevan bisa bernapas lega dan bertekad untuk mengistirahatkan tubuhnya malam ini sebaik mungkin. Agar ketika bangun keesokkan harinya, semangat juang Kevan kembali penuh da siap dengan reaksi apapun yang diterimanya dari *dia* yang telah sangat ia lukai.

♥♥♥

Pagi baru, semangat baru, serta jiwa juang yang telah terisi penuh membuat Kevan melangkah pasti menuju ke tempat dimana ia pernah bertemu dengan sesosok malaikat kecil yang imut dan menggemaskan. Selain harapan tinggi akan keinginannya untuk bertemu dengan si *dia*, terbesit juga sedikit harapan untuk bertemu dengan anak itu lagi di sana.

Anak kecil itu entah bagaimana telah menjerat hatinya begitu dalam. Bukan luapan yang tidak wajar

tentu saja yang dirasakan olehnya untuk anak kecil tersebut, melainkan ada sebentuk rasa asing yang Kevan sendiri bingung ingin menamainya apa.

Seumur hidupnya, Kevan tidak pernah sekalipun ingin terlibat dengan yang namanya anak kecil. Para keponakkan dari keluarganya ibunya sekalipun ia beri pelototan ganas agar tidak mendekatinya. Namun yang kali ini berbeda, ada daya tarik yang begitu kuat menarik dirinya untuk terus memikirkan anak kecil itu dan memuncul keinginan untuk terus bertemu dengannya. Semalaman ini Kevan merasa jika yang dirasakannya kepada anak kecil tersebut bukanlah dirinya sama sekali. Tapi tak bisa dipungkiri jika di sudut hatinya ia juga merasa senang.

Suasana pagi yang mataharinya belum sepenuhnya menampakkan wujudnya, membuat Kevan masih bisa merasakan hawa sejuk yang menyenangkan. Berbeda dengan udara kota yang di

pagi haripun sudah tercemar dengan asap polusi kendaraan.

Dengan langkah ringan, Kevan melangkah ke alamat yang kemarin pernah ia singgahi. Kali ini Kevan memupuk harapan yang sangat besar bahwa usahanya bisa membuahkan hasil. Pertemuan dengan sang pemilik hati menjadi tujuan utama dan kalau bisa bonusnya dengan status wanita itu yang belum dimiliki oleh siapapun. Anggap saja harapannya terlalu tinggi, toh tidak ada siapapun di dunia ini bisa melarang seseorang untuk bermimpi setinggi mungkin.

Langkah tegas, tatapan yang memantau suasana sekeliling membuat Kevan tidak menyadari bahwa ia telah sampai di tempat tujuan. Bangunan dua lantai yang berdiri kokoh di depannya, di lengkapi tembok dan pagar yang nampak terawat dengan baik menjadi pusat perhatian Kevan kini.

Lalu lalang beberapa murid yang berdatangan dan melewati pagar seketika menarik perhatian Kevan. Dalam harap-harap cemasnya, mungkin saja tidak akan lama sosok wanita yang ia rindukan tersebut juga akan melewati pagar yang sama dengan beberapa murid di depan sana. Saking seriusnya ia memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang di depannya, tiba-tiba saja Kevan dikagetkan dengan tepukkan ringan di bahunya. Sontak saja Kevan membalikkan badan dan rahang hanya bisa menganga saat melihat wanita yang ia rindukan telah berdiri di depannya, tersenyum ramah lengkap dengan satu sosok mungil yang menggemaskan dalam gandengan tangan.

"Mas Kevan ngapain di sini?"

'Suaranya masih sama dengan yang dulu'

"Jalan-jalan atau ada keperluan yang lain?"

'Mukanya masih terlihat sama, yang beda cuma penampilan juga pembawaannya yang terlihat jauh lebih dewasa'

'Kira-kira, siapa ya anak kecil imut yang berada di gandengannya itu?'

'Apakah mungkin dia telah bersuami? Mungkinkah kedatanganku sudah terlambat?'

"Mas Kevan... "

Suara dengan nada lembut wanita di depannya memanggil kesadaran Kevan yang sedari tadi sibuk memandangi wanita berhijab di depannya. Sungguh anggun penampilan wanita di depannya ini sekarang. Beda dengan dulu yang walaupun tidak terlalu terbuka tetap saja orang-orang bisa melihat kulit mulusnya.

Yang tambah berkesan lagi, kesukaan wanita itu akan warna biru ternyata tidak berubah. Lihat saja kerudung yang menutupi setiap helaian rambutnya

yang sewarna dengan birunya langit, serasi sekali dengan seragam guru yang wanita ini kenakan.

Dengan menekan segala perasaan membuncah yang memenuhi seluruh ruang di hatinya, Kevan berusaha mengembalikan fokus dan mengeluarkan setiap kata yang mampu ia rangkai sebisanya, "Hai, Ra... "

'*Payah*'

Umpat Kevan dalam hati. Dari banyaknya padanan kata di dunia, hanya dua kata saja yang sanggup diucapkannya. Sungguh, Kevan merasa gelar playboy yang disandangnya dulu benar-benar tidak pantas ia sandang mengingat sekarang ia tak ubahnya seperti orang gagu, yang memerlukan lebih banyak waktu dalam merangkai setiap kata. Akan tetapi, wanita di depannya ini hanya menampilkan senyum menawan yang tak pernah berubah meski telah

banyak tahun yang terlewati membentangi jarak mereka.

"Mas Kevan apa kabarnya?"

"Baik, sehat, dan... " *siap berjuang untuk mendapatkan cinta kamu*, kalimat terakhir hanya sanggup Kevan ucapkan dalam hati. Lalu secepat mungkin ia menyambung katanya, "Dan kamu sendiri, apa kabarnya, Ra?"

"Baik juga, mas."

"Siapa, Ra? Anak kamu?" akhirnya terucap juga pertanyaan yang sedari tadi ingin ditanyakan olehnya.

Wanita di depan Kevan tersebut mengikuti arah tatapan Kevan yang mengarah kepada sosok mungil yang sedari tadi sibuk memperhatikan beberapa siswa yang berlalu lalang di sekitarnya. Tak ayal senyum merekah di bibir wanita itu sebelum ia menjawab, "Iya mas... "

"Gimana bisa? Em... emangnya kamu udah nikah?" tergagap Kevan berusaha menahan letupan amarah juga gemeretak hatinya saat mendengar jawaban dari wanita di depannya ini.

Sementara wanita di depannya tersebut hanya tersenyum dan menjawab, "Ya bisalah, mas."

"Kalau gitu kita harus bicara, Ra." sergah Kevan cepat.

"Boleh, tapi nanti ya mas, nunggu agak tengah hari. Soalnya waktu segitu jam ngajar aku selesai. Dan kalau boleh aku nitip Naya sebentar, takutnya dia kelayapan lagi kayak kemarin."

Kevan hanya mengangguk kaku, lalu meraih tangan sosok mungil yang Kevan ketahui bernama Naya. Dengan tatapan nanar Kevan memperhatikan punggung wanita di depannya tersebut perlahan menghilang di balik pagar, meninggalkan ia bersama sosok mungil yang tiba-tiba saja membuat sebagian sisi

hatinya menciut takut sekaligus gentar, yang Kevan sendiri tidak mengetahui bagaimana rasa itu bisa hadir hanya karena menatap mata jernih sosok mungil saat ini juga menatap balik dirinya.

"Om andra temannya bunda, ya?"

Dan Kevan tidak sanggup memberikan jawaban apapun. Lidahnya keluh, terasa pahit disaat yang bersamaan. Bolehkah Kevan berharap bahwa anak kecil di dalam gandengan ini adalah anaknya? Karena sumpah mati, entah dari mana datangnya, ada sebagian hatinya yang menyakini bahwa cetakkan wajah mungil yang ia pandangi adalah wajahnya sendiri jika diperhatikan lebih teliti lagi. Dan semoga saja Tuhan mau berbaik hati terhadap pria brengsek seperti dirinya.

Bab 4

Setelah menunggu kurang lebih setengah hari, juga dalam banyaknya kemelut hati yang menyesaki dadanya, di sinilah sekarang Kevan berada. Di warung pinggir jalan sederhana yang lantainya masih menggunakan tanah. Duduk berhadap-hadapan dengan sosok wanita berhijab yang semakin terlihat dewasa dengan apa yang melekat pada dirinya kini.

Dan dari hijab yang dikenakan itu pula, Kevan seakan diberi tahu secara tidak langsung bahwa wanita di depannya ini tidak lagi seperti dulu yang bisa bebas ia towel dagunya, menarik gemas rambut hitam panjangnya, juga tidak bisa lagi mencium gemas pipinya yang dulu tembem. Yang terutama juga mengingatkan jika Kevan sudah tidak bisa lagi...

Ah, sudahlah. Kevan sudah tidak ingin lagi memikirkan masa-masa dulu ia bisa begitu akrab dengan wanita di depannya ini. Kini seakan semua terlihat tak lagi sama walaupun wanita yang ia hadapi masihlah orang yang sama.

"Mas Kevan kenapa bengong lagi? Katanya tadi mau ngomong."

Teguran halus tersebut terpaksa membawa Kevan kembali pada kenyataan. "Siapa yang bawa Naya pulang tadi?" tanyanya untuk mencairkan suasana.

Seulas senyum yang begitu indah di bibir Vania mau tak mau ikut mencerahkan hati Kevan yang selalu muram.

"Itu pengasuhnya. Biasa aku suruh buat jemput jam dua belasan, soalnya kan Naya harus tidur siang."

"Mahal bayarnya?" Kevan tahu pertanyaan yang diajukannya sangatlah tidak bermutu, tapi hanya itu yang terlintas di benaknya.

"Nggak, sesuailah sama kerjaan dia yang cuma ngasuh Naya kalau aku ada keperluan atau jam ngajar aku yang ndak memungkinkan membawa Naya ke sekolah."

"Oh... " Kevan mengangguk pelan, bingung ingin mengatakan apa.

"Mas Kevan sendiri, ada keperluan apa di daerah terpencil begini?"

"Jalan-jalan aja sih sebenarnya. Bosan sama suasana kota yang itu-itu aja." Kevan beralasan.

"Benaran?" kentara sekali jika Vania tidak mempercayai perkataannya.

"Iya, benar kok." Kevan mengangguk mantap, lalu menatap sosok wanita di depannya intens. "Nara tau kamu di sini, Van?"

"Kayaknya sih tau, soalnya beberapa hari yang lalu aku liat ada orang mantau rumah aku dari kejauhan. Lagian, aku juga pernah mengirimkan surat yang tanpa sengaja menyertakan alamat aku di sini."

"Nara nggak datang nyariin kamu?"

"Nggak. Mas Kevan kan tau kalau mas Nara itu orang yang bisa dipegang janjinya. Dulu, waktu awal aku pergi dan untuk pertama kali aku menghubungi dia, aku minta dia berjanji. Jadinya ya beginilah keadaannya."

"Memangnya kamu nggak rindu sama Nara? Nggak mau tau kabar dia sekarang?"

"Rindu lah, mas, namanya juga saudara satu-satunya yang masih tersisa. Kalau masalah kabarnya sih, aku tau kok kabar terkini tentang mas Nara."

Kevan menarik napas perlahan karena serasa ada yang

menghimpit dadanya sekarang ini. "Oh ya? Memangnya kamu tau apa aja kabarnya Nara?"

"Tau," Vania mengedikkan bahunya santai, cara yang selalu disukai Kevan saat melihatnya. "Misalnya aja tentang perceraiannya sama mbak Ele yang ternyata sering berselingkuh di belakang dia."

Kevan menghela napas gugup juga mencoba menepis perasaan tidak enak di hatinya. Hah, kalau sampai Vania mengetahui jika ia juga menjadi salah satu selingkuhannya Eleora, maka habislah ia. Mau ditaruh di mana wajahnya?

"Juga tentang pernikahan mas Nara dengan perempuan yang jauh lebih muda darinya. Yang bahkan perempuan itu juga jauh lebih muda dari aku."

Kevan menghembuskan napas lega saat melihat jika wanita di depannya ini tidak lagi berniat menyambung perkataannya. Malah Vania kini sudah mulai mencicipi makanan yang dia pesan tadi.

"Kenapa mas Kevan menghela napas gitu? Ada yang belum aku ketahui ya soal kabarnya mas Nara?"

Kevan menggeleng tertahan, otaknya menyuruh ia mengatakan tidak sementara hatinya meminta ia jujur. Karena bingung jadilah Kevan hanya menggeleng pelan.

"Kamu banyak berubah, Ra?" kata Kevan pelan.

Vania meneguk teh hangatnya perlahan. Tatapannya yang teduh membalas tatapan tajam pria di depan. "Semua manusia pasti berubah, mas. Entah itu karena usia yang bertambah, waktu yang terus berjalan, atau mungkin juga banyaknya pengalaman yang telah manusia itu sendiri lalui."

Kevan menelan ludah getir, serasa ada bongkahan batu yang menghambat di tenggorokannya. Tanpa ia mau, perkataan Vania menyentil hatinya. "Apa yang kamu bilang memang benar. Semua manusia pasti berubah."

"Kalau mas Kevan sendiri, gimana kabarnya sekarang?"

"Ya begini-begini aja, nggak ada yang istimewa."

"Trus hubungan mas dengan model terkenal itu, gimana kelanjutannya? Undangannya kapan datang ke rumah?"

Mata Kevan membeliak kaget, "Darimana kamu tau soal itu?"

Vania tersenyum, "Aku kan nggak buta dan nggak tuli, mas, lagian kan aku masih ada di rumahnya mas Nara waktu kabar mas dengan model itu ramai dibicarakan orang."

Kevan menghela napasnya yang terputus-putus, "Aku sering ke rumah Nara, tapi kok aku nggak pernah ketemu sama kamu?" nada suara Kevan terdengar lirih bahkan di telinganya sendiri.

"Bukan di rumah besarnya, tapi rumah kami dulu waktu masih kecil." Vania menjawab santai.

"A ... " Kevan tergagap-gagap dan hanya bisa megeluarkan satu huruf saja dari bibirnya.

Tapi bagi Vania yang bisa menebak apa yang ingin dikatakan Kevan seketika langsung berdiri sembari menenteng tasnya, sebagai isyarat jika pembicaraan mereka telah berakhir. "Udah dulu ya, mas. Naya pasti udah nungguin aku di rumah. Oh iya, makasih ya buat traktirannya."

Melongok memandang sosok wanita yang perlahan menjauh hingga menghilang dari pandangannya. Dalam hati Kevan memaki dirinya sendiri, mengumpat semampu yang ia bisa serta mengutuk bibirnya yang sudah menghancurkan suasana.

Bukan hanya itu saja penyesalannya, Kevan juga menyesali dirinya yang sedari tadi belum sempat mengajukan banyak pertanyaan kepada wanita itu. Juga ada satu pertanyaan penting yang masih tertahan

di ujung lidahnya. Menarik napas panjang berulang kali barulah Kevan merasa sedikit tenang.

Setelah pikirannya lebih jernih barulah satu pikiran melintas di benaknya. Dengan cepat tangan Kevan merogoh saku jaketnya serta mengeluarkan sesuatu yang hampir saja terlupakan olehnya. Mata Kevan menatap nanar apa yang kini berada di telapak tangannya, seakan apa yang berada di telapak tangannya itu sangatlah berharga. Lalu Kevan menjentikkan tangannya ke udara, kode yang kerap kali ia terapkan untuk orang yang sudah bertahun-tahun mengikutinya dari jauh.

Benar saja, sesosok pria berbadan tegap dan berpakaian serba hitam menghampiri tempat duduknya, "Ada yang bisa saya lakukan untuk anda, tuan?"

Tangan Kevan terulur, meminta melalui isyarat mata agar sosok tersebut melihat apa yang ada di

tangannya. "Kau pasti mengerti apa harus kau lakukan dengan ini."

Pria bertubuh tegap tersebut hanya mengangguk sembari mengeluarkan sapu tangan dari saku jaketnya lalu membungkus benda yang ada di tangan Kevan menggunakan sapu tangannya.

"Aku minta dilakukan dengan cepat. Bilang kepada mereka agar mereka melakukan yang terbaik dan memberikan hasil secepatnya kepadaku."

"Baik, tuan. Kalau begitu saya permisi dulu."

Kevan hanya mengangguk pelan, membiarkan sosok yang sudah menyertai langkahnya selama bertahun-tahun itu pergi dari hadapannya.

Tak dihiraukannya hal yang bisa membuyarkan konsentrasinya akan pokok hal yang kini menguasai pikirannya. Meski hatinya terus saja mengatakan 'ya', tetap saja Kevan harus menunggu untuk hasil yang lebih baik ke depannya.

Ah ya, kuncinya hanyalah satu yaitu menunggu.

♥♥♥

Kevan mengumpat kata-kata kasar untuk seseorang yang kini terhubung dengannya melalui saluran telepon. Amarah Kevan semakin meluap begitu kemarahan yang ia tunjukkan hanya ditanggapi dengan santai oleh orang di seberang sana.

Bukan maksud hati tidak ingin berterima kasih kepada orang yang telah sudi membantunya itu, hanya saja informasi yang diberikan tidaklah selengkap yang diminta. Ada sesuatu yang hilang di data yang beberapa hari lalu diberikan oleh temannya tersebut. Ya, siapa lagi kalau bukan Rendra yang jadi objek kemarahan Kevan kini. Temannya yang satu itu adalah sosok yang sangat pandai mengontrol emosi hingga terkadang orang di sekililingnya sulit sekali menebak suasana hati temannya itu.

"Si*l kau, Ren! Bukannya aku minta data yang lengkap, tapi kenapa yang kau berikan sama sekali berbeda dengan apa yang aku temukan." Kevan masih kekeuh mengeluarkan unek-uneknya.

Hening sejenak, Kevan mengira jika ia tidak akan menerima jawaban apapun. Hingga kalimat jawaban Rendra membungkam mulutnya seketika.

"*Aku bisa saja memberikan informasi selengkap apapun yang kau minta. Tapi bukankah ini semua tidak akan menjadi berarti jika tidak ada usaha darimu untuk mengetahui semuanya dengan sedikit usaha darimu sendiri? Lalu, apakah kau pikir, wanita itu tidak akan sedih saat dia mengetahui bahwa bukan kau yang mengungkap tabir melainkan orang lain. Tunjukkan niatmu, Kev, berusahalah semampu yang kau bisa untuk menguak rahasia tentang wanita itu yang hanya tinggal sebagian saja dari banyaknya informasi yang kuberikan.*"

Kevan benar-benar terdiam bahkan sampai percakapan melalui telepon tersebut berakhir.

Katakanlah jika ia memang bajingan, pengecut, cemen, cengen, atau apapun itu. Tapi nyatanya kini Kevan memang merasakan ketidak-berdayaan sedang membelenggu dirinya dengan sangat, mengikat kuat dirinya dalam kubangan penyesalan.

Pertemuan dengan sosok masa lalunya membuat Kevan tak mampu mengatakan apapun selain basa-basi receh yang jika orang lain mendengarnya pasti akan langsung mendengus kesal. Karena seharusnya bukan itu yang harus Kevan lakukan tadi, ada tindakan serta kesungguhan yang harus ia tunjukkan secara nyata di depan wanita tersebut. Namun, satu fakta akan ingatan masa lalu mau tak mau membungkam mulutnya, apalagi sikap wanita itu yang seakan tak lagi memiliki perasaan khusus padanya.

Semua itu semakin diperjelas dengan senyuman yang selalu terlihat cantik di bibirnya. Senyum yang wanita itu tunjukkan ketika Kevan belum memainkan perannya untuk menjerat wanita tersebut ke dalam hubungan semu yang dilandasi kebohongan.

Jika dulu, Kevan pasti akan dengan mudah menebak apa isi hati wanita itu yang memang gampang dibaca melalui ekspresi wajahnya, tapi kini semua tak lagi sama, sangat sulit bahkan hanya untuk berbicara mengenai masa lalu dengannya. Entah kenapa, ada dinding tebal yang tinggi dan tak kasat mata yang menghalangi Kevan untuk menyelami kedalaman hati wanita tersebut. Mungkin memang benar, waktu, usia serta pengalaman bisa membuat seseorang berubah. Termaksud wanita yang dulunya lugu serta sangat ekspresif bisa berubah menjadi wanita yang anggun, tenang dan tidak tertebak apa isi hatinya.

Hah, Kevan tidak menyukai segala perubahan ini. Baik pikiran serta hatinya menolak melihat wanita itu berubah tak lagi sama dengan yang dulu. Karena jika wanita itu masih sama seperti yang dulu, maka bisa dipastikan Kevan akan mudah meraihnya kembali. Namun wanita yang dalam versi lebih dewasa ini, Kevan sangat yakin akan sangat sulit buatnya untuk melaksanakan niat hatinya tersebut.

"Ara ... apakah abang sudah terlalu terlambat untuk membawamu kembali?" Kevan mendesah lirih didalam kamar dengan pencahayaan minim tersebut.

"Maaf kalau abang baru bisa menemui kamu sekarang! Bukan karena hati abang masih angkuh melainkan abang malu menunjukkan muka abang di depanmu." merintih pilu Kevan menaikkan tubuh ke atas ranjang sederhana lalu kemudian meringkuk di sana.

"Walaupun terlambat, masih bolehkah abang kembali memiliki hatimu? Kali ini abang janji padamu, abang akan menjaga hatimu sebaik mungkin." diantara lirihan ungkapan hatinya, mata Kevan yang lelah mulai terpejam perlahan, dan sebelum terpejam satu ungkapan lirih kembali ia utarakan.

"Maaf kalau abang lancang, tapi abang rindu sekali padamu!"

Kemudian mata itupun terpejam rapat memasuki alam mimpi membawa serta harapan agar ia bisa bertemu dengan bidadarinya di sana. Dan kalau diperkenankan bukan hanya bidadari itu saja yang ingin ia temui melainkan ada bidadari yang sedari awal bertemu sudah menjerat hatinya.

NBOOK

Bab 5

Pagi-pagi sekali sudah tampak suasana riuh yang ditingkahi oleh Naya yang terus merocoki ibunnya. Di rumah sederhana yang Vania sewa tersebut sudah seperti lahan bermain bagi bocah lima tahun yang selalu ceria di setiap harinya. Ada saja yang dilakukannya untuk membuat Vania kelimpungan untuk memenuhi maunya anak itu agar bocah lucu tersebut mau mandi.

Saat akhirnya rambut anaknya telah disisir rapi, barulah Vania bisa menghela napas lega.

"Naya jangan kemana-mana dulu ya! Duduk sini aja, bunda mau mandi dulu." kata wanita yang kini tidak berhijab dan menampakkan rambut hitam panjangnya yang diikat ekor kuda.

"Iya... " Naya mengangguk patuh.

Begitu yakin bisa meninggalkan anaknya seorang diri di ruang tamu tanpa mengotori kembali bajunya dengan kue yang kini sudah diumpetin olehnya, Vaniapun beranjak pergi ke kamarnya yang terletak tak jauh dari tempat dimana anaknya berada.

Sementara Naya sendiri kini sibuk dengan boneka beruang hadiah ulang tahunnya beberapa hari yang lalu, yang didapat dari beberapa fansnya di sekolah tempat ibunya mengajar. Di tengah kesibukannya bermain, terdengar samar suara ketukkan dari arah pintu depan. Ragu dan bingung melanda bocah kecil itu saat memandang pintu kamar ibunya yang tertutup dan pintu depan yang ada di depannya secara bergantian.

Namun karena takut jika yang datang adalah bik Imas, pengasuhnya, kebimbangan itupun akhirnya hilang tergantikan dengan keyakinan langkah kaki

kecilnya yang mengarah ke pintu. Perlahan karena pegangan pintu yang agak sedikit lebih tinggi dari tinggi tubuhnya sendiri, pada akhirnya pintu itupun terbuka.

Nampaklah sosok pria yang selama beberapa hari ini selalu diingat raut wajahnya.

"Om Andra?" ucap bocah itu dalam keterkejutan yang terpancar dari mata bulatnya.

Senyum Kevan sendiri sudah merekah lebar sewaktu menatap wajah bidadari mungil di depannya. "Hai Naya... bundanya Naya ada nggak?" tanya Kevan ramah.

"Om kenal sama bunda?"

Kevan mengangguk, "Tentu saja!"

"Oh... "

"Om nggak dikasih masuk nih?" Kevan memasang wajah sedih dengan harapan dapat meluluhkan hati gadis kecil di depannya ini. Dan

umpannya pun ditangkap oleh gadis kecil itu dengan baik, terbukti dengan tarikkan di telunjuk tangan Kevan yang menarik dirinya untuk masuk ke dalam rumah.

"Kita duduk di sini aja ya, om." ucap Naya saat mereka telah sampai di ruang tamu. "Soalnya bunda bisa marah kalau kita pergi ke dapur, kan di sana ada kue yang bunda umpetin supaya Naya nggak boleh lagi makannya. Kata bunda karena Naya udah mandi, takut baju Naya kotor dan nggak cantik sama wangi lagi. Naya kan jadi sebel nggak dibolehin makan kuenya."

Kevan tersenyum lebar memperhatikan gadis kecil di depannya yang bersedekap dengan bibir mengerucut kesal karena tidak diperbolehkan makan kue. Gemas melihat tingkah gadis kecil itu, Kevan akhirnya mengangkat Naya ke atas pangkuan. "Kan apa yang dibilang bunda benar semuanya. Lagian kalau Naya makan kue terus, nanti pipi Naya yang gemuk ini

jadi semakin gemuk. Kalau gemuk, nanti dicubitin orang loh." ujar Kevan sembari menusuk pelan pipi gemuk Naya.

Bibir cemberut Naya semakin mengerucut, "Ih... nggak mau om, nanti pipi Naya sakit."

Senyum semringah Kevan semakin terkembang tanpa berniat menyahuti omongan gadis di pangkuannya. Malahan dalam keheningan yang terasa menenangkan untuknya, mata tajam Kevan menelisik seraut wajah mungil Naya. Mencari entah apa di wajah itu hanya untuk memuaskan kehendak hatinya yang ingin dipuaskan akan sesuatu.

Belum pernah dalam hidupnya yang telah melewati pertengahan tiga puluhan, Kevan merasakan kedekatan dengan seorang anak kecil seperti saat ini. Bukan hanya hati namun pikirannya juga sejalan dengan hatinya untuk membuat Kevan terus dan terus mengingat gadis kecil bernama Naya ini. Entah harus

dinamakan apa kedekatan yang terjalin ini? Kevan sendiripun kebingungan dengan perasaan senang yang kini ia rasakan. Selain itu ada banyak sekali masalah yang harus Kevan selesaikan jika ingin segera menemukan jawaban yang hati serta pikirannya inginkan.

Sambil terus mendengarkan Naya berceloteh tentang penggemar dadakannya di tempat sang bunda mengajar, mata Kevan yang awas memandang sekeliling ruang tamu. Mencari apa saja yang bisa menguatkan pemikirannya serta menyangkal apa saja fakta yang akan dipaparkan oleh wanitanya nanti.

"Foto ayahnya Naya mana, ya?" tanya Kevan setelah puas memindai seluruh ruangan.

Naya menggeleng, "Nggak ada. Katanya bunda hilang waktu mau pindah ke sini."

Kevan menghembuskan napas lega, "Memangnya Naya nggak pernah liat foto ayahnya Naya?"

Naya hanya menjawab dengan gelengan.

"Sebelum di sini, emangnya Naya sama bunda tinggal dimana?"

"Nggak tau, tanya aja sama bunda." Naya menjawab sambil lalu yang entah sejak kapan jemari mungilnya malah sibuk memainkan kancing kemeja pria dewasa di depannya.

"Mau nggak ketemu sama ayahnya Naya?"

"Mau, tapi Naya nggak mau buat bunda sedih."

"Kok gitu?"

"Soalnya Naya pernah bilang sama bunda kalau Naya pengen ketemu sama ayah, tapi bunda malah nangis terus Naya nggak tega deh jadinya buat nanya lagi."

Kevan menarik napas perlahan, soalnya sesaat tadi seakan ada yang meninju uluh hatinya dengan sangat keras hingga menimbulkan rasa sakit yang begitu menyakitkan di sana. Namun karena tidak ingin mengganggu kenyamanan Naya yang sedang asyik memainkan kancing bajunya, Kevan berusaha bersikap biasa saja dan memutuskan untuk tidak lagi bertanya kepada gadis kecil itu. Sudah cukuplah sesi introgasinya saat ini, nanti setelah dirasa memungkinkan barulah sesi intogasinya dilanjutkan lagi. Namun tujuan introgasinya bukanlah lagi malaikat kecil berbadan gemuk yang menggemaskan di pangkuannya ini melainkan ibu dari malaikat gemuk itu sendiri.

Kevan tidak ingin munafik apalagi menyangkal bahwa perubahan kepada wanitanya itu sedikit mengganggu dirinya. Bukan karena Kevan tidak

menyukai perubahan yang mengarah ke arah yang lebih baik tersebut akan tetapi perubahan itu memaksa Kevan untuk mengatur ulang rencananya agar tidak melanggar batas yang telah ditetapkan oleh wanitany*a*.

Ya, Vaniara Aaraju akan selamanya menjadi wanitany*a*. Selamanya wanita itu adalah *Ara-nya* tersayang. Tidak hanya dulu sewaktu masih gadis polos dengan pakaian yang walaupun tidak terbuka tetap bisa menampakkan sedikit kulitnya yang putih, ataupun Vania yang sekarang jauh lebih dewasa dengan segala yang menyertainya lengkap dengan hijab yang memaksa Kevan harus dengan suka rela juga ikut memperbaiki diri jika ingin merengkuh kembali wanita itu ke dalam pelukan.

♥♥♥

Vania menghela napas berulang kali sembari menaruh

lauk dan sayur di piring anaknya yang sudah duduk dengan tenang di sampingnya. Sedari tadi bukannya Vania tidak tahu jika dirinya menjadi objek perhatian dari pria yang duduk di depannya dengan tak lepas dari bibir. Bukan pula Vania sok-sok'an merasa jika ia menjadi pusat perhatian karena nyatanya saat ia menaikkan pandangan, pria yang kali ini mengenakkan kemeja dipertemuan mereka yang kesekian kali masih tetap menatap dirinya dengan penuh minat.

Menghela napas panjang sekali lagi serta memperhatikan anaknya makan dengan tenang, barulah Vania mengalihkan fokusnya kepada pria yang sangat berat diakuinya masihlah setampan yang ia ingat. Tidak ada yang berubah dari pria itu. Hanya nampak sedikit lebih dewasa yang sudah pasti karena faktor usia, juga matanya menunjukkan banyak sekali perasaan yang pria itu rasakan yang Vania sendiri enggan untuk menggali apa jenis perasaan tersebut.

"Makan, mas, jangan ngeliatin aku terus. Nggak bakalan kenyang kalau mas cuma ngeliatian akunya." kata Vania memecah keheningan.

"Abang rindu sama kamu, Ra." Kevan masih konsisten menggunakan nama panggilan dari Vania untuknya dulu sejak wanita itu keluar dari kamarnya.

Vania menggelengkan kepala, "Jangan kayak gini, mas, nggak enak kalau didengar tetangga. Aku ini kan wanita bersuami, jadi tolonglah dijaga omongan mas itu." pinta Vania lelah.

"Janda! Itupun kalau benar kamu menikah, Ra. Yang aku tau, aku nggak perduli dengan semua hal itu karena nyatanya saat ini kau nggak dimiliki oleh siapapun."

Tampak sekali rahang Kevan mengeras memandang emosi karena setiap kali ia mengucapka rindu maka wanita di depannya ini pasti mengingatkan akan statusnya yang pernah menikah. Dalam hati

Kevan berjanji akan mencerca Rendra untuk meminta informasi soal kebenaran akan perkataan wanita itu.

"Mas ... "

"Abang, Ra, abang. Aku mau kamu memanggil aku abang lagi kayak dulu." pinta Kevan memotong perkataan Vania.

"Kita sudah sangat dewasa, mas. Terlebih dengan status aku yang sudah pernah menikah dan punya anak membuat aku nggak bisa lagi seperti dulu, kekanakan dan semaunya sendiri memutuskan sesuatu yang dianggap manis ataupun lucu. Maspun seharusnya juga begitu."

Kevan menarik napas sabar, mengucapkan dalam hati bahwa perjuangannya masih sangat panjang dan meminta kepada dirinya sendiri harus menyediakan stok sabar berkali-kali lipat untuk menghadapi wanita di depannya ini. "Memang, apa yang kamu bilang

benar semuanya. Tapi kalau akunya sendiri yang nggak mau berubah karena takut kenangan kita dulu ikut berubah maknanya, bagaimana?"

"Kenangan yang mana yang mas Kevan ingat?" Vania melupakan niatnya untuk menaruh nasi di atas piring, memutuskan bahwa pembicaraannya dengan Kevan tidaklah bisa dibuat santai karena pria itu kiranya ingin mengungkit masa lalu.

Saat dilihat makanan anaknya telah habis, Vania membantu anaknya meminum air di dalam gelas, lalu kemudian meminta anaknya untuk menunggu di ruang tamu yang langsung dituruti oleh anaknya itu.

"Banyak," Kevan mengangguk mantap.

"Yang mana? Apakah saat aku dengan lugunya percaya jika mas mencintaiku dan aku mengatakan '*ya*' saat mas memintaku menjadi pacar? Atau aku yang dengan polos percaya seratus persen saat tanpa sengaja melihat mas keluar dari hotel berulang kali

dengan wanita berbeda dan mas mengatakan jika mereka hanya rekan bisnis? Atau malah kenangan saat aku dengan begitu bodohnya pasrah saja saat mas membawa aku ke atas ranjang dengan alasan pembuktian cinta yang nyatanya hanya bagian dari kebohongan mas untuk membodohiku? Coba mas Kevan bilang, dimana diantara kenangan itu yang masih mas ingat?" dada Vania naik turun seiring emosi yang meluap melalui setiap perkataannya.

Sementara Kevan sendiri langsung terdiam bahkan di detik pertama Vania mengeluarkan unek-unek yang mengganjal di hati wanita itu.

Bukannya Kevan lupa setiap kesalahan yang dilakukannya kepada Vania, sungguh bukannya lupa. Malahan ingatan akan setiap kesalahannya masih terus menghantui mimpi buruknya setiap ia menutup mata. Hanya saja detik ia memutuskan kembali melangkah untuk menggapai wanita pujaannya kembali, maka

Kevan mengeraskan hatinya dengan yang namanya rasa malu juga penyesalan. Karena jika dua perasaan tersebut masih terus mengganggunya, niscaya apapun langkah yang ia pilih pasti akan gagal. Dan itulah yang ia tunjukkan kini, menebalkan muka serta menunjukkan bahwa ia tidak terganggu dengan semua pemaparan akan kesalahannya. "Aku tau, Ra, kalau aku telah banyak berbuat dosa padamu. Tapi bukannya setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri?"

"Memang benar begitu keadaannya. Tapi, apakah mas lupa akan percakapan terakhir kita sebelum aku pergi dari hadapan mas waktu itu?" Vania masih kekeuh dengan pendapatnya sebab ia kini adalah wanita dewasa yang memiliki pendirian yang kuat, bukan lagi gadis remaja beranjak dewasa yang labil.

"Yang mana? Apakah mengenai permintaanmu yang meminta agar kita bersikap seperti semula, saat awal kita baru kenal?"

Vania mengangguk, "Ya, benar yang itu."

Kevan menggeleng keras, "Kalau yang itu aku menolak!"

"Apa lagi mau mas Kevan sebenarnya?" tanya Vania lelah.

"Kamu kembali ke dalam pelukkanku."

NBOOK

Bab 6

Hasil dari percakapan mereka di dapur belum menghasilkan keputusan apapun. Vania tetap teguh dengan pendiriannya yang walaupun tidak menyimpan dendam dan amarah menolak untuk kembali, sedangkan Kevan sendiri juga menolak untuk menyerah kalah dari arena pertempuaran yang ia sendiri yang memasukinya. Dengan membuang rasa malu serta merendahkan egonya yang tinggi, Kevan menyatakan jika ia akan terus maju untuk membuat wanita itu kembali padanya. Syukur-syukur jika rasa cinta itu masih ada untuknya.

Namun perdebatan kecil yang terjadi setelah dengan mutlak dimenangkan oleh Kevan yang bersikeras mengantar Vania dan Naya ke sekolah

walaupun harus berjalan kaki karena medan yang dilalui hanya merupakan jalan setapak yang tidak memungkinkan mobil lewat di sana.

Selain mengantarkan Vania, Kevan perlu usaha ektra keras membujuk Vania untuk meminjam Naya setengah hari saja dengan alasan jika ia tidak memiliki teman di lingkungan sana. Yang meski dengan tidak rela dan dilengkapi syarat yang harus Kevan patuhi, Vania pada akhirnya memberi izin Kevan membawa Naya karena anak itu juga mau ikut dengan iming-iming kue kesukaannya.

Sambil melangkah beriringan dengan sosok wanita yang kini terlihat sangat dewasa tersebut, Kevan meresapi rasa senang, juga bahagia yang membuncah, rasa syukur karena telah dipertemukan lagi dengan wanita pemilik hatinya, dan tak lupa rasa penyesalan yang sangat serta marah terhadap dirinya sendiri yang sudah menyia-nyiakan wanita itu sekian

tahun lamanya. Selain itu juga ada setitik rasa gamang akan bagaimanakah akhirnya nanti kalau saja wanita di sampingnya ini menolak untuk kembali?

Sanggupkah ia kembali mengarungi jurang gelap yang dalam tanpa cahaya sedikitpun? Atau ia malah harus kembali berkumbang dengan rasa penyesalan juga patah hati yang mungkin saja menderanya kalau saja suatu saat nanti wanita itu malah bersatu dengan pria lain?

Entahlah, yang manapun dari pemikiran buruknya tersebut tidak ingin Kevan pikirkan lebih lanjut. Yang ada jika pemikiran tersebut terus berlangsung maka langkah Kevan akan terhambat.

Dan pemikiran akan hadirnya sosok pria lain dalam lingkup hidup Vania membuat Kevan bergidik ngeri sekaligus takut. Tanpa Kevan sadari, tangannya yang tidak menyangga Naya dalam gendongan mengusap belakang kepalanya.

"Kenapa, mas?"

"Kenapa apanya?" tanya Kevan balik seraya menoleh ke samping.

"Itu kayak orang merinding sambil ngusap belakang kepala gitu."

"Oh... " Kevan salah tingkah sambil mengarahkan kembali pandangannya ke depan. "Nggak pa-pa. Dingin aja soalnya belum terbiasa sama udara sejuk sekitar sini."

"Lagian siapa suruh masih pagi buta udah bertamu aja ke rumah orang sih, mas?"

Kevan menarik napas sejenak, meski tidak rela dengan panggilan barunya, namun toh Kevan tidak ingin memaksa. Asalkan Vania tidak membentangkan jarak, Kevan sudah sangat senang. "Ya mau gimana lagi, aku takutnya telat sampai rumah kamu dan kamunya udah pergi ngajar. Sekaligus pengen ngeliat lingkungan sini juga." sahut Kevan dan kembali

NBOOK

menambahkan di dalam hati '*aku juga ingin tau, dimana tempat kamu menghabiskan banyak waktu tanpaku. Juga lingkungan yang telah membentuk bidadari kecil ini menjadi pribadi yang sangat baik*'

"Di kota, emangnya mas Kevan nggak ada kerjaan apa?"

Kevan menggeleng malu, "Gimana ya bilangnya, dibilang nggak ada kerjaan tapi aku punya beberapa kafe dan restoran yang sudah beberapa tahun ini aku kelola. Tapi kafe dan restoran yang aku kelola nggak mengharuskan aku turun tangan langsung. Jadi, aku punya penghasilan meskipun yang orang liat aku kayak pengangguran."

Vania mengangguk pelan, "Tante Lita apa kabarnya?" tanya Vania mengalihkan pembicaraan.

"Baik, makin sehat dan semangat banget tiap hari ngomelin aku."

Vania terkekeh geli sendiri jika mengingat sosok wanita yang sudah tidak lagi muda itu sifatnya masih tetap sama dengan yang diingatnya. "Masih sibuk ya tante sama yayasannya?"

"Masih, tapi semangatnya ngelolah perusahaan keluarga peninggalan kakek tetap aja nggak pernah surut."

"Kalau om Herman, gimana kabarnya?"

Hening sesaat yang tiba-tiba saja udara sejuk di sekitar mereka jadi semakin sejuk. "Aku nggak tau gimana kabarnya sekarang." sahut Kevan dengan suara tertahan.

"Loh kok gitu?" tanya Vania lagi yang tidak menyadari tubuh pria di sampingnya yang menegang kaku.

"Udah beberapa tahun ini aku nggak pernah ketemu sama dia."

"Bukannya kalian masih tinggal serumah?"

"Nggak lagi, mereka bercerai setelah kamu menghilang."

Suasana dingin yang ada di dekitar mereka semakin terasa mencekam. Vania kini bisa merasakan ada yang berbeda dari pria di sampingnya yang terlihat sekali sangat enggan menjawab pertanyaan akan sosok ayah yang seingatnya begitu dikagumi oleh pria itu. Bukannya ia ingin mengulang memori masa lalu, hanya saja Vania ingat bagaimana dulu pria itu selalu membanggakan sosok ayah yang dikaguminya di setiap pertemuan mereka di rumah kakaknya, Nara.

Bukan tanpa sebab pula kenapa rasa heran langsung merayap di hati Vania. Pasalnya sedari tadi tidak pernah sekalipun Kevan menyebutkan kata *papa* untuk memanggil ayahnya. Hanya *dia*, *dia* dan *dia* saja yang Kevan sebut sebagai panggilan.

"Bunda sama om Andra lagi ngomongin apa sih? Naya nggak ngerti."

Pertanyaan dari nada suara yang menggemaskan tersebut dengan sangat berhasil memecah keheningan yang sempat melingkupi Kevan dan Vania. Serentak tatapan mereka mengarah kepada sosok anak kecil yang tampak nyaman menyandarkan kepalanya di bahu Kevan. Seakan anak kecil itu tahu jika bahu tersebut adalah tempat ternyaman untuknya bersandar.

Ah, lupakan saja dulu yang mengganjal di hati. Selagi ada makhluk mungil bernama Naya diantara mereka maka semua kesedihan langsung lenyap tanpa sisa.

♥♥♥

"Maaf aku terlambat, ada keperluan di yayasan dulu tadi."

Kepala Herman yang dari tadi tertunduk menatap kopi hitamnya yang mulai mendingin seketika terangkat begitu mendengar suara yang masih terdengar merdu seperti yang terpatri di memorinya meski telah hampir enam tahun mereka tidak pernah bertemu.

Sontak Hermanpun berdiri dan mempersilakan sosok wanita anggun di depannya untuk duduk dan memanggil pelayan untuk mencatat pesanan wanita yang masih menjadi penghuni hatinya hingga detik ini.

"Mas Herman masih suka minum kopi?" tanya Lita sembari menatap mantan suaminya itu.

Kepala Herman mengangguk perlahan. Masih gamang ingin mengatakan apa kepada wanita di depannya.

"Masih sama seperti dulu?"

"Iya, setiap hari. Udah seperti resep dokter yang minum obat tiga kali sehari." Herman terkekeh canggung.

"Apakah wanita itu tidak menjaga kesehatan mas dengan memperhatikan apa yang mas makan juga minum?"

"Kami sudah lama tidak lagi bertemu, Ta." Herman mendesah lelah.

Arlita hanya memperhatikan sosok yang masih terlihat gagah di hadapannya namun kentara sekali seakan ada beban berat di kedua bahunya sehingga bahu tersebut nampak lunglai tak bertenaga.

Harus Arlita akui dengan berat hati, di umur yang sudah melewati angka lima puluh, sosok Herman masih setampan dulu.

"Yang terakhir itu adalah pertemuan terakhir kami. Meski wanita itu sempat datang ke kantorku

untuk meminta pertanggung-jawaban yang katanya sedang hamil anakku."

Hati Arlita serasa teriris sembilu sewaktu mendengar perkataan Herman tentang wanita yang pernah memporak porandakan biduk rumah tangga mereka hingga hancur lebur tak bersisa. Yang hanya menyisakan Arlita seorang yang harus pontang panting menjaga anak semata wayangnya dari semua masalah yang disulut oleh anaknya sendiri.

Meski nampak kuat di luar, namun kenyataannya Arlita sangat rapuh di dalam. Dan harus memaksa dirinya untuk kuat demi menjaga anaknya yang usianya sudah sangat dewasa tapi menolak untuk bersikap dewasa.

"Bagaimana keadaannya sekarang? Anak mas Herman laki-laki atau perempuan?" tanya Arlita yang berusaha terlihat baik-baik saja.

Herman mendesah kasar, "Entah apa maksudnya, tapi setelah wanita itu berteriak-teriak di lobi kantor, memaki serta meminta aku bertanggung jawab, membuat nama baikku tercoreng, wanita itu malah menghilang tanpa kabar."

"Anak kalian?"

Herman menarik napasnya berulang kali demi memutar semua memori kesalahannya di masa lalu. "Tidak ada anak sama sekali."

"Maksud mas Herman, apa?"

"Wanita itu bukan hamil anakku. Karena malam itu adalah pertama kalinya kami bertatap muka secara pribadi."

"Memangnya anak siapa yang dia kandung?"

Mata Herman menerawang jauh, ke masa dimana satu kesalahan fatal yang pernah ia lakukan. Katakanlah Herman pengecut karena tidak mau mengakui kesalahannya, namun jika pada

kenyataannya kejadian malam itu bukan sepenuhnya kesalahannya, maka apakah ia masih harus tetap mengakuinya?

Bukan maksud hati membela diri, tapi yang tidak diketahui oleh mantan istri serta anaknya Kevan, malam itu adalah pertama kalinya Herman berhubungan dengan wanita tersebut. Dan untuk membuat seorang wanita hamil, mestinya Herman harus melakukan proses pembuahan, bukan? Lalu bagaimana bisa terjadinya proses pembuahan sementara pada saat itu gairah Herman langsung padam mengetahui perbuatan bejatnya disaksikan oleh Kevan secara langsung di depan mata anaknya itu.

"Kami hanya melakukannya sekali, itupun belum mencapai tahap yang dipikirkan semua orang." aku Herman gamblang tanpa niat ingin menutupi.

"Aku tidak mengerti."

"Aku belum sempat mengeluarkan sperma aku di dalam dirinya, Ta. Bahkan saat Kevan datang, kami baru sebatas ciuman." Desah Herman panjang, lalu kembali melanjutkan, "Maaf sebelumnya untuk ketidak-nyamananmu mendengar tentang ini lagi. Tapi gairahku hilang pas Kevan melihat aksi kami di depan kamar pintu hotel. Karena kaget, aku menarik diri, memakai baju secepat yang aku bisa dengan maksud ingin memberikan penjelasan kepada Kevan yang sayangnya sudah pergi begitu aku sampai di lobi hotel."

Arlita tercenung, firasat hatinya mengatakan ada yang tidak beres dengan semua ini. Entah darimana datangnya, tiba-tiba ada sebersit pemikiran jika mantan suaminya itu tidak bersalah.

"Kevan masih marah sama aku?"

Pertanyaan Herman mengembalikan Arlita dari dunia lamunannya. Mengangguk adalah jawaban yang

bisa ia berikan karena belum bisa mengeluarkan sepatah katapun.

"Segitu marahnya sampai lebih dari tujuh tahun bahkan suaraku pun dia enggan mendengarnya?"

Kekecewaan yang tampak di mata juga di nada suara Herman membuat Arlita menarik napas perlahan, lelah dengan situasi yang membelit anak dan mantan suami.

"Tidak bisakah kamu meminta dia untuk memaafkan aku, Ta?" tanya Herman penuh harap.

Sekali lagi Arlita menarik napas panjang semabri menatap iba sosok ringkih mantan suaminya itu. "Aku sudah berulang kali mencobanya, mas, tapi ya itu keras kepalanya Kevan kan sama seperti kamu. Harap dimaklumi saja dan coba tempatkan diri mas di posisinya Kevan pada saat itu. Bagaimana perasaan mas Herman kalau harus melihat tunangan yang baru dua hari mas sematkan cincin di jemari tangannya

asyik berbugil ria dengan sosok yang begitu dikagumi oleh mas Herman sendiri. Pasti sakitkan rasanya? Apalagi dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana dengan intimnya kalian bercumbu." tutur Arlita gamblang meski hatinya berdarah-darah dipaksa menginga lagi peristiwa yang ia dengar dari mulut anaknya yang menceracau tak jelas dalam keadaan mabuk berat.

Kepala Herman yang sedari tadi tertunduk kembali terangkat. Terlihat jelas penyesalan besar yang ditanggung Herman melalui matanya. "Sumpah, Ta, itu adalah yang pertama!!! Dan sebelum hari itu, sumpah demi apapun, aku dan dia tidak terlibat dalam hubungan apapun selain sebagai tunangannya Kevan. Lagi pula hari itu aku tidak bisa mengendalikan diriku yang entah karena apa."

"Maksud mas Herman apa?" dahi Arlita mengernyit ketika bertanya.

"Hari itu, tiba-tiba saja Defa menelponku. Katanya ada masalah penting mengenai Kevan yang ingin dibicarakan denganku, jadi dia meminta aku datang ke restoran hotel tersebut yang tentu saja langsung aku iyakan."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Tidak terjadi apapun, sampai di sana dia cuma cerita masalah kebimbangan dia buat menikah sama Kevan, lalu setelah itu kami makan."

"Hanya itu?"

Herman mengangkat bahunya yang lunglai, "Aku tidak tahu kejadian selanjutnya, tau-tau saja kami sudah berada di kamar hotel dengan gairahku yang bahkan bisa cepat tersulut hanya dengan satu sentuhan jarinya saja."

Firasat tidak mengenakan di hati Arlita semakin menguat. Hatinya meneriakan dengan lantang jika mantan suaminya ini tidak bersalah. Ada yang tidak

beres dari permasalahan mereka di masa lalu yang bertujuan mencerai beraikan hubungan pertalian darah antara Kevan dengan mantan suaminya ini.

Untuk sesaat hampir saja Arlita lupa dengam tujuannya meminta pertemuan hari ini. Dan apa yang mengganjal di hati bisa di carikan penyelesaiannya nanti, ada kata yang harus ia ucapkan untuk mantan suaminya itu.

"Terima kasih ya, mas, untuk kesediaannya mendonorkan darah mas buat Kevan."

"Sama-sama, biar bagaimanapun dia juga anakku."

Untuk perkataan Herman tersebut, hanya seulas senyum manis yang sempat hilang yang Arlita berikan untuk Herman. Tidak ada yang lagi untuk saat ini. Tapi tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

NBOOK

Bab 7

Di tengah keasyikannya memperhatikan sosok mungil yang kini terlelap tidur setelah lelah bermain kejar-kejaran dengannya di rumah sederhana kontrakannya, Kevan dikagetkan dengan datangnya si pemilik rumah dengan tepukkan pelan di bahunya.

Berusaha secepat mungkin menormalkan detak jantungnya yang berdetak di luar batas normal karena terkejut, Kevan pada akhirnya berdiri, bersalaman serta mempersilahkan bapak pemilik rumah untuk duduk. Mata tajam Kevan ikut mengawasi setiap pergerakkan Dirman yang untuk sesaat memperhatikan sosok mungil yang tadi juga menjadi objek perhatiannya.

"Anak siapa, mas?"

Kevan tersenyum menanggapi sorot curiga dari mata Dirman. "Anak dari orang yang kemarin saya bilang kalau saya sedang mencarinya."

"Oh... syukurlah. Bapak kira anak siapa. Tapi ngomong-ngomong, anak perempuan ini mirip sekali sama mas Kevan loh."

"Eh... " Kevan tercenung, untuk sesaat ada rasa senang yang membuncah di hatinya.

"Jangan-jangan anak ini anaknya mas Kevan, ya?" Dirman berucap lagi tanpa mengalihkan tatapannya dari seraut wajah lucu anak perempuan yang terlelap tidur tersebut.

Semakin bingung saja Kevan mencari jawaban seperti apa yang harus diberikan tanpa memberikan kesan buruk orang yang dikasihinya. "Anu pak... "

"Ah... nggak usah malu gitulah, mas. Pasti ini yang mas Kevan cari itu mantan istrinya mas, dan anak

ini pasti anaknya, lah muka kalian sangat mirip kelihatannya."

"Ya begitulah, pak." hanya kalimat itu yang sanggup Kevan keluarkan agar bapak pemilik rumah berhenti mengorek informasi darinya. Juga untuk nama baik orang yang ia sayangi.

"Senang ya mas, bisa ketemu lagi sama anaknya?" tanya Dirman memecah suasana canggung.

Entah apa alasannya kepala Kevan mengangguk dengan sendirinya. "Iya, pak." jawabnya singkat.

"Ini mantan istrinya tau kalau mas Kevan bawa anaknya ke sini?"

"Tau, sudah minta izin tadi." pada akhirnya Kevan memutuskan untuk mengikuti arus saja. Biar lebih aman.

"Cantik ya, mas, anaknya. Mana sehat lagi badannya."

Decakkan kagum Dirman menerbitkan senyum bangga tanpa alasan di bibir Kevan.

"Anak di sekitar sini mah tidak ada yang kayak gini, mas. Maklum kan daerah sini masih dalam tahap pembangunan jadi segala fasilitas kesehatannya kurang memadai. Tidak seperti di daerah dekat lingkungan sekolah di sana itu, meski bangunan pusat kesehatannya tergolong kecil, tapi pelayanan kesehatannya bisa dibilang bagus."

Kepala Kevan mengangguk samar guna menanggapi celotehan bapak pemilik rumah yang ternyata cerewet sekali sampai Naya menggeliat kecil karena merasa terusik tidurnya.

"Eh... maaf ya mas kalau omongan saya jadi melantur kemana-mana." Dirman langsung memandang tidak enak ke arah pria muda di depannya.

"Tidak apa-apa, pak, santai saja. Saya mengerti apa yang bapak rasakan."

Dalam hati Kevan bersyukur Naya tidak terbangun dari tidurnya. Bisa gawat kalau sampai Naya bangun dan memanggil 'om' kepada dirinya. Kecurigaan Dirman yang sudah hilang bisa kembali lagi karena panggilan itu.

Bukan hanya cemas jika bapak pemilik rumah berpikit buruk padanya kalau-kalau pria paruh baya pemilik rumah itu menaruh curiga padanya sehingga membuat Kevan mati langkah, yang paling utama kecemasannya tersebut berasal dari kekhawatiran jikalau sampai ada yang berpikiran buruk tentang Vania, sosok wanita yang dari dulu hingga sekarang ternyata telah berhasil mencuri hati, yang sayangnya baru Kevan sadari saat wanita itu telah pergi dari hidupnya.

Dan dalam usahanya untuk mendapatkan kembali wanita itu dalam pelukkan, Kevan tidak ingin adanya batu sandungan sekecil apapun yang menghalangi langkahnya. Bahkan meskipun itu berasal dari orang luar seperti pak Dirman ini.

"Oh iya mas, baru ingat tujuan utama bapak datang ke sini."

Tanpa sadar helaan napas lega terhembus dari sela bibir Kevan. Syukurlah akhirnya bapak yang satu ini mengatakan niatnya yang sudah Kevan tunggu sejak tadi guna mempersingkat kunjungan bapak itu ke rumah kontrakannya. "Apa itu, pak?" tanya Kevan basa basi.

"Itu, mobil mas Kevan yang di ujung jalan itu, kalau bisa dibawa kemana gitu mas. Soalnya anak-anak sini kalau habis main di lapangan suka lewat jalan itu, nah mereka tuh kadang iseng megangin mobilnya mas," tutur Dirman.

"Ya nggak apa-apa, pak. Saya nggak akan marah kalau hanya itu masalahnya." sahut Kevan sembari menepuk pelan pantan montok Naya yang sesaat lalu dilihatnya menggeliat lagi.

"Masalahnya mas, mobil itu sekarang kotor, banyak lumpur yang nempel bekas tangan-tangan jahil mereka. Nggak enak bapak ngeliatnya, masak mobil sebagus itu kotor dan nggak dibersihkan."

Kevan mengangguk paham, "Saya mengerti! Kalau begitu nanti saya minta orang buat mindahin mobilnya."

"Nah, bapak senang dengar keputusan mas Kevan itu. Karena tujuan bapak ke sini sudah terlaksana, bapak permisi dulu ya mas, sudah ditunggu ibu di rumah. Mau kondangan ke rumah kerabat soalnya." pamit Dirman yang langsung berdiri diiringi Kevan yang mengikutinya hingga ke muka pintu.

Tak terelakkan lagi betapa leganya hati Kevan saat matanya tidak lagi menangkap punggung ringkih si bapak pemilik rumah. Setelah menutup pintu depan, Kevan kembali kepada kegiatannya semula yaitu memperhatikan wajah lucu Naya ketika terlelap seperti ini.

"Ternyata malaikat itu benaran ada," gumam Kevan seorang diri. "Buktinya ada di depan mata aku ini." sambungnya geli dengan pemikirannya sendiri.

Terbesit satu pemikiran yang mengatakan jika tidak lama lagi Kevan pasti akan gila karena keseringan berbicara sendiri. Untuk Kevan menjadi gilapun tidak masalah, asal kedua sosok sumber kegilaannya sudah berhasil ia raih kembali.

♥♥♥

Di dalam pencahayaan minim serta diiringi suara musik yang menghentak begitu keras, terlihat dua sosok beda gender dan usia sedang berbicara di pojok ruangan, dalam posisi yang menurut sebagian orang kurang pantas untuk dilihat. Si wanita duduk dengan santai di atas pangkuan si pria yang terlihat lebih tua darinya.

Dalam posisi duduk yang intim tersebut sesekali si wanita membelai rahang bahkan terkadang mencium leher pria itu dengan gerakkan menggoda, yang ditanggapi dengan remasan di sekitaran paha si wanita.

Suasana yang mendukung membuat setiap pengunjung yang datang tidak memperdulikan kegiatan yang dilakukan oleh pasangan lainnya, termaksud gerakkan intim yang dilakukan oleh pasangan itu. Si pria dan si wanita pun asyik dengan dunia mereka sendiri bahkan saking asyiknya tangan si

pria sudah masuk ke dalam baju terusan sepaha yang wanita itu gunakan, remasan lembut si pria di sana mengundang desahan tertahan si wanita. Mata si wanita bahkan sampai tertutup meresapi rasa yang diberikan oleh pria yang walaupun lebih tua darinya tapi tetap bisa sangat perkasa jika sudah berurusan dengan kegiatan di ranjang.
"Kau tau sayang, usaha kita gagal untuk memecah belah keluarga Artayudha. Meskipun kita berhasil mencerai-beraikan keluarganya, tapi target utama kita meleset dari sasaran." ucap si pria sambil tetap meremas perlahan pangkal paha si wanita.

Mata sayu wanita itu terbuka, berusaha memfokuskan pandangan kepada seraut wajah yang biarpun sudah dihiasi banyak keriput namun masih terlihat tampan dan gagah. "Pa..."

Belum selesai wanita itu berucap, gelak tawa si pria sudah terdengar cukup keras di telinganya meski sedikit teredam oleh suara musik yang cukup keras. "Fara... Fara... kau memang anak kesayanganku. Bahkan ketika kau di bawa pertama kali ke rumah oleh ibumu dan diperkenalkan sebagai anaknya, kau sudah mencuri perhatianku. Walau begitu, aku sangat suka panggilan papa darimu untukku." kekehnya sembari menatap wanita yang sudah belasan tahun menemaninya di atas ranjang.

"Karena itu kan, makanya papa sering menyelinap masuk ke dalam kamarku." ucap wanita itu manja sambil membelai dada si pria yang tertutup kemeja.

Si pria mengangguk mantap, tangannya yang berada di balik punggung si wanita ia gunakan untuk membelai punggung terbuka wanita itu, "Biarpun waktu itu umurmu baru menginjak lima belas tahun,

tapi tubuhmu sudah terbentuk dengan sempurna. Bentuk tubuhmu itu selalu membayangiku bahkan saat ibumu sedang tidur di sampingku."

Mata mereka kembali beradu, terlihat jelas sorot mata pemujaan dari si wanita untuk pria yang usianya lebih tua itu. Kalau untuk si pria, entahlah apa yang dia rasakan. Hanya dia sendiri dan Tuhan saja yang tahu apa isi hatinya karena sorot mata pria itu sangat sulit untuk dibaca bahkan oleh si wanita yang telah menghangatkan ranjang si pria sedari ia beranjak remaja dulu.

"Kenapa papa dulu menikahi mama?" tanya wanita itu untuk memecah keheningan.

"Untuk pencitraan." jawab si pria tanpa beban.

"Bukannya papa sangat jahat kalau begitu?"

"Siapa suruh ibumu termakan rayuanku. Padahal waktu itu kabar yang tersebar tentang diriku bukanlah

kabar yang bagus, tapi tetap saja ibumu itu termakan bualanku."

"Pencitraan untuk apa?" tanya wanita itu cepat karena merasakan segelintir perasaan tidak mengenakan saat membicarakan ibunya yang sudah tenang di atas sana tanpa harus melihat anak jalangnya yang masih hidup.

Sambil mengelus paha si wanita, si pria menjawab, "Waktu itu ada perusahaan asing yang mencari perusahaan dalam negeri untuk menjadi mitra usaha, tapi sebagai syaratnya perusahan yang dicari haruslah dipimpin oleh pria yang sudah berkeluarga dan memiliki keluarga yang harmonis. Dan si Artayudha itu masuk di urutan pertama karena keluarganya yang harmonis selalu dibicarakan banyak orang."

"Papa iri karena itu?"

Pria itu mengangguk, "Siapa pengusaha yang tidak akan iri jika keuntungan yang dihasilkan sangat besar. Untuk itu aku mulai mencari cara untuk menyabotase si Artayudha meski pada saat itu tender dari perusahaan asing sudah jatuh ke tangannya. Dan pada akhirnya usahaku membuahkan hasil juga, bukan?"

"Iya sih, tapi... " wanita itu membenarkan dengan keraguan yang masih menyertai.

Paham dengan apa yang ingin disampaikan oleh wanita kesayangannya, si pria melumat sesaat bibir merah menyala wanitanya itu. "Aku tau, tidak usah kau teruskan lagi. Usaha kita memang sangat berhasil di awal dengan perusahaan asing itu yang berpindah kemitraan dengan perusahaan kita. Yang disesalkan pada akhirnya si Artayudha itu berhasil bangkit dari keterpurukkan, membangun kembali perusahaannya

yang hampir tumbang dan mendapatkan mitra usaha yang jauh lebih bonafit lagi dari yang aku dapatkan." ujar si pria geram membayangkan beberapa perusahaan asing yang berhasil menjadi mitra dari saingannya itu.

"Apa rencana papa sekarang? Apakah papa akan memakai rencana yang dulu lagi?" tanya si wanita yang mendesah saat satu jemari pria itu memasuki dirinya.

Pria itu menggeleng, "Cara itu sudah basi, tidak akan bisa lagi digunakan. Aku yakin, si Artayudha itu pasti sudah belajar dari pengalaman. Yang aku tau dan aku lihat, orang-orang di dekatnya tidak ada lagi yang berjenis kelamin perempuan. Dia tidak memiliki sekretaris, hanya seorang asisten yang selalu mendampinginya kemana pun. Celah kita untuk mendapat mata-mata dari dalam tertutup karena adanya asisten itu."

"Asistennya laki-laki?"

"Ya... bahkan baru pertama kali ini aku melihat seorang pria yang walaupun selalu tersenyum, tapi tatapan dinginnya selalu bisa membuat orang di sekitarnya merinding."

"Asistennya sehebat itu?" tanya si wanita sangsi.

"Kau perlu bertemu dengannya kalau kau tidak percaya, " ucap si pria menantang keberanian wanita di atas pangkuannya. "Aku heran, entah si Artayudha itu dapat darimana asisten sehebat itu."

"Baik, aku akan mendatanginya kalau begitu. Dan papa harus menyiapkan bonus yang sangat besar untukku saat aku berhasil merayunya nanti."

"Pasti." si pria langsung menyetujui permintaan wanita itu tanpa berpikir ulang. Untuk sesaat mereka saling bertatapan, gairah yang tertahan kini tampak terpancar dari mata mereka. Saking tergesanya ingin menuntaskan hasrat, si pria memaksa si wanita berdiri lalu kemudian menyeretnya

keluar dari tempat hiburan malam tersebut. Dan si wanita sendiri menanggapinya dengan antusias yang membumbung tinggi membayangkan malam yang akan mereka lalui. Katakanlah jika ia adalah jalang yang mau saja ditiduri selama belasan tahun meski tanpa adanya ikatan yang mengikat mereka.

Wanita itu hanya akan tersenyum jika temannya yang sesama jalang mengatainya begitu. Menjadi selingkuhan ayah tirinya, mengkhianati ibu kandungnya hingga ibunya tersebut meninggal karena jantungan begitu melihat ia dan suami ibunya tersebut bergulat panas di atas ranjang, toh wanita itu tidak ingin memikirkannya lagi.

Sentuhan ayah tirinya itu membuat ia ketergantungan, kecanduan akan belaiannya setiap saat hingga tidak tahu bagaimana caranya untuk melepaskan diri. Salahkan saja usianya yang masih sangat belia pada saat ayah tirinya merenggut

keperawanannya yang mengakibatkan wanita itu hanya mengingat sentuhan ayah tirinya itu saja dan menolak berdekatan dengan pria lain.

Diantara euforia gairah yang menyala, tanpa mereka sadari ada sepasang mata juga telinga yang melihat juga mendengar apa saja yang mereka bicarakan. Sepasang mata tersebut bahkan masih menatap kepergian mereka sampai menghilang dari pandangan.

"Apa yang kamu liat, yang?"

Belaian lembut di dagunya mengembalikan pandangan sepasang mata tersebut ke objek yang berada di samping. Sambil tersenyum ia menjawab, "Tidak ada apa-apa. Oh iya... sampai dimana kita tadi?"

NBOOK

Bab 8

Dalam hidup ada kalanya saat dimana kita ingin menyendiri dan menjauh dari lingkungan yang dirasa mulai tidak lagi bersahabat dengan kita. Tatapan menghakimi, hinaan serta caci maki mungkin hanya dijadikan alasan pendukung untuk semakin pergi menjauh.

Itu juga yang dirasakan Vania lebih dari enam tahun lalu. Saat dimana bahkan niat bunuh diri pernah menjadi pilihan utama baginya. Namun lagi-lagi akal sehat yang menuntut ia bersikap dewasa di saat keadaan sedang genting pada akhirnya menuntun Vania pada satu keputusan lain selain bunuh diri, yaitu pergi menjauh dari orang-orang yang ia kenal dengan

menggunakan berbagai alasan yang sebenarnya tidak ada untuk membenarkan semua tindakkannya.

Keputusan pergi Vania ambil bahkan tanpa berpikir dua kali dan tidak juga mempertimbangkan perasaan satu-satunya saudara kandung yang ia punya. Begitu sudah menjauh, Vania bertekad menata kembali hidup dan hatinya yang hancur. Semua usahanya hampir berhasil setelah hampir dua tahun menjauh dan menghilang andai saja kabar kecelakaan yang menimpa kakaknya hingga menyebabkan kakaknya itu lumpuh kembali membuat keputusan Vania goyah.

Kebimbangan demi kebimbangan kembali melanda Vania yang ingin sekali berada di samping kakaknya demi merawat pria baik yang sudah mendedikasikan masa mudanya untuk memberikan apa saja yang Vania perlukan, dari segi materi sampai kasih sayang.

Namun, alasan terkuat yang membuat Vania pergi menghalangi niat Vania untuk kembali pulang. Waktu masih belum cukup menyembuhkan luka hatinya. Maka, dengan mengirim ucapan maaf dan mendoakan di setiap sujudnya, Vania berharap pria berhati mulia itu akan baik-baik saja. Meski memerlukan waktu bertahu-tahun, Vania akhirnya mendengar kabar menggembirakan tentang kakaknya itu. Kabar jika kakaknya akhirnya berbahagia setelah mendapatkan seorang anak dari istri barunya disambut Vania dengan suka cita. Dalam hati, Vania berjanji akan kembali pulang untuk menyaksikan kebahagiaan sang kakak secara langsung.

Tapi janji tinggallah janji. Sisa waktu yang sekiranya bisa digunakan Vania untuk lebih memantapkan hati malah dirusak dengan kedatangan sosok dari masa lalu yang tidak ingin Vania temui lagi. Bukan karena masih

menyimpan dendam ataupun sakit hati, Vania hanya merasa hatinya akan kembali terluka jika melihat wajah pria itu yang sudah pasti memaksa memorinya untuk memutar kembali pertemuan terakhir mereka.

Sungguh, segenap hati Vania sudah memaafkan semua kesalahan yang pria itu lakukan padanya. Hanya saja Vania belum menyiapkan diri untuk pertemuan mendadak seperti ini.

"Rumahku bukan rumah makan, mas!" kata Vania yang berusaha terdengar sabar saat lagi-lagi membuka pintu untuk pria yang kini sedang tersenyum padanya.

"Salahkan saja masakanmu yang enak itu, Ra, aku jadi ketagihan memakannya."

Mendesah lelah apa lagi anaknya yang juga berdiri di samping tubuhnya menatap penuh kekaguman pada sosok Kevan membuat Vania dengan tidak rela mengijinkan pria itu masuk.

"Naya jangan nakal ya, bunda nerusin masak dulu di dapur."

Peringatan Vania hanya mendapat anggukkan dari anaknya yang entah kapan tepatnya sudah mengagumi sosok Kevan. Ada saja yang bocah itu ceritakan tentang hari-hari yang bocah itu lalui bersama pria itu.

Tanpa menghiraukan lagi apa yang akan dilakukan oleh anaknya dan pria yang berubah menjadi tidak tahu malu itu, Vania kembali ke dapur untuk meneruskan kegiatan memasaknya yang tertunda. Hanya masakan sederhana rumahan yang sudah sangat mahir Vania buat. Mengingat jika dulu Vania bukanlah wanita yang akrab dengan peralatan memasak, sudah seharusnya Vania berbangga diri sekarang.

Sedang asyik dengan kegiatannya di dapur, Vania tidak sadar jika Kevan sudah berada di belakangnya

sedari beberapa menit yang lalu. Ternyata memperhatikan bagaimana punggung wanita berhijab di depannya yang bergerak lincah ke sana kemari sudah cukup mengobati rasa rindu Kevan. Walaupun keinginan hatinya yang ingin memeluk dengan berat hati Kevan tahan sekuat tenaga dan harus puas dengan keadaan sekarang.

Nanti, ada masanya Kevan pasti bisa melaksankan keinginan hatinya tersebut. Waktu dimana ketika wanita itu sudah sah menjadi miliknya adalah waktu bagi Kevan untuk menuntaskan rasa rindu.

Untuk sekarang, asalkan Kevan bisa berada di dekat wanitanya itu dan melakukan pendekatan secara perlahan bagi Kevan sudah cukup. Ditambah satu alasan kuat kenapa Kevan begitu bersikeras dan sangat ngotot ingin mendatangi rumah Vania setiap harinya, alasan kuat berupa berita bahagia yang didapatnya

kemarin sore dari orang kepercayaannya. Jadi, cukuplah begini dulu. Kevan tidak ingin terburu-buru yang malah membuat Vania tidak nyaman dengan kehadirannya.

"Ngapain mas Kevan di sini?"

Suara halus yang terdengar menyentak lamunan Kevan dari bayangan angan tentang kehidupan yang ingin dijalaninya bersama dengan wanita di depannya ini. "Biasa aja kali, Ra, jangan melotot gitu matanya. Kalau aku makin suka gimana?" katanya sambil terkekeh geli sendiri mendengar kalimat yang bukan dirinya sekali.

"Jangan ngawur... " sembur Vania.

"Ak... "

"Ngawur apa artinya, bunda?"

Perkataan Kevan terhenti oleh suara imut menggemaskan yang tak Vania sadari jika pemiliknya

berada di belakang pria yang kini menampilkan cengiran ke arah dirinya.

Dalam hati Vania mengeluh, kenapa sih anak manisnya itu harus ada di dapur juga? Jadikan Vania bingung bagaimana harus memberikan penjelasan yang sekiranya bisa diterima oleh anak seusia anaknya itu. Mati langkah pada akhirnya membuat Vania melirik kesal pada sosok pria yang harus bertanggung jawab dalam situasi ini.

Kevan yang tahu diripun mengambil alih keadaan dengan mengangkat bocah berusia lima tahun itu ke dalam gendongan. "Ngapain Naya di sini? Kan om udah nyuruh Naya nyusun puzzle trus nanti om liat benar apa nggak Naya nyusunnya."

Mata Naya berbinar, fokusnya teralihkan dari percakapan orang dewasa di sekitarnya. "Abisnya om Andra lama sih, Naya kan bosan jadinya." bibir bocah itu mengerucut lucu.

"Ya udah, kalau gitu kita nerusin lagi yuk main puzzlenya. Kita lomba siapa yang cepat selesai."

"Ayok... " sahut Vania antusias.

Kekesalan Vania menghilang dan ia bisa bernapas lega saat melihat anaknya dan Kevan memutar badan untuk kembali ke ruang tamu. Namun kekesalannya kembali sesaat sebelum berbelok Kevan sempat melirik padanya dan mengedipkan mata. Sontak saja mata Vania melotot yang hanya dibalas senyum kemenangan dari pria itu.

Vania menarik napas lelah, hidupnya tidak akan sama lagi. Tidak akan ada kedamaian dan ketenangan setelah melihat pria itu lagi untuk pertama kali setelah lamanya waktu yang terbentang.

♥♥♥

Di sebuah kafe yang tampak nyaman sebagai tempat muda mudi berkumpul, tampak dua orang wanita yang tertawa entah sedang membicarakan apa diantara tawa mereka tersebut. Ada saja topik pembahasan yang bagi mereka lucu dan menarik untuk dibahas. Mulai dari koleksi tas dan perhiasan terbaru sampai berapa pria yang telah berhasil mereka taklukkan. Tidak, bukan mereka melainkan salah seorang diantara mereka saja yang begitu bangga memamerkan hasil buruannya.

Sedangkan wanita yang satunya lagi hanya menanggapi dengan senyuman untuk setiap ucapan temannya yang berhasil menaklukkan beberapa pria dalam kurun waktu yang berdekatan. Karena bagi seorang Defara Anggraini sudah cukup dengan seorang pria saja di dalam hidupnya yang ia gilai sampai ia rela menjadi anak tidak tahu diri seperti sekarang ini.

"Kau harus ingat, Def, selagi kita masih mampu, kumpulkan sebanyak mungkin uang ke dalam rekening kita. Baik itu berupa barang mewah maupun uang tunai yang bisa kita tabung. Bukan untuk apa, hanya saja suatu saat nanti kita pasti menua, stamina di atas ranjang juga pasti berkurang, makanya kita harus menyiapkan dana untuk menopang hari tua kita nanti."

"Entahlah, Sa, bagi aku yang ini sudah cukuplah. Nggak ingin yang lain." sahut Defa, begitu ia biasa dipanggil oleh teman terdekatnya.

Wanita yang dipanggil 'Sa' oleh Defa menghentikan tawanya. Lalu memberikan tatapan iba bagi temannya itu. "Sampai segitunya kau mengidap ketergantungan dengan *si papa*?" tanyanya untuk memastikan.

Defa balas menatap temannya, Salsabila atau yang biasa dipanggil Sasa dengan tatapan pasrah. "Susah Sa, buat lepas dari dia. Sentuhannya itu yang

selalu terbayang dalam ingatanku. Kau kan tau ceritanya kalau dia itu adalah pria pertama yang mengenalkanku dengan yang namanya seks."

Sasa menghela napas berulang kali sembari mencoba mencari kata untuk membuat temannya mau membuka mata selebar mungkin. "Def, coba deh kau bayangin, dia itukan udah tua, udah mau 50-an malah, emangnya stamina dia di atas ranjang masih sekuat dulu? Bukankah sayang kalau kau hanya menghabiskan masa mudamu dengannya? Memangnya kau yakin kalau yang kau rasakan itu cinta?"

"Kalau bukan cinta memangnya apa lagi yang membuat aku mengkhianati ibuku sendiri? Bahkan ketika dia menghembuskan napas terakhirnya saat melihat aku dan suaminya sedang bercintapun nggak membuat aku menghentikan kegiatan bercinta kami yang malah kami teruskan hingga menjelang subuh."

"Gila... kalian benar-benar gila!!! Aku, biarpun aku sejalang ini, aku tidak akan pernah bisa setega itu dengan ibu kandungku sendiri." sembur Sasa yang baru mendengar informasi tersebut langsung dari mulut Defa. "Kau nggak takut kena karma, Def? Bukannya surga itu ada di bawah telapak kaki ibu?"

Defara hanya mengangkat bahunya acuh meski dalam hati berbanding terbalik dengan ekspresi wajahnya. "Entahlah, aku juga nggak tau karma seperti apa yang aku dapat. Tapi yang pasti untuk saat ini aku tidak bisa melepaskan diri darinya. Ada hal yang mengikat kami berdua."

"Jadi benar kalau anak yang kau kandung itu anaknya?" walau marah, Sasa tetap merasa tidak berhak menghakimi jalan hidup yang dipilih oleh temannya itu, sebab ia sendiripun orang yang penuh dosa di setiap langkahnya.

Defa mengangguk, "Ya... "

"Lalu, kenapa kau malah menyebarkan berita kalau kau hamil anaknya si Hermanu itu?"

"Awalnya aku pikir itu jalan terbaik, mengingat jika dia adalah sosok ayah yang baik, pasti anakku juga bisa mendapat kasih sayang yang berlimpah darinya. Tapi di detik terakhir aku memutuskan untuk mundur."

"Alasannya?" tanya Sasa yang terlihat penasaran.

"Di tengah jalan aku ingat kalau si Hermanu itu belum pernah sekalipun menyentuhku. Bahkan kami hanya sempat berciuman saja sewaktu Kevan datang memergoki kami. Dan dia pasti akan langsung tau jika aku berbohong."

"Bukannya kau memberikan obat perangsang dengan dosis tinggi di dalam minumannya, kok proses penyatuan kalian bisa selama itu?"

Defara mengedikkan bahu, "Aku juga nggak tau, sepanjang jalan menuju kamar, pria itu nggak berhenti nyebut nama istrinya. Bahkan sampai aku telanjang

bulat di depannya pun ia masih mengingat nama istrinya. Mungkin pertahanan yang kuat berasal dari cintanya kepada wanita tua itu." dengus Defara saat seraut wajah keibuan tiba-tiba saja membayang di pelupuk matanya.

"Tau nggak, Def, aku ini memang jalang. Tidur dengan banyak pria yang bisa memberikan uang dalam jumlah banyak untukku. Tapi yang harus kau tau, diantara banyaknya pria itu nggak ada satupun diantara mereka laki-laki yang setia, mereka semua hanya luarnya saja yang terlihat baik tapi di dalamnya busuk, " Sasa berhenti sejenak untuk memperhatikan apakah temannya berhasil menangkap maksud dari ucapannya. Begitu melihat sedikit perubahan di wajah temannya itu, Sasa kembali melanjutkan, "Aku nggak berhak menghakimi apapun yang kau lakukan untuk menyenangkan orang yang katanya kau cinta, tapi cobalah kau pikir, memangnya keluarga Artayudha

mempunyai salah denganmu? Nggak kan? Mereka justru menerima kau dengan tangan terbuka sewaktu Kevan memperkenalkan kau kepada mereka. Bahkan aku yang melihat sekilaspun tau, kalau si Hermanu ini bukanlah laki-laki bajingan. Dia ayah yang baik juga suami yang setia. Jadi tolong tanyakan sama hati nuranimu jika memang kau masih memilikinya, apakah benar tindakanmu itu yang telah menghancurkan tiga hati sekaligus hanya demi kesenangan untuk satu orang saja?"

Sasa berdiri kemudian menepuk pelan bahu temannya. "Cobalah pikirkan, Def, sebelum semuanya terlambat. Kau punya anak perempuan, bayangkan jika karma itu malah mengejar anakmu bukannya dirimu!" Sasapun berlalu pergi meninggalkan Defara termangu di tempat duduknya.

Helaan napas panjang terhembus dari bibirnya. Untuk sesaat hatinya meragu, namun setelah satu

pesan masuk ke ponselnya yang langsung ia buka dan baca, keraguan Defa kembali hilang. Dari isi pesan tersebut, Defa malah yakin untuk kembali melanjutkan rencana yang telah ia susun rapi kemarin malam. Ya, semuanya bisa dipikirkan nanti. Untuk sekarang Defa hanya ingin menyenangkan sosok yang ia cintai.

NBOOK

Bab 9

"Ra... Ra... Ara-nya abang Andraaa."

Panggilan manja dengan nada suara mendayu yang berasal dari sosok yang menurut Vania tidak cocok sama sekali dengan nada suara yang dikeluarkan, terus saja membuntutinya sepanjang pagi sabtu ini. Entah apa yang menyebabkan pria yang dulunya masa bodoh dengan lingkungan sekitar, semaunya sendiri, egois, tidak memikirkan perasaan orang yang disakiti kini berubah drastis menjadi seperti anak kecil yang membuntuti ibunya.

"Ra... Raaaa..."

"Apaan sih, mas?" tanya Vania kesal yang sudah menghentikan kegiatannya memotong sayuran. Sambil berkacang pinggang, wanita beranak satu tersebut

menatap garang sosok pria di depannya. "Sekarang cepat bilang, maunya mas Kevan itu apa?"

Cengiran Kevan semakin melebar saat bisa membuat sang pemilik hati menampilkan ekspresi berbeda selain sikapnya yang tenang, "Aku cuma mau nanya aja kok." jawabnya dengan ekspresi polos yang dibuat-buat.

"Ya udah, mau nanya apa emangnya?"

"Aku kan mau pergi nih selama beberapa hari ke kota, kamu nggak ada niat gitu buat rindu sama aku?"

Vania mendengus kasar mendengar pertanyaan yang sudah ditanyakan berulang kali tersebut. "Kalau mau pergi ya pergi aja, lebih bagus nggak datang ke sini lagi sekalian. Biar hidupku damai kayak semula."

"Jahatnya... " Kevan memasang ekspresi terluka yang tidak cocok dengan dirinya. "Aku kan pengen kalau kamu rindu terus nyebutin nama aku berulang

kali, nah aku pasti senang trus secepatnya datangin kamu."

Lagi Vani mendengus kasar, "Mimpi aja sana, mas. Sampai neraka jadi beku pun nggak akan kesampaian" sahutnya tanpa perasaan.

Kevan cemberut, namun tak terlihat sama sekali jika ia sakit hati karena ucapan Vania tersebut. Justru Kevan semakin bertekad untuk kembali merebut hati wanitanya itu. "Ya udah, kalau nggak mau rinduin aku juga nggak pa-pa. Yang penting selama aku nggak ada kamu jangan ngelirik laki-laki lain. Senggol dikit juga nggak boleh dan yang paling penting, jangan senyumin laki-laki manapun. Baik yang tua atapun yang muda, pokoknya nggak boleh soalnya senyum kamu itu bisa meruntuhkan kerasnya hati laki-laki manapun. Contohnya aja aku," Kevan cengengesan. "Yang harus kamu ingat, kamu itu milikku, selamanya akan tetap begitu. Paham kan kamu, sayang?"

Tanpa menghiraukan wajah Vania yang melongok tak habis pikir dengan ucapannya, Kevan dengan santai berjalan ke ruang tamu untuk mengucapkan salam perpisahan kepada Naya yang tertidur di sana. Bocah menggemaskan itu tertidur saat sedang nonton bersamanya tadi.

Hati Kevan menghangat dengan sendirinya saat wajah lugu mirip malaikat bocah berusia lima tahun itu masih terlelap dalam tidurnya. Perlahan Kevan menunduk, kemudian mendaratkan satu kecupan dalam di kening bocah menggemaskan itu. Tanpa dapat dicegah setetes air mata mengalir dari pelupuk mata Kevan begitu rasa haru dan sesal tiba-tiba menghinggapinya.

Siapa yang menyangka jika pria sebajingan dan sebrengsek seperti dirinya masih diberi anugerah begitu indah oleh Tuhan berupa malaikat kecil di depannya ini. Ya, Dinaya Aaraju adalah anak dari

seorang pria tidak tahu diri bernama Kevandra Artayudha yaitu dirinya sendiri. Hasil tes DNA yang ia terima bisa membuktikan semuanya. Dan sebentar lagi Dinaya Aaraju akan berganti nama menjadi Dinaya Artayudha. Itu yang Kevan ingin wujudkan sesegera mungkin.

Menundukkan kepala hingga bibirnya berada di samping telinga putri kecilnya, Kevan pun berbisik, "Selalu sehat ya, nak. Tetap pintar dan sebaik ini. Trus jangan lupa jagain bunda selagi ayah nggak ada. Nanti kalau ayah pulang, ayah bawain boneka beruang gede seperti yang Naya mau. Janji ya sama ayah kalau Naya harus jadi anak yang baik, jangan jadi orang jahat kayak ayah yang sering nyakitin bunda kamu. Pokoknya yang harus Naya tau kalau ayah sangat sayang sama Naya, putrinya ayah yang cantik." kembali satu kecupan dalam Kevan daratkan di kening putrinya

yang masih terlelap tidur, tidak terusik sedikitpun akan suasana sekitarnya.

Setelah puas memandang wajah putrinya yang Kevan jadikan alasan sebagai obat rindu selama beberapa hari, Kevan pun berdiri kemudian berjalan keluar ke muka pintu, dimana ada sesosok pria berbadan tegap dan berpakaian serba hitam sedang menunggunya di samping mobil yang telah disediakan.

"Semuanya sudah datang?" tanyanya saat sudah menduduki kursi penumpang di samping kursi pengemudi.

"Sudah, tuan!" jawab pria yang kini berada di balik kemudi. Sembari menjalankan mobil keluar dari halaman, pria itu menoleh ke belakang untuk memastikan sesuatu.

"Kalau si *dia*?"

Paham siapa yang dimaksud oleh majikannya, pria itu mengangguk, "Sudah, beliau sudah tidak sabar menanti kepulangan anda ke rumah nyonya Arlita."

"Kalau penjagaan untuk keluarga kecilku di sini, bagaimana ?" tanya Kevan tegas.

Pria itu mengangguk lagi, "Saya sudah menyiapkan beberapa orang terlatih untuk menjaga mereka. Untuk sementara ini menurut saya mereka aman. Karena keberadaan mereka belum diketahui oleh siapapun, bahkan oleh kedua orang tua anda sendiri."

"Bagus, aku percayakan keselamatan mereka padamu. Soalnya entah mengapa firasatku sedikit tidak enak belakangan ini, seperti ada seseorang yang berniat jahat sedang mengincarku."

"Anda tenang saja, saya tidak akan mengecewakan orang yang telah banyak membantu saya." sahut pria itu lugas, lalu ia kembali berkata,

"Kalau boleh, saya ingin bertanya dan mengatakakan satu hal kepada anda."

"Katakan," jawab Kevan sambil menyandarkan punggungnya di jok penumpang.

"Apakah anda sudah yakin ingin memberitahu keluarga anda mengenai anak yang anda miliki tanpa sepengetahuan anda? Otomatis dengan begitu tuan Binara Aaraju serta tuan Alva juga akan mengetahuinya, mengingat mereka juga ada di sana. Apakah anda tidak takut?"

"Aku sudah tidak bisa menundanya lebih lama lagi, Sat. Nggak ada lagi waktu bermain-main untuk saat ini. Semuanya harus diselesaikan dalam sekali jalan, untuk itu aku mengumpulkan mereka semua sekaligus. Dan apapun yang akan aku terima sebagai balasan dari Nara dan Alva atas dosaku di masa lalu, aku sudah pasrah. Bahkan ketika mereka meminta nyawaku sekalipun aku rela memberikannya."

Pria yang sedang mengemudi mobil tersebut menghela napas tak kentara. Dapat dilihat jika ia juga bisa merasakan apa yang dirasakan majikannya itu. Untuk mengalihkan perhatian maka ia berkata, "Kalau semua permasalahannya sudah selesai, bukankah anak kecil seperti Dinaya memerlukan lingkungan yang bagus untuk tumbuh kembangnya?"

"Apa maksudmu?" Kevan menoleh tak mengerti ke arah sosok di sampingnya itu.

"Maaf sebelumnya... maksud saya, anda sekarang kan tinggal di apartemen yang jumlah kamarnya saja hanya ada satu, tidak ada ruang yang bisa digunakan sebagai tempat bermain. Sementara untuk anak seusia Dinaya, dia memerlukan lingkungan untuk bersosialisasi dengan baik. Dan lingkungan di sekitaran apartemen tempat tinggal anda bukanlah lingkungan yang baik. Para penghuni apartemen di sana suka semaunya sendiri, mereka bahkan ada yang

sering pulang dalam keadaan mabuk juga sering mempertontonkan adegan tidak layak tonton di muka umum. Nah, menurut saya sebaiknya anda membeli rumah yang cocok untuk perkembangan Dinaya. Anda pasti tidak mau jika anak anda yang masih kecil itu meniru hal-hal yang tidak baik di sekitarnya."

Kevan terdiam, dalam hati ikut membenarkan apa yang dikatakan oleh sosok pria berbadan tegap yang sedang menyetir di sampingnya ini. Untuk kehidupan bebasnya dulu memang tidak masalah dengan tempat tinggalnya yang sekarang, tapi Kevan yang sekarang bukan lagi pria bebas yang bisa berpindah dari satu wanita ke wanita yang lain.

Ada sosok malaikat kecil dan bidadari cantik yang ingin Kevan rengkuh ke dalam kehidupannya. Untuk itu ia harus mulai memikirkan apa saja yang harus ia lakukan untuk ke depannya nanti.

"Kau benar! Kalau begitu bisakah kau membantuku untuk urusan itu? Jangan yang terlalu besar, sederhana saja. Yang penting akses kemanapun tidak sulit karena wanitaku itu tidak menyukai yang berlebihan juga yang bikin ribet." pinta Kevan.

Seulas senyum yang sangat tipis yang hampir tidak terlihat terbentuk di bibir pria sangar yang duduk di balik roda kemudia begitu melihat sikap antusias majikannya. "Saya usahakan yang terbaik untuk anda." jawabnya.

♥♥♥

Keringat dingin mulai mengalir dari pelipis hingga menuruni pipi Kevan. Bagai pesakitan di kursi pengadilan Kevan duduk menghadap beberapa orang sekaligus yang seakan berperan sebagai hakim yang bertugas menghakiminya kali ini.

Suasana yang mencekam tersebut semakin terasa saat Kevan memberanikan diri mengangsurkan amplop coklat yang sudah disiapkannya beberapa hari terakhir. Dan baru bisa ia tunjukkan saat hasil dari dokter baru saja ia terima. Maka, dengan bersikap gentle dan tidak lagi lari sebagai pengecut seperti sebelumnya, kali ini Kevan mengumpulkan segenap keberanian untuk menghadapi penghakiman yang akan didapatkannya hari ini sekaligus.

"Maaf untuk kelancangan saya karena dengan tidak tau dirinya meminta kalian untuk berkumpul di sini, " mulai Kevan yang beberapa detik kemudian kembali melanjutkan, "Buat om Tomo, Alva, terutama Nara dan Ira, saya minta kesediaannya untuk melihat dulu isi dari amplop itu." mata Kevan mengarah ke amplop coklat di atas meja.

Pria yang dituakan dalam keluarga Aaraju mulai

mengambil amplop lalu kemudian membuka dan membaca serta memperhatikan dengan seksama isi dari amplop tersebut. Dari raut wajah tenang sampai riak amarah mulai terlihat merambat di wajahnya. Dan itu memancing keingintahuan Nara dan Alva yang duduk di sampingnya. Kedua pria itupun ikut melihat dan membaca.

Belum sepersekian detik waktu berlalu, tiba-tiba saja kepala Kevan terdorong dengan sangat keras hingga membentur sandaran sofa. Dan kesiap kaget Arlita langsung memenuhi ruang tamu rumahnya saat melihat Alva menghajar anak semata wayangnya tanpa ampun, bahkan seperti dikuasai setan, Alva menghempaskan tubuh Kevan ke lantai untuk kemudian kembali dihajarnya.

Sementara Nara sendiri hanya bisa terduduk di kursi sambil mengepalkan tangannya tanpa bisa melakukan apapun. Selain karena pengendalian dirinya

yang patut diacungi jempol, Nara juga harus memikirkan kondisi istrinya yang sedang memangku anak mereka dan kini menggenggam erat tangan kirinya. Tampak sekali jika istri mungilnya itu bingung sekaligus takut menyaksikan adegan brutal di depan matanya. Untung saja anak mereka sedang tidur, nampak tidak terusik dengan suara berisik di sekitarnya.

Untuk itu dengan perlahan Nara melepaskan genggaman Ira dan memberikan senyum menenangkan untuk istri mungilnya itu. "Sebentar ya... "

"Tapi mas nggak boleh kayak gitu. Janji ya?"

Nara menganggukkan kepala, "Iya."

Nara berdiri lalu kemudian berjalan hingga sampai di belakang Alva dan menahan setiap pergerakkan sepupunya tersebut. "Udah, Al, mati anak orang kalau kamu bertindak anarkis begini."

"Lepas, Nar, biar aku bunuh bajingan brengsek nggak tau diri ini." Alva terus meronta dari kuncian Nara di tubuhnya yang walaupun tidak berotot tapi tenaga Nara tidak bisa dianggap remeh.

"Tenanglah... kalau mau marah, seharusnya aku yang lebih berhak marah daripada siapapun!" tatapan tajam Nara menyorot pada tubuh Kevan yang kini tergeletak tak berdaya di lantai, ditemani Arlita yang sesegukkan dan baru berani mendekati anaknya sudah babak belur. "Tapi, dengan emosi nggak akan menyelesaikan apapun. Kita nggak akan bisa mengubah nasib buruk yang udah terjadi kepada Vania. Jadi aku minta kamu tenang, kita cari solusi permasalahan ini dengan kepala dingin." ucap Nara tegas.

Melihat situasi yang mulai terkendali, Hermanu yang sedari tadi termangu dengan tangan gemetar mengambil selembar kertas yang tergeletak di atas

meja. Mata yang dibingkai kaca mata tersebut bergerak untuk membaca apa saja yang tertulis di sana.

Jiwanya yang sudah renta kembali harus terkoyak melihat satu lagi bukti kesalahan yang dilakukan anaknya hanya karena satu kesalahan yang ia sendiripun tidak yakin jika ia bersalah di dalamnya. Namun dampak yang ditimbulkan bisa menyebabkan kekacauan seperti ini, menyebabkan masa depan seorang wanita hancur yang disebabkan oleh sakit hati anaknya hanya karena seorang wanita jalang bernama Defara.

Sungguh, sebagai ayah Hermanu merasa telah gagal mendidik anaknya. Padahal seingat Hermanu, Kevan anaknya bukanlah lelaki bajingan. Anaknya itu adalah anak yang penurut, tidak banyak tingkah, sangat menghormati wanita dan bisa membanggakan kedua orang tuanya.

Maka, dengan lutut yang goyah Hermanu berlutut di depan Nara dan Alva yang masih berusaha mengendalikan amarahnya. Sebagai seorang ayah, Hermanu merasa inilah yang harus ia lakukan untuk setidaknya sedikit saja mendapatkan maaf bagi anak kesayangannya.

"Saya mohon, tolong maafkan kesalahan Kevan. Tuan Ritomo, Nara dan Alva, sayalah yang bersalah karena sebagai ayah saya tidak melaksanakan tugas saya dengan baik. Untuk kesalahan Kevan yang fatal ini, saya rela menebusnya dengan apapun, bahkan jika kalian meminta nyawa saya sebagai gantinya."

Kembali kesiap kaget Arlita terdengar. Wanita paruh baya yang masih kebingungan dengan apa yang terjadi itu masih terduduk di lantai, berurai air mata dengan kepala Kevan di atas pangkuannya.

Suasana semakin hening. Emosi Alva yang meluap langsung lebur begitu menyaksikan tubuh

ringkih ayah dari sahabat brengseknya tersebut berlutut dengan bahu ringkih terkulai, lemah tak bertenaga. Sedangkan Nara dan Ritomo yang memang berkepala dingin juga ikut terdiam. Bingung harus mengambil langkah yang seperti apa.

♥♥♥

Suasana kembali tenang. Setelah adegan Hermanu yang berlutut memohon maaf, keluarga Aaraju yang merasa tidak enak hati pada akhirnya bersedia duduk untuk berembuk demi mencari penyelesaian dari pokok permasalahan yang ada. Alva sendiri lebih memilih keluar, menelpon calon istrinya demi mencari sedikit ketenangan agar tidak perlu melihat wajah Kevan yang ujung-ujungnya bisa membuat ia emosi kembali, serta membiarkan ayahnya dan juga Nara yang mengambil keputusan.

"Maaf... " ucap Kevan dengan kepala tertunduk.

Meski tubuhnya terasa remuk redam, di mulutnya juga masih menyisakan rasa amis karena sisa darah, Kevan bersikeras kembali duduk di tempat semula ditemani Arlita yang meski kecewa setelah tahu apa yang dilakukan anaknya, namun kasih sayangnya sebagai seorang ibu membuat Arlita ikut duduk di samping anaknya, demi memberikan dukungan.

"Vania salah apa sama kamu, Kev?"

Suara Nara yang tenang membuat kepala Kevan semakin tertunduk malu. Ia yang biasanya sangat berani menantang tatapan orang yang terarah padanya meskipun ia yang bersalah justru kini tak berani mengangkat kepala. Malu dan menyesal semakin merajai hati Kevan, bukan hanya karena kesalahan yang dilakukan kepada sahabatnya tersebut

tetapi juga untuk kesalahan yang ia lakukan terhadap adik dari sahabatnya itu.

Usapan lembut di punggungnya memaksa Kevan mengangkat kepala dan menoleh ke samping, kepada ibunya yang tidak berhenti mengeluarkan air mata namun masih memberikan senyuman tulus padanya. Juga mau tidak mau mata Kevan ikut melirik ke arah sosok ayahnya yang tertunduk. Masih jelas di ingatannya betapa ayahnya tadi bersedia berlutut memohon maaf untuknya.

Meski amarah masih ada, tak bisa Kevan pungkiri bahwa setitik rasa bangga juga sayang kini menghuni sudut hatinya yang dulu kosong karena kekecewaan yang disebabkan oleh ayahnya itu.

"Mau bicara sekarang, atau kita sudahi saja pertemuan yang tidak menghasilkan apapun ini." kali ini Ritomo yang berbicara, menyentak Kevan dari menatap nanar ayahnya.

Meneguhkan hati, Kevan menatap tiga orang di hadapannya, lalu kemudian berbicara, "Om Tomo dan juga Nara, sebelumnya saya mau minta maaf yang sebesar-besarnya. Saya tau, meskipun saya minta maaf sampai mulut saya berbuih, kesalahan yang saya lakukan tetap tidak bisa dibenarkan."

Berhenti lagi, Kevan menatap satu persatu dua sosok pria juga seorang wanita yang menatap lembut padanya, tanpa ada sorot mencela ataupun menghakimi. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja Kevan yakin jika dari sosok wanita muda yang telah menyandang gelar ibu itulah semua niatnya bisa berjalan dengan baik. Maka ia pun kembali berkata, "Tapi saya mohon, tolong dengarkan penjelasan saya! Bukan untuk pembenaran, tapi setidaknya dari penjelasan saya nanti, saya berharap adanya sedikit saja maaf yang bisa saya dapatkan dari kalian semua."

Reaksi dari dua pria di depannya hanya diam, namun terlihat sangat jelas jika mereka memberikan kesempatan bagi Kevan untuk menjelaskan.

"Saya ingin mengakui, bahwa semua kebiasaan buruk yang saya lakukan kepada setiap wanita selama ini berasal dari dendam pribadi saya kepada seseorang di masa lalu," kepala Hermanu tertunduk semakin dalam saat menyadari ada andil dirinya dalam perilaku buruk anak semata wayangnya itu.

"Katakanlah pada saat itu saya masih bodoh dalam hal cinta, sehingga melihat seorang wanita yang begitu baik hati menolong nenek-nenek menyebrang jalan sudah membuat saya tertarik. Apalagi wajah polos serta lugu yang dimiliki wanita tersebut mampu membuat rasa tertarik saya dengan cepat berubah jadi cinta," Kevan menarik napas kasar, berat rasanya jika harus menggali kembali luka lama. "Tanpa memerlukan waktu yang lama saya sudah menjadikan

dia kekasih, lalu setelah hampir empat tahun menjalin kasih, saya mengikat wanita itu dengan tali pertunangan. Tapi, baru dua hari saya menyematkan cincin di jari manisnya, dia... "

Ritomo dan Nara serempak menahan napas. Mereka mulai bisa menebak ke arah mana pembicaraan Kevan akan mengarah. Terutama Nara yang sudah makan asam garam dengan yang namanya pengkhianatan. Sedangkan Ira menutup mulutnya dengan sebelah tangannya yang bebas, yang tidak memegangi Bintang agar kesiap kagetnya tidak terdengar.

"Dua hari setelah bertunangan, saya mendapati dia sedang asyik bercumbu dengan pria lain dalam keadaan tanpa busana," Kevan menarik napas berulang kali guna melegakan dadanya yang sesak. "Setelah semua itu, dia mendatangi saya dan hanya mengatakan jika dia tidak puas sama saya yang tidak

pernah mencumbunya seperti kebanyakkan laki-laki di luaran sana. Saya dianggap laki-laki lemah yang tidak akan pernah bisa memberikan dia kepuasan. Dan sebelum pergi, dia mengatakan jika selama ini dia hanya berpura-pura mencintai saya yang dianggapnya hanya sebagai mesin pencetak uang yang bisa memenuhi kebutuhannya akan barang mewah."

"Saya kalap, marah, juga dendam, yang menyebabkan saya gelap mata dan bertekad menghancurkan setiap wanita yang memiliki penampilan fisik seperti wanita itu. Wanita dengan tampang polos dan lugu adalah target utama saya untuk dihancurkan. Dan entah dirasuki setan yang seperti apa, saat melihat Vania... " Kevan kembali menarik napas dalam sambil menatap Nara penuh penyesalan juga permohonan maaf. "Tanpa sadar alam bawah sadar saya membuat saya menargetkan Vania menjadi target saya yang selanjutnya. Namun

perkiraan saya keliru, semula saya berpikir sehabis saya menghancurkan Vania maka saya akan merasa puas seperti yang sudah-sudah, namun kenyataannya tidak. Saya malah dihantui rasa bersalah juga penyesalan selama bertahun-tahun. Tingkah saya yang semakin liar hanyalah pengalihan dari kedua rasa yang terus menghantui saya.

"Mencoba dan terus mencoba berpindah dari satu wanita ke wanita yang lain, saya tetap tidak bisa merasa tenang. Bahkan setelah merusak pernikahan orangpun saya tetap tidak bisa menutup ruang di hati saya yang kosong. Dan Nara... " Kevan menatap Nara sungguh-sungguh, "Maaf karena telah membuat pernikahanmu dengan Eleora hancur, tapi aku tidak menyesal sudah membuat wanita seperti Eleora berpaling darimu. Meski cara dan niatnya salah, aku tetap bersyukur kamu bisa lepas dari wanita seperti

Eleora dan bisa mendapat pengganti yang jauh lebih baik darinya."

Nara menghela napas, berulang kali menyabarkan diri untuk setidaknya melayangkan satu pukulan ke wajah Kevan yang sudah babak belur. Semua itu dikarenakan sedari tadi istri mungilnya yang selalu membisikkan kepada dirinya supaya bersikap tenang dan jangan mendahulukan emosi semata. "Lalu, bagaimana keadaan Vania sekarang?" tanyanya pada akhirnya.

"Baik... makin dewasa dan sekarang dia mengenakan hijab."

"Anaknya?"

Kevan tersenyum sumringah membayangkan wajah malaikat Dinaya, anaknya. "Dinaya sehat, badannya berisi, sifatnya baik dan dia juga anak yang pintar. Oh iya, dia suka sama kue yang dibuat sama Vania."

Nara, Ritomo dan juga Ira ikut tersenyum membayangkan kerabat kecil mereka di tempat nun jauh di sana.

Sedangkan Hermanu semakin terpekur dalam keterdiamannya. Meski Kevan tidak menyebutkan namanya sebagai tokoh utama yang berperan sebagai perusak di dalam kisah tragis anaknya itu, Hermanu tetap tidak merasa tenang. Diantara rasa terima kasih yang Hermanu serukan di dalam hati, tetap saja rasa bersalah lebih mendominasi.

Serba salah rasanya untuk mengangkat kepala dan menatap orang-orang di sekilingnya. Takut jika mereka tahu malah akan menambah penilaian buruk bagi anaknya. Namun remasan pelan di tangan kanannya memaksa Hermanu mengangkat kepala dan menemukan sepasang mata Arlita yang teduh sedang menatapnya. Seulas senyum menenangkan wanita itu sedikit mendamaikan hatinya yang gundah.

"Tidak apa-apa. Perlahan kita beri pengertian kepada Kevan jika kamu tidak bersalah." bisik Arlita.

Saat itu juga Hermanu bisa merasakan bahwa ke depannya nanti, jalan yang ia lalui tidak akan lagi gelap gulita.

♥♥♥

Defara Anggraini berjalan dengan anggun ke arah satu sosok pria yang sedang berdiri di samping sepeda motornya. Pria berkaca mata tersebut belum menyadari jika ia sedang menjadi target baru dari seorang Defara yang tidak pernah gagal dalam setiap misinya. Setidaknya itulah yang ia pikirkan selama ini.

Dalam sekali lihat, Defara sangat yakin jika ia bisa menaklukkan pria itu dengan mudah, sama seperti ketika ia menaklukkan keturunan dari keluarga Artayudha yang tidak berguna. Sosok pria yang

dihampiri ini tidak memiliki tubuh kekar ataupun berisi seperti kebanyakkan pria perkotaan pada zaman sekarang, pria yang ini justru terlihat kurus, dengan tubuh yang lumayan tinggi, berkulit kuning langsat dan lumayan tampan.

Dengan tepukkan seringan bulu, Defara menepuk bahu pria di depannya untuk memberitahukan keberadaannya. Benar saja, pria itu berbalik dan langsung menatap kedua bola matanya.

"Ya?" tanya pria itu tenang tidak terusik oleh kecantikan yang tersuguh di depan matanya.

"Maaf mas, mobil saya mogok, di sekitar sini nggak ada bengkel yang masih buka. Bisa nggak mas tolong liatin, siapa tau mas ngerti soal mesin?" Defara memasang senyum memikat andalannya untuk menjerat pria yang ia perkirakan berusia lebih muda darinya itu.

Sayangnya senyum Defara hanya dibalas tatapan datar tanpa ekspresi yang berarti. Pria itu memindai sekitar untuk melihat apakah ada orang lain selain dirinya dan juga wanita di depannya ini. Namun sayang, sejauh mata memandang dan karena hari juga sudah larut malam tidak nampak satupun orang yang berada di sekitar area parkir kantornya. Yang ada hanya satpam yang terlihat jelas sudah mengantuk dari matanya yang kerap terbuka dan tertutup. Maka sambil menghembuskan napas perlahan ia berkata, "Kalau begitu dimana mobilnya, mbak?"

"*Ekspresi dan suaranya sama saja. Sama-sama datar.*" Defa mendumel dalam hati. Namun sebisa mungkin kekesalan tersebut tidak ia tunjukkan dari raut wajahnya. "Di sana mas... di luar gerbang kantor ini." telunjuk Defa mengarah kepada mobil berwarna merah mencolok yang terparkir di luar wilayah kantor yang ia datangi.

Dahi pria berusia pertengahan dua puluhan tersebut berkerut samar, meski terlihat diam dan mengikuti saja langkah wanita yang berjalan di depannya, dalam hati pria itu mengeluh kesal. Dengan tubuh lelah sehabis lembur bersama bos besarnya di kantor, kasurnya yang empuk serta tidur secepat mungkin adalah hal yang sangat ia inginkan untuk sekarang ini. Bukannya malah kembali harus menguras tenaga, memutar otak, juga kesabaran agar tidak memaki wanita di depannya seperti yang diinginkan suara hati pria itu.

Begitu langkah mereka terhenti di samping mobil yang kapnya sudah terbuka (*nggak tau benar apa nggak cara penulisan kapnya*), Defa tersenyum semanis mungkin dan membiarkan target buruannya mulai bekerja.

Tentu saja pria itu tidak ingin membuang waktu. Dengan pengetahuan yang cukup memadai, pria itu

mulai mencari dimana letak kesalahan yang terjadi sampai mobil mewah yang kelihatan masih baru di depannya ini bisa sampai mogok. Rasa-rasanya sangat mustahil bila mobil di depannya ini mogok mengingat jika mobil di depannya tersebut adalah mobil keluaran terbaru yang pastinya segala komponen pendukungnya dalam kondisi yang juga sama bagusnya.

Namun pria itu tetap diam dalam kebungkaman, memutuskan untuk menyelesaikan misi sosial yang datangnya tidak mengenal waktu. Sayangnya, di saat pria itu sedang sibuk mengotak-atik mesin mobil, sangat bisa jelas ia rasakan ada jemari nakal yang menelusuri punggungnya. Dari atas hingga sampai di bawah ikat pinggangnya. Begitu terus sampai rasa kesalnya mulai membumbung tinggi. Bukan karena gairah yang mulai bangkit melainkan rasa kesal bercampur marah yang sangat besar pria itu rasakan.

Di saat seperti sekarang ini, pria itu bersyukur memiliki pengendalian diri yang sangat baik, kalau tidak bisa ia pastikan tubuh wanita penggoda di belakangnya itu sudah ia banting ke tanah karena telah bersikap tidak tahu diri.

"Sudah mbak, silahkan diperiksa mobilnya." kata pria itu datar sambil meminggirkan tubuhnya menjauhi wanita yang ia perkirakan lebih tua beberapa tahun darinya itu.

Defara sedikit tercengang di tempatnya berdiri. Belum pernah dalam sejarah penaklukkannya ada seorang pria yang tahan akan sentuhannya yang menggoda. Si *papa* saja akan langsung menggila hanya dengan sentuhan kecil jemari tangannya. Tapi pria di depannya ini tidak bereaksi apapun, dan itu telah melukai egonya yang selalu terbiasa disanjung.

Amarah yang menggelegak terpaksa Defa redam saat mengingat jika ia harus membuat pria di

depannya ini terjerat bukannya lepas melenggang pergi tanpa memberikan ia imbalan atas usahanya. Untuk itulah senyum di bibir Defara tidak pernah luntur, setelah mengecek mesin mobilnya yang sudah kembali berfungsi wanita itu kemudian berkata, "Makasih ya mas, atas bantuannya. Sebagai bentuk ucapan terima kasih, bagimana kalau saya traktir mas makan?" tawar Defa.

Pria itu menggeleng, "Tidak usah, mbak, saya ikhlas membantu."

"Ayo lah, mas, setidaknya buatlah hati saya lega karena tidak merasa berhutang kepada mas." bujuk Defa.

Sekali lagi pria itu menggeleng, "Maaf mbak, saya tidak bisa menuruti maunya mbak. Tapi terima kasih atas tawarannya. Karena mobilnya sudah beres, saya permisi dulu." pria itupun pergi tanpa harus bersusah

payah menyaksikan ekspresi Defa yang melongok kaget.

Seumur-umur menjadi wanita jalang, baru kali ini Defa merasakan yang nama ditolak. Sisi melonya mulai menyeruak, yang sesaat kemudian langsung ia usir menjauh saat melihat lambaian tangan temannya dari dalam mobil yang kacanya telah diturunkan.

Untuk sekarang usahanya memang gagal. Namun akan Defa pastikan berhasil diusahanya yang berikutnya."

Bab 10

"Makanya, kalau jadi laki-laki tuh yang bertanggung jawab! Jangan semaunya sendiri, nggak pikirin perasaan orang lain. Cari masalah saja terus kerjaannya." dumel Arlita tanpa henti sambil menekan kapas yang telah dicelupkan ke dalam cairan antiseptik ke beberapa bagian wajah anaknya yang memar.

Tak perduli tekanan yang diberikan lebih keras dari yang seharusnya, Arlita malah merasa senang melihat anak bandelnya yang sudah tua itu meringis kesakitan.

"Untung bukan mama yang jadi Nara, kalau mama ada di posisi dia habis kamu, Kev!!! Mama bikin bonyok itu muka, sampai nggak berbentuk lagi kalau bisa, biar para wanita di luaran sana nggak lagi mau

sama orang jelek kayak kamu," dumelan Arlita semakin menjadi, malahan saking kesalnya ia menambahkan sedikit lebih banyak tenaga untuk menekan luka memar di wajah anaknya yang tidak mengingat usianya. "Huuu... jadi anak kok ya kerjaannya nyusahin mulu. Bukannya bikin senang, bangga atau apalah. Ini yang ada sudah tua malah nggak sadar sama umur, buat mama yang sudah sepantasnya gendong cucu malah harus kembali merawat bayi besar nggak berguna kayak kamu. Kamu mau bikin mama mati berdiri ya?"

"Aduh ma... berhenti dong ngomelnya. Kevan ini lagi sakit loh, bukannya disayang, ini malah diomelin, trus ada tindakkan KDRT lagi. Nanti mama Kevan laporin ke... aduuuh ma... "

"KDRT ndasmu!" sergah Arlita yang kembali menekan memar anaknya lebih kuat dari yang tadi. "Mau jadi anak durhaka pakai ngancam laporin mama

ke polisi segala? Berani kamu kayak gitu lagi, mama potong titit kamu!!"

Spontan Kevan melingkupi aset masa depannya dari tindakkan bringas sang mama. "Maaa... jangan gitu dong. Titit Kevan ini kan masih mau Kevan pakai buat nambah adik untuk Naya." ucap Kevan dengan wajah memelas.
Hermanu yang sedari tadi duduk di sofa yang terletak di sudut kamar terkekeh pelan menyaksikan suasana hangat yang tersaji di depan matanya. Andai Hermanu tidak seceroboh itu, pasti sekarang ia bisa ikut berbaur dalam obrolan hangat yang terjadi diantara mantan istri juga anaknya.

"Oh iya... ngomong-ngomong soal Naya, mama pengen dong liat mukanya." pinta Arlita yang keinginan ngomelnya teralihkan dengan cepat begitu diingatkan soal cucu yang ia miliki karena kesalahan anaknya yang

penjahat kelamin itu. "Kamu punya fotonya kan?" lanjut Arlita.

Kevan terkekeh melihat antusias mama-nya yang ingin melihat malaikat kecilnya. Maka Kevanpun mengangguk pelan kemudian berkata, "Ada, tapi cuma pas dia lagi tidur. Waktu tidur tuh, dia lucu banget dan ngegemasin sampai pengen mandang dia terus nggak mau berhenti."

"Mana? Coba mama liat." Arlita mengangsurkan tangannya menerima ponsel Kevan yang walpapernya menampilkan wajah Naya saat tertidur pulas.

Betapa bangganya hati Kevan melihat binar bahagia di kedua bola mata mama-nya. Bisa Kevan tebak, setiap orang yang bertemu atau hanya sekedar memandang dari foto, pasti orang tersebut langsung jatuh hati kepada putri kecilnya itu.

Jangankan orang lain, Kevan saja yang awalnya belum mengetahui bahwa ia adalah ayah dari bocah

kecil menggemaskan itu bisa langsung jatuh hati dibuatnya. Mulai dari cara bicaranya yang lancar tanpa ada kata yang kurang atau terselip, sampai perilaku baiknya yang Kevan sangat yakin didapatnya dari bidadari Kevan yang satunya lagi. Ah, betapa lengkap terasa hidup Kevan kini. Yang kurang hanyalah belum adanya pengikat yang sah yang bisa mengikat bidadarinya itu selamanya dengannya.

Sedang asyik menghayal, Kevan kembali disadarkan saat suara dengan nada sedih yang berasal dari ibunya terdengar menyapa gendang telinga. Dan dilihatnya wanita yang telah mendedikasikan masa tua yang seharusnya tenang untuk mengomelinya itu berwajah murung. Ada genangan air di kedua bola matanya.

"Sayang ya, Kev, Naya hadir karena perilaku ayahnya yang brengsek... " Kevan meringis ketika kata brengsek kembali disematkan padanya yang entah

untuk ke berapa kalinya hari ini. "Coba kalau dia hadir pas kamunya sudah menikahi Vania, pasti mama bisa melimpahi dia dengan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari seorang nenek. Trus Vanianya juga nggak harus susah-susah jadi orang tua tunggal untuk anak kalian."

"Maaf, ma." kepala Kevan tertunduk dalam karena merasakan penyesalan yang jauh lebih besar. Saat dikira penyiksaan terhadap dirinya sudah berhenti, ternyata Kevan salah besar. Karena sesaat kemudian ia merasa sakit akibat rambutnya yang ditarik paksa. Walau hanya sebentar, tetap saja rasanya sakit sekali.

"Maa... kok mama main anarkis lagi sih sama anaknya sendiri?" ucapnya nelangsa sambil mengusap bekas jambakkan di kepalanya yang menyisakan rasa nyut-nyutan.

"Rasakan!!!"Arlita menatap puas sejumput rambut di dalam genggaman tangannya. "Anggap saja mama mewakili Vania untuk memberikan pelajaran sama kamu yang brengsek, penjahat kelamin yang lebih nggak bermoral dari yang pernah ada."

Hermanu terkekeh pelan, takut mengganggu suasana hangat yang kini sedang melingkupinya. Asalkan sang anak kesayangan tidak lagi pergi saat berada dalam satu ruangan dengannya sudah sangat cukup bagi Hermanu. Dalam hatinya yang sangat berharap, akan tiba masanya mereka bisa berkumpul lagi suatu hari kelak dan Arlita kembali menjadi bidadari surganya yang sah.

Saat itu tiba, Hermanu berjanji akan melakukan yang terbaik yang ia bisa untuk melindungi keluarganya dari orang-orang yang berniat jahat kepada mereka.

Untuk permasalahan di masa lalu, Hermanu sudah mengambil langkah yang dulu tidak pernah terpikirkan olehnya, yaitu meminta orang terpercaya untuk menyelidiki sekaligus membersihkan namanya dari skandal menjijikkan yang dulu menjadikan ia sebagai tersangka utamanya. Skandal yang tidak hanya menyebabkan keluarganya hancur berantakan juga usahanya pun hampir gulung tikar jika saja Hermanu tidak segera bangkit dari keterpurukkan. Tentu saja semua tindakkannya itu diambil berdasarkan saran Arlita yang dikatakan wanita itu saat pertemuan mereka tempo hari.

Arlita memang wanita yang berbeda. Selain pintar wanita itu juga memiliki hati yang besar untuk memaafkan semua kesalahannya meski belum memberikan jawaban dari kata rujuk yang Hermanu utarakan.

"Tapi Kev... mama agak sangsi kalau Nara bersedia menjawab niat baik kamu," perhatian Kevan dan Hermanu kembali terfokus kepada satu sosok wanita yang berada di antara mereka. "Kalau Nara nolak niat baik kamu, trus jadinya gimana dong? Mama pasti nggak bisa kumpul sama cucu mama kan? Lalu, batal juga dapat menantu kayak Vania yang udah lama mama idamkan sebagai menantu."

Nada sedih di suara Arlita membuat kedua pria yang menempati posisi teratas di hatinya tersebut juga ikut menundukkan kepala lesu. Pasalnya mereka juga ikut khawatir kalau-kalau niat baik yang diutarakan Kevan tadi pagi bisa saja ditolak oleh Nara selaku wali dari wanita yang di pinang oleh Kevan.

Jika mengingat seberapa besar kesalahan yang sudah Kevan lakukan, maka besar kemungkinan niatnya untuk menikahi Vania akan kandas di tengah jalan. Bukan hanya tidak bisa merengkuh sang

bidadari, malaikat kecilnya pun juga pasti terlepas dari genggaman. Tapi, sekali lagi masih ada secuil kesempatan, baik Kevan dan kedua orang tuanya sama-sama berharap juga berdoa semoga ada satu saja kesempatan yang diberikan untuk memperbaiki keadaan.

♥♥♥

"Wah... kebetulan kita ketemu lagi ya?"

Pria yang sedang menatap layar ponselnya tersebut seketika mengangkat kepala. Begitu melihat siapa orang yang menyapa, pria itu kembali menundukkan kepala, seakan tak menganggap ada orang yang kini berdiri di depan meja di sebuah kafe yang ia datangi untuk istirahat makan siang.

Biarpun seseorang itu adalah wanita cantik yang dengan jujur ia akui kecantikannya walaupun wanita

itu tampak lebih tua darinya. Namun bagi pria itu sendiri tidak ada yang lebih cantik daripada bidadari penghuni hatinya, yang baru saja pria itu ikat dengan tali pertunangan setelah bidadarinya itu menamatkan sekolah. Ya, bidadarinya itu memang baru lulus SMA, dan masih menyisakan sisi kekanakkan yang sangat pria itu sukai.

"Aku nggak ditawarin duduk nih?" kembali Defa mencoba menarik perhatian dengan nada suara yang dibuat sedikit mendesah dan terkesan menggoda.

Tapi rupanya umpan yang ditabur oleh Defa tak lebih hanya dianggap angin lalu. Karena orang yang diajak bicara sangat enggan bahkan untuk sekedar mengangkat kepalanya. Maka dengan membuang semua rasa malu dan ego, Defa mendudukkan dirinya sendiri tanpa dipersilahkan. Dan kursi yang dipilih tentu saja di samping pria yang tidak merespon setiap godaan yang Defa lancarkan.

Belum juga bokong seksi Defa mendarat dengan mulus di kursi, pria itu mengangkat kepala dan menatap tajam dirinya. Tak ayal untuk pertama kali dalam hidup Defa mendapat malu saat pria itu dengan sopan berkata, "Maaf... mbak ini tidak pernah belajar yang namanya sopan santun ya? Kalau seseorang tidak mempersilahkan mbak duduk, berarti mbak tidak dpersilahkan duduk di sana. Sebenarnya, mbak ini punya rasa malu atau tidak?"

Belum juga bisa mengatasi rasa malunya yang berimbas dengan wajahnya yang memerah parah, hati Defa kembali disentil dengan perkataan pria itu yang tepat menancap ke uluh hatinya serta meruntuhkan harga dirinya sedemikian rupa.

"Maaf lagi sebelumnya, mbak. Bukannya saya tidak sopan sama orang yang lebih tua. Tapi saya sangat menyayangkan sikap mbak yang mirip wanita di pinggir jalan itu, setidaknya mereka mencari nafkah

dengan alasan yang jelas. Kalau mbak sendiri, apa motif mbak mendekati saya? Apapun alasan yang mendasarinya sebaiknya mbak hentikan saja. Dan tolong sampaikan kepada om-om pasangan kumpul kebonya mbak itu, bahwa saya tidak berminat dengan apapun yang dijanjikan olehnya. Meski mbak yang saya akui kecantikannya dijadikan sebagai imbalan, saya tetap tidak berminat. Apalagi wanita yang disuguhkan seperti mbak ini modelnya, maaf saja, mbak sudah seperti barang bekas," pria itu berdiri dari kursi yang didudukinya. Namun sebelum berlalu pria itu kembali berkata, "Sangat disayangkan, hidup mbak dihabiskan untuk hal-hal yang tidak berguna. Mengkhianati ibu mbak sendiri dengan menjadi selingkuhan suaminya hingga ibu mbak meninggal. Bahkan mbak mencoba merusak nama tuan Artayudha dengan mengatakan bahwa anak yang mbak kandung adalah anak beliau meski bukan itu kenyataannya. Hati-hati loh mbak,

karma itu berlaku. Walau bukan sekarang dan bukan mbak yang menerima, bisa saja di masa depan anak perempuan mbak yang menerima karma untuk menebus semua kesalahan ibunya. Saya bukan orang yang ahli, tapi saya tahu mana barang yang berkualitas. Dan mbak adalah barang yang sudah tidak layak pakai." ucapnya sadis lalu kemudian berlalu pergi meninggalkan Defa yang termangu.

Sampai beberapa menit waktu berlalu, Defa masih di posisi yang sama. Wajah yang tadinya merah karena malu dan marah, kini berubah pucat bagaikan tanpa darah yang mengaliri. Jika tidak ada yang menepuk bahunya pelan dari belakang bisa di pastikan Defa tidak akan sadar jika kini dirinya telah menjadi tontonan. Ada yang menatap jijik, mencemooh, sampai ada juga tatapan iba dari beberapa pengunjung kafe.

Defa bahkan diam saja ketika dipapah oleh orang yang sangat ia kenali. Karena dengan orang inilah ia datang ke kafe tersebut. Satu-satunya orang yang tidak meninggalkannya meski tahu semua yang dijalaninya adalah kesalahan. Seorang wanita yang menjalani kehidupan hampir sama dengannya, namun setidaknya wanita itu jauh lebih memiliki harga diri karena hanya mengumpankan tubuh kepada pria hidung belang yang memang sudah terbukti kebrengsekkannya. Tidak seperti dirinya yang jauh lebih hina seperti yang dikatakan pria bermulut tajam yang tadi mengatakan yang sebenarnya tentang dirinya.
"Minum dulu, Def." Sasa mengangsur sebotol kecil air mineral dan menaruhnya dalam genggaman jemari Defara yang gemetar.

Dengan tangan yang masih gemetar hebat Defa meneguk air minum sedikit demi sedikit, yang hanya sedikit yang sanggup ditampung oleh lambungnya.

Setelah merasa sedikit tenang, Defara menatap nanar sosok Sasa dengan mata berkaca-kaca. "Laki-laki itu tau, Sa." adunya tercekat.

"Tau apa?" tanya Sasa bingung.

Bibir Defara yang sudah tidak terlihat pucat kembali berucap, "Dia tau kalau aku jadi selingkuhan suami ibuku. Trus apa yang menyebabkan ibuku meninggal. Bahkan dia juga tau kalau aku berusaha menjebak Artayudha. Bagaimana... bagaimana kalau dia melapor pada polisi dan mengatakan jika akulah penyebab kematian ibuku. Kalau aku dipenjara, lalu nasib anakku, gimana? Kalau karma memang ada, dan anakku yang harus membayar semua kesalahanku, bukankah aku ibu paling jahat sedunia? Mana ada ibu yang menjadikan anaknya sebagai tameng."

Melihat teman seperjuangannya dalam keadaan kacau begini, sisi hati Sasa yang masih menyimpan rasa

kasih juga ikut tidak tega melihatnya. Pasalnya, sesalah apapun yang dilakukan seorang Defara, seseorang seperti dirinya tidak pantas ikut menghakimi. Karena pekerjaan yang dilakoni seorang Sasa juga menghancurkan banyak kehidupan wanita lainnya. Meski yang menjadi target bukanlah pria baik-baik.

Hanya satu itu saja yang bisa meringankan beban di pundak Sasa. Dan sebagai seorang sahabat, jika boleh Sasa berdoa agar Defa segera menemukan jalan yang terbaik untuknya.

NBOOK

Bab 11

"Bunda... bunda... bunda."

Vania menghela napas lelah sekaligus menyabarkan hatinya demi menghadapi anaknya yang entah mengapa hari ini cerewet sekali. Ada saja yang ditanyakan atau diucapkan oleh anaknya itu. Bahkan perihal ketidak-hadiran sosok Kevan selama beberapa hari ini juga ikut dipertanyakan.

"Bunda... "

Rengekkan manja tersebut membuat Vania tak kuasa mencegah dirinya untuk berbalik, lalu kemudian membawa putri kecil yang terus mengekorinya ke dalam pelukkan. "Kenapa, nak?"

"Om Andra kok lama ya perginya, bun?" Naya memilin ujung rambut ibunya yang panjang. "Katanya

cuma sebentar perginya. Ini kok lama? Naya kan rindu jadinya."

Vania tersenyum lembut, mengabaikan sudut hatinya yang sakit saat lagi-lagi pertanyaan yang sama diajukan oleh putri kecilnya. Betapa, pertalian darah itu sangat kental. Meski tidak pernah bertemu dan tahu keadaan masing-masing, bisa langsung akrab walaupun baru pertama kali bertemu. Bukannya ingin mengingkari, namun jika bisa Vania ingin membuang jauh kenyataan tersebut.

Tapi apa mau dikata, kenyataan yang terhampar di depan mata memang begitulah adanya. Ya, siapa menyangka jika kejadian paling menyakitkan yang pernah terjadi sekali dalam hidup dan ingin dilupakannya malah menghasilkan sesosok malaikat kecil yang begitu ia sayangi ini. Bahkan karena malaikatnya inilah, Vania serasa memiliki alasan untuk

memulai hidup yang baru dan melupakan masa lalunya yang pahit.

Sangat disayangkan, Tuhan rupanya memiliki kehendak yang berbeda dari yang diharapkan Vania dengan mengirimkan kembali pria yang pernah menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping kembali ke dalam hidupnya. Dan jika harus kembali mengingat peristiwa menyakitkan yang pernah Vania alami, rasanya ia akan kembali terperosok ke dalam jurang gelap tanpa pencahayaan sama sekali.

"Bundaaa... "

Syukurnya, kehidupan Vania sekarang tidak sekelam dulu. Ada malaikat kecilnya yang bisa menerangi hidup Vania yang gelap selayaknya lilin. Maka senyum lembut Vania suguhkan untuk malaikatnya itu seraya berkata, "Mungkin om Andranya lagi ada kerjaan, nak. Sebentar lagi juga pasti datang. Jadi Naya harus sabar ya." ucapnya selembut

mungkin dan mengabaikan keinginan hatinya yang justru mengharapkan yang sebaliknya.

"Begitu ya, bun?"

Vania mengangguk, "Iya... sekarang Naya panggil tante Mala dulu ya, sarapannya sudah siap." lagi hanya perkataan dengan nada lembut yang Vania berikan sebagai jawaban atas pertanyaan anaknya.

Dan Nayapun tanpa disuruh dua kali sudah langsung menjalankan perintah ibunya, meninggalkan sang bunda dalam kegamangan yang kini membelit sisi hatinya yang menginginkan ia egois saja, serta menutup segala akses yang bisa memungkinkan Kevan kembali menemui anaknya. Namun apa daya Vania sebagai seorang ibu, melihat mata anaknya yang berbinar senang juga selalu tersenyum saat memandang Kevan, Vania rela mengabaikan rasa sakitnya hanya demi menyenangkan buah hatinya itu.

"Ngelamunin apaan, Van?" Mala yang masuk ke ruang makan sekaligus merangkap dapur sambil menggandeng jemari mungil Naya menangkap ada yang ganjil dari perilaku temannya seharian ini.

Vania mengerjap untuk mengembalikan fokusnya lalu kemudian tersenyum, "Nggak apa-apa, cuma kepikiran sama masku di kota saja." bohongnya dan berharap Mala tidak lagi bertanya.

Tapi Mala orang yang jeli, sekali lihat saja ia sudah tahu ada yang sedang memberatkan pikiran temannya itu. Namun sebagai teman yang baik juga karena adanya Naya, Mala memutuskan untuk mengikuti arus saja. "Oh ya udah, kalau ada masalah cerita saja sama aku. Walau nggak bisa memberikan bantuan, setidaknya beban di hatimu bisa berkurang."

"Iya... " ucap Vania sambil mengarahkan anaknya dan Mala untuk duduk dan mulai menikmati sarapan pagi itu.

Dalam suasan hangat mereka makan sambil sesekali ditimpali dumelan lucu Naya yang selalu diusili Mala yang dengan iseng mengambil lauk di piring bocah itu. Keusilan Maya kepada Naya memang tidak lagi bisa dilarang oleh Vania selaku ibu dari anak yang diusili. Mala hanya akan memberikan jawaban yang sama ketika ditanya mengapa ia begitu suka mengganggu Naya? Jawabannya ialah, bahwa Mala sangat gemas melihat Naya yang begitu lucu, menggemaskan, juga sangat sehat dengan tubuh dan pipi montoknya. Sekaligus menumbuhkan jiwa keibuannya dan mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu katanya.

Jika sudah begitu, bagaimana bisa Vania marah?

"Oh iya Van, laki-laki yang sering dipanggil om Andra sama Naya, yang sering antar jemput kalian, kemana ya?"

Hampir saja Vania tersedak oleh pertanyaan Mala. Namun dengan pengendalian diri yang sudah terasah sekian lama, Vania bisa menunjukkan jika ia biasa saja bahkan tidak ada perubahan berarti dari ekspresi wajahnya. "Kenapa kamu nanyain dia? Naksir ya?" tanyanya menggoda.

"Ya nggak mungkin lah," Mala mengibaskan tangannya di udara. "Aku cuma bingung aja, kok udah beberapa hari ini dia nggak keliatan."

Naya sendiri masih sibuk dengan makanannya, memilih asyik sendiri dengan dunianya serta membiarkan orang dewasa di dekatnya terus berbicara.

"Lagi ada keperluan di kota katanya." jawab Vania acuh dan meneruskan makannya yang drmpat terhenti.

"Memangnya dia siapa sih?"

Ini yang Vania kurang suka dari teman yang duduk di depannya terswbut. Rasa keingin-tahuannya itu loh, melebih para pemburu berita yang mencari gosip hangat terbaru. "Temannya mas Nara." jawab Vania singkat.

Mata Mala berbinar saat mengingat seraut wajah yang dibingkai dalam foto yang terletak di meja kerja Vania di ruang guru. "Kakak kamu yang ganteng dan bikin adem pas ngeliat wajahnya itu?"

Vania memincingkan mata, namun tak ayal mengangguk dan menjawab, "Ya."

"Kenalin dong, Van, kan siapa tau kita bisa jadi saudara ipar. Biar udah berumur, kakakmu itu kan masih tetap mempesona." pinta Mala bersemangat.

Vania tersedak makanan yang baru melewati tenggorokkannya. Secepat mungkin Vania mengambil gelas yang terletak di sampingnya lalu kemudian meneguk isinya hingga setengah.

Rupanya apa yang terjadi kepada Vania mengundang rasa tertarik Naya yang telah menyelesaikan sarapannya. Ada kekhawtiran jelas dari matanya yang jernih."Bunda kenapa?"

"Iya Van, kenapa sih bisa sampai kesedak gitu? Ada yang salah ya sama kata-kata aku?" ekspresi Mala yang polos membuat Vania hanya bisa menghembuskan napas kasar.

"Bunda nggak apa-apa sayang," Vania menoleh ke arah anaknya dan menunjukkan bahwa ia baik-baik saja. Lalu kemudian kembali berkata, "Naya main dulu gih, nanti bunda sama tante Mala nyusul kalau sudah selesai."

Naya mengangguk tanpa bantahan. Sebagai anak yang sedari kecil sudah ditanamkan hal-hal yang baik di otaknya, Naya tumbuh menjadi anak yang penurut, meski terkadang sifat manja dan kekanakkannya masih suka muncul. Untuk hal itu Vania bisa memakluminya.

Setelah memastikan jika Naya tidak bisa mendengar apapun yang orang dewasa di dekatnya bicarakan, Vania kembali menatap tajam temannya yang masih bingung apakah dia mengatakan hal yang salah.

"Aku ada salah ya?"

Vania mengangguk mantap, "Iya, salah besar."

"Dimana letak salahnya?"

"Aku bilangin sama kamu, apapun rasa atau pengharapan yang kamu rasakan untuk mas Nara sebaiknya dihilangkan secepatnya."

"Loh kok gitu?" protes Mala tak terima.

"Mas Nara itu sudah punya istri."

"Lah, tempo hari kamu bilang dia duda. Masih boleh dong aku ngelamar jadi pendampingnya?" kekeuh Mala pada pendiriannya.

Vania menghembuskan napas perlahan. "Memang benar dia pernah jadi duda. Tapi, ternyaa

dia sudah menikah lagi tanpa sepengetahuan istri pertamanya."

"Selingkuh dong?!" mata Mala membelalak terkejut.

Dengan tenang Vania menjawab, "Kalau istri selingkuh saat suami sakit selama lebih dari empat tahun, bagaimana perasaanmu saat kamu berada di posisi si suami?"

Mata Mala membulat terkejut, bibirnya terbuka dan terkatup tanpa ada satu patah katapun yang keluar dari mulutnya.

"Dan, berapa umurmu, La?" tanya Vania sembari membereskan meja makan tanpa memperdulikan keterkejutan Mala.

"Mau jalan 27," jawab Mala linglung.

"Istrinya mas Nara baru 18 tahun. Jadi bayangkan, sanggupkah kamu bersaing dengan wanita

semuda dan sepolos gadis yang dari kecil pergaulannya sangat terjaga?"

"Menang banyak dong kakak kamu, Van!" seru Mala yang tak menahan lagi nada suara yang naik beberapa oktaf.

Vania hanya terkekeh tidak menjawab apapun perkataan Mala. Wanita beranak satu tersebut hanya ingin agar temannya membuang rasa yang mungkin bisa dikatakan kagum untuk kakaknya. Saat itu semua terjadi, maka tidak akan ada hati yang harus tersakiti seperti yang pernah dialaminya dulu.

♥♥♥

"Yakin mau pergi sekarang?" Arlita terus mengekori langkah anaknya yang sedang berkemas. "Mama ikut ya, Kev! Kan mama juga pengen ketemu sama cucu mama." pintanya memelas.

Baik Kevan maupun Hermanu hanya bisa tersenyum melihat wanita nomor satu mereka yang cemberut ingin ikut melihat cucunya.

Jangan tanyakan kenapa Hermanu ada di sana bersama mereka, karena Kevan sebagai anak mereka saja malu untuk mengakui mereka jika teringat akan pengakuan orang tuanya tempo hari. Sebagai orang yang sudah sangat lebih dari pantas dipanggil kakek dan nenek, masih layakkah ketika mereka mengatakan bahwa mereka kini sedang berpacaran? Pendekatan dulu kata mereka, baru setelah itu menikah jika sang nyonya besar mengatakan iya.

Walau masih marah dan belum bisa sepenuhnya memaafkan, Kevan memilih untuk tidak mengatakan apapun. Sebagai seorang anak dan orang yang cukup berpengalaman dalam hal cinta, Kevan tentu bisa melihat dan merasakan jika cinta yang dimiliki kedua orang tuanya masihlah sangat besar. Untuk itu ia

membiarkan saja, asal kedua orang tuanya bahagia, Kevan juga ikut bahagia.

"Besok aja ya, Kev, perginya." tawar Arlita dengan ekspresi memelas. "Mama kan belum puas belanja baju sama aksesoris yang lucu buat Naya. Lalu bonekanya juga belum banyak yang mama beli. Naya sekarang udah lima tahun, jadi mama pengen nebus waktu yang terbuang." tutur Arlita sendu.

"Kapan-kapan saja ya, ma. Kan masih ada banyak waktu buat ngelakuin semua yang mama mau. Ini aja mobil Kevan udah penuh sama barang titipan mama." Kevan menatap lembut ibunya sambil memegang kedua bahu wanita nomor satunya itu.

"Kamu sih, jadi laki kok brengsek banget!? Ngerusak masa depan anak gadis orang trus malah menghasilkan anak lagi. Benar-benar kamu ini, pengen dikutuk jadi malin kundang biar tau rasa." ucap Arlita sadis.

"Maa... " Kevan meringis, lagi-lagi kata yang sama. "Udah dong ngatain Kevan mulu. Kan kalau diingatkan sama kesalahan terus menerus, nanti Kevan nggak bisa melangkah untuk mengambil kembali hati Vania lalu mama juga nggak bisa kumpul sama cucu mama itu." lanjutnya.

"Habisnya... "Arlita masih kelihatan belum rela untuk menghentikan penghinaan kepada anak semata wayangnya. Bukannya ingin jahat kepada anak sendiri, hanya saja jika mengingat penderitaan Vania selama bertahun-tahun, Arlita tidak bisa mengerem mulutnya untuk mengatai anaknya itu. Jadi salahkan saja mulutnya jangan salahkan dirinya.

"Mama doakan saja, semoga secepat mungkin Vania mau menikah sama Kevan."

"Iya deh mama doain." Arlita menyanggupi. Lalu kemudian kembali berkata, "Tapi ini cuma demi Vania sama cucu mama loh. Kalau nggak, sampai mama

bangkotan habis kamu mama maki sampai telinga kamu pengang."

Kevan menghela napas. Memilih mengalah daripada kembali berdebat dengan sang bunda dan kembali mendapat hinaan yang sedikitnya menimbulkan rasa nyeri di hati. Namun Kevan tidak menunjukkan perubahan raut wajah yang berarti karena meski sakit, Kevan tahu semua kata-kata yang terlontar dari mulut ibunya hanyalah bentuk kekesalan saja, tidak ada niat sedikitpun untuk benar-benar mengatainya.

Lalu perhatian Kevan teralih kepada sosok ayahnya yang duduk menyaksikan di sudut ruangan. Pria yang wajahnya telah dipenuhi kerut halus tersebut tampak lebih bahagia daripada saat pertemuan tidak sengaja mereka beberapa bulan lalu di sebuah restoran. Tanpa tedeng aling Kevan berseru, "Tuan Artayudha, tolong jagain mama selagi aku nggak ad...

aduh," lagi Kevan mengadu, meringis seraya mengelus pundaknya yang ngilu akibat pukulan ibunya.

"Yang sopan kalau ngomong sama orang tua, "Ancam Arlita yang masih mengepalkan tinjunya di udara. "Mama pukul lagi, mau?"

Kevan menggeleng, "Iya ma, maaf." sahutnya cepat, kembali menghadap Hermanu dan kembali berkata, "Maaf pa... " ucap Kevan yang masih enggan untuk memanggil ayahnya 'papa'.

Hermanu sendiri bisa memaklumi keengganan anaknya. Maka pria paruh itu hanya mengangguk, "Nggak apa-apa. Papa pasti jagain mama kamu."

Suasana kembali hening dengan Arlita yang kembali merecoki kegiatan berkemas anaknya. Hingga ketika mereka telah sama-sama keluar dari kamar Kevan dan berdiri di muka pintu, ocehan Arlita terhenti oleh suara ponsel Kevan yang berdering nyaring.

Sontak saja Kevan merogoh saku kemejanya untuk melihat siapa orang yang dengan tidak tahu dirinya sudah mengganggu waktu berharganya. Dahi Kevan berkerut saat nomor asing terpampang di layar ponselnya. Takut jika itu berasal dari orang yang menjaga keluarga kecilnya di sana, Kevanpun mengangkat panggilan tersebut pada deringan kedua.

Wajah Kevan mengeras, rahangnya mengetat marah begitu mengenali suara dari orang yang menelponnya. Dan begitu pembicaraan selesai, Kevan melihat wajah penasaran kedua orang tuanya.

"Siapa?" tanya Arlita dan Hermanu berbarengan.

"Defara."

♥♥♥

Defara duduk dengan gelisah sambil meremas jemari tangannya. Sedari 20 menit yang lalu entah berapa kali Defara menghembuskan napas kasar

sembari menatap pintu restoran yang siang ini ia datangi. Pasalnya, dalam hati kerap kali keraguan selalu mendominasi bahwa Kevan tidak akan datang untuk menemuinya.

Dari seberang tempat duduknya dengan jarak dua meja, Defara bisa melihat ada Sasa di sana yang memberikan senyum semangat sebagai bentuk dukungan.

Jika bukan karena dukungan juga saran dari Sasa, serta keinginan dari sudut hatinya yang terdalam, Defara tentu tidak akan berani untuk bertatap muka lagi dengan pria yang pernah mengisi kenangan di masa lalunya tersebut. Ya, walau dengan sangat terpaksa Defara mengakui bahwa kenangan yang ada bukanlah kenangan yang indah dan semua kenangan yang tidak indah tersebut tentu saja semuanya bersumber dari Defara sendiri.

Sambil menunggu dalam ketikpastian, Defara kembali mengingat lagi isi percakapannya dengan Sasa sehari setelah ia mendapat malu dari sosok pria yang entah bagaimana mengetahui dengan jelas seluk beluk kehidupannya.

Kilas balik;

Defara yang masih dalam keadaan sedikit linglung, menurut saja saat Sasa membawanya ke apartemen wanita itu. Sesampainya di sana, Defara masih bagaikan mayat hidup untuk beberapa waktu dan baru mulai terlihat membaik setelah ia bangun dari tidurnya yang tidak terlalu lelap.

Saat berjalan keluar dari satu-satunya kamar di apartemen Sasa, Defara bisa melihat seluruh lampu yang menyala yang menandakan jika tugas matahari telah digantikan oleh rembulan. Dari suara ribut yang berasal dari arah dapur, Defara menyakini jika

temannya itu sedang berada di sana dan memutuskan ke sanalah arah kakinya melangkah. Benar saja, dilihatnya Sasa sedang sibuk entah memasak apa hingga tidak menyadari kehadirannya. Untuk wanita dengan bebas dan semaunya sendiri, Defara akui jika masakan temannya itu lumayan enak, malahan melebihi masakannya sendiri.

"Lagi masak apa, Sa?" tegur Defara.

Sontak saja spatula yang di pegang Sasa jatuh ke lantai yang menimbulkan suara keras saking kagetnya ia. Dengan kesal Sasa membalik badan sambil berkacak pinggang dan berkata, "Jangan ngagetin gitu, Def! Kalau aku mati jantungan kayak ibu kamu gimana?" tanya Sasa yang langsung disesalinya saat melihat wajah Defara yang berubah sendu.

"Maaf... " cicit Sasa tak enak hati.

Defara menggeleng pelan, "Nggak pa-pa, kamu nggak salah. Yang salah justru aku, anak nggak tau diri dan durhaka."

Sasa mematikan kompor lalu kemudian menghampiri Defara, mengajak temannya itu ke ruang tamu untuk duduk dan mengobrol di sana. "Yang lalu nggak usah lagi diingat."

"Aku tau," sahut Defara lirih yang entah mengapa saat sedang sangat sedih seperti ini air matanya enggan mengalir keluar dari kedua bola matanya. Terkadang Defara meyakini jika hatinya memang telah membatu.

Keheningan yang tidak menyenangkan sempat melingkupi mereka, sampai pertanyaan Sasa membuat Defara mengangkat kepalanya yang tertunduk demi menatap temannya itu.

"Eh Def... waktu kamu menjalin hubungan dengan Kevan, pernah nggak kamu merasakan sesuatu di hati kamu untuknya?"

"Maksud kamu apa, Sa?"

"Nggak mungkin kan selama lebih dari empat tahun, nggak ada rasa sedikitpun di hati kamu untuknya?" cerca Sasa lagi mengindahkan kebingungan Defara.

Meski bingung, Defara tetap menjawab, "Jujur, kalau rasa cinta sepertinya nggak ada. Tapi kalau rasa ketergantungan akan perhatian dia yang selalu manjain aku, aku memang merasakannya."

"Nah... kenapa nggak kamu coba aja lagi dekatin dia. Menurut kabar burung yang aku dengar, Kevan itu sampai sekarang belum menikah. Mungkin aja kan dia masih patah hati karena kamu, trus nungguin kamu kembali." saran Sasa yang ia sendiripun kurang yakin dengan perkataannya.

Kening berkerut, bingung akan arah pembicaraan Sasa. "Omongan kamu itu, maksudnya apa?"

Sasa mencibir kesal, temannya yang satu ini memang sangat keterlaluan kalau diajak berpikir untuk masa depan. Lemotnya bukan main, dan hanya akan pintar kalau si 'papa' sedang membutuhkan pelayanannya di atas ranjang. Sambil menarik napas sabar, Sasa menjelaskan, "Maksud aku, sebaiknya kamu dekatin aja itu si Kevan. Lalu kamu mutusin hubungan kamu sama si 'papa yang udah nggak sehat itu. Kalau Kevan udah jadi milik kamu lagi, kamu menjauh deh dari hubungan tanpa status yang jelas yang diberikan sama si tua bangka itu. Udah bau tanah, nggak ingat umur, mata keranjang, doyan lagi sama yang namanya olahraga ranjang. Mati pas telanjang bulat baru tau rasa dia nanti. Apa sih yang

kamu suka dari itu orang selain duitnya?" dumel Sasa panjang lebar.

Wajah Defara tampak tidak senang saat nama sang pujaan hatinya dibawa dan dijelek-jelekkan, wajahnya memerah ketika berkata, "Jangan ngomongin dia kayak gitu, Sa! Aku nggak suka dengarnya!! Gitu-gitu dia itu ayahnya anakku."

Melihat perubahan di wajah Defara, Sasa mengangkat tangan seraya. "Oke... aku nggak akan bilang gitu lagi. Tapi coba deh kamu nurutin saran aku kalau memang kamu nggak ingin lagi dibilang barang bekas dan pasangan kumpul kebonya si 'papa'."

Defara menarik napas berulang kali untuk meredakan rasa panas di hatinya. "Gimana caranya? Trus kalau papa tau sama apa yang aku lakukan dan dia marah, gimana? Sumpah Sa, aku nggak bisa lepas dari dia. Bukan hanya karena kami memiliki anak, tapi

juga hati dan tubuhku juga sudah terikat mati dengannya."

Sasa merangkul bahu temannya yang kembali menundukkan kepala dengan karena kebingungan. "Memangnya kamu mau begini terus? Nggak ada kejelasan sama sekali soal status kalian. Anakmu itu perlu sosok seorang ayah loh Def, meski dia tau kalau kalau kalian adalah orang tuanya, tapi baik kamu maupun pria itu nggak pernah mau berusaha memberikan kasih sayang yang sewajarnya anakmu dapatkan. Mumpung dia masih SD dan baru kelas dua, tapi nanti kalau udah besar dan baru mengetahui siapa jati dirinya, coba kamu bayangkan gimana perasaan anakmu itu?"

Defara menatap temannya nelangsa. "Lalu aku harus gimana, Sa? 'papa' sepertinya belum ada niatan untuk menikahiku."

"Nah itu... dicoba dulu saran aku."

"Aku sih bisa aja nyoba," Defara menjawab ragu, "Tapi aku rasa Kevannya yang nggak bakalan mau kembali lagi sama aku. Jangankan kembali, liat muka aku aja dia pasti nggak sudi."

Dahi Sasa mengernyit, terlihat jelas jika ia sedang mencarikan cara agar temannya ini bisa kembali lagi bersama pria masa lalu temannya itu. Dan senyum cerah langsung terbit di bibirnya saat satu ide melintas di kepala. "Aku punya ide... tapi semua tergantung sama kamu juga keadaan serta peluang yang harus kamu usahakan." ujar wanita yang sudah malang melintang dengan dunia yang dihuni para pria hidung belang tersebut.

"Apa?"

Sasa mendekatkan bibirnya ke telinga Sasa lalu membisikkan rencananya sejelas mungkin agar temannya itu paham dan tidak bertanya lagi.

Defara sendiri mendengarkan dengan seksama. Sesekali dahinya berkerut ketika apa yang diucapkan Sasa serasa mustahil untuk dilakukan. Namun setelah sekian detik berlalu, Sasa juga sudah selesai dengan idenya, Defara masih terdiam, sibuk mencerna setiap rencana yang dijabarkan oleh temannya itu.

"Gimana, bagus kan rencanaku?" tanya Sasa memecah kebisuan.

"Kamu yakin ini akan berhasil?"

"Yakin." Sasa mengangguk mantap.

Melihat anggukkan Sasa, Defarapun setuju untuk mengikuti rencana temannya itu. "Baik, aku ikut sama rencana kamu."

Kilas balik selesai.

♥♥♥

"Cepat katakan, apa yang mau kau bicarakan."

Suara dengan nada tidak bersahabat tersebut menyentak Defara dari lamunan. Saat mengangkat kepala yang sedari tadi tertunduk menatap jari jemarinya yang saling berpilin erat, Defara melihat jika pria itu langsung duduk tanpa sungkan dan tidak meminta izin darinya.

Sungguh berbeda dengan yang dulu. Pria di depannya ini diingatannya adalah pria yang tahu sopan santun dan tata krama juga sangat menghormati wanita. Tapi lihatlah kini, pria itu terlihat berbeda, meski rupanya sudah menampakkan kedewasaan dari segi usia, tak ada perubahan yang berarti di diri pria itu selain badannya yang mungkin nampak semakin tegap. Dan yang paling Defara rasakan dari pria di depannya ini adalah aura kelam tidak bersahabat yang bisa

membuat sebagian orang merinding hanya dengan melihat tatapan tajamnya.

"Mau bengong mandangin aku, atau mau ngomong sekarang?" lagi Kevan menyentak wanita di depannya itu dari lamunan dengan suara yang masih terkontrol dengan baik.

Tiba-tiba saja Defara dilanda kegugupan. Untuk menutupi rasa bahagia membuncah yang entah bagaimana bisa ia rasakan, Defara mengulas senyum semanis mungkin untuk menyamarkan apapun ekspresi yang nampak di wajahnya mulus karena polesan salon mahal. "Pesan dulu, Kev. Habis itu baru kita bicara." pintanya lembut.

Kevan mendengus kesal memandang wajah penuh kepalsuan wanita masa lalunya itu. Namun tak ayal tangannya terangkat untuk memanggil pelayan dan hanya memesan secangkir kopi untuk membuat matanya tetap segar saat perjalanan nanti.

Tak lama setelah pelayan berlalu sehabis mengantarkan pesanan Kevan, pria itu kembali berkata, "Jangan basa basi lagi, langsung saja ke pokoknya. Aku tidak punya waktu untuk berlama-lama di sini." tandas Kevan cepat.

"Aku mau minta maaf untuk semua kesalahanku." mulai Defara.

Kevan hanya mengangkat sebelah alisnya bingung karena tahu jika kata yang diucapkan oleh wanita itu sama sekali tulus. Namun dia memutuskan diam saja dan mendengarkan.

"Untuk semua peristiwa menyakitkan yang aku lakukan padamu, aku menyesalinya."

"Setelah lebih dari tujuh tahun? Kemana saja kau selama ini, ngumpet di dalam tanah? Masih muat nggak badan kau yang penuh dosa itu di dalam sana?"" sindir Kevan.

Defara tak menggubris nada suara Kevan yang terdengar sinis. Sebaliknya, wanita itu kembali berucap, "Juga untuk hancurnya pernikahan kedua orang tuamu, aku sangat menyesali perbuatanku yang tanpa berpikir panjang sudah masuk ke dalam hubungan mereka. Atas semua kesalahan serta kekhilafan yang aku lakukan, aku minta maaf." Defara menundukkan kepalanya dalam lalu menambahkan dengan suara lirih, "Aku bersedia menebus semua kesalahan aku itu dengan apapun. Bahkan dengan nyawaku sendiri."

Kevan mendengus kasar, tidak mempercayai satupun ucapan wanita di depannya ini. Kevan yang dulu mungkin saja bisa tertipu dengan permainan kata serta mata berkaca-kaca wanita itu. Tapi Kevan yang sekarang, jangan pernah mengharapkan jika ia akan terperdaya. "Sungguhan ini, hah? Atau ada permainan

baru yang sedang coba kau mainkan lagi?" dengusnya mengejek.

Defara mengangkat kepala, matanya memerah dan tampak berair seakan menahan tangis, dilengkapi pula dengan wajah sendunya, memandang Kevan dengan tatapan memelas. "Sungguh Kev, aku benar-brnar minta maaf dan menyesali semua kesalahanku."

"Waw... " Kevan menggelengkan kepala. "Belajar akting dimana kau, sampai pintar gitu masang muka melasnya? Bilang saja, pasanganmu yang sekarang nggak bisa memuaskanmu atau biaya hidupmu yang mahal tidak sanggup dipenuhi olehnya, makanya kau datang padaku untuk kembali mencari persinggahan yang aman?"

Defara seolah menghembuskan napas lelah ketika berkata, "Aku tau kesalahan yang aku lakukan padamu memang nggak bisa dimaafkan. Tapi tidak

bisakah kau melihat, jika aku benar-benar tulus meminta maaf?"

"Tau nggak Defara, aku sebenarnya muak ngeliat muka palsumu itu. Entah mengapa dulu aku begitu bodoh bisa begitu saja percaya dan jatuh cinta padamu?" Kevan berdecak kesal.

"Kev... " Defara memelas.

Kevan mendengus kasar sambil membuang pandangan, memandang sekitar restoran yang kini ia datangi hanya untuk menuntaskan rasa penasaran di hati akan isi pembicaraan yang ingin wanita itu katakan. Dan jujur saja, Kevan menyesal sudah datang ke restoran ini begitu isi pembicaraan yang dibdengarnya sangatlah tidak bermutu.

Untuk sedikit mengurangi penat di kepala, Kevan menggapai cangkir kopi dan mendekatkan cangkir tersebut ke bibir. Belum sampai pekatnya kopi menyentuh bibirnya, sesosok pria gagah berpakaian

hitam berdiri di sisi kursi yang Kevan duduki. Sontak saja gerakkan tangan Kevan terhenti begitu melihat jika sosok pria gagah tersebut adalah orang yang menjadi bayangannya selama ini.

Bingung, Kevan meletakkan kembali cangkir kopinya. "Ada apa?" tanyanya.

Pria yang keseluruhan pakaiannya berwarna hitam tersebut menunduk, lalu kemudian berbisik dengan nada suara yang hanya Kevan sendiri yang bisa mendengarnya.

Seiring setiap kata yang tersaring masuk ke telinga, raut wajah Kevanpun berubah. Sampai kata terakhir yang diucapkan, wajah Kevan terlihat sangat murka, aura dingin yang mencekam menyelimutinya saat matanya yang tajam bersinggungan langsung dengan mata Defara yang menatapnya ingin tahu.

"Benar-benar perempuan murahan!" Desis Kevan seraya mengepalkan tangan agar tinjunya tidak

melayang ke wajah penipu wanita itu. "Bahkan pe***ur pun lebih mulia darimu yang dengan liciknya ingin menjebakku. Sampah masyarakat sepertimu seharusnya dibuang, bila perlu dibakar agar bau busuknya tidak mencemari lingkungan." Kevan terengah menahan amarah.

"Kev, ak... "

"DIAM KAU!!!" telunjuk Kevan mengarah kepada sosok wanita licik di depannya. "Silahkan saja kau mengangkang untuk laki-laki lain karena aku tidak akan sudi bahkan hanya menyentuh sehelai rambutpun dari perempuan murahan sepertimu. Dasar ja**ng hina tidak tau diri, membusuklah kau bersama om-om si**anmu itu." tandas Kevan yang kemudian berlalu pergi diikuti sosok pria gagah di belakangnya meninggalkan Defara dengan tubuh kaku di tempatnya semula.

NBOOK

Bab 12

Sepanjang perjalanan menuju tempat dimana kedua bidadarinya berada, Kevan tak hentinya memaki serta mengumpat di dalam hati. Kepalanya panas saat mengingat pertemuannya dengan wanita yang pernah mengisi hari-hari di masa lalunya tersebut.

Sejujurnya, dari pertemuan tersebut Kevan berharap bisa benar-benar melihat perubahan serta penyesalan dari wanita yang kini enggan Kevan sebutkan namanya, meski sebagian sisi hatinya melarang ia untuk datang, namun untuk menghilangkan ganjalan demi langkahnya di masa depan, Kevan memaksakan diri untuk datang. Tapi, ternyata harapan baik Kevan hanyalah sebatas hayalan

belaka, karena nyatanya wanita itu masih sama bahkan mungkin jauh lebih licik dari bertahun-tahun yang lalu.

Helaan demi helaan napas kasar menjadi pengiring perjalanan Kevan dan pria yang menjadi bayangannya. Dan si bayangan hanya konsentrasi menyetir meski sesekali menoleh ke samping untuk mengecek keadaan majikkannya.

"Darimana kau tau?" pertanyaan Kevan yang tiba-tiba memecah atmosfer tidak mengenakan karena suasana hati Kevan yang memburuk.

Tahu apa yang dimaksud oleh majikkannya, pria di samping Kevan menjawab, "Dari Arif."

"Arif siapa?" Dahi Kevan berkerut saat menoleh ke samping, dan dilihatnya sang bayangan masih tetap lurus memperhatikan jalanan.

"Asistennya tuan 'Artayudha' yang baru."

Kening Kevan semakin berlipat. "Lalu yang lama kemana?"

"Pengkhianat dan sudah dipecat." jawab si bayangan lugas.

Mata Kevan membola terkejut. Pasalnya asisten lama ayahnya tersebut sudah bekerja sangat lama untuk ayahnya. "Kok aku nggak tau?"

"Anda masih dalam tahap membenci ayah anda pada saat itu, sampai mendengar namanya pun anda tidak mau. Dan saya masih tau menempatkan diri saya jika memang itu tidak termaksud ke dalam tugas saya."

Kevan terdiam begitu mendengar penuturan dari bayangannya tersebut. Apa yang dikatakan bayangan itu memang ada benarnya.

Tapi setelah mengetahui semuanya dalam keadaan yang sudah membaik seperti saat ini, Kevan merasakan ada setitik penyesalan karena ia bersikap masa bodoh dan membiarkan sosok yang dulu begitu dikaguminya ditimpa banyak masalah yang mungkin saja jauh lebih berat darinya. Bukan hanya

permasalahan keluarga tapi juga perusahaan yang Kevan ketahui hampir gulung tikar karena banyaknya investor yang menarik diri dari kerja sama dengan perusahaan ayahnya tersebut.

Yang paling menambah penyesalan, meski diacuhkan dan dijauhi oleh keluarga tercinta serta menanggung permasalahan keuangan, ayahnya masih rutin mengirim uang bulanan dalam jumlah yang tidak sedikit ke dalam rekeningnya.

"Perusahaan papa... gimana keadaannya sekarang?"

Si bayangan mengangguk pelan, "Membaik seiring berjalannya waktu. Juga ada sedikit bantuan dari nyonya Arlita yang mencari investor baru untuk tuan Artayudha."

Kevan tersenyum. "Mereka itu nggak tau umur. Mau pacaran segala, kayak anak abg saja." decaknya pura-pura kesal. Lalu tatapan Kevan berubah serius

saat bertanya, "Si Arif ini, bagaimana bisa dia tau segalanya lebih awal?"

"Dia pernah mendengar percakapan wanita itu dengan seorang pria paruh baya yang tidak disebutkan namanya di sebuah diskotik ternama."

"Kalau si Arif ini suka pergi ke tempat yang seperti itu, bukankah itu berarti dia rentan untuk dipengaruhi dan ujung-ujungnya berkhianat kepada papa?"

Si bayangan hanya tersenyum kecil ketika menjawab, "Jangan salah memberikan penilaian. Arif malam itu pergi ke sana untuk menemani tunangannya yang baru saja menamatkan pendidikannya. Dan sebagai hadiah, tunangannya itu meminta untuk yang pertama dan terakhir kalinya diajak ke tempat itu."

"Menamatkan pendidikan?"

"Iya... baru lulus SMA."

"Gila..." seru Kevan tertahan, "Masih bau kencur sudah diajak tunangan."

Lagi, si bayangan hanya tersenyum kecil sembari menatap jalanan yang siang itu begitu sesak oleh ramainya kendaraan yang entah mengapa mengarah ke tujuan yang sama.

"Oke... " Kevan berusaha mengembalikan fokusnya. "Lalu, bagaimana dia tau soal niat jahat perempuan itu?" tanya Kevan yang merasa lidahnya bahkan terasa kaku bahkan hanya dengan menyebutkan kata 'perempuan itu'.

"Perempuan itu awalnya memang mengincar Arif sebagai sasaran untuk dijadikan mata-mata di perusahaan tuan Artayudha, sehingga beberapa kali mencari celah untuk bertemu dengannya. Nah, tanpa disadari oleh wanita itu, Arif memasukan alat penyadap ke dalam tas perempuan itu."

"Pintar!" decak Kevan kagum, lalu wajahnya berubah serius saat satu pertanyaan melintas di kepala yang langsung ia utarakan. "Kalau dia sudah tau, kenapa baru detik-detik terakhir dia memberitahu kita?"

Si bayangan mendesah pelan. "Ibunya jatuh di kamar mandi bertepatan dengan pembicaraan soal rencana penjebakan yang dibicarakan oleh perempuan itu dan temannya. Saking cemas dan bingung, Arif lupa memberitahu dan baru ingat begitu ibunya siuman."

Kevan terdiam merenung. Jika sudah bersangkutan dengan yang namanya seorang ibu, Kevan jadi diingatkan dengan sosok ibu yang ia miliki. Sosok wanita tangguh yang masih bisa tersenyum juga mengomeli dirinya disaat masalah keluarga sedang mendera wanita tangguh itu. Juga ada satu lagi sosok wanita kuat serta tangguh yang dipaksa untuk dewasa oleh keadaan. Dan Kevan harus mendesah keras saat

mengingat bahwa dirinya adalah orang yang bertanggung jawab untuk kedewasaan yang dipaksakan kepada wanita yang dengan bangga Kevan mengatakan jika wanita itu adalah ibu dari putri kecilnya yang cantik juga pintar.

"Arif itu, apakah dia bisa dipercaya untuk berada di sisi papa? Juga... sepenglihatan aku, bagaimana kau tau banyak tentang dia?" Kevan berusaha mengalihkan perhatian dari suasana hatinya yang memburuk.

Si bayangan yang tahu apa yang kini dirasakan oleh majikannya langsung menjelaskan, "Arif itu adalah adik kelas saya sewaktu SMA. Dia terkenal sebagai siswa yang berprestasi, pendiam dan jauh dari masalah seperti yang sering ditimbulkan oleh anak muda zaman sekarang. Ibunya pernah bekerja di rumah tuan Artayudha selama beberapa tahun. Dan Arif ini mendapat beasiswa penuh dari tuan Artayudha untuk melanjutkan kuliah hingga selesai, baru

kemudian dipekerjakan oleh tuan Artayudha sebagai asisten satu-satunya setelah beliau dikhianati oleh orang kepercayaannya yang dulu. Dan dari penjelasan saya tersebut, saya berani bertaruh dengan nyawa saya sendiri bahwa Arif adalah orang yang tepat. Selain berhutang budi kepada tuan Artayudha, Arif juga berhutang nyawa karena semasa nyonya Arlita masih menjadi istri tuan Artayudha, nyonya Arlita pernah mendonorkan satu ginjalnya untuk ibunya Arif."

Untuk sesaat Kevan terbelalak setelah mendengar apa yang pernah dilakukan oleh ibunya. Hingga dengan suara mencicit ia bertanya, "Mama melakukan itu?"

Si bayangan hanya menjawab dengan anggukkan mantap.

Lalu keheningan kembali menyelimuti mereka bahkan hingga mobil mereka memasuki jalan sempit

yang langsung mengarah ke rumah kedua bidadari Kevan tinggal. Begitu pekarangan rumah mungil dimana kedua bidadarinya tersebut tinggal, suasana hati Kevan kembali membaik. Suara hatinya membisikkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hanya perlu usaha yang lebih banyak untuk mewujudkan semua angan serta keinginan hatinya.

♥♥♥

Lagi-lagi Vania mendesah gusar, tidak tahu harus berkata seperti apa melihat pemandangan yang dilihatnya saat ini.

Entah untuk yang keberapa kalinya Vania kembali ke ruang tamu dan melihat pemandangan yang sekiranya sudah berlangsung lebih dari setengah jam. Di sana, di ruang tamunya, Kevan tidur dengan lelapnya. Yang membuat ia gusar bukan karena pria itu

tidur di sana, melainkan ada sebentuk tubuh mungil yang juga tertidur di sana. Ya, Naya juga ikut tertidur dengan pria tersebut, dan yang menyebabkan Vania merasakan perasaan senang sekaligus sedih, putri kecilnya itu tidur tengkurap di atas tubuh pria yang tak lain adalah ayah biologisnya.

Jika pikirannya menginginkan ia memberikan batasan jarak antara pria itu dan anaknya, maka hal yang sebaliknya justru di serukan oleh hati nuraninya. Saat melihat sifat Naya yang lebih manja dan tampak kekanakkan yang memang wajar dimiliki oleh anak seusia dirinya saat bersama dengan pria itu, pikiran Vania kalah oleh suara hatinya.

Katakanlah jika ia adalah orang yang plin plan karena melanggar kata-katanya yang mengatakan tidak akan membiarkan dirinya terlibat dengan pria itu. Akan tetapi hati ibu mana yang tidak akan luluh saat

melihat anaknya yang biasanya bisa bersikap dewasa kini lebih menunjukkan sisi kekanakkannya hanya karena kedatangan pria itu?

Walau Vania memang mengajarkan putrinya itu untuk mandiri sejak dini, tetap saja Vania menginginkan tumbuh kembang anaknya dalam proses serta pertambahan usia yang sewajarnya.

Jadi, untuk urusan hatinya yang masih menyimpan luka, biarkan ia mengurusnya seorang diri. Untuk sekarang Vania hanya ingin terus menyaksikan bagaimana keceriaan itu terus terpatri di wajah anaknya. Dengan pemikiran seperti itu Vaniapun memutar tubuh untuk kembali ke dapur dan meneruskan masakannya yang tertunda karena untuk yang entah ke berapa kalinya kaki Vania bergerak sendiri untuk melihat pemandangan di ruang tamu sana.

Tanpa Vania sadari, setelah punggungnya tak lagi terlihat, Kevan membuka matanya yang sedari tadi terpejam. Dari beberapa menit yang lalu Kevan memang telah terbangun saat mendengar suara langkah kaki mendekati tempat ia dan putri kecilnya tertidur. Mengingat putri kecilnya, tatapan Kevan langsung mengarah dengan sendirinya tepat dimana anaknya itu yang rupanya belum juga terbangun.

Ada rasa senang yang membuncah yang Kevan rasakan saat melihat anaknya tertidur di atas dadanya yang berdegup pelan.

Setelah melewati beberapa hari yang melelahkan serta menguras emosi, kini Kevan baru bisa bernapas lega. Melihat serta merasakan kehadiran kedua bidadarinya dari dekat mampu membuat suasana hati Kevan kembali ceria dan tak hentinya mengucapkan syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan untuk pria brengsek seperti dirinya.

Tangan Kevan yang sedari tadi sudah tidak sabar ingin membelai pipi gembul anaknya itupun terangkat, membelai sepelan mungkin pipi montok serta terlihat bersih yang anaknya miliki. Entah sudah berapa ratusan kali Kevan mengucapkan syukur kepada Tuhan, namun yang pasti Kevan tidak akan pernah bosan untuk mengucapkannya, bahkan sampai ia mati sekalipun.

"Bunda kamu itu, gimana ya nak cara ngeluluhin hatinya?" tanya Kevan pelan.

"Sampai sekarang ayah masih belum tau cara yang tepat untuk membuka kembali pintu hati bundamu." lagi Kevan berbicara sendiri karena yang diajak berbicara sedang tidur dan ketika sadarpun belum tentu mengerti apa yang Kevan ucapkan.

"Naya mau nggak dengar cerita ayah, tentang betapa brengseknya ayah dulu kepada bundamu. Tapi kalau ayah cerita sekarang, yang ada Naya malah

bingung dan nggak ngerti sama yang ayah katakan. Jadi, sebagai gantinya, mau nggak Naya bantuin ayah buat sampai'in ke bunda, kalau ayah menyesal dan beribu kata maafpun akan ayah ucapkan asalkan bundanya Naya itu mau kembali sama ayah."

Kevan terdiam sejenak saat dadanya kembali terasa sesak. Matanya yang terlihat sayu tertengadah ke atas, memandang langit-langit rumah yang bercat putih bersih.

Menenagkan diri sejenak, baru kemudian Kevan kembali berkata, "Maaf karena telah berlaku brengsek kepada bundanya Naya, maaf karena kesalahan ayah, Naya hadir di dunia ini. Tapi sungguh, ayah bersyukur Naya hadir karena kesalahan itu."

Dada Kevan semakin sesak, sampai setetes air menuruni pipinya. Namun dengan keras kepala, diantara tangis yang berusaha ia tahan, Kevan berucap, "Ayah juga minta maaf karena baru

mengetahui keberadaan Naya. Maaf karena membuat bundanya Naya berjuang sendirian untuk membesarkan Naya. Maaf karena sampai detik inipun ayah masih belum bisa membuat Naya memiliki keluarga yang utuh karena luka di hati bundanya Naya masih belum bisa ayah obati. Tapi maaf sekali lagi, biarpun hatinya bundanya sakit karena ayah, ayah tetap nggak bisa melepaskannya..."

Ucapan Kevan terhenti karena tersedak ludahnya sendiri. Dan sebelum tangis membuat ia harus kembali menahan isi hatinya untuk terucap, Kevan memaksakan diri untuk berkata, "Maaf ayah nggak bisa merelakan bundanya Naya pergi. Karena kalau kali ini dia kembali pergi, maka ayah nggak akan bisa hidup lagi. Bunda kamu itu adalah bidadari pemilik hati ayah, yang telah sangat berjasa melahirkan Naya ke dunia sebagai malaikatnya ayah."

Kali ini Kevan tak lagi sanggup berkata apa-apa. Dalam tangis tertahan, Kevan merengkuh erat namun tidak menyakiti putri kecilnya yang tak terusik dari dunia mimpi. Dalam hati Kevan kembali berdoa juga berharap kepada Tuhan agar sesegera mungkin dibukakan pintu hati Vania untuknya. Jika saat itu tiba suatu hari nanti, maka Kevan berjanji akan mengganti setiap kenangan menyakitkan yang pernah ia ukirkan di hati wanitanya itu dengan kenangan baru. Kenangan yang semua isinya hanya berisi kebahagian, tawa serta canda.

NBOOK

Bab 13

Sedari pagi, Vania sudah direpotkan akan dua permintaan dari dua anak kecil. Lebih tepatnya hanya satu anak kecil yang memang pantas diberi sebutan sebagai anak kecil sedangkan yang lainnya anak kecil yang terkurung dalam tubuh besar seorang pria dewasa.

Ada-ada saja yang kedua orang berbeda usia itu inginkan. Mulai dari makanan yang ingin dimakan sampai bahkan hal sepeleh seperti minta cemilan sebagai teman menonton televisi. Repot tentu saja, namun entah mengapa ada sedikit rasa hangat yang menyelimuti hatinya. Seakan ia sedang melayani keluarga kecilnya sendiri yang meskipun dengan susah payah Vania singkirkan dari benaknya.

Kini, setelah putri kecilnya tertidur karena kelelahan sehabis bermain dengan pria dari masa lalunya tersebut, barulah Vania bisa sedikit bernapas lega, bersantai di beranda belakang rumah, menatap beberapa bumbu dapur yang ia tanam di waktu luang sembari menyeruput teh hangat sebagai teman minumnya siang ini. Rutinitas yang telah berulang kali Vania lalui tersebut ternyata sangat ampuh untuk mengusir segala perasaan negatif dalam dirinya. Saking asyiknya memandang hamparan dedaunan hijau, Vania tak menyadari bahwa dirinya dijadikan sebagai objek pandangan oleh sepasang mata tajam yang memandang dirinya penuh kerinduan sekaligus penyesalan.

Kevan sendiri yang tak tahan berada dalam kebisuan pada akhirnya melangkah untuk lebih mendekat kepada Vania. Setelah berdiri di samping

wanita itu, Kevan pun berkata, "Menikah dengan abang ya, Ra?"

Vania yang terkejut langsung menoleh ke samping kirinya, dimana suara tadi berasal. Dengan dahi berkerut ia bertanya, "Mas Kevan lagi mimpi, ya? Atau lagi mau becandain aku?"

Kevan mendengus kesal, sedang serius malah dikira mimpi. "Abang ini serius loh, Ra! Nggak ada yang namanya mimpi apalagi bercanda. Masak kamu yang seorang guru nggak bisa ngebedainnya?"

Vania mengedikkan bahu, lalu kembali menatap ke depan. "Biarpun profesi aku guru, nggak menutup kemungkinan ada orang iseng yang coba ngerjain aku, dan profesi guru nggak ngebuat aku sepintar itu untuk menilai keseriusan seseorang."

Sambil memasuki kedua tangan ke dalam saku celana, Kevan berkata, "Apa yang kamu bilang benar semuanya. Tapi untuk apapun yang terjadi, baik yang

terlihat ataupun yang nggak terlihat, kamu bisa bertanya sama hatimu sendiri. Bukankah hati nggak mungkin mengkhianati pemiliknya?"

"Nggak semua kata hati bisa selalu benar. Dulu, aku sudah merasakan gimana banyak kesalahan yang aku lakukan karena mengikuti kata hati."

Kevan menghela napas berat saat mengerti kemana arah pembicaraan Vania tertuju. Maka tanpa permisi ia mendudukkan dirinya di samping Vania dengan menyisakan jarak yang cukup demi menghargai pilihan hidup Vania kini. "Abang tau se... "

"Pakai bahasa yang biasa aja mas. Nggak usah mengenang masa lalu." tandas Vania yang merasa kurang nyaman dengan penyebutan Kevan untuk dirinya.

Namun Kevan yang kepalanya sekeras batu menolak untuk mengalah kini. Vania harus ia buat kembali terbiasa dengan setiap perkataan juga

perbuatan Kevan yang mencoba mengais sedikit kenangan indah mereka di masa lalu. "Abang tau, kesalahan abang di masa lalu memang nggak termaafkan."

Vania mendesah gusar saat lagi-lagi mendengar kata '*abang*' dari mulut pria di sampingnya tersebut. Tapi untuk kali ini Vania tidak berniat menyela, menunggu pria itu menyelesaikan setiap perkataan yang mau ia katakan.

"Kamu tau kenapa sampai sekarang abang belum mengucapkan kata maaf yang sebenarnya untukmu?"

Vania menggeleng sebagai jawaban, menolak untuk bersuara.

"Bukan karena abang nggak berani atau jiwa pengecut abang kembali lagi," Kevan terdiam sejenak untuk mematri tatapan ke arah wajah wanitanya itu. Lalu kemudian kembali berkata, "Semua itu karena abang nggak tau gimana caranya untuk meminta maaf

yang benar tanpa mengungkit kembali lukamu. Abang bingung Ra, keinginan abang saat pertama kali ketemu denganmu hanyalah ingin memelukmu seerat mungkin, lalu mengucapkan setiap kata maaf yang telah abang rangkai jauh-jauh hari. Tapi semuanya langsung buyar saat melihat penampilan kamu saat ini."

Tatapan tajam Kevan berganti sendu saat kembali melihat sekelebat emosi yang ia kenali sebagai kesedihan di raut wajah Vania. Namun Kevan menolak untuk bersedih hati. Kini saatnya bagi Kevan untuk mengungkapkan isi hatinya. "Abang bingung, Ra. Sungguh abang mati langkah saat melihat penampilan kamu yang sekarang ini, yang keinginan sepele seperti memegang tanganmu pun nggak mungkin abang lakukan hanya demi menghormati apa yang melekat pada tubuhmu. Dan yang lebih parah lagi, abang seakan diingatkan betapa sangat nggak baiknya abang

untuk memiliki kamu lagi jika mengingat seberapa brengsek dan seberapa banyaknya dosa yang pernah abang lakukan di masa lalu."

Vania masih membisu dengan pandangan lurus ke depan tanpa niat untuk memotong apa lagi menyela perkataan pria di sampingnya.

"Keinginan untuk mundur sempat memenuhi pemikiran abang saat itu. Tapi memikirkan kembali harus melepas kamu dan kemungkinan besar kamu akan dimiliki laki-laki lain, hati abang benar-benar nggak rela. Untuk itu abang mencoba memperbaiki diri. Meski dalam hal agama abang bisa dibilang sangat buruk pendalaman juga pengetahuannya, abang tetap mengusahakan yang terbaik. Untuk itu, maukah kamu membantu abang untuk semakin memantaskan diri denganmu? Abang hanya ingin kamu berdiri di sisi abang dan nggak pergi kemana pun. Kali ini bukan lagi kamu yang harus bersusah payah, tapi abanglah yang

akan berusaha sekeras mungkin. Bila perlu abang akan merangkak untuk bisa berada di tempat yang pantas denganmu. Jadi, mau ya Ra, menikah sama abang?"

"Mas tau kalau mas punya anak?"

"Hah... " Kevan salah fokus, bingung dengan arah pembicaraan Vania yang membuat jantungnya berdebar kencang.

"Bukankah seharusnya mas Kevan menikahi wanita yang menjadi ibu dari anaknya mas itu?"

"Memang." Kevan mengangguk linglung, namun masih berusaha menenagkan dirinya. Mungkin memang inilah saatnya Vania mengatakan kejujuran soal identitas Naya yang telah Kevan ketahui.

"Kalau begitu, nikahilah dia mas."

"Ra, kamu ma... "

Vania berdiri dari tempat duduknya yang langsung menghentikan perkataan Kevan. Lalu wanita itu memutar badan untuk melangkah ke dalam rumah.

Akan tetapi sebelum melewati pintu langkah Vania terhenti dan kemudian berkata, "Kemarin siang ada seorang wanita yang mendatangiku di sekolah. Wanita itu menangis dan mengaku kalau dia punya anak dari mas Kevan tapi masnya nggak mau tanggung jawab. Untuk itu dia menemuiku dan meminta aku untuk membujuk mas supaya mau menikahinya. Nikahilah dia mas, jangan lagi mas Kevan membiarkan kesalahan mas di masa lalu menghancurkan masa depan seorang anak."

Setelah mengatakan hal yang terus menghantui pikirannya, Vaniapun kembali melangkah, meninggalkan Kevan dengan mata terbelalak, bingung mencerna perkataan wanita pemilik hatinya tersebut.

Bahkan meski detik telah berganti menit, Kevan masih di posisi semula dengan otaknya yang terus memproses kejadian barusan agar bisa ia mengerti. Dan begitu pemikirannya menangkap maksud

perkataan wanita tersebut, kemarahan pun langsung melingkupi Kevan. Dengan geram tangannya terkepal sembari memaki di dalam hati saat memikirkan ada seseorang yang berusaha membuat renggang hubungannya dengan Vania yang memang sudah renggang.

"Sial... " amuk Kevan dengan suara tertahan. "Siapapun kau, aku akan menemukanmu. Lalu kemudian bersiaplah untuk menerima ganjaran dariku." ucapnya penuh ancaman.

♥♥♥

13+ ya

Nggak banyak cuma dikit doang, dan juga bukan karena ada adegan ena-ena-*nya*, tapi lebih kepada kekerasan fisik juga perkataan kasar penuh umpatan. Yang nggak suka, bisa dilewatin aja bagian

ini.

"Kau yakin dia orangnya?" tanya Kevan yang sedari tadi duduk tak tenang di dalam mobil yang dikendarai oleh *bayangannya*.

"Saya yakin!"

"Berarti sekarang kita sedang menuju ke tempat orang itu kan?"

Sang *bayangan* menoleh sejenak ke arah majikannya saat mendengar nada tak biasa dalam suara majikannya tersebut. Akan tetapi, sebagai bawahan tentu ia tidak ingin tahu apapun niat yang ingin direalisasikan oleh majikannya tersebut kepada orang yang telah mencari masalah dengannya. Untuk itu ia menjawab, "Benar, dan Arif sudah menyiapkan beberapa orang untuk berjaga di sekitar tempat tinggal orang itu. Memastikan agar mereka tidak lari."

"Bagus." Kevan mengangguk puas. "Kapan-kapan aku ingin bertemu dengan si Arif ini. Memberikan dia sedikit balas jasa karena selalu bisa diandalkan."

Si bayangan hanya mengangguk dan tidak lagi menimpali perkataan Kevan. Hanya kesunyian yang menemani mereka bahkan hingga mereka sampai di depan bangunan bertingkat 12. Hunian yang di didiami oleh orang-orang dengan tingkat penghasilan yang bisa dibilang cukup besar.

Saat mobil yang ditumpangi Kevan berhenti di depan lobi, beberapa pria berpakaian hitam-hitam menghampiri, menunduk sedikit saat Kevan dengan mantap menapakkan kaki di tanah dan menatap sinis gedung di depannya. Pria-pria tersebut kemudian mengiringi langkah Kevan di sisi kiri kanannya. Namun mereka berjalan agak sedikit ke belakang demi menghormati satu sosok yang mereka kenal sebagai

orang yang telah lama mengikuti putra tunggal dari majikan mereka.

Kevan melangkah bak hewan pemburu yang siap menerkam mangsanya. Tenang namun memancarkan aura mematikan bagi siapapun yang telah berani mengusik bidadarinya. Setelah lift yang Kevan naiki tiba di lantai sepuluh, langkah Kevan yang diiringi beberapa orang di belakangnya terlihat semakin mantap. Setiap langkah yang diambilnya seakan menjanjikan penderitaan bagi *dia* yang berada di balik pintu yang berada di depan matanya kini.

Dengan sigap salah satu pria berpakaian hitam memencet bel beberapa kali, yang tidak lama kemudian terdengar suara kunci yang diputar. Belum lagi pintu tersebut terbuka sepenuhnya, tanpa di sadari oleh siapapun tangan Kevan sudah terlebih dulu terjulur ke depan. Jemarinya yang besar dan terlihat

kuat mencengkram erat sebentuk leher jenjang berkulit putih mulus di depan matanya.

Tak pelak seringai sinis dengan sorot mata penuh ancaman Kevan tujukan untuk wanita yang kini terperangah terkejut menatapnya. Wanita itu bahkan tak sadar jika nyawanya kini berada dalam genggaman Kevan saking kagetnya. Tak ada rasa iba ataupun kasihan ketika Kevan mendorong wanita di depan tersebut untuk masuk ke dalam unit aparteman.

Saat tiba diruang tamu barulah Kevan ketahui jika dua lalat yang telah berani mengusik hidupnya berada di tempat yang sama dalam satu waktu. Dan itu akan semakin mempermudah perhitungan yang akan ia berikan kepada mereka.

"Kevan... " sosok wanita yang tadi hanya bisa terperangah duduk di kursi baru kembali menemukan suaranya setelah beberapa kali mengerjapkan mata.

Seringai sinis Kevan semakin melebar. "Kebetulan sekali dua perempuan ja**ng ada di tempat yang sama. Berarti akan memudahkan perhitungan yang mau aku berikan ke kalian yang akan aku lakukan dengan senang hati."

Wanita di depan Kevan bergidik ngeri. Bisa dirasakannya ada aliran udara dingin yang mulai merambat di sepanjang punggungnya. Apalagi saat matanya memandang tepat ke arah mata temannya yang saat ini sedang dicekik Kevan meminta pertolongan, rasa-rasanya iapun sudah tak sanggup lagi berjalan. Bahkan hanya untuk satu langkah pun.

"Hebat ya kalian!" itu bukan sebenarnya pujian melainkan sindiran tersirat yang kedua wanita tersebut tahu apa maksudnya. "Mengikutiku hingga ke sana, lalu kemudian menunjukkan muka *memuakkan* kalian di depan wanitaku. Sungguh, kalian seharusnya di beri

penghargaan yang sesuai untuk akting busuk kalian itu."

Tanpa perasaan Kevan menghempaskan tubuh wanita di depannya dengan sekali dorongan dengan intensitas tenaga yang lumayan besar untuk ditanggung oleh rapuhnya tubuh seorang wanita.

Kontan saja pekikkan kaget diiringi langkah tergesa langsung memenuhi ruang tamu aparteman tersebut. Namun, belum lagi wanita yang memekik tersebut berhasil mencapai tempat dimana temannya tergolek tak berdaya, suara Kevan yang dingin menghentikan langkahnya.

"Pegangi perempuan itu. Jangan lepaskan dia sampai aku menyelesaikan urusanku dengan perempuan ja**ng yang satunya lagi."

♥♥♥

Kevan menatap jengah wanita yang menangis tersedu di depannya. Setelah aksi kekerasan yang harus Kevan akui sedikit kelewat batas mengingat orang yang menjadi objek pelampiasan amarahnya merupakan seorang wanita, mau tidak mau Kevan memaksa dirinya untuk tenang serta mengontrol emosinya sekuat mungkin.

Jika sudah diingatkan tentang wanita, Kevan seakan diingatkan lagi jika yang membawa ia ke dunia juga seorang wanita. Begitu juga kedua wanita beda usia yang kini menghuni seluruh tempat di hatinya.

Untuk itu Kevan memaksakan diri duduk berhadapan dengan wanita yang sudah mengusik hidup serta berniat menjauhkan bidadarinya dari hidupnya itu. Akan tetapi, setelah beberapa menit berlalu, drama tangis penuh kepiluan wanita di depannya ini tak juga reda. Entah itu air mata asli atau bohongan, Kevan tak ingin mengetahui jawabannya.

"Sebenarnya apa maumu, Defara?" mulut Kevan terasa pahit saat harus mengucapkan nama wanita di depannya tersebut. Lalu sorot matanya yang tajam memandang ke arah balik punggung Defara untuk melihat dengan jelas rupa dari wanita yang menjalani profesi hampir serupa dengan Defara. Sontak saja kata sinis penuh ejekkan keluar dari mulutnya, "Kalian berdua ini tidak ingat sama umur ya? Wanita setua kalian yang sudah memasuki kepala tiga, dengan tidak tau malunya membuka kaki kalian hanya demi sejumlah uang. Benar-benar murahan hina." ucapnya sadis.

Defara yang sedari tadi menangis sambil memegang lehernya yang sakit akibat cengkraman tangan Kevan semakin tersedu di tempat duduknya. Merasa asing dengan sosok Kevan yang ia kenal dulu dengan yang sekarang. Sementara Sasa hanya bisa menggeretakkan gigi sambil mengepalkan tangan

menahan emosi karena keadaannya yang kini diikat serta disumpal mulutnya.

"Sebenarnya berapa sih uang yang kalian dapat dari menjual badan busuk kalian itu kepada laki-laki buta di luaran sana? Atau jangan-jangan kalian melakukan itu dengan cuma-cuma mengingat kalian sebentar lagi jadi nenek-nenek yang tidak akan mungkin lagi merasakan gemerlapnya dunia malam." lagi, kalimat sadis Kevan ucapkan. Entah mengapa dia yang biasanya tidak terlalu memusingkan jalan hidup yang dipilih seseorang kini berubah menjadi seperti ibu-ibu nyinyir bermulut tajam.

"Kev... " suara Defara tercekat di tenggorokkan. Apa lagi tatapan tajam Kevan yang menatap langsung matanya membuat lidah Defara keluh seketika.

Kevan sendiri langsung mendongakkan dagu sembari memincingkan mata menanti Defara yang akhirnya mau buka suara.

"Aku... soal anak it... "

"Jangan mengarang bebas, Defara. Aku peringatkan padamu!!!" sorot penuh ancaman Kevan layangkan untuk wanita di depannya. "Aku dan kau, bahkan Tuhan di atas sana pun tau bahwa karangan apapun yang ingin kau rangkai untuk membuat aku percaya bahwa aku memiliki anak darimu hanyalah kebohongan besar. Kau tentu tidak akan lupa, semasa kita menjalin hubungan dulu yang mana sangat aku sesali, tidak pernah sekalipun aku melampaui batas. Berpegangan tangan adalah satu-satunya kontak fisik yang aku lakukan denganmu. Jadi, buang semua skenario busukmu itu, sebelum aku kehabisan kesabaran dan melakukan tindakkan yang tidak kau inginkan pastinya."

Bibir Defara seketika tertutup rapat. Setiap kalimat yang sudah ia susun selama beberapa hari yang lalu

bersama Sasa terpaksa ia telan lagi saat mencapai ujung lidah. Dari sudut matanya yang melirik ke arah Sasa yang duduk dalam keadaan terikat, Defara bisa melihat betapa mengenaskannya keadaan temannya itu. Entah apa rencana yang telah di susun Kevan untuk pembalasan bagi mereka berdua, yang pasti semua tindakkan Kevan yang tak terduga ini tidak pernah ia duga sama sekali.

Sungguh, ternyata rentang waktu hampir tujuh tahun setelah pertemuan terakhir mereka bisa membawa perubahan yang begitu besar. Terbukti Kevan yang dulunya lemah lembut dan sangat menghormati wanita, kini menjadi Kevan yang dikenal kalangan masyarakat karena seringnya pria itu bergonta ganti pasangan. Dan jangan lupakan sifatnya yang dingin serta tak pandang bulu bagi orang yang mengusik hidupnya. Tentu saja harus Defara akui bahwa ia adalah orang telah mengusik kehidupan pria

tersebut.

"Satria... " seruan Kevan yang lantang mampu memecah kesunyian ruang yang tiba-tiba sunyi karena tidak ada lagi suara tangis dari Defara. "Sudah kau hubungi para istri dari suami-suami yang pernah menikmati tubuh perempuan di sana itu?"

Wanita yang dibacarakan dengan cepat menegakkan tubuhnya. Duduk tegang menanti apa yang akan dilakukan Kevan untuknya.

"Sudah." jawab sang bayangan singkat.

Kevan mengangguk puas lalu kemudian berkata, "Berikan alamat perempuan itu kepada mereka dan katakan jika penyebab kehancuran rumah tangga mereka tinggal di sini."

Mata Sasa membeliak ngeri. Memang benar selama ini ia dengan lantang mengatakan bahwa ia tidak malu apa lagi takut jika suatu hari nanti bertemu

dengan istri-istri dari para pria yang pernah menidurinya. Tapi tetap saja nyali Sasa menciut jika harus berhadapan dengan para istri dari pria yang entah seberapa banyaknya telah menggunakan pelayanannya. Bandingkan saja satu lawan entah berapa orang, benar-benar perbandingan yang sudah pasti Sasa kalah dalam arena pertarungan dengan mereka.

"Dan untuk perempuan satu ini," lagi suara Kevan menyentak kedua wanita yang dikelilingi pria-pria beraura tidak mengenakan di sana memasang sikap waspada. "Telpon nyonya Rida, katakan kepada adik yang malang itu bahwa penyebab kematian kakaknya adalah perempuan ini."

"Kev... " Defara meneguk ludah getir sementara lidahnya keluh bahkan untuk memanggil nama pria di depannya.

Ternyata, dari banyaknya hal yang ditakuti oleh Defara ada yang benar-benar paling ditakuti olehnya. Yaitu menghadapi kemurkaan adik dari mendiang ibunya. Di luar boleh saja tantenya tersebut selalu terlihat tenang, lemah lembut perlakuannya. Namun bagi siapapun orang yang mengenal dekat sosok wanita yang baru memasuki usia empat puluh tahun tersebut tentu tahu bahwa apa yang ditampilkan wanita itu hanyalah tampilan luarnya saja.

Karena rasa sayang yang sangat besar juga hutang budinya di masa lalu terhadap mendiang kakaknya, Arida atau yang biasa disapa Rida pernah bersumpah akan memberikan ganjaran yang tidak akan terlupakan bagi siapapun orang yang membuat kakaknya bersedih. Dan Defara tidak ingin menjadi orang yang bersinggungan langsung dengan tantenya itu.

"Kenapa Defara? Takut, sampai keringat dingin trus muka palsumu itu keliatan pucat." ejek Kevan puas saat nelihat raut wanita di depannya berubah drastis.

"Kev... tolong jang..."

Kevan mengangkat tangannya untuk menghentikan perkataan Defara. "Jangan meminta apapun lagi denganku. Kau yang memulai, aku hanya memberikan apa yang seharusnya kau dapatkan."

"Aku mohon maaf Kev, tapi tolong jangan katakan apapun kepada tante Rida." Defara jatuh berlutut di hadapan Kevan. Tangannya yang hampir menyentuh kaki Kevan langsung menggantung di udara saat sepasang kaki yang tertutupi sepatu kulit di depannya bergerak menjauh.

"Tidak ada lagi yang bisa mengubah apa yang sudah aku putuskan. Sudah cukup di masa lalu kau menghancurkan aku juga kedua orangtuaku. Untuk

sekarang jangan pernah kau berharap melakukan hal yang sama, sebab Kevan yang ini bukan lagi Kevan yang dulu." ujar Kevan dingin lalu kemudian berlalu pergi dengan diikuti beberapa pria di belakangnya. Meninggalkan Defara juga Sasa yang baru menyadari bahwa mereka mencari masalah dengan orang yang salah.

♥♥♥

Isak tangis Vania masih terdengar. Bahkan kemeja pria di mana kepalanya bersandar terlihat basah karena air matanya. Tak sanggup rasanya Vania untuk mengeluarkan sepatah katapun. Hanya rengkuhan erat kedua tangannya yang memeluk pinggang pria di depannya yang bisa ia lakukan saat ini.

"Masih aja cengeng ya, adik mas ini? Masa udah jadi ibu nggak berubah juga sifatnya. Mas jadi malu

kalau mau ngebandingin kamu sama istri mas di rumah." kekehan geli bernada menggoda itu membuat Vania mendongakkan kepalanya lalu menatap kesal sosok pria yang selama belasan tahun bisa menjadi apapun untuknya. Dari menjadi sahabat, ayah serta ibu untuknya. Ya, sosok tersebut adalah satu-satunya kakak yang ia punya.

Binara Aaraju yang rela melupakan kehidupan masa mudanya demi menjaga Vania dalam setiap perlindungan yang bisa pria itu berikan.

"Tau nggak... " Nara memeluk erat Vania, menundukkan kepala untuk sejenak menatap mata adiknya yang sembab. "Mas sering kali berpikir, masalah yang mendera kamu adalah buah dari karma atas perbuatan buruk mas di masa lalu."

Vania menggeleng pelan, menolak apapun yang dikatakan oleh kakaknya. "Nggak gitu mas!" sanggahnya, "Semua kejadian buruk yang menimpa

aku, semuanya murni karena pemikiran aku yang dangkal. Jiwa labil yang mungkin masih sering menggunakan hati dalam setiap tindakkan yang aku ambil nyatanya malah menjerumuskan aku ke dalam masalah yang rumit."

Nara memberikan seulas senyum menenangkan. Selain untuk menenangkan gundah di hati adiknya, senyum itu juga menyamarkan rasa bersalah yang masih ditanggungnya hingga kini. Entah bagaimana caranya agar ia bisa setidaknya sedikit saja memperbaiki kesalahan yang pernah ia lakukan di masa lalu karena keteledorannya yang lalai menjaga sang adik.

"Mas ngapain melamun?"

Nara tersentak sesaat, lalu di detik berikutnya ia sudah bisa mengendalikan diri serta bersikap biasa saja. Sebelah tangannya yang bebas ia gerakkan untuk menghapus jejak-jejak air mata di pipi adiknya. "Nggak

ngelamun, cuma kepikiran aja sama kehidupan kita di masa lalu. Saat semuanya baik-baik saja dan nggak ada yang namanya air mata kesedihan."

"Kalau gitu, berarti mas nggak bisa dong ketemu sama istri mas yang sekarang."

"Iya juga ya." Nara menyahut cepat dan bergidik sendiri membayangkan jika ia tidak dipertemukan dengan istri mungilnya oleh sang pemilik takdir.

"Ngomong-ngomong, kok bisa sih mas cerai sama mbak el? Bukannya sebelum Vania pergi, mas keliatan sangat mencintai dia?"

Nara menghembuskan napas berat, "Ya mas juga nggak tau ya Van, yang pasti semuanya berubah saat mas mengalami kecelakaan."

"Maaf... " kepala Vania tertunduk.

"Untuk?"

"Karena sewaktu mas dalam keadaan sulit, Vania nggak ada di sisinya mas. Padahal mas selalu ada buat Vania semenjak orang tua kita udah nggak ada."

Nara mengangguk, mengelus pelan punggung adiknya. "Udah lupain aja yang lalu-lalu. Sekarang kan mas udah ada di sini. Sehat dan nggak kekurangan apapun."

Kepala Vania kembali terdongak, menatap haru sang pahlawan hidupnya. "Trus istrinya mas yang sekarang dimana?"

Senyum Nara terkembang saat membayangkan istri mungilnya. "Ada di rumah." jawabnya disertai binar bahagia yang nampak jelas di matanya.

"Nggak ikut ke sini?"

"Tadinya dia mau ikut tapi nggak mas izinin."

"Loh kok gitu? Emangnya mas nggak mau ngenalin Vania sama dia."

Melihat bibir adiknya yang cemberut tak urung bisa mengusir sedikit rasa bersalah di hati Nara untuk adiknya itu. Dan ia pun berkata, "Bukannya gitu, mas cuma khawatir sama kondisinya Bintang yang masih demam waktu mas mau ke sini."

"Ada masalah ya mas sama kesehatannya?" tanya Vania yang bisa menangkap ada yang berbeda dari pancaran mata kakaknya itu.

"Nggak ada sih, cuma masnya aja yang parnoan kalau ngebayangin badannya yang kecil harus terkurang dalam mobil untuk waktu yang cukup lama. Maklum, udah setua ini baru bisa ngerasain gimana rasanya punya anak.

"Oh gitu... " sahut Vania yang memutuskan untuk tidak bertanya lagi.

"Ngomong-ngomong, anakmu mana Van? Kok dari tadi mas nggak liat?"

"Ngerengek tadi minta ikut sama bapaknya." secara tak terduga Vania melontarkan jawaban yang langsung membuat bibirnya terkatup rapat dan meringis memandang tatapan penuh tanya dari kakaknya tersebut.

NBOOK

Bab 14

Suasana hati Vania pagi itu terasa sangat ringan saat menyiapkan sarapan pagi. Selain karena kehadiran sang kakak yang memutuskan menginap satu malam di rumahnya, kakaknya itu juga tidak lagi banyak bertanya perihal perkataan Vania yang keluar begitu saja dari mulutnya setelah alasan berbelit yang Vania rangkai untuk mengalihkan perhatian kakaknya terlihat sukses.

Makanya pagi ini hati Vania terasa plong tanpa ada yang mengganjal saat menyiapkan sarapan pagi untuk pria nomor satu di hidupnya tersebut. Bahkan saking asyiknya dengan kegiatannya memotong sayuran, Vania tidak sadar jika sedari tadi ia sedang diperhatikan dengan intens. Bukan, bukan oleh

sepasang mata tajam yang dimiliki oleh kakaknya, melainkan oleh Mala yang menerobos begitu saja masuk ke dalam rumah sahabatnya tersebut dengan tujuan meminta makanan gratis seperti yang selalu dilakukannya semenjak ia mulai akrab dengan sosok wanita beranak satu tersebut.

Menurut sepenglihatan Mala yang bisa dibilang cukup jeli, ada yang berbeda dari sosok wanita yang kini tidak mengenakan hijab tersebut. Untuk itu Mala pun bertanya, "Keliatannya senang banget Van, kamu hari ini?"

Sontak saja Vania berbalik sambil memegang dadanya yang berdegub kencang karena terkejut. Begitu melihat siapa orang telah membuat ia terkejut, tak ayal Vaniapun berdecak kesal lalu kemudian kembali berbalik untuk meneruskan acara masaknya yang tertunda.

"Ya elah Van, teman datang kok dicuekin?"

Masih tak ada respon yang berarti, Mala menarik kursi di meja di depannya lalu kemudian mendudukkan dirinya di sana tanpa permisi. Dengan jeli malahan Mala memperhatikan sosok temannya itu dari meja makan yang terletak hanya beberapa langkah dari dapur, tempat Vania yang masih sibuk memasak.

"Mobil siapa Van, yang parkir di depan itu?"

"Mobil yang mana?" Vania menolehkan sedikit kepalanya hanya untuk mendapati pemandangan dimana temannya sedang mencomot tahu goreng yang terletak di meja makan sana. Sontak saja Vania berdecak kesal melihat temannya yang selalu semaunya sendiri tanpa meminta izin, meskipun Vania tidak pernah marah untuk itu.

"Itu, mobil keren yang sering muncul di tv itu, yang harganya bisa beli rumah sama liburan ke luar negeri, yang sekarang lagi parkir di depan pekarangan rumah kamu."

"Oh... " Vania mengangguk paham. "Itu mobilnya mas Nara." lanjutnya kemudian.

Mata Mala seketika berbinar begitu mendengar nama pria yang sering ia lihat fotonya di ruang ruang guru, di atas meja kerja Vania. Rasa kagum dan simpati masih begitu besar ia rasakan di hatinya. Bahkan tidak menutup kemungkinan bisa saja menjadi cinta jika mengingat betapa seringnya ia mengenang nama sosok pria bernama Nara itu.

"Kakak kamu ada di sini?" tanya Mala antusias.

Insting Vania sebagai sesama seorang wanita mendadak membunyikan alarm peringatan. Apalagi binar mata yang tak biasa di mata Mala yang bisa dimasukkan dalam katogeri waspada membuat Vania mengeluarkan kata penuh peringatan. "Jangan macam-macam, La!"

"Apanya yang macam-macam?"

"Binar di mata kamu itu sudah nggak normal lagi kalau dibilang cuma kagum. Aku peringatkan sama kamu, kamu itu perempuan baik-baik, jangan sampai rasa berlebihan kamu itu malah merubah apa yang sudah baik di dalam diri kamu." sahut Vania cepat.

"Binar apanya Van? Orang akunya biasa aja. Cuma nanya doang, kok kamu malah merembet kemana-mana?"

"Aku nggak merembet kemana-mana. Cuma sebagai sesama wanita aku bisa merasakan, mengetahui, melihat juga menilai bahwa rasa yang kamu simpan buat mas Nara itu sudah lebih dari kagum. Dan kalau dibiarkan, bukan nggak mungkin bisa berkembang menjadi sesuatu yang salah untuk kamu rasakan kepada seorang pria yang statusnya suami orang."

"Aduh Van... " Mala memutar bola mata bosan karena perkataan Vania yang memang benar adanya.

Namun sebisa mungkin Mala menyangkal dengan berkata, "Aku mah cuma kagum aja. Ya walaupun reputasi baiknya sedikit tercoreng karena ketidak-setiaannya sama ikatan pernikahan. Tapi tetap aja aku kagum sama ketegarannya menghadapi cobaan yang diberikan, trus auranya itu loh, gimana gitu waktu liat mukanya di foto. Jadi adem trus menenangkan hati."

Tentu saja Vania hanya bisa menggeleng, tidak mempercayai alasan yang diberikan oleh temannya itu. Capek rasanya saat kita bisa mengetahui apa isi hati yang sedang dirasakan oleh seseorang, seseorang tersebut malah menyangkal dan memberikan alasan yang mengada-ada.

"Ih... kok kamu nggak percaya sih, Van?" bibir Mala cemberut melihat tatapan tidak percaya dari Vania. "Sumpah deh Van, aku itu benar-benar nggak ada ra... "

"Masaknya udah belum, Van? Soalnya mas mau cepat-cepat pulang ini. Nggak enak ninggalin Ira di rumah, ngurus Bintang sendirian sementara mas jauh di sini."

Kedatangan Nara yang baru saja keluar dari kamar Vania sembari mengancingkan lengan kemeja, serta pertanyaan yang diucapkannya sambil lalu membuat kedua wanita yang berada di dapur mungil tersebut tercengang. Yang satu mengaduh dalam hati melihat tampilan kakaknya yang meskipun sudah berumur bisa terlihat setampan itu saat merapikan kemeja yang dia kenakan, dan mendesah gusar karena takut malah membuat seseorang yang sangat ia kenal semakin terpesona. Sementara yang satunya lagi tidak sanggup mengatupkan mulutnya dengan binar kagum yang tidak bisa ditutup-tutupi.

Bayangkan saja, penampilan Nara dengan rambut setengah basah, pakaian yang sangat pas di

badan, juga wajahnya yang awet muda bisa sangat membius setiap wanita yang melihatnya. Terutama bagi wanita yang minim pengalaman asmara juga lama menjomblo, seperti Mala contohnya.

"Eh... ada tamu ya, Van? Siapa? Teman kamu?"

Sontak saja Vania menepuk bahu Mala untuk menyadarkan temannya itu. Yang langsung cengengesan tak jelas saat kakaknya berdiri di depan mereka.

"Iya mas..." jawab Vania.

"Oh... " Nara mengangguk-angguk lalu mengulurkan tangan demi kesopanan. "Nama saya Nara, kakaknya Vania." ucapnya ramah.

"Ma... la... nama saya Mala."

"Udah yuk mas kenalannya. Itu masakannya udah Vania taruh di atas meja. Mas makan aja dulu, abis itu baru boleh pulang."

Vania menyela cepat acara perkenalan singkat antara kakak dan temannya. Dengan sedikit paksaan menarik lengan kakaknya lalu kemudian memaksa duduk di dekat dirinya yang duduk berseberangan dengan temannya yang melongok terpesona akan aura satu-satunya pria yang ada di rumahnya saat ini.

Sarapan pagi itupun menyisakan sedikit pertanyaan di hati Nara yang merasa ada yang aneh dengan adiknya. Namun pria itu memutuskan untuk tidak menggali lebih lanjut karena ingin segera menandaskan nasi serta lauk pauk yang telah diambilkan oleh adiknya itu, untuk kemudian ia bisa segera pamit dan sesegera mungkin berada di samping istri juga anaknya yang semakin hari semakin terlihat menggemaskan.

Ketidak-acuhan kakaknya akan suasana di sekitar dimanfaatkan Vania dengan mengirimkan pelototan tajam ke arah Mala yang hanya bisa cengengesan

karena kedapatan mengelap liurnya yang hampir saja menetes menuruni bibir karena sedari tadi hanya bisa melongok kagum melihat sosok yang memancarkan aura yang bisa membuat wanita normal manapun terpesona. Sayangnya sosok pria yang dikagumi malah mengacuh dan tidak merasakan tatapan memuja darinya.

Bahkan sampai acara sarapan pagi tersebut selesai dan Nara telah menghilang dari pandangan dengan mobil mahalnya, Vania hanya bisa mendengus kasar saat melihat mata temannya yang membelalak lebar hendak keluar dari kelopak mata temannya itu. Saking kesalnya, Vania meraup kasar wajah Mala untuk menghentikan pemikaran temannya yang mungkin sudah merambat jauh entah kemana.

"Sadar La, laki orang itu." tegur Vania.

"Kan cuma kagum Van, masa nggak boleh?"

"Kagum sih boleh asal jangan berlebihan aja sampai ngeces cuma ngeliat orangnya doang." cemooh Vania yang langsung meneruskan perkataannya, "Entar deh aku bawa kamu ketemu istrinya mas Nara. Biar kamu ngeliat bahwa apapun mimpi yang coba kamu bangun di atas puing yang rapuh hanyalah impian kosong yang nggak akan kesampaian. Maaf bukannya mau berkata kasar ataupun menghina kamu, aku cuma mau kamu sadar bahwa saat nanti kamu ngeliat istrinya mas Nara, kamu akan tau apa yang aku bilang tadi semuanya benar."

Usai mengucapkan apa yang menurutnya sudah benar untuk diucapkan agar temannya itu sadar, Vania melangkah masuk ke dalam rumah meninggalkan Mala yang masih berdiri kaku di ambang pintu dengan perasaan tidak enak serta sentilan di hatinya karena perkataan Vania yang walaupun berat untuk diakui tapi semuanya benar adanya. Bahwa impiannya

memang hanya sebatas mimpi yang mustahil untuk dijadikan nyata.

♥♥♥

"Aduh... cantiknya cucu nenek!!!" nada suara penuh kekaguman tersebut memancing senyum puas di bibir Kevan. Juga senyum bangga dari bibir Hermanu.

"Siapa dulu dong yang jadi ayahnya?"

Suara dengan nada penuh kebanggaan tersebut membuat Alita menolehkan kepalanya dari mengamati Naya yang sedang tertidur di pangkuan Kevan di ruang keluarga. Seketika tatapan tidak terima ia berikan untuk anaknya yang sombong itu. "Jangan kege-eran kamu, Kev! Naya cantik bukan karena kamu yang jadi ayahnya, melainkan Vanialah yang menurunkan kecantikan itu buat anak kalian. Kalau dari gen kamu

mah, mama bahkan yakin nggak akan bisa punya anak secantik Naya gini. Lah dosanya aja nggak keitung, Tuhan pastinya ogah ngasih keturunan buat orang yang banyak dosanya."

"Mama kok gitu? Ngatain anak sendiri." Kevan memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat. "Kan aku sedih jadinya."

Pertengkaran konyol yang terjadi antara ibu dan anak tersebut membuat Hermanu tersenyum bahagia. Pasalnya walaupun belum berstatuskan suami istri lagi dengan ibu dari anaknya tersebut, Hermanu sudah cukup berpuas diri. Arlita sekarang sudah tidak lagi menutup akses baginya untuk melakukan pendekatan. Meski terdengar tidak cocok untuk orang-orang seusia dirinya dan Arlita menggunakan kata '*pacaran*', tapi Hermanu menikmatinya. Setiap hari di sela-sela kesibukkannya di kantor, Hermanu selalu menyisihkan waktu untuk berkunjung ke rumah mantan istrinya itu.

Terkadang jika bosan dengan suasana di rumah, Hermanu biasanya mengajak Arlita berjalan-jalan mengililingi kota untuk menghabiskan waktu kebersamaan. Tak jarang mereka juga sering pergi ke mall, nonton, dan makan di tempat-tempat yang kebanyakkan pengunjungnya didominasi oleh anak muda. Ah, Hermanu sudah merasa bahwa kini hidupnya sudah lengkap. Tinggal mengesahkan kembali Arlita menjadi miliknya untuk menyempurnakan.

"Kamu ketemuan sama perempuan itu lagi?" tak tahan hanya jadi penonton, Hermanu pun berinisiatif bertanya mengenai hal yang sudah sejak beberapa saat lalu bercokol di benaknya.

"Iya," Kevan mengangguk singkat, memutuskan untuk mengalihkan perhatian dari sang mama tercinta kepada '*pacar*' mamanya, yang otomatis

menghentikan perdebatan tidak pentinganya dengan sang mama.

"Trus, apa maunya perempuan itu?"

"Biasalah, orang yang kalau udah nggak tau mau melangkah ke arah mana pasti akan mencari solusi tercepat buat penyelesaian."

"Maksud kamu?" kerutan di dahi Hermanu semakin terlihat karena tidak memahami maksud perkataan anaknya.

"Perempuan nggak tau diri itu mendatangi Vania, lalu mengatakan bahwa aku punya anak darinya."

"APAAA?" suara melengking Arlita yang terkejut karena perkataan Kevan membuat Naya menggeliat dalam tidurnya. Yang seketika membuat sang nenek hanya bisa tersenyum malu karena mendapat tatapan penuh peringatan dari dua pria yang ada di depannya. "Maaf... mama kaget aja tadi." ucap Arlita sepelan mungkin.

Namun sekejap rasa terkejut tersebut datang sekejap juga hilangnya. Kini wajah bersalah Arlita tergantikan dengan sorot mata mengancam yang terhunus tajam untuk anaknya. "Kamu nggak benaran punya anak dari perempuan itu kan, Kev? Nggak ada anak yang lain selain Naya, kan?"

Sontak saja Kevan menggeleng tegas. Takut melihat betapa galak ibunya saat ini.

"Benaran?"

Kevan mengangguk kuat-kuat, bahkan lehernya terasa pegal saking kuatnya ia mengangguk.

"Kalau sampai mama tau kamu punya anak selain Naya dan dari rahim perempuan lain yang bukan Vania, mama bersumpah akan mengebiri '*burung*' kamu sampai habis. Biar kamu nggak pantas lagi disebut sebagai lelaki karena nggak berguna dan nggak mungkin bisa '*hidup*' lagi."

Dengan tatapan ngeri sekaligus takut Kevan mendekap Naya lebih erat, khawatir sang ibu akan merealisasikan ancamannya dan rencana Kevan yang ingin menambah adik buat Naya terancam gagal.

Sementara Hermanu sendiri hanya terkekeh geli melihat ketakutan di wajah Kevan karena ancaman ibunya. Dalam hati meski tidak diungkapkan dengan kata-kata, Hermanu percaya seratus persen bahwa sebrengsek apapun anaknya kini, anaknya itu tidak mungkin mempunyai anak dari wanita yang telah menghancurkan hidupnya. Selain kepercayaan, Hermanu juga memiliki bukti yang akurat untuk mendukung kepercayaannya tersebut.

NBOOK

Bab 15

Tubuh ringkih tanpa sehelai benangpun yang menutupinya masih tergeletak di sana, di atas ranjang yang terlihat berantakan. Sementara di sisi ranjang di bagian kirinya, duduk sosok lain yang masih setia mengelus rambutnya sejak beberapa menit yang lalu.

Terlihat sesekali bibir yang masih menyisakan jejak darah di sudutnya tersebut meringis sakit, namun tak ada satupun suara yang keluar dari mulutnya. Mata si pemilik bibir yang terluka itu hanya dapat menatap nanar sosok pria paruh baya yang masih masih gagah di usia senjanya, masih setia mengelus rambut hitam panjangnya, memohon belas kasihan sedikit saja untuk sejenak membiarkan ia bernapas diantara rasa sakit yang mendera.

"Kau masih berpikiran untuk mengkhianatiku, sayang?" pertanyaan yang disertai nada suara mendayu tersebut berbanding terbalik dengan cengkraman erat di rambut yang tadi dielusnya sayang.

Sontak saja kepala dengan rambut hitam panjang bergelombang tersebut menggeleng pelan. Seakan tak ada lagi tenaga hanya untuk sekedar mengeluarkan kata '*tidak*'.

"Bagus!" sosok pria yang masih terlihat gagah di usia senja itu menyahut puas, sementara tangannya masih setia mengelus rambut panjang si '*penghangat ranjangnya*', "Kau pasti tau apa resiko yang akan kau tanggung jika sekali lagi kau mencoba untuk mengkhianatiku. Bukannya hanya siksa fisik yang akan kau dapatkan, tapi juga kau tidak akan bisa membayangkan hal apa yang bisa aku lakukan untuk menyiksamu melalui putrimu!" tandasnya penuh ancaman, lalu sesaat kemudian kembali

menambahkan, "Oops... aku salah, bukan putrimu melainkan putri '*kita*'.

Kembali sosok tak berdaya tersebut menggeleng lemah, diantara kelemahan yang merajai seluruh tubuhnya, sosok itu memaksa untuk berbicara dan hanya satu kata yang bisa ia ucapkan, "Jangan!"

Pria paruh baya itupun mengangguk khidmat, "Kalau begitu tetaplah jadi bonekaku yang penurut. Lakukan apapun yang aku inginkan. Jangan berbuat salah terutama berkhianat. Putri '*kita*' yang kau titipkan di panti asuhan dan kau berikan dana setiap bulannya untuk pengasuhan dia di sana, kini sudah ada di bawah kuasaku. Sedikit saja kau berbuat kesalahan lagi, jangan harap kau bisa melihatnya. Bahkan mungkin aku akan menanamkan pemikiran di otaknya yang masih bersih itu bahwa tante yang selama beberapa bulan belakangan ini mengunjunginya di panti asuhan

adalah ibu kandungnya yang sudah tega membuang dia karena kau tidak menginginkannya sebagai anakmu. Dan aku akan menambahkan '*bumbu penyedap*' di dalamnya. Jadi bisa kau bayangkan, apa reaksinya setelah mengetahui semua itu?"

Air matapun mulai berjatuhan melalui kelopak mata yang terdapat beberapa lebam di sekitaran mata sayu tersebut. Wanita yang sedari tadi hanya bisa berbaring tengkurep karena terdapat beberapa lebam di punggungnya yang menyisakan rasa sakit yang sangat hanya bisa terguguh dalam ketidak-berdayaan. Betapa sebuah pemikiran bodoh yang dirinya ambil demi mencari rasa aman untuk masa depan dirinya juga putri kecilnya dari sosok yang ia anggap mampu untuk mewujudkan semua itu. Namun nyatanya semua itu hanyalah hayalan belaka, karena bukannya mendapat apa yang ia mau, justru pengkhinaan serta kekerasan fisik yang ia dapat.

Memang pantas perempuan hina, kotor, dan penuh dosa seperti dirinya mendapat perlakuan seperti itu setelah banyaknya dosa yang pernah ia lakukan. Dan lelaki ini, yang duduk dengan senyum penuh ancaman di samping dirinya yang tergeletak tak berdaya, yang ia anggap sedikit saja memiliki rasa cinta untuknya setelah sekian lama bersama, kini menjelma bak malaikat pencabut nyawa yang siap mengambil nyawanya kapan saja.

"Apa yang kau pikirkan, sayang?"

Tersentak dari lamunan karena mendengar kata sayang yang diucapkan dengan nada dingin tersebut memaksa ia mengerjapkan matanya dengan cepat. Setelah kesadarannya kembali, ia akhirnya memutuskan untuk mempertanyakan apa yang selama ini bercokol di benaknya. "Bu... bukannya papa mencintaiku?"

Pria paruh baya itu menaikkan sebelah alisnya sembari menunggu kelanjutan kalimat dari penghangat ranjangnya tersebut.

"Lalu, kenapa papa tega memperlakukan aku seperti in..."

Belum lagi kalimatnya selesai terucapkan, tawa meremehkan dari pria paruh baya di sampingnya menghentikan apapun yang ingin ia ungkapkan. Dan setelah tawa itu mereda, keluarlah pernyataan menyakitkan dari bibir pria paruh baya itu.

"Jangan salah, Far! Tentu kau tidak pernah lupa bahwa selama kita saling '*menghangatkan*' satu sama lain, sekalipun aku belum pernah mengatakan cinta padamu. Jangan mengira jika selama belasan tahun ini aku hanya '*menyentuhmu*' saja dikarenakan hatiku sudah kau miliki. Bukan, karena pada kenyataannya semua itu kulakukan tak lain dan tak bukan untuk pencitraan di depan wanita yang aku cintai yang

dengan suka rela aku katakan bahwa wanita itu bukan dirimu. Kau selama ini tak lebih hanya sebagai penghangat ranjangku, jalang yang bersedia melakukan apapun untukku. Yang bahkan mau-maunya aku suruh untuk memporak-porandakan kehidupan rumah tangga serta bisnis dari orang yang aku anggap saingan."

Jeda sejenak, pria itu tersenyum meremehkan begitu melihat tatapan kosong dari sosok wanita yang terbaring tak berdaya di sampingnya. Dan dengan sangat tega ia kembali melanjutkan kalimat kejamnya untuk semakin menggores luka di hati wanita tersebut. "Jangan menganggap lebih dirimu apalagi jika kau sampai berbangga diri karena perhatian dan limpahan materi yang kuberikan padamu. Nyatanya kau tidak seberharga itu untuk mendapatkan cinta dariku. Wanita yang dengan suka rela membuka kedua kakinya untuk pria yang berstatuskan suami dari

ibunya sendiri bukanlah wanita yang pantas untuk mendapatkan cinta dari seorang lelaki. Camkan ini baik-baik, kau tak lebih hanya sebagai pe***ur bagiku."

Dan tanpa perasaan serta rasa kasihan barang sedikitpun, pria itu meninggalkan sosok wanita yang telah melahirkan seorang anak untuknya dalam keadaan mengenaskan. Tatapan kosong juga air mata yang berjatuhan dari wanita yang selama belasan tahun hidup dengannya tanpa ikatan resmi tersebut tak jua menghentikan langkahnya. Karena baginya, wanita tersebut sama saja dengan wanita penghibur yang sering ia pergunakan pelayanannya semasa muda dulu. Jadi, meruntuhkan harga diri wanita itu sampai tak bersisa bukanlah masalah besar untuknya.

♥♥♥

Hermanu yang baru saja melangkahkan kakinya menjejaki lobi kantor setelah bertemu dengan klien di salah satu restoran yang tak jauh dari lokasi kantornya berada langsung di sambut Arif, sang asisten sekaligus tangan kanannya yang memang ia minta untuk menggantikan dirinya di sana.

Serentetan jadwal yang dibacakan oleh asistennya itu didengarkannya sambil terus melangkah. Bahkan hingga mereka masuk ke dalam lift, jadwal yang dibacakan Arif belum juga berhenti. Lelah dan penat membuat Hermanu seketika menyandarkan tubuhnya di dinding belakangnya. Hembusan napas kasar yang sarat akan rasa lelah yang sangat membuat suara sang terhenti dan di susul pertanyaan dengan nada penuh kekhawatiran.

"Bapak baik-baik saja?"

Mata Hermanu yang sempat tertutup langsung terbuka kembali. Dipandanginya sosok lelaki muda yang sudah ia anggap sebagai anaknya tersebut. "Saya baik-baik saja, Rif. Cuma sedikit kelelahan saja karena semalam tidak bisa tidur nyenyak."

"Kalau boleh saya tau, apa yang membuat bapak tidak bisa tidur?"

Tak ayal senyum cerah terukir begitu indah di bibir pria yang sudah menyandang gelar kakek tersebut. "Di rumah Arlita ada malaikat kecil yang selalu memiliki tenaga ekstra untuk mengajak saya bermain. Bahkan saking tidak bisa diamnya, ada-ada saja yang dia tanyakan, hingga waktu tidur saya pun berkurang karenanya."

"Bapak senang?" tanya Arif yang paham dengan siapa sosok '*malaikat kecil*' yang dimaksudkan oleh atasannya tersebut.

"Tentu saja." Hermanu mengangguk mantap. "Bahkan biarpun capek dan kurang tidur, saya senang karena pada akhirnya bisa berkumpul bersama keluarga yang sekarang dilengkapi dengan kehadiran Naya."

"Lalu, kapan bapak akan menikahi ibu Arlita kembali? Bukannya lebih afdol trus tidurnya tidak lagi ditemani guling kalau sudah ada ibu Arlita."

Mata Hermanu memincing sebal. "Mulai kurang ajar ya kamu mengucapkan perkataan seperti itu. Saya potong gajimu, baru tau rasa nanti."

Arif hanya tertawa ringan menanggapi ancaman dari sosok pria paruh baya yang berjasa besar dalam hidupnya tersebut. Karena seseram apapun ancaman yang diucapkan, pada kenyataannya semua itu hanya sekedar ancaman. Hanya terucap di bibir tanpa pernah direalisasikan. Namun senyum Arif perlahan hilang

saat mereka baru saja melangkah keluar dari lift dan teringat ada hal penting yang belum ia sampaikan.

"Pak... "

Langkah Hermanu yang berjalan selangkah di depan Arif terhenti. Lalu kemudian pria paruh baya tersebut memutar tubuh ke arah asistennya. "Ada apa? Katakan saja." ujar Hermanu saat melihat melihat wajah serius sang asisten.

"Tuan Arya sedang menunggu di dalam ruangan bapak." tatapan Arif mengarah pada satu ruangan yang pintunya tidak tertutup rapat.

Sempat terdiam kaku dalam hitungan detik, tubuh Hermanu kembali relaks di detik berikutnya. Dengan lagak seperti biasa, Hermanu kembali meneruskan langkahnya dengan diikuti oleh Arif yang setia mengekor di belakangnya.

"Di dalam mobil ada beberapa mainan juga pakaian untuk Naya. Tolong kamu suruh orang untuk

mengantarkannya ke rumah Arlita." ucap Hermanu memecah keheningan yang sempat terjadi.

"Mengapa bukan bapak sendiri yang mengantarkannya. Sekalian sebagai alasan buat ketemu dengan ibu Arlita."

"Kau pasti paham, kalau Arya sudah datang ke sini pasti kami memerlukan waktu yang lama untuk mengobrol. Bukan hanya karena bisnis kami yang memang dalam naungan keluarga Artayudha, tapi kami juga biasa membicarakan perihal masalah pribadi di dalamnya." jelas Hermanu dengan senyum di bibirnya yang sudah dipahami oleh Arif apa maksud di balik senyum tersebut.

"Baik pak, akan segera saya laksanakan."

Tanpa menunggu waktu Arif pun merogoh saku jasnya, lalu mengambil ponsel dari sana dan menghubungi salah seorang yang bisa ia percaya di kantor tersebut. Begitu instruksi selesai diberikan,

suara sang atasan kembali membuat Arif menegakkan kepala.

"Arya itu, apakah dia datang sendiri atau ada orang lain yang datang bersama dengannya?"

"Beliau datang sendiri, pak. Asisten yang biasa mengekori tidak ikut bersama beliau kali ini."

"Sudahkan kamu suguhkan minuman juga makanan kecil untuknya?" tanya Hermanu lagi.

"Sudah, pak." Arif menjawab pasti.

"Kalau begitu, kamu tunggu saja di luar. Mungkin ada hal pribadi yang ingin Arya omongkan, mengingat tidak biasanya dia datang di luar jadwal seperti ini." titah Hermanu yang langsung ditanggapi oleh Arif dengan anggukkan kepala karena sang atasan sudah keburu masuk ke dalam ruangan.

Dengan sedikit rasa tidak enak di hati, Arif pun duduk di balik meja yang terletak di samping ruangan atasannya. Kalau diingat, kedatangan Aryaka

Artayudha yang notabenenya adalah saudara sepupu atasannya tersebut yang di luar jadwal sedikit banyak menimbulkan rasa tidak enak di hati Arif. Takut ada hal-hal yang luput dari pantauannya atau bahkan mungkin ada masalah dalam perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh sang atasan sebagai anak tertua dari putra tertua.

Selama ini, beberapa tahun terakhir setelah Arif menjabat sebagai asisten sekaligus tangan kanan dari seorang Hermanu Artayudha, segala masalah yang dulunya membelit pria baik hati itu sebisa mungkin Arif selesaikan. Bahkan seumur hidupnya, untuk pertama kali Arif memukul orang hanya demi mendapatkan informasi yang bisa melepaskan sang atasan dari jerat tangan iblis yang berusaha menjeratnya.

Tak apa, tidak masalah untuk Arif melakukan semua itu. Ibunya yang membenci kekerasan pun bisa memaklumi apa yang ia lakukan. Dan meminta Arif

melakukan segala yang dibisa dilakukan untuk membantu sosok yang telah berjasa bagi mereka.

Untuk itu, Arif bertekad melakukan segala upaya menjauhkan sang atasan dari segala masalah juga hal-hal yang akan menyakiti pahlawan dalam hidupnya itu. Bahkan jika suatu hari kelak ia harus berkorban nyawa, Arif rela memberikannya.

NBOOK

Bab 16

"Sudah lama, Ar?"

Sosok pria yang dari segi penampilan hampir sama dengan Hermanu tersebut menoleh dari kegiatannya menekuri majalah bisnis yang memang tersedia di atas meja di hadapannya. Seutas senyum terbit di bibir sang empunya nama yang dipanggil. Dan senyumnya semakin melebar kala Hermanu memilih duduk di sampingnya.

"Baru juga sampai, mas. Kopinya saja baru aku minum sedikit."

Hermanu mengangguk sekilas sembari menperhatikan pria yang lebih muda beberapa tahun darinya itu. "Lalu, ada keperluan apa sampai kamu datang ke sini di luar jadwal yang biasanya?"

"Di rumah sepi, mas. Kalau di kantor aku bosan ngadapin berkas-berkas melulu. Makanya aku ke sini untuk mengganggu jadwal kerjanya mas Herman."

Kepala Hermanu menggeleng pelan mendengar penuturan saudara sepupunya itu. Dari segi karakter ataupun sifat, Hermanu sudah tentu kalah dari seorang Aryaka Artayudha. Sifat Hermanu yang pendiam, berpembawaan tenang, dan membatasi diri dari yang namanya pergaulan membuat Hermanu menjadi orang yang sulit didekati. Bahkan dalam urusan percintaan pun Hermanu bisa dibilang sangat memprihatinkan. Apalagi wajahnya yang biasa saja membuat wanita-wanita cantik di masa mudanya dulu berbondong-bondong memutar haluan untuk memikat saudara sepupunya ini yang memang harus diakui memiliki wajah yang rupawan. Tak heran, dengan sifat Arya yang pandai bergaul dan lingkup pertemanan yang luas, seorang Arya dengan cepat dikenal sebagai

pangeran sekaligus playboy kampus pada masa muda mereka.

Dan sekalinya Hermanu jatuh cinta, Arlita adalah sosok wanita yang membuat ia berani bersaing untuk memperebutkan cinta wanita cantik itu. Bahkan dalam persaingan yang ketat tersebut, Hermanu harus melawan saudara sepupunya ini yang memang menargetkan untuk memacari setiap wanita cantik. Untung bagi Hermanu karena Arlita adalah wanita yang tidak menilai seseorang dari segi penampilan ataupun harta. Pada akhirnya Hermanu pun berhasil mendapatkan hati wanita itu dan menikahinya setelah Hermanu lulus kuliah sekaligus menggantikan kedudukkan ayahnya di perusahaan.

"Kenapa, mas?"

Mata Hermanu mengerjap, lalu memusatkan kembali perhatiannya kepada Arya yang kini menatap

ia penuh tanya. "Kenapa apanya?" tanya Hermanu balik.

"Itu... melamun terus dari tadi. Mikirin apa sih, mas?"

"Nggak mikir apa-apa. Cuma kepikiran kamu yang belum juga mau menikah lagi padahal kan istrimu sudah lama meninggal. Memangnya kau tidak bosan tidur ditemani guling sampai rambutmu banyak ubannya gitu? Kalau sakit, kamu juga nggak ada yang ngurusin."

Rentetan gerutuan Hermanu hanya ditanggapi Arya dengan kekehan kecil. Bahkan Arya memandang geli abang sepupunya itu.

"Aku serius loh, Ar!" sergah Hermanu untuk menghentikan kekehan Arya.

"Iya... maaf. Aku tau mas mengkhawatirkan aku. Tapi ya mau gimana lagi, sejak meninggalnya Ranti, aku belum kepikiran buat nikah lagi. Soalnya jatuh

cinta itu tidak semudah membalikkan tangan loh, mas."

"Kita ini sudah tua, Ar. Cinta itu urusannya belakangan. Yang penting rasa nyaman dulu, supaya di usia kita yang sebentar lagi menghadap Tuhan ini, kita tidak sendirian saat menghadapi maut."

"Serem amat mas omongannya. Santai ajalah, nggak usah mikir yang berat-berat." Arya mengibaskan tangannya lalu kemudian kembali berkata dengan nada bangga, "Tentunya mas Herman nggak lupa, dalam urusan asmara khususnya wanita dan kesenangan di atas ranjang, aku ini pakarnya. Nggak kayak mas Herman yang sampai umur segini hanya pernah merasakan kesenangan dengan satu wanita saja. Kayak aku dong mas, karena sudah pernah sangat bandel di masa muda, di umur yang sudah nggak muda lagi ini aku nggak lagi memiliki penyesalan apapun. Segalanya sudah pernah aku rasakan, jadi untuk

sekarang aku hanya ingin memikirkan diriku sendiri, dan menolak memikirkan hal-hal yang akan menambah keriput di wajah."

Hermanu hanya bisa menggelengkan kepala prihatin. "Bagiku, jatuh cinta itu cuma sekali. Dan bersenang-senang yang tidak akan takut dikejar dosa ya cuma melalui pernikahan. Coba kamu bayangkan, kalau misalnya dari hobimu yang suka menebar benih sembarangan, dan Tuhan mengamini, entah sudah berapa lusin anak yang kamu punya sekarang?!"

Lagi-lagi Arya terkekeh kecil dan mengangkat tangannya tanda menyerah untuk kembali beradu pendapat dengan saudara sepupunya yang selalu berpikiran lurus itu. "Oke... aku ngaku kalah. Tapi yang perlu mas ketahui, aku ini '*pemain*' yang handal. Jadi bisa aku pastikan kalau nggak ada anak yang tercipta dari hobiku itu." tiba-tiba saja ekspresi Arya berubah serius saat kembali berucap, "Tapi kita lupakan saja

masalah hobiku di masa muda itu, mas. Tujuanku datang menemui mas hari ini cuma mau membahas masalah penting sama mas Herman."

"Apa?" dahi Hermanu mengernyit bingung melihat ekspresi wajah Arya yang tidak lagi terlihat santai.

"Sekitar dua hari yang lalu aku melihat Kevan memasuki salah satu gedung apartemen yang entah punya siapa di daerah kawasan elit yang hanya orang berduit saja yang bisa membelinya."

"Lalu?" tanya Hermanu dengan riak wajah tenang.

"Aku lihat Kevan mendatangi tempat itu dengan beberapa orang pria yang mengikutinya. Dan setelah aku selidiki, apartemen itu ternyata dimiliki oleh seorang wanita yang biasa dipanggil Sasa, seorang pe***ur kelas atas. Dan yang sangat mengejutkan, ternyata wanita yang bernama Sasa ini adalah teman

dari wanita yang telah menghancurkan keharmonisan rumah tangga mas Herman. Juga membuat Kevan menjauh darimu."

"Dan apa maksud dari perkataanmu itu?"

Arya menatap sosok pria berkharisma di sampingnya. "Aku cuma mau nanya, sebenarnya ada urusan apa Kevan dengan wanita bernama Sasa ini? Aku khwatir Kevan akan kembali masuk dalam tipu daya wanita di masa lalunya itu."

Hermanu mengernyitkan dahi sembari berpikir. Menimbang baik buruknya jika ia menceritakan perihal apa yang ia ketahui kepada saudara sepupunya ini. Memang sebagai saudara yang paling dekat dengannya, sudah seharusnya ia berbagi cerita kepada saudara sepupunya ini. Akan tetapi situasi sekarang ini membuat ia harus berpikir ulang juga menegaskan kepada dirinya bahwa ada beberapa hal yang harus ia

serta keluarganya rahasiakan dari orang luar. Bahkan termaksud dari kerabat sendiri.

"Memangnya Kevan kembali ke hobi lamanya ya, mas?"

Tergagap Hermanu mengembalikan fokusnya, lalu dengan tegas membantah, "Kevan sudah berubah."

"Lalu yang aku lihat itu apa?"

"Ada masalah yang harus Kevan selesaikan di sana."

"Yakin mas tidak berbohong?"

Hermanu menghela napas seraya memegang pundak Arya. "Coba kamu pikir saja, kalau memang seandainya Kevan masih menggeluti kebiasaan buruknya, tidak mungkin dia membawa beberapa orang sekaligus untuk ikut dengannya. Ini cuma murni masalah pribadi yang Kevan bersikeras menyelesaikannya sendiri."

"Masalah pribadi yang seperti apa?"

"Maaf ya Ar, aku tidak bisa memberitahumu. Ini masalah pribadi Kevan, sudah sewajarnya jika kamu ingin mendapat jawaban maka kamu harus bertanya kepada Kevan langsung."

Arya pun memberikan anggukkan maklum. Tidak lagi bertanya untuk mengintrogasi saudara sepupunya itu. Karena Arya meyakini bahwa jika sudah siap bercerita, maka saudara sepupunya itu pasti akan menceritakannya.

♥♥♥

Tubuh Vania limbung, oleng dan akan terjatuh jika saja ia tidak memijakkan kakinya kuat-kuat di lantai marmer yang ia pijaki kini. Vania yang baru saja keluar dari toilet di sebuah restoran tersebut tidak menyangka jika akan ada orang yang tergesa-gesa memasuki toilet dan menyenggol bahunya. Entah

disengaja atau tidak, yang pasti Vania tetap bersyukur bahwa ia tidak terjatuh dan tidak mendapatkan malu karenanya.

Setelah dirasa bisa menguasai diri, Vania berbalik badan untuk melihat siapakah gerangan orang yang sudah menyenggol bahunya tadi. Seketika saja dahi Vania mengernyit, meski dari samping dan berada di muka pintu, Vania bisa melihat ada yang salah dengan orang yang menyenggolnya itu. Di lihatnya seorang wanita berambut lurus sebahu, memakai pakaian yang Vania tahu harganya pasti mahal, dan juga terlihat begitu cantik. Tapi bukan itu yang dilihat oleh Vania, melainkan ada memar di sekitaran bibir juga pipi si wanita yang meski telah ditutupi oleh make up tetap tidak dapat menutupi memar yang ada.

Tanpa bisa dicegah, dengan sendirinya kaki Vania melangkah ke arah sosok wanita yang kini tengah memoles kembali bedak di wajah. Dengan naluri

sebagai sesama wanita, hati Vania menuntun dirinya untuk memastikan keadaan wanita itu yang dirasanya tidak sedang baik-baik saja. Maka setelah sampai di samping si wanita yang tidak menyadari kehadirannya, Vania pun berkata, "Mbaknya nggak apa-apa?"

Sontak saja yang dipanggil tersentak, dan gerakkannya memoles bedak terhenti. Dengan tubuh kaku wanita itu menoleh untuk memastikan apakah yang menyapanya sesaat lalu adalah manusia ataukah makhluk halus yang sedang iseng mengganggunya. Belum juga keterkejutan itu berhasil ia atasi, tubuhnya yang sudah kaku semakin bertambah kaku, bahkan wajahnya memucat kala bisa melihat dengan jelas siapa orang yang menyapanya.

Wanita berhijab di depannya yang terlihat sangat cantik juga anggun sudah barang tentu ia kenali. Walau tidak pernah bertatap muka secara langsung, tapi ia sangat mengenalinya. Satu pertanyaan serta merta

timbul di benak, kenapa wanita di depannya ini bisa berada di sini? Di tempat yang sama dengannya.

"Mbak... " sekali lagi Vania memanggil, dengan nada sedikit lebih tinggi dari yang sebelumnya.

Tergagap wanita itu menormalkan ekspresinya. Setelah menghela napas berat barulah ia menjawab, "Saya nggak apa-apa."

"Oh... syukurlah." tatapan Vania menjadi serius saat kembali berkata, "Maaf sebelumnya mbak, saya tidak bermaksud ikut campur. Tapi saya melihat di pipi mbak ada lebamnya, trus di bibir mbak juga ada lukanya. Mbak yakin kalau mbak baik-baik saja?"

Wanita yang ditanya mengangguk kuat. "Iya... saya baik-baik saja. Lebam sama luka di bibir saya bukan masalah serius. Lebam sama luka ini saya dapat sewaktu saya bertengkar dengan teman saya. Dan teman itu juga memiliki kondisi yang sama dengan saya. Jadi semuanya saya anggap selesai."

Alasan

Satu kata itulah yang langsung terbentuk di otak Vania. Melihat sekilas melalui mata wanita itu saja Vania sudah mengetahui kalau wanita di depannya ini berbohong. Meskipun sudah mengetahui hal tersebut, Vania memutuskan untuk tidak ikut campur lebih jauh lagi. Toh mereka hanyalah orang asing, hatinya saja yang bandel, bergerak dengan sendirinya begitu melihat ada yang kesusahan di depan mata.

"Oh... kalau begitu maaf ya mbak sudah ikut campur." ujar Vania.

"Iya mbak, nggak masalah."

"Kalau begitu saya keluar duluan ya mbak, nggak enak soalnya pasti sudah ditungguin sama orang di luar sana."

"Silahkan, mbak."

Dengan begitu Vania pun keluar dari toilet. Lalu langkahnya membawa ia ke sebuah meja di mana ada

seorang pria dewasa dan anak kecil yang menunggunya. Terlihat jelas anak kecil itu merengut kesal sambil bersedekap saat menatapnya. Sedangkan pria dewasa di samping anak kecil tersebut hanya terkekeh kecil melihat situasi yang menurutnya lucu sekaligus bisa dijadikan salah satu kenangan paling membahagiakan di hidupnya.

"Bunda lama."

Vania meringis sambil membelai rambut anaknya. "Maaf ya, tadi bunda ada keperluan sedikit."

"Bunda janji, kalau Naya nggak marah lagi, nanti bunda buatin yang enak buat Naya." Vania mencoba membujuk.

Naya tetap bergeming, memanyunkan bibirnya untuk menunjukkan protes.

Sedangkan Kevan yang menjadi penonton pada akhirnya memutuskan turun tangan untuk mencegah putri kecil mereka merajuk dan menunjukkan

kelucuannya lebih banyak lagi. Bisa gawat, karena sebagai ayah, Kevan tidak ingin membagi kelucuan anaknya itu dengan orang lain. "Sudah, jangan ngambek lagi. Bunda kan sekarang udah di sini, jadi sebaiknya kita cepat pulang, soalnya mainan yang dijanjikan kakek pasti sudah ada di rumah."

Mendengar kata mainan sontak saja mata Naya berbinar. Dengan gerakkan spontan Naya mengangkat kedua tangannya, meminta sang bunda untuk menggendong. Vania pun langsung menuruti kemauan anaknya itu meskipun bisa dipastikan ia akan sakit pinggang keesokkan harinya.

Bersama mereka beriringan keluar dari restoran. Bak keluarga bahagia sesekali mereka bercanda, Kevan lah yang lebih getol mencandai anak mereka. Dan sifat usilnya semakin bertambah saat Naya menolak kecupannya.

Tingkah bak keluarga kecil yang bahagia tersebut tak luput dari tatapan nanar seorang wanita yang masih berada di dalam restoran. Sudah sedari tadi wanita itu menatap interaksi serta kebahagian yang disuguhkan keluarga kecil tersebut. Dalam hati terbesit cemburu juga iri. Andai saja ia bisa memutar waktu, pasti kebahagian itu menjadi miliknya. Dan anaknya yang tidak ia ketahui keberadaannya sekarang pasti bisa memiliki sosok ayah yang mampu mengayomi. Akan tetapi, sebesar apapun penyesalannya, yang telah berlalu tidak akan mungkin bisa diputar kembali. Dan di sini, saat ini ia hanya bisa meratapi nasib buruknya.

NBOOK

Bab 17

Kevan masih senyum-senyum sendiri, bahkan sesekali tertawa pelan menanggapi aksi diam yang dilakoni oleh wanita yang duduk di sebelahnya, di samping kursi pengemudi sembari memangku anak mereka yang tertidur. Aksi diam Vania sudah dilakoni dari semenjak ibu dari anaknya itu menginjakkan kaki di rumah sang ibu tercinta.

Dengan wajah kesal dan tak rela, pada akhirnya Vania tetap tidak bisa menolak rengekkan putri kecil mereka yang meminta sang bunda untuk tinggal lebih lama di rumah nenek yang sangat baik menurut anaknya itu. Kevan tentu saja bersorak senang dalam hati menyambut keinginan anak mereka tersebut. Dalam angan Kevan yang sudah melambung tinggi,

mereka sudah pantas di sebut sebagai sebuah keluarga kecil. Ada ayah yaitu dirinya, ada ibu yang sudah barang tentu posisinya di tempati oleh Vania, ada putri kecil mereka Naya.

Saat mengingat lagi semua angannya tersebut, Kevan tak pernah bisa mencegah rasa membuncah karena bahagia di hatinya. Mereka memang sudah layak disebut keluarga, hanya saja belum adanya ikatan resmi yang mengesahkan.

Benar-benar menyebalkan

Jika mengingat lagi belum adanya ikatan resmi yang mengikat antara dirinya dan wanita di sampingnya ini, senyum puas Kevan seakan dipaksa menghilang dan digantikan dengan raut wajah masam yang sesuai dengan situasi yang melingkupi mereka saat ini. Kalau sudah begitu, Kevan harus menguatkan hati, menumbuhkan tekad yang jauh lebih kuat lagi supaya

secepatnya bisa mengikat ibu dari anaknya itu ke dalam sebuah ikatan pernikahan agar Kevan tidak perlu lagi berandai-andai karena semuanya telah menjadi kenyataan.

"Besok-besok, mas Kevan nggak boleh berlaku seenaknya lagi."

Lamunan Kevan yang sedang menyusun strategi jitu untuk mengikat Vania buyar seketika. Biarpun sedikit kesal karena penyusunan strateginya dipaksa untuk dipending dulu, tapi tak ayal senyum cerah terbit di bibirnya saat mendengar wanitanya mau bersuara kembali.

"Aku nggak enak loh mas sama guru-guru yang lain di sekolah. Masa sedang mengajar eh malah dijemput dengan alasan yang siapapun yang mendengarnya pasti tau kalau alasan itu mengada-ada.

Kan aku jadi malu, trus nggak tau harus ngelakuin apa pas ketemu mereka lagi nanti."

"Iya... maaf, mas janji nggak akan melakukan itu lagi." sahut Kevan atas dumelan wanitanya. Kevan juga membiasakan diri menyebut dirinya dengan panggilan '*mas*', sesuai dengan apa yang dimau oleh wanitanya itu. Karena setelah dipikir lagi, panggilan 'mas' dirasa lebih intim ketimbang panggilan 'abang'.

"Mas Kevan, habis dari rumah tante Lita, tolong antarkan aku ke rumahnya mas Nara ya."

"Bukannya kamu udah tau alamat rumahnya Nara?"

Vania menghela napas sebelum menjawab, "Itu rumah lamanya, kalau rumah mas Nara dengan istrinya yang sekarang ini aku nggak tau. Waktu mas Nara ngunjungin aku, sempat sih dia ngasih alamatnya, tapi kertasnya keselip entah dimana."

Tangan Kevan terasa gatal untuk membelai kepala wanita di sampingnya ini. Namun saat melihat lagi jenis pakaian seperti apa yang kini menutup seluruh tubuh wanitanya itu, Kevan dengan berbesar hati harus mengurungkan niatnya tersebut. Dengan mengepalkan tangannya seerat mungkin agar tidak bergerak kemana pun Kevan berucap, "Iya, nanti mas anterin."

"Makasih ya mas."

Ucapan dengan nada tulus dan suara merdu yang terdengar tersebut membuat hati Kevan menghangat. "Sama-sama." jawabnya cepat.

"Eh mas tau nggak?" tiba-tiba Vania kembali bersuara setelah beberapa menit berlalu dalam keheningan.

"Enggak, kan kamu belum bilang apa-apa." Kevan menggeleng polos sebagai penunjang ucapannya.

Vania tersenyum kecil atas ekspresi pria yang sedang menyetir di sampingnya itu, yang menurutnya sedikit lucu. Lalu ia pun menjelaskan, "Tadi... pas aku di toilet, aku ketemu sama perempuan yang mukanya itu banyak lebamnya. Trus di bibir perempuan itu juga ada luka sobeknya, yang kalau menurut aku sih kayak bekas kena tampar gitu."

"Trus apa hubungannya sama kamu?" tanya Kevan tak acuh, karena selama bukan Vania yang berada di posisi wanita yang diceritakan itu, maka hal yang lainnya tidaklah penting baginya.

"Ya itu, karena kasihan aku samperin trus tanya sama dia. Kan sesama perempuan apalagi kalau ada yang menderita kan aku nggak bisa diam aja, makanya aku tanyain siapa tau bisa ngeringanin bebannya dia."

"Lalu?"

"Perempuan itu sih nggak ngasih jawaban sesuai dengan yang aku pikirkan. Tapi aku yakin seratus

persen kalau dugaan aku pasti benar kalau perempuan itu baru saja mengalami tindikan kekerasan yang dilakukan entah oleh siapa."

"Ya biarin aja lah. Orang lain ini, bukan saudara atau kenalan kamu juga, kan?" tanggapan acuh Kevan membuahkan cibiran dari wanita di sampingnya.

"Mas itu laki-laki yang kodratnya terkadang memiliki kepekaan yang sangat memprihatinkan. Beda sama kami kaum perempuan, yang lebih menggunakan hati dalam segala hal."

"Wajar dong kalau laki-laki berpikiran lebih praktis dan nggak mau repot?" tanya Kevan yang matanya masih terus menatap jalanan yang lumayan padat di depannya.

"Sudahlah, mas Kevan emang kayak gitu orangnya. Diajakin ngomong serius tapi tanggapannya malah biasa aja. Bahkan acuh tak acuh gitu." gerutu Vania yang memalingkan wajahnya ke arah samping,

memandang para pedagang kaki lima yang menurutnya lebih menarik untuk dilihat ketimbang pria di sampingnya itu.

Kevan sendiri yang mendengar gerutuan dari wanitanya itu tak dapat menyembunyikan senyum senang di bibirnya. Bukannya takut akan kembali didiamkan, Kevan justru ingin melihat lebih banyak lagi ekspresi berbeda di wajah ibu dari anaknya tersebut. Untuk mengungkapkan suasana hatinya, Kevan pun berkata, "Selama bukan kamu yang berada di posisi perempuan itu, mas nggak akan ambil pusing apapun permasalahan yang ada di sekitar mas. Lain lagi kalau kamu yang mendapat tindakan kekerasan, mas pasti akan melakukan apapun untuk melindungi juga memberikan pembalasan bagi siapapun yang berani menyentuhmu. Bahkan meski nyawa yang menjadi taruhannya, mas nggak akan berpikir dua kali untuk memberikannya."

Vania menoleh tercengang, "Mas... "

"Mas serius, Ra." Kevan mengangguk mantap untuk menunjang perkataannya tersebut.

Keheninganpun kembali melingkupi mereka. Tapi bagi Kevan semua itu tidak masalah. Bahkan dalam hati ia berucap, "*Asal kamu tau, Ra, mas mau kamu segera mengakui bahwa Naya itu anak mas juga. Bukan seperti sekarang ini, yang mana mas harus berpura-pura tidak tau akan semua fakta itu. Mas tau kesalahan mas di masa lalu membuat kamu berusaha sekuat mungkin membangun pertahanan diri, untuk melindungi kamu dari rasa sakit. Tapi percayalah, sekali saja berikan mas satu kesempatan terakhir untuk membuktikan bahwa mas bukan hanya bisa membuat kamu menangis tapi juga tertawa. Tawa yang mas usahakan sampai napas terakhir tetap ada di bibirmu. Untuk itu, izinkan mas kembali masuk ke*

dalam hatimu. Lalu membentuk sebuah keluarga bahagia untuk anak kita, Naya. Dan kalau Tuhan memberikan lagi rezekiNya, mungkin akan ada anak yang lainnya di antara kita. Dan mas berdoa semoga semua itu segera menjadi kenyataan."

Kevanpun mengaminkan semua harapannya di dalam hati sembari menatap wanita di sampingnya tanpa disadari wanitanya itu. Senyum tulus yang dulu sempat menghilang kini terbentuk lagi di bibirnya karena sosok wanita berhijab tersebut. "*Semoga kamu segera menjadi istrinya mas, Ra*." doa Kevan lagi di dalam hati.

♥♥♥

"Aku bertemu dengannya."

Sasa mendongak dari kegiatannya yang sedang mengobati salep luka di lututnya saat mendengar penuturan wanita di samping. "Siapa?" tanya Sasa

setelah gagal menerka siap orang yang dimaksud oleh temannya itu.

"Wanita itu... ibu dari anaknya Kevan."

Sasa menatap miris sosok Defara yang terlihat mengenaskan. Pancaran mata meredup serta penampilan yang sangat jauh dari kesan glamour seperti yang selalu ditampilkan oleh ibu satu anak tersebut.

"Ternyata yang kamu bilang semuanya benar. Wanita itu, selain cantik fisik, hatinya juga baik. Pantas kalau Kevan terlihat sangat memuja dia ketimbang aku yang tidak memiliki harga diri ini."

Sasa menghela napas pelan kala mendengar nada suara Defara yang terdengar sangat menyedihkan. Sebagai teman, Sasa sudah berusaha membantu temannya itu dengan mendatangi sosok wanita berhijab yang menyandang gelar ibu dari salah satu pengusaha di bidang kuliner yang cukup ternama,

dengan mengatakan segala kebohongan yang Sasa sendiri tahu bahwa semua itu salah. Meski sempat berhasil membuat wanita berhijab itu mundur selangkah, Sasa tidak memikirkan dampak buruk yang bisa menimpa dirinya juga teman di sampingnya ini.

Lihatlah mereka kini, dua wanita yang terlihat sangat mengenaskan dengan luka di sekujur tubuh. Jika luka di tubuh Sasa didapatkan dari para istri yang mengamuk, lain halnya dengan Defara. Temannya itu, selain dipukul oleh bibinya yang merupakan adik dari ibunya sendiri, Defara juga mendapat luka fisik dari sosok yang selama ini dipanggil '*papa*' oleh temannya itu. Entah bagaimana Defara mendapatkan semua luka tersebut, Sasa enggan untuk membayangkannya.

"Kamu tau, Sa?" tiba-tiba Defara bertanya.

"Apa?"

"Ibu dari anaknya Kevan itu membuat aku merasa rendah diri saat berada di dekatnya. Meski

jauh lebih muda dariku, tapi aura keibuannya terpancar jelas dari seluruh tubuhnya. Pembawaan yang tenang, anggun, serta tutur katanya yang halus membuat aku tak sanggup berkata apapun di depannya. Berada di dekatnya, aku seakan bisa menilai betapa buruknya aku sebagai seorang ibu. Dia yang pada saat itu masih sangat muda dan dalam kondisi mengandung bisa dengan baik menjaga anaknya hingga saat ini. Sedangkan aku... " Defara hanya bisa menghela napas memikirkan dirinya sebagai ibu yang tidak bertanggung jawab.

"Yang sabar, Def." ucap Sasa sembari menepuk pelan bahu Defara. "Setiap manusia pasti memiliki jalan hidup yang berbeda, tergantung bagaimana cara kita menjalaninya. Aku sendiri pun dulunya tidak pernah memikirkan untuk menjajakan tubuhku ke para pria hidung belang di luaran sana. Tapi lihatlah aku sekarang, di mata orang-orang aku hanyalah sampah

masyarakat yang tidak ada harganya. Jujur saja, akupun tidak mau hidup seperti ini. Tapi ya beginilah jadinya. Sekali kita terjerumus ke dalam lembah penuh dosa, akan sulit untuk keluar dari sana. Selain godaan akan uang yang berlimpah dari hanya perlu membuka kedua kaki untuk pria yang mampu membayar sampai cemoohan masyarakat yang memandang rendah niat wanita penghibur untuk berubah. Jadinya jangan salahkan jika banyak dari wanita penghibur seperti aku ini lebih memilih tetap menggeluti profesi ini."

Hening, Defara dan Sasa sama-sama menunduk untuk meresapi setiap derita yang mereka rasakan dari pilihan yang telah mereka ambil. Lalu sesaat kemudian Sasa mendongakkan kepala saat sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Def... " panggil Sasa.

Defara mengangkat kepala. "Apa?" tanyanya.

"Aku punya satu saran, yang aku sendiri nggak yakin seratus persen bisa berhasil. Tapi, kalau kamu mau bisa coba dilakukan."

"Saran apa?"

"Jalan untuk mendapatkan Kevan melalui Kevannya sendiri memang sudah tertutup untukmu. Namun aku dengar, seorang Arlita memiliki hati yang sangat baik. Bahkan katanya kalau ada orang yang datang meminta tolong kepadanya, Arlita ini tidak segan-segan untuk menolong." tutur Sasa lengakp dengan senyum di bibirnya saat membayangkan sosok Arlita yang pernah tanpa sengaja bertemu dengannya beberapa kali di pusat perbelanjaan.

"Aku nggak ngerti, Sa."

"Maksud aku, kamu bisa mendekati Kevan melalui ibunya itu." jawab Sasa kesal yang justru ditanggapi Defara dengan menundukkan kepala. "Kenapa kamu lesu gitu, Def?" tanyanya bingung.

"Kamu pastinya nggak lupa sama dosa apa yang telah aku lakukan kepada wanita baik hati itu?"

"Ya dicoba aja dulu minta maaf sama dia. Siapa tau jalan untuk kamu terbuka lebar."

"Kalau sampai *papa* tau, gimana?"

"Kamu harus berhati-hatilah kalau menjalankan rencana tersebut. Bayangkan saja, jika Kevan sudah kembali padamu, maka kekuasaan Artayudha juga berada di belakangmu. Dan kamu dengan mudah bisa mendapatkan anakmu kembali tanpa adanya tekanan dari '*papamu*' tercinta itu."

"Kemu yakin rencana ini akan berhasil?"

"Ya berdoa aja, Def, kali aja kali ini Tuhan mau mengabulkan doa dari perempuan penuh dosa kayak kita." sahut Sasa pasrah karena ia juga tidak yakin rencana akan berhasil.

Kedua wanita yang telah berusia matang tersebut kembali terdiam. Dalam hati mereka pun

menyangsikan bahwa rencana mereka akan berhasil. Akan tetapi tidak ada salahnya mencoba. Soal hasil akhir biarkan menjadi guratan takdirNya.

NBOOK

Bab 18

Siang itu, sinar matahari yang tak kuasa menampakkan kekuasaannya karena tertutup awan, di sebuah restoran keluarga tampak Arlita yang sedang memperhatikan cucunya yang cantik dan menggemaskan makan dengan lahapnya. Atas permintaan darinya, ibu dari cucunya itu mengizinkan Arlita untuk pergi berdua saja dengan sang cucu dengan beberapa catatan penting yang diterapkan oleh Kevan, anaknya yang kurang ajar itu.

Sesekali diantara keasyikannya memperhatikan sang cucu, Arlita tak pernah absen membersihkan pipi cucunya itu yang belepotan remahan makanan saking lahapnya menyantap hidangan di atas meja. Lalu sesaat kemudian bibir Arlita mengerucut sebal saat

matanya tanpa sadar menatap satu sudut restoran tempat ia dan cucunya makan tampak sesosok pria bertubuh tegap, berpakaian serba hitam, lengkap wajah datarnya berdiri di sana. Kalau bukan demi keselamatan sang cucu tercinta, sudah barang tentu Arlita akan mengusir sosok berwajah datar itu dari hadapannya. Namun, sekali lagi apapun jika menyangkut keselamatan cucunya yang gendut dan tidak banyak maunya itu, Arlita siap berkompromi.

"Enak makannya, nak?" tanya Arlita sembari menyeka sudut bibir Naya yang belepotan saus.

Naya mengangguk disertai jawaban, "Enak."

"Kalau gitu makan yang banyak ya. Habis itu nenek antar ke tempat bunda sama ayah." ujar Arlita yang sudah menerapkan panggilan ayah untuk anaknya Kevan yang brengsek dan penjahat kelamin kelas kakap.

Sejenak Naya berhenti makan saat pikiran kritisnya selalu merasa janggal saat baik wanita di depannya ini yang dipanggil nenek olehnya ataupun pria yang dipanggil kakek yang sekarang entah berada dimana membiasakan panggilan ayah untuk pria yang dikenalnya sebagai '*om Kevan*'. Namun sekritis apapun pemikirannya, Naya tetaplah seorang anak kecil yang pemikiran masih bersih. Sehingga hanya mengangguk saja saat disuruh memanggil ayah kepada sosok pria yang sudah membuatnya nyaman tersebut. Apalagi sang bunda tidak melarang apapun yang dijejalkan di otaknya.

"Bunda sekarang ada di mana, nek?" tanya Naya diantara kunyahannya.

"Di rumah om Nara."

"Om Nara, siapa?"

"Om Nara itu kakaknya bunda kamu."

"Kakak? Berarti om Nara itu perempuan dong? Kenapa dipanggil om?"

Naya dengan pemikirannya yang tak terduga berhasil memancing tawa kecil dari bibir Arlita. "Bukan perempuan, tapi laki-laki." sabar Arlita menjelaskan.

"Kok nenek bilang kakak? Kan biasanya perempuan yang dipanggil kakak?"

"Lalu, kalau laki-laki seharusnya dipanggil apa?" Arlita balik bertanya karena senang mendengar suara cucunya yang merdu.

"Di tempat tinggal Naya, kalau laki-laki dipanggil abang, trus yang perempuan dipanggil kakak. Kan Naya banyak temannya di sana, yang lebih besar dari Naya." Naya manggut-manggut menjelaskan, bak orang dewasa di hadapan sang nenek.

"Benaran?" pertanyaan Arlita dijawab anggukkan oleh Naya. "Kalau gitu, temannya Naya siapa aja?"

tanya Arlita lagi yang selalu merasa antusias saat berbicara dengan cucunya itu.

"Banyak." Naya mengangguk khidmat sembari menjilati jemari mungilnya yang penuh saus tomat kesukaannya. "Kakak- kakak sama abang-abang di sekolahan bundakan temannya Naya semua. Trus di dekat rumah Naya juga banyak kakak-kakak sama abang-abangnya."

"Yang seumuran sama Naya, ada nggak?"

Naya menggeleng seraya menjawab, "Nggak ada. Tapi yang lebih kecil dari Naya ada. Naya manggilnya adek."

"Laki-laki atau perempuan, adeknya?" lagi Arlita bertanya antusias.

"Ada yang perempuan, ada yang laki-laki juga."

"Hebat dong Naya banyak temannya."

"Iya, Naya hebat." Naya membenarkan seraya mengangguk-angguk, membuat sang nenek tertawa

kecil melihat sifat sombong cucunya itu. Lalu sesaat kemudian, keluarlah perkataan yang tak terduga dari mulut mungilnya. "Naya mau punya adek juga. Makanya Naya udah minta sama bunda."

Arlita yang kaget hanya bisa berkata, "Oh ya... "

"Hemm... " Naya kembali mengangguk sembari mencomot kentang goreng di piring neneknya yang masih tersisa banyak. Sayang kalau makanan enak disia-siakan. "Tapi kata bunda, Naya disuruh berdoa trus minta sama Allah aja."

Arlita berusaha menormalkan ekspresi wajahnya yang semula tampak sendu menjadi ceria lagi sebelum berkata, "Kalau gitu, Naya doa aja seperti yang bunda bilang. Trus minta sama Allah supaya bunda sama ayah bisa menikah secepatnya."

"Apa itu menikah?"

Senyum senang terkembang di bibir Arlita kala sang cucu terlihat sangat tertarik dengan apa yang ia

katakan. Terserah saja ia dikatakan memprovokasi otak anak kecil, biar anaknya yang brengsek dan tidak berguna itu bisa segera mengikat wanita yang ia inginkan untuk menjadi menantunya. Kalau menunggu anaknya yang tidak tahu diri itu bergerak, bisa ubanan semua rambutnya. Maka dengan itu Arlita pun berkata dengan nada membujuk, "Menikah itu, nanti ayah, bunda, sama Naya tinggal di rumah yang sama. Kalau udah tinggal serumah, Naya pasti bisa minta adek sama bunda."

Sontak saja mata Naya berbinar saat mendengar bahwa ia bisa meminta adek kepada bunda setelah bunda menikah dengan '*ayah*' dan mereka tinggal serumah.

"Naya maukan punya adek?" Arlita kembali membujuk dengan mengimingi apa yang dimau oleh cucunya itu.

"Mau... mau." Naya mengangguk cepat.

"Nah... kalau gitu, minta bunda sama ayah menikah. Kalau bunda nolak, Naya nangis aja yang kencang, biar bundanya mau nurutin maunya Naya."

Naya mengangguk semangat, menyetujui saran dari sang nenek yang kini sedang tersenyum puas di dalam hatinya. Anak kecil yang pemikirannya masih polos itu tidak menyadari jika dirinya sedang diprovokasi oleh sang nenek. Asalkan bisa mendapatkan sosok adik kecil yang diinginkan, Naya rela disuruh apa saja.

"Kalau gitu, nenek ke toilet dulu ya. Naya tunggu nenek di sini aja, jangan kemana-mana sampai nenek sini lagi. Habis itu kita ke tempat bunda." ucap Arlita sambil memberikan kode kepada sosok pria berpakaian serba hitam, yang berdiri tak jauh darinya untuk menjaga cucu kesayangannya itu. Setelah mendapat jawaban '*iya*' dari Naya serta anggukkan mantap dari sang pengawal, Arlita pun berdiri lalu

kemudian berlalu dari hadapan cucunya yang menggemaskan tersebut.

Dalam setiap langkah kakinya, Arlita menegaskan bahwa ia tidak akan berlama-lama di dalam toilet sana. Cukup mencuci tangan dan memoles sedikit bedak di wajah, dan setelah itu ia akan keluar dari toilet dan bersama dengan cucunya ia akan menyusul sang calon menantu. Pernyataan Arlita tersebut selaras dengan tindakkannya karena cuma dalam hitungan menit wanita yang sudah memiliki satu cucu namun tampak masih muda itu keluar dari toilet dan kembali melangkah ke arah cucunya yang sudah menanti.

Namun, disaat jaraknya hanya tinggal beberapa langkah saja dari tempat cucunya duduk menanti, Arlita melihat dengan jelas ada ketegangan di meja tersebut. Tampak sang pengawal yang berdiri di depan Naya, melindungi nona kecil yang menjadi tanggung jawabnya dari seseorang yang berdiri di hadapannya,

yang entah siapa. Arlita hanya bisa melihat punggungnya karena wanita itu berdiri membelakanginya. Untuk itu Arlita pun mempercepat langkah untuk sampai di tempat sang cucu, lalu berdiri di samping pengawal berwajah datar.

Tak terkira betapa teekejutnya Arlita saat bisa melihat dengan jelas siapa sosok wanita yang berdiri di depan pengawal yang diutus Kevan untuk menjaga cucunya. Sontak saja kepala Arlita menoleh untuk kemudian berkata dengan tegas, "Bawa Naya ke mobil. Tunggu saya di sana dan jangan biarkan ada siapapun yang mendekati Naya lagi."

Sang pengawal hanya mengangguk, sesaat kemudian memutar badan lalu mengangkat Naya dalam gendongan, dimana si putri kecil memang sudah mengulurkan kedua tangan mungilnya, meminta untuk segera di gendong.

Begitu Naya dan pengawalnya tak lagi terlihat, Arlita kembali memusatkan fokusnya kepada sosok wanita yang masih memandang penuh minat ke arah menghilangnya Naya. Bara api yang telah tersimpan lama perlahan mulai kembali memanasi hatinya. Memori masa lalu yang menyakitkan, yang menyebabkan keluarganya hancur, juga perpecahan antara ayah dan anak kembali terkuak ke permukaan. Nada dingin menusuk tulangpun terasa saat Arlita berkata, "Cepat katakan apa maksud dan tujuan kamu mendekati cucu saya, nona Defara?"

♥♥♥

"Sibuk, Rud?"

Pemilik nama yang disapa mendongakkan kepala dari kumpulan beberapa berkas yang terbuka di hadapannya. Tak ayal senyum cerah seketika terkembang saat ia melihat salah seorang temannya

yang selama beberapa waktu ini tidak ia lihat. Dan dengan kurang ajarnya, temannya itu malah masuk ke dalam ruangannya tanpa dipersilahkan bahkan membuka lemari es berukuran kecil yang Rudi letakkan di sudut ruangan. Setelah mendapatkan minuman yang diinginkan, temannya itu memilih duduk di sofa yang diperuntukkan bagi tamu yang datang untuk memakai jasanya.

Tapi, biarpun sedikit dongkol melihat perilaku temannya tersebut, Rudi tetap merasa senang bercampur lega saat penglihatannya mendapati temannya itu terlihat jauh lebih baik. Entah itu dari segi fisik maupun dari aura yang memancarkan dari seluruh tubuhnya.

"Nggak sibuk, cuma meriksa aja takut ada yang keselip atau salah dokumen yang baru diserahin sama asisten aku itu." sahut Rudi sembari berdiri dari kursi

kebesarannya lalu berjalan ke arah Kevan dan mendudukkan dirinya di samping temannya itu.

"Gimana kabar kamu, Kev?" tanya Rudi sesaat setelah menyamankan posisi duduknya.

Kevan mengangguk dan menjawab, "Baik. Sehat dan nggak kekurangan apapun."

"Aku udah dengar semuanya."

Tahu apa maksud ucapan Rudi, Kevan pun berkata, "Ya itulah salah satu dosa aku di masa lalu. Tapi biarpun begitu, aku tidak merasa menyesal untuk itu."

"Maksudnya?"

"Kehadiran Naya, aku nggak akan menyesali kehadiran yang terlahir karena dosa yang aku lakukan kepada Vania."

Rudi tersenyum kecil sambil menepuk pelan bahu Kevan untuk memberikan dukungan. "Itu semua kan terjadi di masa lalu. Dan setiap orang berhak

mendapat kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Kamu tenang saja, aku akan selalu berada di belakang."

"Terima kasih." ucap Kevan tulus.

"Lalu, ada perlu apa kamu ke sini?"

"Abis ngantarin Vania ke rumah Nara. Nggak mau mengganggu pertemuan mereka, makanya aku ke sini, kan nggak jauh tuh dari rumah Nara jadi bisa langsung jemput Vania kalau dia udah selesai sama temu kangennya dengan teman kita yang beruntung itu."

Rudi terkekeh sambil menjawab, "Teman kita yang satu itu memang beruntung. Kisah cintanya mulus bagaikan jalan tol. Kebanding terbalik dengan kisah cinta kita yang jatuh bangun entah sampai kapan."

"Ada yang curhat colongan nih." gurau Kevan saat melihat wajah temannya yang nelangsa. "Memangnya hubunganmu dengan Via gimana?"

Rudi menghela napas sebelum menjawab, "Sebenarnya sudah ada kemajuan. Via nggak lagi nolak saat aku ngajak jalan ataupun setiap aku ngucapin kata calon istri untuknya."

"Bukannya itu bagus?"

"Ya memang bagus." sahut Rudi cepat, lalu kembali menjelaskan hal yang mengganjal di hatinya. "Yang jadi masalahnya, aku itu orangnya cemburuan, Kev. Nggak tahan ngeliat dia banyak yang naksir di kampusnya. Pengen banget cepat ngikat dia dalam ikatan pernikahan. Tapi ya itu..."

"Apa?" tanya Kevan.

"Via bilang baru setuju menikah denganku setelah dia lulus kuliah. Dan itu baru akan terjadi kurang lebih setahunan lagi. Kan lama jadinya kalau harus nunggu." keluh Rudi sembari menjambak rambutnya yang sudah kusut.

Gantian Kevan yang menepuk bahu temannya itu. "Yang sabar aja, Rud. Penantianmu kan sudah pasti akan terwujud, tinggal kamunya aja yang harus menunggu."

Pada akhirnya Rudi hanya bisa mengangguk untuk menjawab perkataan Kevan. Memang tidak ada salahnya menunggu sedikit lagi. Bukankah wanita berharga seperti Silviana Aaraju memang pantas untuk ditunggu?

"Ngomong-ngomong, gimana kabar Rendra dan Danu? Udah lama aku nggak ketemu sama mereka?" tanya Kevan yang tiba-tiba teringat sahabatnya yang lain.

"Kalau Rendra udah nikah lebih dari dua bulanan yang lalu. Sedangkan Danu, ada masalah yang cukup rumit harus segera dia selesaikan." Rudi menjawab singkat perihal kedua sahabatnya.

Kevan mengangguk singkat. Soal pernikahan Rendra, biarpun cuma selentingan kabar, ia sudah mendengarnya. Akan tetapi, masalah Danu ini, ia baru mendengarnya. "Masalah rumit apa?" tanyanya kemudian.

"Bentar lagi Danu bakalan jadi bapak, kalau dia mau berbesar hati menerima." cicit Rudi di akhir kalimat

Kevan tersenyum senang. "Bagus dong kalau gitu. Berarti rumah tangganya akan baik-baik saja."

Kamu salah, justru sebentar lagi dia bakalan cerai dengan istrinya yang model itu."

"Tunggu dulu, sepertinya aku ketinggalan banyak berita selama ngejar cintanya Vania."

"Memang," Rudi menyahut cepat.

"Kalau begitu, coba kamu ceritakan." pinta Kevan.

"Aku hanya bisa menceritakan garis besarnya saja."

Maka dimulailah cerita dari mulut Rudi tentang masalah yang sedang menimpa salah satu sahabat mereka. Mulai dari awal sampai akhir, tidak ada yang dikurangi ataupun ditambah. Hingga membuat Kevan yang menjadi pendengar hanya bisa melongok dan mengerjapkan matanya berulang kali karena tak mengira akan mendengar kabar *seberat* ini.

"Yang benar kamu, Rud?" tanya Kevan yang masih sulit percaya.

Rudi mengangguk mantap. "Aku sangat mempercayai apa yang dikatakan oleh sahabat kita yang satu itu. Dan kamupun pasti mengenal sifatnya yang nggak pernah bohong apalagi kalau dia udah mengucapkan sumpah."

Kevan mengangguk, menyetujui perkataan Rudi. Mereka semua sebagai temannya Danu pasti tahu

bahwa pria yang satu itu sangat lurus pemikirannya. Bahkan ketika teman-teman di sekelilingnya memilih bersenang-senang dengan wanita, Danu malah memilih pulang dan menolak setiap ajakan yang ditawarkan.

Jika sudah seruwet itu kehidupan rumah tangga Danu, sebagai teman Kevan hanya bisa mendoakan semoga temannya itu bisa melewati setiap cobaan yang ada.

NBOOK

Bab 19

Suasana restoran itu terasa pengap dan menegangkan. Meski terdapat banyak orang yang memadati setiap kursi yang ada, tetap suasana restoran yang dipenuhi suara orang-orang yang mengobrol sambil menikmati makanan tak dapat menghilangkan nuansa tidak mengenakan yang meliputi dua wanita beda usia yang memilih duduk di bagian pojok.

Aura tidak mengenakan itu begitu terasa, hingga membuat sosok wanita yang duduk di depan Arlita bergerak tidak nyaman di tempat duduknya. Arlita sendiri bahkan memang sengaja malah menambahkan suasana tidak mengenakan tersebut dengan menatap sinis sosok wanita tidak tahu malu di depannya itu.

Walau Arlita pada keseharian dan pribadinya yang lembut dan tak pernah merendahkan orang lain, kali ini Arlita menjelma menjadi pribadi yang bukan dirinya sama sekali. Ia bahkan berniat menjadi sosok ibu tiri dalam negeri dongeng yang menyiksa anak tirinya sedemikian rupa.

"Selain penghancur rumah tangga orang, ternyata kau sekarang jadi bisu juga ya, nona Defara?" ucap Arlita dingin sambil menatap sosok penghancur rumah tangga serta hati anaknya itu.

"Ma... maaf tante." Defara akhirnya berhasil juga mengeluarkan kata yang sudah berulang kali ia hafal tersebut.

Arlita mendengus kesal, bahkan nada sinis di suaranya terdengar jelas saat berkata, "Maaf setelah lebih dari tujuh tahun berlalu? Dimana otakmu nona Defara saat seenaknya datang menemui saya lalu meminta maaf? Tidakkah otakmu yang licik itu berfikir

bahwa semuanya sudah tidak lagi bisa diperbaiki dengan kata maaf darimu?"

Kepala Defara semakin tertunduk mendengar perkataan sosok wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di depannya. Semua kata yang telah ia susun bersama Sasa menghilang entah kemana. Bahkan lidahnya keluh hanya untuk sekedar mengucapkan satu katapun. Tapi, sekuat mungkin ia memberanikan diri mengangkat kepala untuk menatap wanita di depannya itu, lalu otaknya kembali menyusun setiap kata dan berucap, "Saya tau saya sudah terlalu banyak salah sama tante sekeluarga. Bahkan kalau memang nyawa saya bisa digunakan untuk menebus semuanya saya rela, tante."

Arlita mendengus meremehkan ucapan wanita tidak tahu malu di depannya tersebut. "Nyawa kau bilang? Memangnya kau pikir seberapa berharganya nyawa seorang wanita licik sepertimu ini? Yang

mengupayakan segala cara demi tercapainya tujuanmu untuk menghancurkan kebahagiaan orang lain."

Defara merasa tertohok, namun kali ini ia menolak menundukkan kepalanya lagi. Malahan ia dengan piawai menampilkan ekspresi yang menunjukkan jika ia benar-benar menyesal saat berkata, "Saya tau dosa saya sudah terlalu banyak sama tante juga seluruh anggota keluarga tante. Tapi, sebagai sesama manusia apakah saya tidak berhak mendapat kesempatan kedua untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi? Bukankah tante terkenal sebagai sosok yang memiliki belas kasih yang begitu luas karena banyaknya uluran tangan tante untuk membantu sesama, masa dengan belas kasih sebanyak itu tante tidak mau memberikannya sedikit saja kepada saya?"

Lagi Arlita mendengus keras. Muak melihat wajah penuh muslihat wanita di depannya.

"Kemurahan hati saya hanya akan saya berikan untuk orang-orang yang memang pantas untuk mendapatkan. Tapi untuk wanita seperti kau ini, sampai napas terakhirpun kau tidak layak mendapatkannya."

"Saya mohon tante, tolong maafkan semua kesalahan saya di masa lalu. Sekarang saya ingin memulai kehidupan yang baru. Dan kalau tante mengizinkan, saya ingin menjalin hubungan lagi dengan anak tante. Bahkan saya bersedia jadi ibu bagi an... "

"Tidak tau malu!" sergah Arlita cepat dengan wajah memerah karena marah. "Sampai matipun saya tidak akan pernah ikhlas membiarkan kamu mendekati anak saya lagi. Saya juga tidak akan memberikan kesempatan padamu lagi untuk mendekati cucu saya yang sudah sangat jelas siapa ibunya. Kau, bukanlah perempuan yang saya inginkan untuk menjadi

menantu. Sebaiknya perempuan tidak tau malu juga tidak punya harga diri seperti kau ini menyingkir dari kehidupan keluarga saya. Saya jamin, kalau kau masih nekat, saya tidak akan berbaik hati lagi menjaga setiap kata yang keluar dari bibir saya."

"Tapi tan... "

"Menyingkir, nona Defara!" sekali lagi Arlita memotong perkataan wanita memuakkan di depannya. "Kau bukanlah perempuan yang layak untuk dijadikan ibu. Bahkan status ibupun tidak berhak kau sandang. Dan saya hanya menginginkan satu sosok wanita untuk menjadi menantu juga ibu bagi cucu saya. Wanita yang sangat layak menjadi istri bagi Kevan yang dulu hatinya kau hancurkan. Wanita yang sejuta kali lebih baik darimu. Wanita yang sempat hancur karena imbas dari perbuatan jahatmu di masa lalu." Arlita terengah-engah meluapkan emosinya. Namun menolak untuk berhenti mencerca wanita

tidak tahu malu di depannya. "Kau harus tau, bahwa hanya Vaniara Aaraju yang saya inginkan untuk dijadikan menantu. Wanita yang walaupun sempat hancur di masa lalu tapi masih bisa bangkit dan berdiri dengan kedua kakinya sendiri untuk menghidupi anaknya. Tidak seperti kau ini, yang rela membuka kedua kakimu untuk seorang laki-laki yang jelas-jelas merupakan suami ibumu sendiri. Bahkan kegiatan nistamu itu membuahkan seorang anak yang belum mendapat pengakuan. Kau yang sudah menjadi seorang ibu nyatanya tidak benar-benar menjadi seorang ibu. Dan kau berani mendatangi saya dengan mengatakan bahwa kau bersedia menjadi ibu bagi cucu saya. Tidakkah seharusnya kau bangun dari mimpi siang bolongmu? Kau bermimpi terlalu tinggi, nona Defara."

"Tapi... " lidah Defara keluh untuk mengucapkan setiap patah kata yang telah berhasil ia rangkai saat

mendengarkan rentetan kalimat yang diucapkan oleh sosok seanggun wanita di depannya tersebut. Tak pelak serasa ada tangan tak kasat mata yang meremas hatinya. Rasa sakit yang sangat Defara rasakan saat lagi-lagi diingatkan akan statusnya sebagai seorang ibu yang tidak pernah menjalankan perannya dengan baik. Saat sibuk dengan pemikiran serta meratapi kesedihannya akibat memikirkan sang anak yang entah berada dimana, suara dengan nada tegas memaksa Defara mendongakkan kepala.

"Sekali lagi saya peringatkan, saya tidak akan mengizinkan perempuan ja**ng sepertimu menjadi bagian keluarga saya." akhirnya kata kasar itu keluar juga dari bibir Arlita. Anehnya, meskipun kata kasar tersebut tidak pernah sekalipun keluar dari bibirnya, Arlita tidak merasa menyesal sudah mengucapkannya. Bahkan di sudut hatinya yang terdalam Arlita

merasakan kepuasan yang ia tutupi dengan ekspresi wajah dingin.

Bahkan ketika ia berlalu dari wanita yang tercengang di depannya itu, Arlita masih konsisten dengan wajah dinginnya. Hingga saat ia melihat sang cucu yang asyik menyedot minuman susu kemasannya, barulah senyum tulus terbit di bibir Arlita. Dan senyum itu berubah jadi tawa saat mendengar keluhan manja sang cucu untuknya.

"Nenek lama. Naya kan capek nunggunya. Panas karena kelamaan nunggu nenek, sampai om Sat beliin Naya minum."

Ah... ternyata hari tuanya tidak lagi sesuram yang Arlita bayangkan dulu. Kini ia bisa melihat secerah apa hari-hari tuanya nanti.

♥♥♥

Sedang asyik berbicara mengenai masa lalu serta apa saja kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu, baik Kevan maupun Rudi menghentikan apapun pembicaraan mereka yang belum selesai saat mendengar suara langkah kaki pelan namun tegas mendekati tempat mereka. Serempak kepala mereka menoleh ke arah pintu yang terbuka dan mendapati seorang pria berpakaian serba hitam dengan wajah tanpa ekspresi yang sudah sangat mereka kenal.

Bagi Rudi tentu saja ada yang berbeda dari sosok yang dikenalinya sebagai bayangan dari Kevan itu, yaitu adanya sesosok tubuh mungil yang menyandarkan kepalanya dengan nyaman di dada sang pengawal tanpa terusik sedikitpun. Sepertinya anak perempuan berwajah cantik itu sedang tidur, terbukti bahkan anak perempuan itu tidak terbangun saat berpindah ke atas pangkuan Kevan.

Dari situlah Rudi baru bisa mengambil kesimpulan siapa sebenarnya anak perempuan yang berada dalam naungan kedua tangan sahabatnya itu. Anak perempuan yang akhir-akhir ini heboh dibicarakan di kalangan keluarga Aaraju dan Artayudha, yang dengan bangga Kevan akui sebagai anaknya.

Sayup-sayup terdengar pembicaraan Kevan dengan sang bayangan. Meski volume suara yang dikeluarkan kecil, Rudi masih bisa menangkap dengan jelas apa saja yang dibicarakan. Bukan bermaksud menguping, hanya saja mereka kan masih berada di dalam ruangannya dan ia duduk cukup dekat dengan posisi Kevan dan pengawalnya tersebut.

"Ada apa? Aku dengar sekilas, sepertinya ada masalah serius dari pembicaraan kalian." tembak Rudi langsung begitu Kevan selesai berbicara dengan pengawalnya.

Terlebih dulu Kevan menyamankan posisi tidur anaknya di atas pangkuan. Membetulkan baju kaosnya yang tersingkap juga merapikan rambut anaknya yang menempel di kening karena keringat. Setelah dirasa sang anak sudah nyaman barulah Kevan menjawab, "*Wanita* tidak tau malu itu lagi-lagi ingin mencoba mengusik keluarga kecilku."

Rudi tidak memerlukan otaknya yang pintar untuk memahami siapa yang dimaksud oleh Kevan. Mereka, para sahabat Kevan juga tahu bahwa wanita yang dimaksudkan oleh Kevan itu mulai kembali ingin mengusik hidup temannya yang satu ini.

"Kau tau, Rud, perempuan gila yang sudah kehilangan urat malunya itu bahkan mendatangi mamaku saat sedang menghabiskan waktu berdua dengan Naya."

"Apa maunya?" tanggap Rudi cepat.

"Satria tidak bisa memastikan apa yang mamaku dan perempuan itu bicarakan. Tapi, sebelum mamaku kembali dari toilet, perempuan itu berulang kali berusaha menggapai tangan anakku."

"Wah... kalau gitu kau harus ekstra hati-hati, Kev. Bisa saja karena gagal saat mencoba kembali mendekati dirimu, wanita itu merubah taktiknya dengan melalui anakmu."

Sekuat tenaga Kevan menahan setiap umpatan kasar keluar dari bibirnya. Ia seorang ayah sekarang, tidak sepatutnya seorang ayah memberikan contoh yang buruk bagi anaknya meski anak itu sendiri masih terlelap dalam alam mimpi. "Aku juga tau itu. Makanya kemarin aku sudah meminta Satria untuk meyeleksi beberapa orang yang dipercayai untuk menjaga Vania juga Naya."

"Posessif sekali bapak satu ini ya."

Kevan hanya tersenyum menanggapi perkataan Rudi. Sesaat kemudian tatapan mengarah ke wajah anaknya yang masih tertidur pulas. Betapa cantiknya anaknya ini. Lihatlah pipi kemerahannya yang berisi, bibir mungil yang kalau mengerucut akan terlihat sangat menggemaskan, kerutan di dahi jika putrinya itu sedang berpikir bak orang dewasa, juga tawa merdunya yang membuat Kevan sanggup melakukan apa saja untuk putri kecilnya ini demi membuat tawa itu tetap terdengar dari bibir mungil putri kecilnya.

"Sayang sih sayang, Kev. Tapi kamu juga harus ingat kalau di sini juga masih ada seonggok tubuh manusia yang bernapas bukannya patung."

Kevan terkekeh kecil setelah mendaratkan satu kecupan sayang di dahi Naya. "Maaf deh, Rud. Sejak ketemu dan tau kalau Naya ini anakku, semua pusat perhatianku langsung tercurah untuknya."

"Iya... paham aku kalau soal yang begituan. Kamu itu mirip banget sama Nara yang dari Bintang lahir sampai sekarang nggak mau ngalihin perhatiannya dari anaknya itu."

"Nah itu... pokoknya kamu akan tau gimana rasanya jadi bapak kalau udah punya anak sendiri nanti."

Rudi hanya mendengus kesal menanggapi perkataan Kevan yang seakan diingatkan kembali kalau perjuangan cintanya masihlah sangat panjang. Ternyata, menaklukan seorang Silviana Aaraju itu bagaikan kita dipaksa mendaki gunung berulang kali. Bayangkan rasa capeknya seperti apa?

Tapi sekali lagi, tidak akan ada yang namanya capek kalau untuk mendapatkan cinta dari wanita sekelas adiknya Alva itu. Maka dengan santai Rudi kembali berkata, "Ngomong-ngomong, kapan kau akan menikahi Vania?"

Bahu Kevan terkulai lesu. Dengan suara pelan pria satu anak itu menjawab, "Kalau untuk itu, jalannya masih sangat panjang untuk dilalui."

Hah... ternyata bukan hanya Rudi saja yang masih harus berjuang. Karena pada kenyataannya Kevan pun juga masih harus berjuang untuk mendapatkan cinta.

NBOOK

Bab 20

Di sebuah pusat perbelanjaan, Vania melangkah sembari memperhatikan setiap toko pakaian, aksesoris, tas bahkan boneka yang dilewatinya. Sedangkan Ira yang mengiringi langkah di samping terlihat gelisah, bahkan kerap kali ibu muda itu memperhatikan jam tangan yang melingkari pergelangan tangan kanannya.

Vania bisa merasakan setiap gerakkan tak tenang yang terus dilakukan oleh kakak ipar yang dengan berusaha menahan geli di hati jika mengingat bahkan kakak iparnya itu berusia jauh lebih muda darinya. Sejak mendengar jika kakaknya menikah lagi dengan wanita yang jauh lebih muda, Vania sering bertanya-tanya, apakah yang menjadi keistimewaan dari

seorang wanita bernama Ira? Sehingga membuat kakaknya yang selalu memikirkan masak-masak setiap langkah yang diambil seketika kehilangan akalnya. Bahkan dengan tanpa beban kakaknya itu melepas sosok Eleora yang Vania tahu sangat dicintai oleh kakaknya dulu.

Namun setelah bertemu, bertatap muka dan berbicara dengan sosok ibu muda di sampingnya ini, Vania akhirnya mengetahui apa saja yang bisa menyebabkan kakaknya menjadi orang yang lebih terbuka, sikapnya menjadi lebih hangat, dan jauh lebih bahagia daripada saat bersama sang mantan istri.

"Mbak, pulang yuk."

Bujukan dengan nada kekanakan dari sosok wanita muda di sampingnya membuat Vania kembali menambahkan lagi daftar panjang alasan kakaknya mencintai sosok Ira.

"Ira nggak tenang ini, mbak, ninggalin mas Nara sendirian di rumah."

"Biarin ajalah, Ra. Sekali-kali mas Nara itu diberi tugas, jangan cuma taunya beres aja." sahut Vania yang sudah menghentikan langkahnya. Lalu dengan dahi mengerut ibu dari gadis lucu bernama Naya itu menambahkan, "Dan tolong, berhenti manggil aku mbak. Kan status kamu itu kakak ipar aku, nggak enak dengarnya kakak ipar manggil adik suaminya dengan panggilan mbak."

Gelengan kepala Ira membuat kernyitan di dahi Vania semakin terlihat. Dengan tenang ia menunggu apa saja yang ingin di sampaikan oleh wanita muda di sampingnya itu.

"Nggak sopan dong mbak kalau Ira manggil mbak Vania cuma dengan namanya aja." bantah ibu muda tersebut, lalu kembali melanjutkan, "Lagian ya, biarpun

mbak Vania ini adiknya mas Nara yang berarti adik iparnya Ira, tetap aja usianya mbak Vania lebih tua. Nggak pantas dong ya manggil orang yang lebih tua dengan namanya aja. Nggak ada sopan santunnya gitu, kalau kata nenek."

Vania akhirnya hanya bisa tersenyum simpul menanggapi perkataan ibu muda di depannya ini. Dan dengan pasrah ia berkata, "Terserah kamu ajalah, Ra. Mana menurut kamu baik, ya aku ikut aja."

"Nah itu, kalau gitu pulang yuk mbak. Kasian, mas Nara kan baru pulang dari luar kota tadi malam, pasti masih capek kalau disuruh ngasuh Bintang sendirian. Kalau nanti mas Kevan sama Naya datang buat jemput, trus mbaknya nggak ada di rumah, gimana hayo? Ntar Naya nangis loh." lagi bujukkan yang sama coba Ira lancarkan.

"Bentar lagi lah. Aku masih mau liat-liat aksesoris dulu. Kalau sreg, mau aku belikan buat Naya. Biarin aja

bapak-bapak itu ngurusin anak-anak, sementara kita para wanita berhak menikmati waktu santai kita." tolak Vania yang kembali meneruskan langkah.

Ira pun setengah hati harus kembali mengiringi langkah wanita bersahaja di samping. Karena meski lebih tua, wanita berhijab di sampingnya ini adalah adik dari suaminya. Jadi tidak mungkin Ira memilih pulang sementara wanita itu ia biarkan berjalan sendirian tanpa teman.

Setelah beberapa waktu berlalu dan barang yang diinginkan sudah dibeli, baik Vania maupun Ira memutuskan untuk beristirahat di salah satu restoran sambil melepas penat juga mengisi perut mereka yang terasa kosong akibat aktivitas berbelanja mereka yang menyita banyak waktu.

Saat sedang asyik menikmati hidangan yang mereka pesan, tanpa disadari telah berdiri seseorang

di samping meja mereka. Tersenyum penuh arti kepada mereka berdua dan memutuskan untuk menyapa.

"Akhirnya kita bertemu lagi, nona Vania."

Sontak saja sang empunya nama menoleh ke arah samping. Matanya memincing penuh penilaian sekaligus mencoba mengenali siapakah sosok pria yang kini menatap ia dan Ira bergantian.

Tapi tunggu dulu, setelah Vania perhatikan dengan lebih seksama lagi, sosok pria yang tadi menyapanya itu bukanlah memperhatikan mereka berdua, melainkan lebih kepada Ira yang masih makan sambil membalas pesan dari kakaknya yang super posessif. Hah... tanpa sadar Vania menghembuskan napas kasar saat memahami makna di balik tatapan pria yang Vania kenali sebagai salah satu donatur di sekolah tempat ia mengajar. Seketika saja hembusan napas Vania yang terdengar cukup keras membuat ibu

muda yang duduk di dekat dinding menoleh seraya memberikan pandangan penuh tanya padanya.

"Nggak apa-apa, Ra, kamu terusin aja makannya. Sama itu tuh, jangan sampai telat ngebalas pesannya mas Nara, ntar dia cemasnya berlebihan kalau nggak dengar kabarmu. Yang ada kalau pesannya nggak dibalas, bisa-bisa mas Nara nyuruh pak Maman nyusulin kita lagi."

Ira hanya mengangguk sebagai respon tanpa menyadari jika ada sepasang mata yang sedari tadi terus memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Sedangkan Vania sendiri langsung memajukan sedikit badannya untuk menghalangi pandangan pria berusia matang yang masih setia berdiri di samping meja.

"Maaf pak Yudha, bapak ada perlu ya sama saya sampai menghampiri meja saya?" tanya Vania

mencoba mengalihkan pandangan penuh hasrat pria bernama Yudha tersebut terhadap kakak iparnya.

"Oh iya nona... maaf kalau saya ganggu. Sebenarnya sih tidak ada perlu apa-apa, cuma sekedar nyapa anda saja."

"Oh." sahut Vania enggan menanggapi lebih jauh.

Tapi rupanya pria bernama Yudha itu belum selesai berbicara, karena sedetik kemudian pria itu tersebut kembali berkata, "Boleh saya bergabung satu meja dengan kalian?"

Walau terdengar sopan hingga Vania jadi tidak enak hati dibuatnya, namun dengan tegas Vania menggelengkan kepala. "Maaf sebelumnya pak, bukannya maksud saya berlaku tidak sopan. Tapi tidak pantas rasanya kalau bapak bergabung di meja kami. Selain karena tidak ingin menimbulkan fitnah, saya juga sudah mendapat amanah dari saudara saya untuk

menjaga istrinya dari interaksi dengan lelaki lain sekecil apapun itu. Jadi saya harap bapak memakluminya."

Pria yang masih berdiri di samping meja tersebut mengangguk mengerti, meski matanya masih menatap penuh arti kepada sosok Ira yang terlihat acuh terhadap suasana sekitar. Setelah memberikan satu senyum simpul pria berusia matang itu akhirnya berlalu pergi meninggalkan meja yang ditempati oleh Vania yang langsung menghembuskan napas lega dan juga kakak iparnya yang tak juga menyadari suasana tak mengenakan di sekitar mereka.

"Siapa, mbak? Temannya ya? Kok bisa sih mbak Vania punya teman yang umurnya lebih tua dari mas Nara, gitu?"

Sontak saja Vania mendelik kesal menatap ibu muda yang duduk di sampingnya, walaupun ia tidak benar-benar kesal. "Hayo... ngapain kamu tanya-

tanya? Ntar aku bilangin ya sama mas Nara kalau istrinya ini udah berani nanya-nanya soal laki-laki lain." ancamnya main-main.

Ira seketika menggelengkan kepalanya gelisah. Dengan nada membujuk ia pun berkata, "Jangan dong, mbak. Mas Nara itukan orangnya cemburuan. Nanti kalau Ira mau pergi diikutin lagi kayak dulu pas masih ada aja teman kampus yang suka minta nomor telpon. Jangan ya mbak, pliiiiissss."

Vania hanya mengedikkan bahunya acuh sambil berusaha menahan tawa melihat wajah lugu Ira yang terlihat gelisah, takut jika sang suami tahu. Padahal kan Vania cuma bercanda, sedangkan Vania sendiri juga dapat membedakan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan Ira secara beruntun tadi tidaklah memiliki maksud apapun. Tapi biarlah Ira dengan wajah gelisahnya, Vania cukup merasa terhibur dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh ibu muda tersebut.

Kini Vania semakin yakin bahwa keputusan kakaknya yang memilih menceraikan Eleora dan menikahi Ira sudahlah benar. Karena pada kenyataannya di hidup mereka yang kelam memanglah diperlukan sosok selugu Ira.

♥♥♥

"Mereka udah lama perginya, Nar?"

Nara yang sedang berbaring di atas karpet bulu tebal di ruang keluarga sambil memandangi Bintang yang tertidur tengkurep di atas dadanya langsung mengalihkan perhatian kepada pria yang terlihat gelisah di tempat duduknya di samping Nara. Bahkan Naya yang masih berbaring di sampingnya yang juga turut memperhatikan Bintang tak juga sanggup mengalihkan pria tersebut dari kegelisahan.

"Santai ajalah, Kev. Nggak usah mikirin yang macam-macam. Vania itu, biarpun udah lama nggak

berada di tempat yang ramai orangnya, aku sangat yakin dia pasti bisa menjaga diri."

"Yang jadi masalahnya tuh, Nar, adik kamu itu sekarang jauh lebih cantik dari yang dulu. Bukan nggak mungkin, banyak lelaki di luaran sana yang mencoba menarik perhatiannya. Coba kamu bayangkan, gimana jadinya kalau sampai Vania terpikat sama salah satu diantara mereka. Bisa ngenes nasibku nanti."

"Tapi kau juga perlu tau, Vania itu bukanlah perempuan yang gampang membuka hatinya untuk lelaki lain. Seumur hidupnya, yang sangat aku sayangkan cuma kau lelaki satu-satunya yang pernah mengisi hatinya."

"Apa maksudmu dengan *sangat aku sayangkan*?" sergah Kevan cepat.

Nara hanya terkekeh sembari menepuk pelan pantat bulat anaknya yang menggeliat dalam tidurnya. "Ya kamu taulah, maaf nih ya, kamu itu kan *pencinta*

wanita kelas kakap, nah bandingkan aja sama Vania yang anak rumahan. Kan gimana jadinya gitu?"

"Huh dasar... dirinya sendiri nggak nyadar kalau dulu juga *pencinta wanita*. Pakai ngatain orang segala lagi. Liat aja ntar kalau Ira yang ditaksir banyak lelaki, baru tau rasa dia. Untung sayang sama adiknya, kalau nggak, bisa habis dia aku bongkar aibnya." dumel Kevan kesal dengan suara tertahan takut putri kecilnya yang sedang asyik memperhatikan sepupunya yang terlelap tidur.

Dumelan Kevan sendiri yang masih sanggup di dengar Nara ditanggapi oleh pria yang sedang semangatnya menjalani peran sebagai ayah baru tersebut dengan ekspresi serius, "Jangan salah, Kev. Asal kamu tau, sebelum kamu ngomong kayak gitu, Ira itu memang sudah punya banyak penggemar di kampus. Malahan bukan cuma di kampus, abang-abang tukang sayur aja masih suka nyuri pandang

kalau aku lagi nggak ada di rumah buat pelototin dia. Punya istri yang umurnya jauh lebih muda itu emang punya sensasi senangnya tersendiri, tapi radar waspadanya juga harus lebih ditingkatkan lagi. Maklum ibunya anak aku itu kan emang punya daya tarik yang sanggup memikat banyak lelaki di pertemuan pertama. Kamu pun pernah tertarik juga kan sama Ira?"

"Itukan dulu, Nar." bantah Kevan cepat.

"Tetap aja judulnya sama."

"Ya udah, nggak usah ngebahas itu lagi. Sekarang, sebaiknya kamu bagi tips and trik gimana caranya kamu bisa tenang gini ngebiarin Ira pergi sama Vania tanpa pengawasan?"

Dahi Nara berkerut samar. Pertanda pria itu sedang memutar memori beberapa waktu yang lalu. Setelah mengingat, barulah pria satu anak itu

menjelaskan, "Kalau masalah para lelaki tanggung di kampusnya itu, aku cuma perlu datang ke kampus dengan membawa Bintang untuk waktu yang cukup lama. Jadi, gitu mereka tau Ira sudah ada yang punya, malahan sudah punya buntut, mereka akhirnya mundur teratur. Apalagi ada Via yang bisa dijadikan bodyguard dadakan." Nara terkekeh sendiri mengingat omelan juga dumelan adik sepupunya itu setiap ia meminta bantuan.

"Lalu, abang tukang sayurnya?"

Pertanyaan Kevan membuat Nara kembali memasang tampang serius. Dengan suara mantap iapun menjawab, "Ya... aku pelototin balik trus aku datengin tempat itu abang tukang sayur biasa mangkal. Trus aku bilang gini '*hei bang, ngapain situ ngeliatin istri saya terus. Ntar tak colokin matanya situ, mau nggak?*', abis itu abang tukang sayurnya udah nggak berani lagi ngelirik Ira.

Malahan itu orang udah nggak berani lagi lewat depan rum... "

Belum lagi Nara menyelesaikan cerita pendeknya, suara tawa Kevan menghentikan apapun yang ingin ia ucapkan. Bahkan saking kerasnya suara tawa kevan, Naya langsung mengalihkan fokus perhatiannya kepada pria yang masih tertawa geli tersebut. Untungnya, Bintang tak terusik dengan suara tawa ayah dari kakak sepupunya. Barulah setelah satu pertanyaan dengan suara imut menyapa gendang telingannya, suara tawa Kevan pun akhirnya terhenti.

"Ayah kenapa? Ada yang lucu, ya?"

"Ayah nggak kenapa-kenapa kok, nak. Cuma tadi ada semut yang gelitikin pinggangnya ayah." jawaban ngawur Kevan disambut dengusan pelan Nara. Mana ada coba semut bisa gelitikin orang? Yang ada bukannya bikin geli, malah bikin sakit jadinya.

"Udah, Naya terusin aja ngeliatin dedeknya. Bentar lagikan mau pulang ke rumah nenek, jadi dipuasin dulu ngeliatin dedeknya."

Tanpa bertanya lagi, gadis kecil itupun kembali memperhatikan bayi lucu yang sangat menggemaskan menurutnya. Bahkan saking gemasnya, Naya menggenggam tangan adik sepupunya yang terkepal erat.

Setelah melihat perhatian anaknya kembali fokus kepada Bintang, Kevan pun kembali memulai sesi wawancaranya. "Trus kalau lelaki di luaran sana, selain teman di kampus sama abang tukang sayur, gimana kamu ngatasinnya?"

"Ya nggak gimana-gimana. Awalnya aku terus ngikutin Ira kemana pun dia pergi, bahkan aku sampai pernah nungguin di depan toilet salah satu restoran. Ya... pada akhirnya ngamuk itu bundanya Bintang. Ngambek berhari-hari, nggak mau ngomong, mukanya

masam terus setiap ngeliat aku. Jadi pada akhirnya aku biarkan dia sesekali pergi keluar sama sama teman ceweknya. Dengan catatan dia harus ngasih tau aku dimana pun lokasinya saat itu."

Kevan mengangguk paham. Walau sempat ingin tertawa lagi saat mengetahui ternyata pria yang selalu bisa bersikap tenang, dewasa dalam berpikir, serta tahu bagaimana menempatkan rasa seperti Nara ini ternyata memiliki sifat cemburuan yang akut.

Namun jika kembali dipikirkan, wajar saja Nara bersikap begitu. Memiliki istri yang jauh lebih muda, lugu pemikirannya, memiliki daya tarik tersendiri juga cantik alaminya, sangat pantas rasanya jika Nara bersikap waspada. Kevan sendiri pun bisa merasakan apa yang temannya itu rasakan. Meski Vania belum menjadi miliknya seutuhnya, radar kewaspadaan Kevan selalu menyala di setiap waktu.

Untuk itu, demi mencegah datangnya gangguan dari luar, Kevan harus sesegera mungkin mengikat ibu dari anaknya itu dalam ikatan pernikahan. Dan tekat itu semakin kuat melihat betapa bahagianya sang sahabat yang telah berhasil memiliki tambatan hatinya.

NBOOK

Bab 21

"Lama nunggunya, mas?"

"Nggak juga." sahut Kevan. "Palingan nggak sampai setengah jam kamu udah datang."

"Ngomongin apa aja sama mas Nara?" tanya Vania yang masih penasaran mengenai apa saja yang dibicarakan oleh kedua pria yang memiliki peran tersendiri dalam hidupnya.

Raut wajah Kevan menjadi serius saat menjawab, "Biasalah laki-laki. Saling ngasih tips gimana caranya jaga *lahan* pribadi supaya nggak digarap orang asing."

"Lahan pribadi apanya? Memangnya kalian kerjasama buat beli tanah?"

Dengan senyum yang ditahan, Kevan yang sedang berkonsentrasi mengendarai di jalanan yang

cukup padat, memberikan jawaban yang malah semakin membuat ibu anaknya itu mengerutkan dahi karena bingung.

"Di zaman sekarang ini, banyak *penyamun* yang nggak pandang bulu. Biar sudah ditandaipun masih aja suka melewati batas. Yang bukan haknya malah dirampas dengan paksa. Nggak peduli gimana caranya, yang penting kemauan *mereka* terwujud."

"Apaan sih, yang mas Kevan omongin? Jangan mutar-mutar gitulah ngomongnya. Pakai bahas *lahan* sama *penyamun* segala. Coba gitu, istilah nggak jelasnya dijelaskan dengan lengkap, biar aku nggak bingung mau gimana nanggapinnya."

Tentu saja Kevan terkekeh kecil mendengar perkataan Vania yang jelas sekali sedang kesal padanya. Makin lucu dan menggemaskan, Kevan jadi tidak sabar untuk segera menjadikan wanita itu istrinya.

"Eh mas, tadi sewaktu aku makan sama Ira, ada salah satu donatur di tempat aku ngajar yang ngehampirin meja kami."

Tiba-tiba saja arah pembicaraan Vania berubah. Bahkan wajahnya yang tadi terlihat kesal langsung berubah drastis menjadi serius. Untuk itu, demi menghargai apa saja yang sedang dibahas ibu anaknya itu, Kevanpun bertanya, "Lalu?"

"Aku baru tau, ternyata yang namanya lelaki biarpun sudah beruban, tetap saja nggak bisa ngeliat perempuan bening di depan mata."

"Maksud kamu apa sih, Van? Yang jelas kalau ngomong."

Posisi tubuh Vania yang awalnya menghadap lurus ke depan langsung mengarah ke samping, ke arah pria yang Vania akui masih menggenggam seluruh hatinya hingga saat ini, meski kerap kali Vania sangkal

setiap ada yang bertanya. Bukan karena ingin menjadi orang yang munafik dengan semua penyangkalan yang ada, Vania hanya ingin berhati-hati agar tidak lagi merasakan sakit yang sama.

Sebab ia yang sekarang bukan lagi seperti Vania yang dulu. Yang lugu dan terlalu mempercayai kisah romansa yang selalu memiliki akhir bahagia di setiap kisahnya. Vania yang sekarang adalah wanita dewasa yang berani mendongakan kepala menantang dunia, ibu satu anak, yang setiap langkah yang akan diambil harus dipikirkan terlebih dahulu agar langkah yang dipilih tidak membuat buah hatinya terluka. Ya, semua hidup Vania sekarang, seluruhnya Vania dedikasikan untuk kebahagiaan malaikat kecilnya.

"Ngapain ngeliatin aku kayak gitu? Baru nyadar ya kalau aku yang sekarang lebih menawan dari yang dulu?"

Vania berdecih kesal menanggapi perkataan penuh percaya diri dari pria yang memiliki andil yang sangat besar atas terlahirnya malaikat kecilnya ke dunia. "Nggak usah terlalu pede ngapa sih, mas. Ingat umur coba, udah kepala tiga gitu masih aja nggak nyadar."

Kevan terkekeh kecil sambil menoleh ke belakang untuk melihat malaikat kecilnya yang masih asyik dengan kue bolu kukus buatan tantenya yang masih belia.

"Ya udah, sekarang terusin dong cerita kamu yang tadi." ucap Kevan mengalah demi ketentraman rencana pendekatannya kepada ibu anaknya itu.

"Ya itu, matanya donatur di tempat aku ngajar itu jelalatan ngeliatin Ira mulu. Bahkan kalau nggak aku halangin pandangannya, pasti air liur orang itu udah keluar dan ngebanjirin meja kami." dumel Vania kesal mengingat sosok pria paruh yang tak ingat usia.

Memang benar apa yang dikatakan banyak orang, bahwa semakin tua seorang pria maka dia akan semakin menjadi. Khususnya menyangkut masalah wanita. Jika mengingat pria yang bertemu dengannya di pusat perbelanjaan tadi, ingin rasanya Vania mendengus kasar dan berteriak di depan wajah pria itu dengan mengatakan '*sebaiknya anda segera bertobat karena liang lahat su dah menanti*'.

"Ngelamunin apa sih, bundanya Naya? Kok tadinya cerewet sekarang malah diam?"

"Nggak ada, cuma kesal aja ngeliat laki-laki yang lebih mentingin kesenangan duniawi padahal umurnya aja udah tua."

Kevan tertawa geli melihat Vania yang terlihat mulai santai saat berada di dekatnya. Walau pun dinding pembatas itu tetap ada, tapi dengan perlahan

Kevan yakin bisa melewati dinding tersebut. Hanya memerlukan kesabaran dan menunjukkan jika ia sudah berubah, maka wanitanya pasti bisa melihat ketulusan yang ia punya.

Jenak waktu yang terbentang, kebisuan itu akhirnya terpecahkan saat si kecil Naya mulai mengeluarkan celotehan pintarnya.

"Ayah, bunda... kapan kalian akan menikah? Naya kan pengen punya adek yang lucunya kayak Binbin."

Naya yang terus merengek meminta adik tak menyadari jika kedua orang dewasa yang semobil dengannya langsung melotot kaget. Hingga kecanggungan meliputi mereka tanpa tahu harus memberikan jawaban yang seperti apa untuk putri kecil mereka.

♥♥♥

Hari kemudian terus terlewati dan Dinaya yang malang merasa sedih karena tak mendapat jawaban sedikit pun dari kedua orang tuanya. Hingga pada akhirnya, Dinaya yang merasa terabaikan mulai melancarkan aksi protes dengan menolak makanan yang ditawarkan oleh orang-orang yang menyayanginya. Bahkan saking ngambeknya, anak kecil yang sedang ingin dituruti maunya itu juga mogok bicara, tak mau menanggapi bujukan yang diberikan padanya.

Hingga perlahan tubuh Dinaya yang kecil semakin melemah. Tak adanya makanan serta minuman yang masuk ke perutnya membuat anak itu jatuh pingsan dan langsung dilarikan ke rumah sakit oleh kedua orang tuanya yang panik.

"Maafin mama, Vania. Kalau aja mama nggak ngomong yang macam-macam, pasti Nayanya nggak ngotot minta adek sama kalian." dengan kepala

tertunduk lesu Arlita meminta maaf sambil menggenggam tangan menantu idamannya.

Vania sendiri tak bisa mengatakan apa pun selain tersenyum maklum. Sambil menepuk pelan tangan wanita paruh baya yang sudah ia anggap ibunya sendiri, Vania berkata, "Nggak apa-apa, tante. Vania maklum, namanya juga anak kecil, pasti banyak maunya. Apa lagi setelah tau banyak orang yang bisa memanjakannya, Naya jadi semakin manja. Seharusnya Vania yang minta maaf karena nggak bisa ngasih pengertian ke Naya sampai buat semua orang panik dan jadinya nyusahin kayak gini."

Tanggapan Arlita justru gelengan tegas. "Nggak ada yang namanya nyusahin sesama keluarga. Mama sayang sama kamu dan Naya, makanya walau pun terkesan nggak tau diri, mama senang karena bisa punya cucu dari kamu."

"Tante... "

"Tunggu dulu," sergah Arlita memotong perkataan wanita muda yang duduk di sampingnya. "Sungguh mama sangat sayang sama kalian berdua, makanya mama ngotot minta kamu tinggal di rumah mama dan ngusir Kevan tidur di rumah papanya. Semua itu mama lakukan supaya mama bisa memghabiskan lebih banyak waktu sama kalian. Mama ini sudah tua Vania, usia juga mungkin nggak banyak lagi. Tapi kalau boleh meminta sesuatu sama kamu, tolong kamu pertimbangin maunya Naya. Pikirkan perasaan Naya aja, nggak usah yang lain. Bisa ya Vania, kamu menuhin maunya cucu mama?"

Bibir Vania terkatup rapat begitu mendengar rentetan perkataan dari wanita paruh baya yang mengalirkan darah yang sama di tubuh anaknya.

Logikanya menyarankan Vania untuk segera menolak. Namun hati nuraninya mencegah apa pun

yang ingin ia katakan. Tak tega rasanya menggantikan tatapan penuh harap itu menjadi kekecewaan. Vania tak ingin munafik, sakit itu masih ia rasakan hingga kini. Namun sisi hatinya yang tak tega menyakiti orang baik di sekelilingnya, terutama sang anak tercinta, membuat Vania memilih berdia untuk waktu yang cukup lama.

Hingga kemudian detik berganti menjadi menit, bibir Vania terbuka dan berkata, "Kasih saya waktu buat mikir dulu, tante." jawabnya dengan menatap tubuh ringkih putri kecilnya yang terbaring di atas ranjang perawatan.

Arlita tersenyum sumringah. Biar pun belum mendapat kepastian, Arlita optimis jika pada akhirnya Vania akan menjadi menantunya. Dengan kondisi Naya yang lemah, sebagai seorang ibu yang baik, tentu Vania tak akan tega menolak kemauan anaknya sendiri. Sekarang tinggal menunggu waktu sembari

mulai menyiapkan apa saja yang diperlukan untuk pernikahan anak semata wayangnya yang nakal.

Sedangkan di samping ranjang, duduk Kevan yang masih setia menggenggam tangan mungil malaikat kecilnya.

Kevam sedih melihat anaknya yang sakit sampai menhilangkan senyum manis di bibir putrinya. Ingin sekali rasanya Kevan menuruti apa maunya sang anak, namun lagi-lagi ia tak berdaya. Tembok tinggi di hati Vania masih belum runtuh juga, dan Kevan tak ingin lagi melakukan kesalahan dengan memaksakan kehendak kepada ibu dari anaknya itu.

"Berdoalah, nak. Percayakan semuanya kepada sang pembolak balik hati manusia. Jika memang berjodoh, papa yakin Vania pasti bersedia menikah denganmu."

Kepala Kevan tertoleh ke samping, dimana ayahnya masih setia menemaninya duduk di samping

ranjang. "Papa yakin semua itu akan berhasil?" tanya Kevan meragu.

Tanpa keraguan Hermanu mengangguk mantap. "Berdoa saja, dan biarkan hasil akhirnya Tuhan yang menentukan."

Kembali Kevan terdiam sambil memikirkan kata-kata ayahnya yang ia rasakan mungkin saja bisa terjadi andai ia adalah orang yang tak melakukan banyak dosa. Akan tetapi, bisakah seorang pendosa seperti dirinya mengharapkan satu kebaikan saja dariNya? Jika memang bisa, Kevan ingin diberikan kesempatan agar dia bisa membina sebuah keluarga bersama Vania dan anak mereka Naya.

Harapan Kevan langsung terkabul di detik berikutnya saat kelopak mata Naya perlahan terbuka. Lalu tak lama kemudian anak kecil itu dengan suara pelan berkata, "Ayah... Naya pengen punya adek."

NBOOK

Bab 22

Vania menatap nelangsa anaknya yang mendadak sembuh dari sakit dan tampak ceria sekali hari ini. Bahkan saking cerianya, putri kecilnya itu tak lagi terbaring lemah dan memilih duduk di pinggir ranjang dengan kaki menjuntai ke bawah.

Kedua kaki mungil itu mengayun ringan, seirama dengan hatinya sedang senang. Sambil menyuapkan bubur ke mulut anaknya yang tiba-tiba saja merasa lapar dan ingin memakan apa pun yang bisa masuk ke perut kecilnya, Vania terus mengingat hal apa yang sudah membuat buah hatinya sesenang ini. Bahkan saking senangnya, malaikat kecil penguat hatinya itu selalu menanyakan...

"Bunda nggak bohong, kan?"

Meski dengan keyakinan yang belum sepenuhnya ia miliki, kepala Vania tetap mengangguk pelan. Demi senyum manis di bibir putrinya yang tak lagi pucat, semuanya akan Vania berikan. Meski pun harus memaksa dirinya untuknya untuk *meneriman,* Vania dengan ikhlas akan menjalani semuanya. Mungkin ini yang dinamakan bahwa seorang ibu akan melakukan apa pun demi kebahagian anaknya.

"Kapan Naya boleh pulang, bunda? Naya udah rindu sama mainan Naya di rumah nenek."

"Sayang," panggil Vania dengan nada lembut. "Karena bunda udah setuju sama maunya Naya, maka untuk sementara kita nggak bisa tinggal di rumah nenek." ucap Vania memberi penjelasan.

Kening mungil itu berkerut. Kepala Naya miring ke kanan saat bertanya, "Kok gitu, bunda?"

Vania bingung bagaimana memberikan penjelasan kepada anaknya yang selalu ingin tahu itu. Dengan usia sekecil itu, tentu Vania tidak bisa memberikan jawaban yang tak sesuai dengan pemikiran anaknya yang masih murni. Saat terdiam mencari jawaban yang tepat, terdengar suara pintu yang dibuka perlahan, lalu tak lama ada suara langkah yang mendekat, dan suara pekikan riang berhasil membuat Vania tanpa sadar menghembuskan napas lega karena terbebas dari sesi tanya jawab yang ia lakoni bersama anaknya itu.

"Asyik... ayah bawa boneka."

Senyum lebar langsung tersungging di bibir Kevan saat mendengar nada riang di suara anaknya. Senyum yang bukan hanya karena bisa melihat lagi kecerian anaknya, tapi juga karena rasa senang yang membuncah dirasakan Kevan dalam hatinya.

Siapa yang tidak akan senang saat mendengar jika Vania bersedia menikah dengannya? Meski pun di desak oleh keadaan, tetap saja Kevan merasa senang sekaligus bersyukur karena pada akhirnya bisa memiliki wanita anggun penghuni hatinya sekian tahun lamanya.

"Anak ayah sudah mau makan, kan?" tanya Kevan sambil mengelus sayang rambut anaknya.

Sambil mendekap boneka panda lucu di dada, Naya mengangguk. "Udah, tadi disuapin sama bunda."

Tatapan Kevan kemudian beralih ke wanita yang sedang duduk di pinggir ranjang. Dengan mengenakan pakaian berwarna serba biru dan hijab berwarna putih yang membungkus kepala, calon istrinya itu terlihat semakin cantik di matanya.

Calon istri

Memikirkan dua kata itu saja sudah membuat Kevan sudah bukan kepalang. Tak masalah jika ibu dari

anaknya itu belum sepenuhnya ikhlas menerima dirinya. Kevan akan memanfaatkan waktu dan menunjukan seberapa besar cintanya, agar wanitanya mau membuka hati untuknya.

"Mas... ditanyain Naya tuh."

Mengerjapkan mata, Kevan berusaha mengembalikan fokusnya kepada sang anak yang bibirnya mencebik kesal, kemudian tangan mungilnya bersedekap di dada.

Anaknya itu terlihat sangat menggemaskan, lucu, dan seakan-akan memanggil Kevan untuk mengusel-usel pipinya yang montok. Akan tetapi, Kevan harus menunda keingina hatinya itu kalau tidak ingin sang anak semakin ngambek padanya.

"Ihh... ayah ngeselin." rajuk Naya sambil memalingkan wajah.

Kevan meringis tak enak hati. Segera ia peluk anaknya yang sedang merajuk, kemudian berkata, "Maafin ayah ya, nak. Sekarang Naya bilang sama ayah, anak ayah yang cantik ini mau ngomong apa?"

Dengan wajah ditekuk, anak yang sedang ingin dimanja karena merasa tak perlu lagi menahan diri untuk mendapat kasih sayang dari orang di sekitarnya itu akhirnya bersuara, "Naya mau pulang, ayah. Tapi kata bunda untuk sementara Naya nggak bisa pulang ke rumah nenek. Kalau gitu, Naya harus tinggal dimana, dong? Apa Naya sama bunda pulang ke desa aja?" tanya Naya dengan lagak seperti orang dewasa yang sedang kebingungan.

Kevan tak dapat menahan senyum merekah di bibirnya. Ternyata putri kecilnya ini pintar sekali mengungkapkan apa yang dirasakan olehnya, persis seperti Vania dulu sebelum ia merusaknya dan

membuat wanita itu menjalani kehidupan yang berat bersama anak mereka.

"Naya nggak akan pulang ke desa. Untuk sementara, sebelum ayah dan bunda menikah, Naya sama bunda tinggal di rumahnya om Nara." Kevan baru belajar menjadi seorang ayah, untuk itu jawaban ia berikan sesuai dengan pengetahuannya yang minim.

"Sama dedek Binbin?" mata Naya berbinar saat membayangkan bayi gendut yang beberapa hari lalu ia temui.

Kepala Kevan mengangguk. "Iya, sama adek Binbin."

"Hore... bisa main sama adek Binbin sepusnya."

Seruan yang kelewat riang tersebut membuat kedua orang tua yang menemani juga ikut merasa senang. Jika di awal Vania merasa berat untuk kembali ke dalam pelukan masa lalu, maka sekarang hatinya sudah benar-benar merasa lega. Melihat sang putri

tetcinta kembali bersemangat, Vania merasa pengorbanannya tidaklah sia-sia. Setidaknya dengan melihat senyum di bibir mungil itu membuat Vania merasa beban di hatinya teraaa lebih ringan.

Di sisi Kevan sendiri, pria itu tak hentinya mengucapkan terima kasih untuk anaknya. Karena dengan keinginan anaknya yang ngotot minta adik, maka ia bisa memiliki kedua bidadari itu dalam hidupnya.

♥♥♥

Matahari sudah cukup tinggi saat Nara membuka pintu rumahnya untuk menyambut sang adik setelah sekian tahun lamanya mereka tak lagi bernaung di bawah atap yang sama.

Nara tahu waktu yang ia miliki bersama adiknya tidaklah banyak. Namun sebelum adik semata

wayangnya itu benar-benar dimiliki oleh sahabatnya, Nara ingin mencurahkan segenap rasa sayang yang ia punya untuk wanita yang ia kasihi itu. Setidaknya selama mereka kembali tinggal di bawah atap yang sama, Nara ingin menunjukan seberapa besar kasih sayang yang ia punya, dan berharap di masa depan nanti jika sang adik kembali mengalami kesulitan, Nara ingin adiknya berlari padanya bukan malah menyembunyikan diri.

"Mas... " panggilan lembut disertai pelukan yang mengelilingi tubuhnya, menyadarkan Nara hingga kemudian pria itu membalas dengen memeluk tubuh adiknya.

"Masih manja, rupanya." goda Nara dengan mata menatap Kevan yang berdiri di belakang Vania sambil menggendong putri kecil mereka.

"Kan cuma sama mas Nara aja aku jadi manja begini." sahut Vania sambil mendongakan kepala

untuk menatap wajah tampan kakaknya. "Ira sama Binbin mana, mas?" tanyanya kemudian saat menyadari kedua orang itu tak ada sejauh matanya memandang.

"Binbin lagi rewel. Tadi malam nggak mau tidur, pengennya ngajak Ira begadang sampai pagi. Jadinya, gitu udah agak siangan pas ngantuk barulah anak itu tidur dan maksa ibunya buat nemanin dia."

"Mas Nara nggak kerja emangnya?"

"Nggaklah, kasian kalau Ira ditinggal sendirian. Nanti kalau Binbin rewel lagi, tenaga pasti nggak cukup buat nenangin Binbin sendirian." sambil menjawab Nara memiringkan tubuh untuk mempersilahkan Kevan masuk ke dalam rumah karena kasihan melihat sahabatnya itu berdiri terus di depan rumahnya, baru kemudian ia menghela untuk ikut masuk ke dalam rumah.

Setelah mereka semua duduk di ruang keluarga, Naya yang masih lemas memandang sekeliling ruangan untuk mencari satu sosok yang membuat ia bersemangat datang ke sini.

Rupanya tingkah Naya itu diketahui oleh Nara. "Kenapa kepala Naya muter-muter gitu?"

"Nyariin Binbin dia. Kan kakak Naya senang bisa main sama anak kamu, Nar. Mau jadi kakak, makanya senang kalau ngeliat bayi lucu kayak Binbin." jawab Kevan sambil menepuk pelan punggung putrinya.

Nara terkekeh, sementara Vania yang duduk di sampingnya menunduk malu karena obsesi anaknya yang pengen punya adik bayi.

"Ya udah gih, kamu bawa aja Naya ke kamar, Van, biar Naya bisa ketemu sama adeknya. Tadi sih Ira belum tidur, cuma ngelonin aja."

Vania mengangguk, dengan gaya kikuk ia mengambil Naya dari gendongan Kevan yang tersenyum sumringah sambil menatap wajahnya. Entah apa yang terjadi kepada pria itu? Karena semenjak Vania setuju untuk menikah dengannya, pria selalu saja tersenyum saat menatap dirinya.

Nara berdehem cukup keras untuk menyadarkan Kevan yang masih terus mempelototi punggung adiknya yang sudah menghilang di balik pintu kamar. "Bolong nanti, Kev, punggungnya Vania kalau dipandangi terus kayak gitu."

Kevan mengusap tengkuknya salah tingkah. Sahabat sekaligus calon kakak iparnya itu memang pandai sekali membuat grogi setiap lawan bicara. "Dimaklumin aja, Nar, namanya juga orang yang hatinya sedang berbunga-bunga." kilahnya mencari alasan.

Nara mendengus jijik. "Udah tua, Kev, nggak pantai pakai istilah alay begitu."

"Kamu juga pastinya gitu, pas lagi berdekatan sama istrimu." cetus Kevan yang tak mau kalah.

Nara seketika melotot, namun setelahnya hanya bisa tersenyum membenarkan. Apa yang Kevan katakan benar adanya. Di dekat Ira, Nara selalu kehilangan pengendalian dirinya yang tenang. Apalagi jika tahu ada pria yang menaruh perhatian kepada istri belianya itu, maka Nara akan bertingkah seperti remaja yang sedang jatuh cinta dengan mengikuti istrinya itu kemana pun dia pergi.

Merek ini, para pria tua memang patut selalu merasa was-was karena takut ada *maling* yang merampok *harta* mereka yang paling berharga.

"Ngomong-ngomong, Nar, setelah menikah nanti, aku bakalan ngajak Vania dan Naya tinggal di

rumah mama. Kamu nggak masalah kan, nggak tinggal satu atap lagi sama adikmu?"

Suara Kevan dengan cepat menyadarkan Nara dari lamunan akan istri mungilnya tercinta. Pria yang telah merasa lengkap dengan kehadiran Ira dan Bintang dalam hidupnya itu menatap pria yang duduk di depannya dengan dibatasi sebuah meja kaca. "Nggak masalah, selama dia bahagia dan nggak lagi mengalami kesulitan."

Dengan yakin Kevan mengatakan, "Aku janji bahwa kesulitan yang dulu dialaminya karena aku nggak akan terulang lagi!"

"Aku pegang janjimu." timpal Nara yang berharap agar mulai sekarang, adiknya itu bisa mendapatkan kebahagian dalam hidupnya.

NBOOK

Bab 23

Siapa lagi orang yang paling senang menyambut kabar pernikahan Kevan selain ibunya sendiri. Sudah sedari pagi wanita paruh baya yang masih tampak bersemangat di usia senjanya itu menghubungi pihak-pihak yang sekiranya bisa membantu membuat pernikahan impian calon menantunya berjalan dengan lancar.

Halaman di bagian belakang rumahnya sudah mulai dihias oleh para pekerja ahli yang Arlita tunjuk untuk membuat halaman luas di belakang rumahnya itu agar terlihat lebih indah. Dan sudah sepagian pula Arlita menyeret mantan suaminya untuk menemaninya mencari apa-apa yang diperlukan untuk kelengkapan hantaran buat pernikahan anaknya.

Hermanu sendiri yang memang tak banyak bicara hanya menurut saja kemana perginya mantan istrinya itu. Senyum di bibirnya selalu tersungging cerah melihat betapa berbinarnya mata Arlita saat mempersiapkan pernikahan anak mereka yang *bandel.*

Hingga tanpa terasa waktu terus bergulir. Jam yang sudah menunjukkan pukul 12 siang membuat Hermanu menghentikan sejenak kesenangan mantan istrinya demi mengisi perut mereka yang belum terisi sedari pagi. Jadilah Hermanu membawa kekasih hati pujaannya itu ke salah satu tempat makan yang akhir-akhir ini sering mereka datangi karena makanannya yang lezat.

Sambil makan Arlita sibuk mengoceh mengenai apa saja yang masih kurang dan harus segera ia mantan suaminya cari demi kelancaran pernikahan anak mereka. Sementara pria yang duduk di depanya

hanya menjadi pendengar yang baik tanpa menyela sedikitpun ucapannya.

"Eh mas, kok bisa kebetulan ketemu di sini?"

Suara sapaan itu membuat kepala Hermanu terangkat dari hidangan yang tersaji di depannya. Dilihat sang adik sepupu sudah berdiri di samping mejanya dengan menampilkan senyuman yang menjadi ciri khas adik sepupunya itu.

"Apa kabar, Lit? Sudah lama kita nggak ketemu."

"Baik seperti biasanya." jawab Arlita seadanya dan lebih memilih menyantap menu makan siangnya.

Karena tak mendapat tanggapan dari wanita yang masih terlihat sangat menawan di usia senjanya itu, Aryaka Artayudha mengembalikan perhatiannya ke satu sosok yang masih setia memperhatikan dirinya. "Boleh aku gabung di sini, mas?" tanyanya dengan tatapan penuh harap.

Tentu saja Hermanu tak memiliki alasan untuk menolak. Jadinya pria itu mempersilahkan Arya duduk semeja dengannya dan Arlita. "Siang-siang gini kamu kok ada di sini, Ar? Bukannya kamu lagi sibuk nanganin proyek besar yang kamu dapatkan beberapa hari yang lalu?" pungkas Hermanu setelah adik sepupunya itu duduk dengan nyaman.

"Istirahat sebentar, mas, buat nyegarin pikiran. Stres aku nanti kalau harus mekap di kantor terus." jawab Arya sambil memanggil pelayan untuk memesan minuman dingin untuknya. Setelah pelayan itu berlalu dari hadapan, pria yang masih kelihatan segagah saat masih muda itu bertanya, "Mas sendiri lagi ngapain di sini? Lagi pacaran ya, sama mantan istri?"

Hermanu menanggapi dengan mengedikan bahunya santai. "Nggaklah, kalau mau pacaran biasanya kami lakukan pas malam minggu. Untuk kali urusannya beda."

"Urusan apa?"

Raut penasaran itu tidak bisa disembunyikan, Hermanu sendiri hanya menanggapinya dengan senyum tipis sambil menatap sayang wanita pujaan hatinya yang lebih memilih makan tanpa mempedulikan situasi di sekitarnya.

"Urusan pernikahan." jawab Hermanu kalem dengan senyuman masih melekat di bibirnya.

Arya terlonjak kaget di tempat duduknya. Andai tak cepat mengendalikan diri, mungkin ia sudah berdiri dan menyuarakan isi hatinya. Setelah menghela napas panjang, Arya mulai terlihat tenang dan kembali menampilkan senyum di bibirnya. "Kapan acara pernikahannya? Aku diundang nggak, mas?" tanyanya dengan tatapan yang dalam menghunus tepat ke mata sang abang sepupu.

Hermanu mengangguk pasti. "Acaranya sekitar dua minggu lagi. Nggak perlulah pakai undangan segala, kita kan keluarga."

"Acaranya dimana?"

"Halaman di belakang rumahku kan cukup luas, bisalah dipakai buat acara pernikahan. Nggak usah besar, yang sederhana saja mengingat usia kami sudah nggak lagi muda."

"Oke... kalau gitu aku pergi dulu. Nanti mas sms aja jam berapa acaranya, aku pasti datang untuk memberi selamat." setelah berbicara Arya pun berdiri, lalu kemudian berlalu pergi dari hadapan pasangan yang sedang berbahagia itu.

"Kok mas Herman biarin aja, Arya ngira kita yang nikah?" tanya Arlita setelah tahu hanya tinggal mereka berdua di sana.

Tangan Hermanu menepuk-nepuk pelan tangan sang mantan istri yang diletakkan di atas meja. "Biarin

aja dia mikirnya begitu. Sudah saatnya kita nggak perlu lagi berpura-pura. Sampai acara pernikahan Kevan berjalan dengan lancar, kita nggak boleh ngebiarin siapa pun mengacaukannya."

"Aku rasa apa mas Herman omongin benar adanya. Firasatku mengatakan kalau perempuan *sundel* itu tau mengenai rencana pernikahan Kevan, pasti dia bakalan bikin ulah untuk membatalkan pernikahan anak kita yang bandel itu." Arlita menyetujui dengan cepat, bahkan ia kembali berkata dengan nada geram, "Pengen rasanya aku jambakin rambut perempuan yang nggak punya malu itu. Tapi kalau aku lakuin itu, sama aja aku ngerendahin harga diri aku di depannya."

Hermanu hanya mengulas senyum tipis. Sebisa mungkin tangannya memberikan elusan demi menenangkan hati mantan istrinya yang panas. Sebagai seorang ayah, Hermanu akan melakukan

segala usaha untuk memastikan kebahagian anaknya. Dan itu dimulai dengan menyingkirkan setiap duri yang akan menghalangi jalan anaknya.

♥♥♥

Tanpa terasa waktu terus bergulir. Dari menit berganti jam, hingga hari yang terlewati menjadi berminggu-minggu kemudian.

Di dalam kamar pengantian yang telah dihias dengan begitu indahnya, Vania yang telah selesai didandani menunduk malu mendengar godaan yang dilancarkan kakak ipar kecilnya yang langsung keluar dari kamar setelah melancarkan godaan untuknya.

Vania berharap-harap cemas akan pernikahannya hari ini berjalan lancar. Ia taku, tentu saja. Mengingat masa lalu menyakitkan yang masih terus terbayang, terkadang membuat Vania ingin lari dan kembali menyembunyikan diri. Namun saat

terbayang wajah ceria anaknya, Vania tak sampai hati menyakiti putri kecilnya itu dengan menuruti egonya.

Jadilah siang menjelang sore ini Vania menanti pria yang pernah mengisi masa remaja dengan kisah romansa menyakitkan yang ingin di lupakan, mengikrarkan janji untuk mengesahkan dirinya. Vania tidak mengetahui masa depan seperti apa yang akan menantinya di depan sana. Namun satu yang pasti, ia berharap apa pun yang terjadi hari ini bisa membawa kebaikan untuk orang di sekitarnya, terutama untuk malaikat kecilnya.

Lamunan Vania langsung buyar saat mendengar suara langkah kaki cepat yang menghampiri dirinya. Lalu teriakan penuh semangat itu terdengar.

"Mbak Van... udah disahin itu sama ayahnya Naya."

Seulas senyum terkembang di bibir Vania menyambut kedatanga Ira yang tak kehilangan sisi

kekanakannya meskipun sudah memiliki anak. "Jangan lari-lari, Ra. Ntar jatuh nangis lagi kayak anak kecilnya." goda Vania dan disambut bibir mengerucut kakak ipar mungilnya itu.

"Ihh mbak Van, Ira nggak pernah nangis ya. Mas Nara tuh yang pernah nangis pas nemanin Ira waktu lahiran."

Vania mengulum senyum di bibir melihat sifat kakak ipar kecilnya yang mudah sekali di goda. Pantas saja ibu muda di depannya ini disenangi oleh orang yang mengelilinginya. Seperti seorang wanita yang sedang hamil bernama Sadi, yang tadi di bawa pergi oleh suaminya.

"Ya udah, tadi Ira ngomongin apa?" Vania mengambil tangan wanita muda di depannya untuk kemudian ia genggam dengan lembut.

Dengan bibir masih merengut kesal, Ira tetap menjawab, "Ayahnya Naya udah ngesahin mbak Vania

jadi istrinya. Sekarang mbak Van udah punya suami, trus Naya bisa cepat punya adek kayak Binbin, anaknya Ira yang paling endut." Ira tersenyum senang membayangkan anaknya.

Baru saja Ira membayangkan wajah tampan putra kecilnya, suara ketukan di pintu menyadarkan ibu muda itu dengan segera. Begitu menoleh ke belakang, di ambang pintu kamar terlihat mempelai pria yang hari berpenampilan rapi, tidak seperti biasanya yang awut-awutan.

"Ya udah deh, mbak Van. Ira keluar dulu ya, nggak enak ganggu orang yang udah sah mau mesra-mesraan." sambil terkikik geli melihat rona merah di pipi adik iparnya, Ira melangkah pergi dari hadapan pengantin baru itu.

Dengan perlahan Kevan melangkah semakin masuk ke dalam kamar yang dulu merupakan kamarnya sebelum ia lebih memilih tinggal di

apartemen. Hingga kemudian langkahnya berhenti tepat di depan wanita yang duduk di depan meja rias.

Kepala wanita itu terangkat, lalu tangannya terulur meminta tangan Kevan yang langsung menyambut uluran tangan yang telah ia sahkan menjadi istrinya beberapa menit yang lalu itu karena tahu apa yang ingin bidadarinya itu lakukan.

Hati Kevan seketika menghangat begitu melihat bagaimana ibu anaknya itu mencium punggung tangannya sebagai bentuk bakti wanita itu sebagai seorang istri. Tak dapat menahan rasa haru, dengan mata memerah Kevan menundukan kepala dan memberikan kecupan lembut di kening wanita yang di sisa umurnya ia berjanji akan membuat wanita itu merasa bahagia.

"Makasih ya, Van, karena udah mau nikah sama mas meskipun cuma buat menuhin maunya anak kita." bisik Kevan sungguh-sungguh sambil membawa tubuh

wanitanya ke dalam pelukan. "Mulai sekarang, tolong percayakan semuanya sama. Di saat kamu merasa sedih, lelah, atau pun nggak mampu lagi bergerak, bersandarlah pada mas, dan mas berjanji akan menyediakan dada juga bahu mas selama 24 jam khusus buatmu di saat kamu membutuhkan penopang."

"Mas... " Vania tak mampu berkata, ia cukup terkesan mendengar ketulusan dalam setiap kata yang diucapkan oleh pria yang telah mengesahkan dirinya di hadapan penghulu beberapa waktu yang lalu itu.

Bohong jika Vania mengatakan bahwa ia tidak tersentuh dengan setiap perkataan pria yang sudah membawa dirinya ke dalam pelukan, yang harus Vania akui bisa mengurangi sedikit gelisah dalam hatinya.

Vania berdoa dalam hati, untuk kali ini semoga saja hatinya tidak akan kembali tersakiti.

NBOOK

Bab 24

Arya mengerutkan keningnya bingung saat memasuki halaman belakang di rumah abang sepupunya hanya kesunyian dan cahaya remang-remang yang menyambutnya. Tak ada cahaya lampu terang, tak ada dekorasi yang menunjukan adanya pesta, atau bahkan para tamu yang menghadiri acara pun tak nampak sejauh mata Arya memandang.

Kerutan di kening itu semakin bertambah saat mendengar derap langkah kaki di belakangnya, kemudian terdengar suara orang kepercayaannya yang menyuarakan kebingungan yang sama dengannya.

"Bos yakin pestanya diadakan di sini? Dilihat dari sudut mana pun, rumah ini sepi tanpa penghuni, lebih

mudahnya lagi saya mengatakan bahwa tidak ada pesta yang sedang berlangsung."

"Aku tau." Arya menyahut tanpa menoleh. "Tapi yang membuat aku semakin penasaran, Hermanu itu bukanlah seorang pembohong yang baik. Dan mengapa sampai dia harus memberi kabar palsu seperti ini?"

"Mungkin saja acaranya dipindahkan ke tempat lain, bos. Dan mungkin saja saking repotnya, tuan Hermanu sampai lupa memberitahu anda." sosok bertubuh tinggi di belakang Arya menimpali perkataan sang majikan.

Arya mengangguk pelan, menyetujui apa pun yang dikatakan oleh orang kepercayaannya itu. "Mungkin saja. Kalau begitu, sebaiknya kau dan anak buahmu pergi dari sini, soalnya aku tidak ingin menarik perhatian masyarakat sekitar."

"Lalu bos sendiri?"

"Aku masih harus menghubungi Hermanu untuk menanyakan dimana dia berada sekarang."

Tanpa membantah orang kepercayaan itu pun pergi, diikuti derap langkah kaki beberapa orang di belakangnya. Sedangkan Arya sendiri langsung mengambil ponsel di balik jas yang ia kenakan, lalu kemudian menekan nomor telepon abang sepupunya.

Pada dering pertama, kening Arya mengerut dalam karena mendengar ada suara yang berasal tak jauh darinya. Kemudian saat satu kesadaran mulai merasuki benaknya, mata Arya membelalak kaget dan ia pun segera menoleh ke belakang. Di sana, di bawah pohon yang tak disinari lampu taman, Arya bisa melihat ada satu sosok yang sedang berdiri dalam kegelapan.

Jiwa Arya yang pemberani membuat ia menatap lekat sosok tersebut hingga akhirnya ia bisa mengenali

siapa yang berdiri di balik bayangan gelap di bawah pohon sana. "Mas Herman... " panggilnya dengan sedikit meragu.

Sosok yang berdiri di bawah pohon itu melangkah keluar dari balik bayangan hingga seraut wajah tenang yang menjadi ciri khas seorang Hermanu Artayudha pun terlihat. Hermanu terus melangkah hingga ia berdiri tepat di depan adik sepupunya dengan memberikan jarak satu langkah.

"Sejak kapan mas Herman berdiri di situ?" tanya Arya tenang meski jantungnya sudah berdegup kencang.

"Cukup lama untuk mengetahui bahwa kamu datang nggak hanya seorang diri."

"Mas... "

"Kenapa, Ar?" pungkas Hermanu cepat tak memberikan kesempatan bagi pria di depannya untuk merangkai kalimat penyangkalan. "Selama ini, kamu

adalah satu-satunya orang yang aku sayangi dianatara keluarga kita yang lain. Bahkan aku memberikan bagian warisan yang sebenarnya nggak berhak kamu dapat. Tapi liat balasan yang aku dapat darimu, kau membuat rumah tanggaku hancur, anakku jadi membenciku, dan bisnisku pun hampir gulung tikar karena ulahmu."

Tatapan lembut Arya dengan cepat berubah menjadi tajam. Senyum tulus yang selama ini ia tampilkan berganti dengan seringai sinis yang menjijikan. Tak ada gunanya lagi berpura-pura menjadi orang baik, karena pada kenyataannya pria di depannya itu sudah mengetahui semua perbuatan buruknya.

"Kau bertanya mengapa aku melakukan ini padamu?" nada suara Arya terdengar sinis saat mengembalikan pertanyaan untuk pria di depannya.

"Seharusnya aku yang bertanya, mengapa kau merebut Arlita dari genggamanku?"

Hermanu terhenyak sesaat. Tak dikiranya masalah yang sudah berlalu ternyata membawa masalah besar bagi hidupnya di masa depan. Akan tetapi, dalam masalah ini Hermanu tidak merasa bersalah sedikit pun karena pada saat itu Arlita adalah wanita bebas dan tidak dimiliki oleh pria mana pun. Lalu apakah salah jika dirinya jatuh cinta kepada satu-satunya wanita yang mau berbicara dengannya pada masa kuliah dulu?

"Kamu nggak bisa menyalahkanmu karena Arlita lebih memilihku daripada kamu. Kamu bahkan sudah mengejar cintanya untuk beberapa lama, dan tetap saja nggak berhasil membuat dia jatuh cinta. Lalu, gagalnya cintamu itu menjadi salahku?" Hermanu berucap tenang, tak ada sedikit pun kemarahan dalam suaranya.

Arya mendengus, tak terima diingatkan lagi akan perjuangan cintanya dulu yang tidak membuahkan hasil memuaskan.

"Yang membuat aku lebih kecewa padamu, Ar, mengapa kamu sampai melibatkan Kevan dalam kisah masa lalu kita? Kamu bahkan memasukan perempuan perayu dalam hidupnya cuma untuk menghancurkan hubungan kami."

Senyum kepuasan terkembang di bibir Arya saat mengingat bagaimana hancurnya rumah tangga pria di depannya ini dulu. "Kau pantas merasakan kebencian dari anakmu sendiri. Lebih bagus lagi kalau selamanya dia memendam rasa benci buatmu. Tapi sayangnya perempuan berhijab itu membawa perubahan besar dalam hidup anakmu yang sudah hancur itu."

"Hati-hati dalam melangkah, Ar, sebab karma itu berlaku bagi siapa pun yang sudah mengambil jalan yang salah dalam hidupnya." Hermanu mencoba

memperingati, berharap adik sepupunya bisa segera sadar.

"Alah... " Arya mengibaskan tangannya di udara. "Itu bukan masalah penting buatku. Yang perlu kau ingat, masalah ini belum berakhir sampai di sini. Jika Arlita nggak bisa aku miliki, maka kau pun nggak akan bisa memilikinya."

Setelah mengucapkan ancaman, Arya melangkah pergi dari hadapan pria yang diakuinya sangat berjasa dalam hidupnya itu. Namun apalah daya, mata hatinya sudah tertutupi oleh amarah dan dendam sehingga tak ada yang lain diinginkan selain melihat kehancuran abang sepupunya itu.

♥♥♥

Pagi hari ini terlihat cerah. Setelah bulan menghilang dan digantikan matahari yang masih malu-malu menampakan sinarnya, adalah Kevan yang masih

setia dalam posisinya memandang kedua bidadari yang masih tertidur di sampingnya.

Ya... jangan harap ada adegan panas-panasan dengan tubuh berkeringat saling menempel, karena pada kenyataanya Kevan masih harus bersabar sedikit lebih lama lagi mengingat jika istrinya itu sedang mendapat *'tamu bulanannya*'. Untuk urusan yang satu itu Kevan tidak akan mempersalahkannya, bisa membuat wanita yang sedang tertidur sambil memeluk anaknya itu menjadi istrinya saja sudah membuat ia sangat senang. Biarlah urusan ranjang dipikirkan belakangan, yang menjadi fokusnya hanya membuat wanitanya itu nyaman berada di sisinya.

"Udah bangun, mas? Kok nggak bangunin aku juga, kan nggak enak sama mama kalau bangunnya kesiangan."

Senyum di bibir Kevan semakin melebar mendengar suara serak namun terdengar amat di

telinganya itu. Wanita inilah yang dulu selalu menghantuinya di setiap mencoba mencari lelap dalam tidur. Memang bukan mimpi yang indah, karena di mimpi itu Kevan melihat wanita ini menangis, sama seperti kejadian bertahun-tahun lalu saat Kevan menyakiti wanitanya begitu dalam.

"Ditanyain malah ngelamun kamu, mas. Ya udah, kalau gitu mas jagain Naya aja, kalau bangun nggak ngeliat ada orang yang nemanin biasanya dia suka nangis."

Kevan mengangguk saja. Tanpa disuruh pun ia pasti dengan senang hati menunggui putri kecilnya. Inilah yang Kevan damba selama ini, meski terlambat menyadari, Kevan ingin di sisa usianya dihabiskan dengan berkumpul bersama keluarga kecilnya. Ada ia sebagai seorang ayah, Vania yang menempati posisi

sebagai seorang ibu, dan ada Naya serta calon adik-adiknya yang akan meramaikan rumah tangga mereka.

Saking asyiknya melamun, Kevan bahkan tak menyadari jika sang istri yang tadi dilihat masuk ke kamar mandi telah keluar dari kamar untuk membantu ibu mertuanya menyiapkan sarapan. Wanita paruh baya itu ditemani seorang asisten rumah tangga terlihat sedang sibuk menyiapkan menu sarapan pagi untuk seluruh anggota keluarga mereka.

Kedatangan Vania yang ingin membantu sempat dihalangi sang ibu mertu yang menyuruhnya untuk beristirahat saja. Namun Vania yang keras kepala tetap ngotot tak mau berpangku tangan, hingga membuat Arlita menghela napas dan menyetujui apa pun yang ingin dilakukan oleh menantu kesayangannya.

"Kevan udah bangun belum, Van?" tanya Arlita sambil mengaduk sayur dalam kuali.

"Udah sih, ma, cuma lagi nungguin Naya biar nggak nangis karena ada yang nemanin dia."

Arlita mengangguk mengerti. Setelah tinggal hampir sebulan dengan cucunya yang menggemaskan itu, ia sudah mengetahui kebiasaan si cucu cerewet pada saat bangun tidur.

"Papa kemana sih, ma, habis resepsi tadi malam?"

Pertanyaan mendadak Vania sejenak sempat membuat Arlita terdiam. Arlita sebenarnya mengetahui apa yang ingin dilakukan oleh mantan suaminya itu, akan tetapi janji yang diminta membuat Arlita menjadi dilema. Benar apa yang dikatakan oleh mantan suaminya bahwa biarlah pasangan pengantin baru mereka tidak dulu diganggu dengan permasalahan yang sebenarnya sudah lama ada.

Nanti saat waktunya sudah tepat, baru mereka sekeluarga bisa duduk dalam satu ruangan, saling

bertukar pikiran untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang lagi-lagi mencoba menghancurkan keutuhan keluarga mereka.

"Ma... " Vania menyentuh bahu ibu mertuanya. "Mama nggak apa-apa, kan? Sampai diam gitu, memangnya ada yang mama pikirkan, ya?"

Sontak saja Arlita menggeleng. Tentu ia tak ingin apa yang menjadi buah pemikirannya diketahui oleh menantunya itu. "Nggak ada, mama cuma nggak nyangka aja akhirnya bisa memiliki kamu sebagai menantunya mama."

Vania tersenyum ringan. "Vania juga nggak nyangka bisa jadi menantunya mama. Kalau ingat masa lalu, anaknya mama itu adalah tipe orang yang paling sulit diketahui apa isi hatinya yang sebenarnya."

"Kamj benar, Van. Anak mama yang *bandel* itu adalah tipe orang yang sulit untuk didekati. Kalau ingat gimana brengseknya dia, rasanya mama pengen

ngebelah kepala anak itu, lalu mencuci otaknya dengan diterjen biar nggak ada lagi bibit jahat dan mesum di otaknya."

Vania tersedak ludah sendiri mendengar ucapan sang ibu mertua yang begitu santai mengatai anaknya. Sambil menggelengkan kepala, Vania menatap takjub ibu mertuanya yang ajaib itu.

"Pernah ya, Van, sekali waktu mama mikir buat ngebiri *burungnya.* Siapa tau habis itu dia insyaf trus nggak bisa lagi melampiaskan nafsunya di luar sana. Cuma pas dipikir lagi, mama jadinya nggak tega. Bukan sama Kevannya, tapi sama mama sendiri karena cita-cita mama yang pengen punya banyak cucu pastinya gagal kalau sampai itu anak dikebiri."

Mata Vania terbelalak ngeri mendengar pemikiran tersembunyi ibu mertuanya. Vania sih berharap itu cuma sebatas rasa kekesalan seorang ibu saja, karena kasihan pria wajah memerah pria yang

berdiri tak jauh darinya sambil menggendong Naya yang terlihat masih mengantuk.

Ingin sekali Vania tertawa geli melihat tampang nelangsa ayah dari anaknya itu. Namun Vania masih memiliki hati hingga memilih tertawa dalam hati. Asalkan di tertawakan tidak mengetahuinya, bolehkan Vania sejenak saja menikmati ekspresi tak enak di wajah pria itu?

NBOOK

Bab 25

Hermanu mengumpat dalam hati dan mendeklarasikan jika hari ini adalah hari paling sial dalam hidupnya. Bertemu apalagi berbicara dengan wanita yang menjadi alasan utama kehancuran keluarganya tidak pernah Hermanu harapkan sama sekali. Wanita yang nampak kikuk berdiri di tengah ruang kantor terlihat jauh berbeda dari beberapa tahun yang lalu.

Jika saja wanita yang sedang berdiri itu tak berteriak bagai orang gila di lobi kantornya, tentu Hermanu akan menutup mata dan mengabaikan keberadaan wanita perusak rumah tangganya itu.

Akan tetapi, Hermanu yang tak pernah sekali berlaku kasar kepada seorang wanita masih memiliki

hati hingga menyediakan sedikit waktunya untuk mendengarkan apa pun yang ingin wanita itu katakan. Yang membuat Hermanu sedikit lebih tenang adalah hadirnya sang asisten yang sedari tadi sudah berdiri di belakangnya. Arif yang selalu bisa diandalkan benar-benar membuat Hermanu bersyukur menjadikan pria muda itu ke dalam jajaran orang-orang yang ia percayai.

"Langsung saja, nona Defara. Silahkan anda katakan apa maksud anda menemui saya hari ini?" pungkas Hermanu yang tak ingin berbasa basi. "Apakah kedatangan anda kali ini disuruh oleh Aryaka Artayudha?"

Defara tersentak dalam posisi berdirinya. Seperti yang dikatakan oleh pria yang terlihat berkharisma di usia senjanya itu, tujuan Defara nekat datang ke kantor ini memang disuruh oleh pria yang selama belasan tahun *memiliki* dirinya. Akan tetapi, saat

kembali bertatapan dengan pria yang tak menampakan kemarahan sedikit pun saat melihatnya, tiba-tiba saja Defara merasa lidahnya keluh. Setiap kata yang telah dirangkainya dengan matang berhamburan entah kemana.

"Saya tidak mempunyai banyak waktu, nona Defara. Sebaiknya anda segera mengatakan apa pun yang menjadi tujuan anda kemari sebelum saya memanggil petugas keamanan untuk mengusir anda dari hadapan saya!"

Dengan cepat Defara menggeleng. Ada nyawa anaknya yang dipertaruhkan kalau sampai ia gagal memenuhi tujuannya datang ke kantor ini.

"Om... " mulai Defara dengan memberanikan dirinya bersuara. "Sebelumnya saya mau minta maaf karena sudah membuat keluarga om hancur. Tapi percayalah, saat itu saya terpaksa melakukannya."

"Terpaksa sampai anda tega menghancurkan sebuah keluarga dan membuat seorang anak membenci ayahnya?"

Pertanyaan itu memang diucapkan dengan nada yang biasa, namun sanggup membuat Defara merasa ada pisau yang menghunus tepat ke jantungnya. Sakit dan menyesakan, itulah yang dirasakan oleh Defara Anggraini saat diingatkan akan dosa yang pernah wanita itu lakukan.

Dengan cara seperti apa pun, Defara yakin catatan noda yang telah ditorehkannya di masa lalu tidak akan pernah bisa dihapus. Akan selalu diingat dan diungkit jika ia nekat menemui orang-orang yang pernah disakitinya selama ini. Namun sekali lagi ia menguatkan hati, ia sudah menanggalkan urat malunya dengan menampakan batang hidungnya di tempat ini.

"Om... " Defara kembali mulai bersuara meski tenggorokannya tercekat. "Saya tau kesalahan saya di masa lalu sudah membuat masalah bagi om sekeluarga. Tapi tolong, kali ini saja dengarkan permohonan saya."

Tanpa sadar Hermanu mendengus kesal. Matanya semakin memincing tajam saat menatap wanita yang suka sekali memakai pakai kekurangan bahan, yang tengah berdiri di tengah ruanga. Masih tetap cantik, namun entah mengapa bagi Hermanu Arlita masih lebih cantik dari wanita perusak itu.

Entah apa lagi tujuan wanita itu datang menemuinya? Dan Hermanu yakin jika ia tak pandai menguatkan hatinya yang lemah jika melihat orang lain sedang kesusahan, maka wanita di depannya itu pasti sekali lagi akan menghancurkan kebahagian keluarganya.

"Kalau begitu, silahkan anda mengatakan apa pun yang ingin anda katakan. Setelah itu anda bisa segera angkat kaki dari kantor saya dan jangan pernah kembali lagi." tutur Hermanu yang ingin mengetahui rencana apa lagi yang sedang disusun oleh wanita di depannya itu.

Setelah mendapat izin, Defara pun mengungkapkan maksud hatinya. "Saya tau, om, apa yang saya minta ini kesannya tidak tahu diri sekali. Tapi demi keselamatan anak saya, saya bahkan rela berlutut hanya agar om mau membantu saya... "

"Jangan bertele-tele, langsung saja." potong Hermanu cepat.

"Saya mohon agar om mau menjadi wali buat anak saya." pinta Defara yang sudah tak lagi memiliki rasa malu dalam dirinya.

"Menjadi ayah angkat, begitu maksud anda nona Defara?"

Defara menggeleng. "Maksud saya, kiranya om Herman menikahi saya dulu, dengan begitu masa dep... "

"GILA!" amuk Hermanu tak terima. "Cepat panggil keamanan, Rif! Minta mereka segera mengeluarkan perempuan sinting ini dari ruangan saya. Dan jangan biarkan lagi sejengkal pun perempuan ini memasuki kantor ini." perintah Hermanu tegas sambil memalingkan wajah, jijik sekali rasanya jika harus menatap wanita tak tahu malu itu lebih lama.

Dengan sigap sang asisten menjalankan perintah. Hanya memerlukan waktu beberapa menit dua orang petugas keamanan sudah menyeret Defara pergi, meski wanita itu masih terus meronta dan berteriak tak mau pergi. Hingga tak lagi kemudian keheningan itu kembali terasa di ruangan Hermanu yang sesaat lalu terasa memanas.

"Anda tidak apa-apa, pak?"

"Saya baik-baik saja, Rif. Cuma nggak habis pikir saja, kok ada perempuan yang nggak mempunyai urat malu begitu?"

Arif hanya diam dalam posisinya di belakang sang atasan. Dalam hati pria itu bersyukur, meski manja dan kekanakan, tunangannya masih bisa bersikap dewasa saat dibutuhkan, serta pandai menjaga dirinya agar tidak dipandang rendah orang lain.

♥♥♥

Siang ini Kevan mengajak keluarga kecilnya menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan. Dengan Naya dalam gendongan dan jemari tangan Vania dalam belitan jemarinya, Kevan merasa dunianya sudah lengkap. Sepanjang kaki melangkah, senyum sumringah tak pernah pudar dari bibirnya.

Hati Kevan berbunga karena pada akhirnya bisa menyandang status sebagai seorang suami sama seperti beberapa sahabatnya yang sudah lebih dulu berbahagia menyandang gelar tersebut. Yang membedakan dan paling Kevan banggakan adalah ia sekaligus menyandang status sebagai seorang dari malaikat kecilnya yang pintar dan cerewet.

"Kita mau kemana, ayah? Masih mau jalan lagi, ya? Padahal kan, Naya udah lapar, perut Naya bunyi terus dari tadi."

Kevan terkekeh geli mendengar celoteh anaknya, sedangkan Vania sendiri hanya tersenyum karena tahu salah satu hobi anaknya adalah makan.

Vania menepuk pelan lengan suaminya untuk mendapat perhatian. "Mas Kevan sama cari tempat makan aja dulu, aku mau ke toilet sebentar."

"Ya udah, tapi jangan lama-lama." ucap sambil menatap sayang wanita yang sudah menjadi istrinya itu.

Tentu saja Vania langsung mengangguk sebagai jawaban. Lalu kemudian Vania memisahkan diri dan melangkah menuju dimana toilet berada.

Tak membutuhkan waktu yang lama Vania sudah keluar dari salah satu bilik toilet. Saat sedang mencuci tangan, suara seseorang yang menyapa dari balik punggung cukup membuat Vania tersentak untuk sesaat.

"Vaniara Aaraju, benar bukan?"

Vania menatap kaca di depannya. Di dalam kaca tersebut Vania bisa melihat ada bayangan seorang wanita cantik dengan dandanan yang terlihat sedikit berantakan. Vania tak mengenali siapa wanita yang

berdiri di belakangnya, tapi bagaimana wanita itu bisa mengetahui namanya?

Setelah mengelap tangan dan membuang tisu ke tempat sampah, Vania membalikan badan untuk menatap langsung wanita yang berdiri ringkih di depannya. "Maaf... apa saya kenal dengan anda?" tanya Vania dengan nada formal karena merasa tak mengenal wanita yang berdiri di depannga itu.

"Kamu mungkin tidak mengenaliku, tapi aku kenal siapa kamu."

"Oh... oke." Vania mengangguk dengan kerutan yang tercetak jelas di keningnya. "Saya minta maaf karena benar-benar tidak mengenali siap anda ini. Kalau boleh saya tau, anda ini siapa dan ada perlu apa dengan saya?"

"Nama aku Defara, mantan tunangannya Kevan."

Baiklah... Vania sudah bisa sedikit meraba ke mana pembicaraan ini akan mengarah. Yang membuat

Vania bingung, bukankah kisah suaminya dengan wanita di depannya ini sudah lama berakhir? Lalu mengapa wanita yanv terlihat cantik ini malah menemuinya?

"Kalau begitu, boleh saya tau, anda menemui saya begini memang kebetulan bertemu, atau anda mengikuti saya dari rumah?" tanya Vania setelah beberapa detik lamanya terdiam.

"Aku sengaja mengikuti kalian dari rumah tante Arlita." jawab Defara tanpa ditutup-tutupi, sudah kepalang tanggung tidak ada lagi yang perlu di sembunyikan.

"Dan keperluan anda menemui saya?"

"Aku minta pengertian padamu sebagai sesama seorang ibu untuk membiarkan Kevan kembali padaku untuk membesarkan anakku yang memerlukan perlindungan seorang ayah." tak lagi memiliki rasa malu Defara memgatakan apa pun yang ingin

dikatakan, ia wanita jala*g dan sudah sepatutnya tak lagi memiliki harga diri.

Vania menghela napas panjang, lalu kemudian menghembuskannya perlahan untuk menenangkan dirinya. Jika ia adalah Vania yang dulu, sudah tentu ia akan lari dari sini dengan berurai air mata dan langsung memutuskan hubungan dengan pria yang diinginkan oleh wanita di depannya ini. Akan tetapi, sekarang ini ia adalah seorang ibu yang keteguhan jiwanya semakin terasah dan mempunyai pengalaman hidup yang cukup untuk menghadapi situasi seperti sekarang. Vania tak akan lari apalagi sampai berurai air mata!

"Kalau anda menginginkan mas Kevan, seharusnya anda menemui orangnya langsung dan mengatakan apa yang anda katakan tadi pada saya."

"Itu... "

Vania tak memberikan kesempatan bagi wanita di depannya berbicara karena dengan cepata ia kembali berkata, "Bukankah anda ini sangat egois saat meminta saya mundur demi anak anda, padahal anda pasti sudah mengetahui bahwa anak saya juga memerlukan kehadiran ayahnya untuk tumbuh kembangnya?"

"Aku... tungg... "

"Anda salah menemui orang, nona Defara." potong Vania yang lagi-lagi tak memberikan waktu bagi wanita di depannya untuk merangkai kata. "Kalau anda mengharapkan saya adalah orang yang mudah mengalah, anda salah nona Defara. Saya ini sama egoisnya dengan anda, demi kebahagian putri saya, saya tidak akan melepas apa pun yang sudah menjadi milik saya."

Setelah menyelesaikan setiap kata yang ingin diucapkan, Vania membalikan tubuh, lalu berjalan ke

arah pintu untuk keluar dari sana. Namun saat baru saja pintu di depannya terbuka, kata-kata wanita di belakangnya membuat langkahnya terhenti.

"Bagaimana kalau anakku itu adalah anaknya Kevan juga? Apakah kamu masih tidak mau mundur dan membiarkan kami kembali bersama?"

Tanpa membalikan tubuh Vania menjawab, "Tapi pada kenyataannya anak anda itu bukanlah darah dagingnya mas Kevan. Dia dulunya memang playboy, tapi itu setelah anda menghancurkan hatinya dan membuat keluarganya hancur berantakan."

Merasa tak ada lagi yang perlu dikatakan, Vania memilih meneruskan langkah dan meninggalkan wanita masa lalu suaminya itu berdiri terpaku memandang kepergiannya. Jangan menganggap penampilan tertutupnya sebagai ciri wanita yang mudah ditindas dan dijatuhkan! Dulu mungkin saja iya, tapi sekarang pastinya akan berbeda.

NBOOK

Bab 26

Kevan merasa ada yang berbeda dari sikap istrinya. Sedari pulang dari pusat perbelanjaan tadi, istrinya itu lebih banyak diam dan beberapa kali tertangkap sedang menatap ia lekat-lekat. Kevan tentu saja senang andai semua itu dilakukan Vania karena hatinya yanv mulai terbuka, tapi yang menjadi masalah saat menatap dirinya, Vania itu seperti orang yang sedang memikirkan masalah yang berat dalam hidupnya.

Maka dari itu, setelah memastikan putri mereka telah tertidur lelap di kamar sebelah yang memang khusus sebagai kamar bidadari kecil itu, Kevan menarik tangan Vania dan mengajak istrinya itu duduk di sofa

yang ada di kamar mereka. Tak akan Kevan biarkan apa pun itu masalahnya terus membuat sang istri berdiam diri seperti ini.

"Bundanya Naya ada masalah, ya? Kok dari tadi diam dan banyak ngelamun." tanya Kevan memulai pembicaraan.

"Kalau boleh aku tanya, sifat playboy mas Kevan itu di mulai sesudah atau sebelum putus dari sang mantan tunangan?"

Terus terang Kevan tak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh istri cantiknya ini sampai harus membahas kehidupan liarnya dulu. Kening Kevan bahkan sampai berkerut saat berkata, "Kamu kok sampai ngungkit kelakuan buruk aku di masa lalu sih, Van? Aku minta maaf kalau kelakuan liarku dulu membuat kamu nggak nyaman."

"Mas... " Vania menggengam tangan suaminya yang

gelisah karena masa lalu yang kembali diungkit. "Aku nggak masalah sama masa lalu kamu. Aku cuma pengen tau aja, saat masih pacaran dulu dengan mantan tunangan mas itu, pernah nggak mas Kevan nidurin dia?"

Kerutan di kening Kevan semakin jelas terlihat. Sebenarnya ia enggan untuk menjawab, akan tetapi bukankah sebagai suami istri, jika ingin membuat pernikahan mereka bertahan dan berjalan mulus, harus ada kejujuran di dalamnya. Maka dengan pemikiran itu Kevan pun akhirnya menjawab, "Jangan kan menidurinya ya, Van, bahkan mencium bibirnya saja nggak pernah aku lakukan. Dan masalah sifat playboy yang kamu tanyakan di awal, semua itu aku miliki setelah putus darinya."

"Dengan perempuan-perempuan yang lain, pernah nggak mas lupa pakai pengaman saat berhubungan badan dengan mereka?"

Kevan bergerak tak nyaman di tempat duduknya. Membahas masa lalunya yang sangat liar selalu membuat Kevan merasa malu dan ingin mengubur dirinya hidup-hidup saat ini juga. "Kita sebenarnya lagi ngebahas apa sih, Van? Jujur aja aku nggak nyaman kalau kita ngebahas seberapa brengseknya aku dulu."

"Dijawab aja, mas! Aku cuma nggak mau suatu hari nanti ada perempuan yang datang sambil nangis-nangis minta mas buat tanggung jawab." tandas Vania dengan mimik wajah serius.

Helaan napas Kevan terdengar cukup keras saat pria itu menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. "Nggak bakalan ada perempuan yang datang minta tanggung jawab sama aku, Van. Saat menjalani kehidupan liar dulu, selain aku pakai pengaman, perempuan yang berhubungan badan denganku juga sudah melakukan pencegahan." Kevan menjawab

dengan jujur karena merasa tak ada yang perlu lagi disembunyikan.

Vania diam sejenak, lalu beberapa detik kemudian kembali menyuarakan apa yang masih mengganjal di hatinya. "Lalu mengapa, saat berhubungan denganku, mas Kevan nggak pakai pengaman?"

Kevan mengedikan bahunya. "Nggak ngerti juga. Cuma pas ngeliat muka kamu yang lugu banget waktu itu, bawaannya pengen langsung *masukin* kamu aja. Setelah tau betapa rapatnya kamu, aku nggak bi... aduh, kok aku di cubit? Ini lagi mau jujur loh." bibir Kevan cemberut sambil mengusap pinggangnya yang terasa sakit karena baru saja mendapat cubitan manis dari istri yang menatap garang dirinya.

"Mas Kevan itu, diajak ngomong serius malah kemana-mana pikirannya." gerutu Vania sambil memalingkan wajah.

Kevan tersenyum senang melihat ia berhasil membuat sang istri kesal dan tampak menggemaskan di matanya. Tanpa pikir panjang, Kevan mendekat dan merapatkan tubuh mereka. Meski tubuh istrinya itu sempat terlonjak kaget, Kevan tetap menggerakan tangannya untuk membuka hijab yang dikenakan oleh istrinya itu.

Jantung Kevan berdetak tak karuan. Antusias yang melingkupinya karena akhirnya bisa melihat lagi rambut Vania tanpa penutup kelapa, sudah tak terkira lagi seberapa besarnya. Inilah yang ingin ia lakukan saat bertemu kembali dengan wanita ini setelah sekian tahun berpisah.

Pada malam pertama mereka yang gagal karena *tamu bulanan* yang tak tahu diri datangnya, Kevan tak memperhatikan keseluruhan diri wanitanya ini karena tak ingin lepas kendali.

Kini niatnya hanya ingin melihatnya saja, dan kalau boleh lebih jauh Kevan ingin merasakan seberapa manis bibir merah alami itu. Sesaat kemudian napas Kevan tertahan dramatis begitu melihat rambut panjang itu jatuh tergerai di punggung wanitanya. Masih seindah yang dulu, tak berubah meski setelah sekian tahun berlalu.

"Cantik." gumam Kevan sambil membelai rambut panjang indah kepunyaan istrinya itu.

"Mas... " dengan napas tertahan Vania mencoba memperingatkan suaminya.

"Aku tau, Van. Kamu tenang saja, aku nggak akan melewati batas."

Lalu yang terjadi selanjutnya, Kevan dengan lembut merangkung wajah mempesona itu dengan kedua tangannya. Dan kemudian kepala menunduk untuk kemudian menempelkan bibirnya ke bibir ranum Vania yang menggoda.

Ya... Tuhan sudah berbaik hati memberikan sosok bidadari sebagai pendamping hidup untuk dirinya yang sudah terlalu banyak berbuat dosa. Akan tetapi, bukankah orang yang berdosa juga berhak mendapat kesempatan untuk memperbaiki diri?

♥♥♥

"Bagaimana?"

Defara yang sedang menatap kosong ke arah televisi yang menyala langsung tersentak. Saat menoleh ke samping terlihat sosok pria yang selama belasan tahun sudah menggaulinya tanpa ikatan resmi.

"Fara... jangan membuat aku sampai bertanya dua kali padamu!"

Setiap kata yang diucapkan dengan nada mengancam tersebut cukup membuat Defara dengan cepat langsung menjawab, "Gagal... nggak ada satu pun dari dua orang itu yang mau menuruti mauku."

"Bodoh!"

Umpatan dengan nada tinggi itu membuat Defara terkejut hingga membuat wanita itu sedikit menjauh dari pria berambisi besar bernama Aryaka Artayudha. "Aku sudah berusaha, pa, tapi mereka bukanlah lagi orang yang sama seperti beberapa tahun lalu, yang bisa aku buat merasa iba dengan menunjukan kesedihanku."

"Kau memang sudah tidak berguna lagi untukku. Aku akan mencari cara lain untuk memuluskan jalanku. Jika kau sudah tidak lagi berguna, sebaiknya kau lenyap saja dari hadapanku. Aku pun sudah tidak berselera lagi untuk menyetubuhi dirimu. Dan perlu kau ingat, jika aku tidak dapat melihat Hermanu menderita, maka jangan harap kau bisa melihat anakmu lagi!"

Wajah Defara seketika memucat, mulutnya terbuka namun tak ada sepatah kata pun yang

sanggup ia ucapkan. Bahkan sampai pria itu telah berlalu pergi dari hadapannya, yang mampu Defara lakukan hanyalah termangu di tempatnya.

Hingga kemudian Defara disadarkan dengan tepukan ringan di bahunya. Begitu tahu yang sudah mengambil posisi duduk adalah sahabatnya Sasa, Defara langsung menghambur ke dalam pelukan sahabatnya itu.

Segala sesak dan tangis ia tumpahkan di bahu sang sahabat yang tak pernah sekali pun berpaling darinya dikala susah. Sedih karena harga diri yang tercabik juga ia tuangkan dalam raungan tangisan dalam pelukan menenangkan sahabatnya. Defara tak tahu akan seperti apa dirinya jika Sasa tidak mau lagi berada di sisinya.

"Sudah... jangan menangis lagi." Sasa menepuk pelan bahu Defara. "Inilah resiko dari jalan yang kita ambil. Seorang jala*g yang hanya digunakan saat

dibutuhkan dan akan dibuang saat nggak lagi berguna."

Defara menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Saat merasa ketenangan itu sudah kembali, ia menegakan posisi duduknya, lalu menghapus aliran air mata yang menganak sungai di pipinya. Benar apa yang dikatakan oleh sahabatnya itu, inilah resiko yang harus ia terima dari pilihan yang sudah ia ambil.

Jika Defara memutuskan untuk bertahan, maka ia harus mencari cara untuk membuat pria yang masih mengisi hatinya itu senang. Satu-satunya jalan untuk membuat prianya senang adalah dengan memastikan kesedihan yang akan dirasakan oleh Hermanu Artayudha.

"Aku nggak tau apa yang sedang kamu fikirkan, Def? Tapi apa pun itu sebaiknya kamu urungkan saja."

Defara menggeleng, menolak apa pun nasehat Sasa. "Aku sudah nggak bisa lagi keluar dari lembah hitam ini, Sa. Pilihanku hanya ada 2, bertahan atau mati perlahan karena nggak bisa lagi bertemu dengan anakku."

Sasa memejamkan matanya untuk sesaat. Kemudian saat kelopak matanya kembali terbuka, wanita nampak pasrah akan apa pun yang menjadi pilihan sahabatnya. Pilihan apa pun yang diambil tetap tak memberi manfaat sama sekali buat sahabatnya yang sudah dibutakan oleh cinta itu.

Jujur saja Sasa tak ingin ikut campur, sebab peringatan Kevan beberapa bulan yang lalu sudah membawa dampak yang sangat buruk untuknya. Selain dicaci maki oleh para wanita yang suaminya pernah menggunakan *jasanya,* Sasa juga diusir oleh

pengelolah apartemen karena dianggap sudah mengganggu ketenangan penghuni lainnya.

"Hal yang akan membuat Hermanu sedih sudah pasti mantan istri dan anaknya. Tapi untuk mencelakai mantan istrinya tentu akan sedikit lebih sulit karena sekarang perempuan paruh baya itu selalu diikuti pengawal di belakangnya. Kalau untuk mencelakai Kevan, sudah pasti jauh lebih sulit lagi." Defara mulai mengatur rencana, tak peduli jika Sasa menatap ngeri padanya. "Kalau begitu, satu-satu jalan hanyalah melukai perempuan berhijab itu karena seteleh beberapa kali tanpa sengaja bertemu dengannya, aku nggak ngeliat ada satu orang pun yang mengikutinya. Dengan mencelakai perempuan berhijab itu, maka otomatis Kevan akan bersedih dan Hermanu juga akan merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya."

"Defara, jangan melakukan hal yang akan kamu sesali nanti?!" Sasa mencoba memberi peringatan.

"Aku nggak peduli lagi." sahut Defara yang sudah berdiri dari duduknya. "Selama aku bisa mengembalikan senyum kemenangan di bibir papa dan berkumpul kembali dengan anakku, aku akan melakukan apa pun untuk mewujudkan itu semua." imbuhnya kemudian sambil berlalu pergi dengan kemantapan hati untuk melaksanakan niatnya.

Memang benar, harus ada yang dikorbankan jika kita menginginkan sesuatu. Dan dalam hal ini, Defara akan membuat wanita berhijab itu yang berkorban untuknya.

NBOOK

Bab 27

Hal yang paling menyenangkan untuk orang yang hatinya sedang berbunga-bunga tentu saja menghabiskan waktu dengan orang terkasih. Entah itu hanya sekedar bercengkrama membicarakan masa lalu, sambil berpegangan tangan menyusuri tempat-tempat yang menjadi kenangan, atau bahkan menghabiskan waktu berdua dengan saling berpelukan di atas tempat tidur.

Namun bagi Kevan yang baru saja merasakan kembali *surga* dunia, tentu cuma berpelukan tak akan cukup baginya. Dan saat menyadari jika ia baru beberapa jam lalu bagaimana *menyentuh* kembali tubuh Vania setelah rentang waktu yang cukup lama, semuanya terasa begitu mengagumkan.

Ya... setelah penantian selama seminggu yang terasa sangat lama bagi Kevan yang merasa bagai musafir di gurun pasir, akhirnya ia bisa leluasa menyentuh wanitanya. Walau pun Vania terlihat sedikit takut menerima sentuhannya, namun semua itu tak menghalangi Kevan untuk menyatukan tubuh mereka.

Terima kasih yang sangat besar Kevan ucapkan teruntuk sang ibu tercinta yang memberikan ia paket bulan madu dan sangat bersedia menjaga anaknya selama Kevan dan Vania bepergian.

"Sayang kamu, istriku." bisik Kevan sambil memeluk semakin erat tubuh sang istri di bawah selimut tebal yang menyelimuti tubuh mereka yang tak tertutupi benang sehelai pun.

Senyum itu tak pudar dari bibir Kevan, yang ada malah semakin lebar saat ia mengecup sayang kening sang istri yang masih terlelap dalam pelukannya. Entah

kata seperti apa yang harus Kevan ucapkan untuk menjabarkan kebahagian yang ia rasakan kini. Yang ia rasakan begitu menakjubkan dan tak ada satu kata pun yang bisa melukiskannya.

"Jam berapa, mas?"

Bisikan dengan suara serak khas orang baru bangun tidur membuat Kevan menundukan kepala. Dilihat Vania juga menatap dirinya untuk meminta jawaban. "Baru juga jam 7, sayang." jawabnya sambil mengelus perut datar milik wanita dalam pelukannya ini.

"Jangan iseng deh jadi orang, mas." Vania mendelik kesal sembari menahan pergerakan tangan sang suami di atas perutnya.

Kevan terkekeh pelan namun tak mengindahkan ucapan wanitanya. Malahan ia semakin memberikan elusan dengan tambahan sedikit tekanan. "Nggak

iseng, sayang. Aku cuma pengen tau aja tempat dimana Naya tumbuh sebelum dia lahir."

Vania mendengus, akan tetapi pada akhirnya membiarkan suaminya melakukan apa pun yang diinginkan. Percuma saja dilarang, karena ayah anaknya itu akan semakin nekad kalau mendapat larangan.

"Bentar lagi di sini pasti dedeknya Naya bakalan tumbuh." tangan Kevan masih setia mengelus perut rata istrinya.

"Yakin banget bakalan langsung jadi?"

"Ya harus yakinlah!" sahut Kevan dengan nada mantap. "Naya aja bisa langsung jadi dengan satu kali percobaan. Dan kamu pasti nggak lupa kalau tadi malam sama setelah sholat subuh, aku ngeluarin di *dalam* kamu terus. Kalau pun belum jadi, ya dicoba terus, enak ini prosesnya."

Aduh... Vania selalu mengeluh dalam hati jika suami yang masih setia mengelus perutnya itu sudah mulai berkata vulgar di depannya. Vania yang tak terbiasa tentu merasa tidak nyaman mendengar masalah urusan di tempat tidur dibicarakan dengan begitu mudahnya, meskipun oleh suaminya sendiri.

"Kira-kira, Naya ngerepotin mama nggak ya? Anak itu kan nggak mau diam, ada yang ditanyain kalau ngeliat sesuatu yang menarik di matanya."

Kevan tersenyum senang dan semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh sang istri, hingga tubuh mereka yang tak mengenakan apa pun saling bergesekan dan menimbulkan percikan yang membangkitkan gairah. Tentu saja dampak yang lebih besar dirasakan oleh Kevan sendiri.

"Mama pasti bisa jagain Naya. Kalau pun kewalahan, kan ada papa yang bisa bantuin." jawab Kevan dengan suara serak karena menahan gairah.

Vania sadar jika suaminya itu sudah *menginginkan* dirinya lagi, tak mau munafik ia juga merasakan hal sama. Akan tetapi Vania masih ingin mengulur waktu dan membuat suami yang mantan playboy kelas kakap itu tersiksa sedikit lebih lama.

Meski di awal saat mereka akan *menyaty*, Vania sempat merasa takut dan ingin melarikan diri sejauh mungkin, namun bisikan hatinya yang mengingatkan ia akan statusnya sebagai seorang membuat Vania pada akhirnya memilih memasrahkan diri. Mengikuti arus, dan setelah terjadi, tak bisa Vania pungkiri jika ia juga menikmatinya.

"Mantan tunangan mas Kevan berani juga ya, sampai datangin papa buat minta dinikahin?" Vania

mencari topik bahasan lainnya untuk mengulur waktu lebih lama.

"Dia itu udah gila!" Kevan menggeretakan giginya mengingat wanita penghancur kebahagian keluarganya itu, sementara ia semakin merapatkan tubuh bagian bawahnya untuk memberitahukan jika gairah dalam dirinya sudah menggelegak. "Dan yang lebih gilanya lagi, dia juga datangin kamu untuk memuluskan ambisinya yang nggak berhasil dia dapatkan dari papa."

Vania menggigit bibir bagian dalamnya begitu mengetahui seberapa *tegang* suaminya itu saat semakin merapat padanya. Baru saja Vania membuka mulut untuk membahas hal lainnya, ia langsung terkesiap saat melihat tubuh besar itu sudah berada di atasnya, lengkap dengan seringai mesum di bibir.

"Nggak usah ngebahas orang lain lagi. Baiknya kita mikirin diri kita sendiri dan menghabiskan waktu kita dengan badan saling menempel."

Tak membutuhkan waktu lama Kevan sudah memulai aksi mendaki gunungnya kembali. Tidak ia biarkan istrinya itu mengeluarkan kata apa pun dari mulutnya selain suara desahan yang terdengar sangat merdu di telinganya.

♥♥♥

Momen paling berharga dalam hidup Arlita beberapa waktu belakangan ini adalah menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan cucunya yang lucu dan menggemaskan.

Walau sudah berusia senja, Arlita yang tak mau terpisah karena ramainya suasana di pusat perbelanjaan memilih menggendong cucu tersayangnya itu. Sudah berulang kali wanita

berkemeja putih dan bercelana kain di belakangnya menawarkan bantuan, namun Arlita yang tak ingin waktu berharga bersama sang cucu terganggu selalu menolaknya.

"Kakek mana, nek? Tadi katanya mau ngajak Naya makan. Ini Naya udah lapar, kakeknyanya belum datang juga."

Arlita tersenyum senang mendengar celotehan cucu tersayangnya itu. Gemas karena melihat bibir mungil itu mengerucut kesal, Arlita berulang kali mencium pipi tembem cucunya yang masih menyisakan aroma bedak bayi yang dipakainya pagi tadi.

"Kakek sebentar lagi sampai, sayang. Nanti Naya bisa minta apa aja sama kakek karena udah telat datangnya." jawab Arlita untuk menenangkan cucunya.

Kepala mungil itu mengangguk, "Hmm... oke."

Lalu sang nenek yang sedang berbahagia itu kembali melangkah dengan cucunya dalam gendongan. Sesekali mata Arlita juga menoleh ke belakang, dimana seorang wanita muda selama beberapa waktu ini selalu mengikuti setiap langkahnya, kemudian Arlita tersenyum geli melihat bagaimana wanita berekspresi sedatar itu berjalan membawa tentengan belanjaan di tangannya.

Bukannya tega, tapi pengawalnya itu sendiri yang menawarkan bantuan. Karena ia tak mau melepaskan Naya, maka Arlita memberikan belanjaannya untuk dibawa oleh pengawalnya itu.

"Ayah sama bunda, kok belum pulang ya, nek?" tanya Naya kembali dengan mata berbinar senang melihat beberapa orang di tempat makan sedang menyuapkan makanan ke dalam mulut mereka.

Perut kecilnya sudah lapar minta segera diisi, tapi sang kakek yang ditunggu belum datang juga. Naya jadi sedikit kesal karena mulutnya sudah tak untuk mengunyah.

"Naya kan pengen punya adek, jadinya nggak boleh rewel nanyain kapan ayah sama bunda pula... "

"Lita!"

Seruan dengan nada penuh semangat itu membuat Arlita menghentikan setiap kata yang ingin ia ucapkan. Kepalanya menoleh ke asal suara dan langsung mengeluh dalam hati saat melihat siapa orang yang sudah memanggil namanya.

Aryaka Artayudha, playboy kelas berat semasa mereka kuliah dulu. Dan pastinya kebiasaan buruk pria tak juga berubah bahkan saat sudah setua ini.

Arlita mengeluhkan kesialannya bertemu dengan pria yang dulu tak punya malu mengejar dirinya. Dari cara halus sampai hampir akan memaksakan

kehendaknya pernah pria itu lakukan untuk membuat Arlita bertekuk lutut padanya. Namun hati Arlita yang sudah terpaut begitu dalam kepada sosok Hermanu yang pendiam, membuat ia tak memberikan kesempatan kepada siapa pun pria yang ingin mendekatinya.

"Lagi jalan-jalan ya, Lit?"

Basa basi yang benar-benar sudah basi. Namun Arlita yang tak mau membuat dirinya jadi tontonan di depan terpaksa mengulas senyum tipis demi kesopanan. "Iya, mas, lagi jalan sama cucu."

"Anak Kevan?" mata tua Arya yang masih sangat awas menatap penuh minat anak kecil yang berada di gendongan Arlita.

"Iya."

"Sama perempuan yang mana? Defara atau yang lainnya?"

"Bukan dengan perempuan mana pun yang ada di pikiran kamu, mas!" Tatapan Arlita seketika memincing tajam, merasa tak suka saat mendengar nama wanita penghancur keutuhan keluarganya. "Cucu saya ini berasal dari rahim perempuan yang sudah lama saya idamkan untuk jadi menantu."

"Mengapa beberapa hari yang lalu kamu nggak nyangkal waktu mas Herman berbohong padaku." tanya Arya yang tiba-tiba saja mengubah pokok pembicaraan.

Kali ini ekspresi tak suka itu tidak lagi Arlita tutupi. Sambil mengeratkan pelukan di tubuh berisi cucunya, Arlita berkata, "Mas Herman tidak membohongi siapa pun. Malam itu memang ada pernikahan."

"Maksudmu?"

Raut penuh tanya itu dijawab Arlita dengan kalimat pendek. "Pernikahan Kevan dengan Vaniara Aaraju, ibu dari cucu saya ini."

Mata Arya berkilat penuh benci saat mengetahui fakta yang jelas tidak disukai olehnya. Jika Kevan bahagia maka Hermanu juga akan bahagia, dan besar kemungkinan pria yang menjadi sumber kebenciannya selama belasan tahun itu. Yang membuat bara di hatinya semakin membesar, Arya telah merasa dipecundangi oleh pria yang berhasil memiliki wanita pujaannya.

Sial... maki Arya dalam hati dan terlarut dalam lamunannya. Arya sejenak melupakan bahwa ia sedang tidak sendiri di sana. Sampai kemudian suara yang sangat ia kenali siapa pemiliknya itu kembali terdengar, dan seketika kepanikan langsung melanda dirinya karena tak ingin segera berpisah dari wanita yang dari dulu sudah menempati hatinya.

"Udah ya, mas, saya pergi dulu. Cucu saya nggak nyaman berdiri di sini terus."

"Eh Lit, jangan pergi dulu. Kalau kamu capek, biar aku saja yang gendong cucumu itu." dengan panik Arya mengulurkan tangannya untuk mengambil anak kecil dari gendongan Arlita, akan tetapi anak kecil itu malah memeluk leher Arlita dengan bibir cemberut.

"Nggak usah, mas. Lagian cucu saya nggak suka digendong sama orang asing. Maaf mas, saya pergi dulu, sepertinya mas Herman udah sampai di tempat kami janjian."

Tidak lagi ingin membuang waktu Arlita yang mendekap cucunya semakin erat mulai kembali melangkah. Hingga ia tak menyadari jika dihalangi oleh pengawal yang berdiri di belakangnya, pasti tangannya berhasil dipegang oleh pria yang belum rela berpisah darinya itu.

Si pengawal sebelum melangkah mengikuti langkah majikannya, memberikan tatapan penuh peringatan kepada pria paruh baya yang menatap tak suka padanya. Namun karena sudah terlatih sekian tahun, si pengawal hanya tersenyum sinis dan kemudian berkata, "Menjauh dan jangan pernah anda berani menyentuh ibu Arlita sedikit pun!"

Arya mendengus tak terima namun tak mengatakan apa pun. Bisa habis harga dirinya kalau sampai ia meladeni perkataan seorang wanita. Bahkan saat wanita berwajah datar itu menghilang dari pandangan, Arya hanya bisa menyimpan rasa kesalnya dalam hati.

NBOOK

Bab 28

Waktu terus bergulir melangkah semakin jauh meninggalkan apa pun atau siapa pun yang berada di belakang. Setelah kembali dari berbulan madu, pagi ini Vania kembali membantu ibu mertuanya memasak di dapur diselingi percakapan ringan dan sesekali tawa riang.

Kedua wanita beda usia yang sudah dari bertahun-tahun lalu akrab itu sudah seperti ibu dan anak kandung yang sesungguhnya, karena tak ada rasa canggung dan jarak yang membentengi kedekatan mereka.

"Gimana bulan madunya, Van? Kevan nggak nyakitin atau buat ulah lagi sama kamu, kan?" tanya Arlita sembari menatap menantu cantiknya.

Bibir Vania seketika merengut kesal. Ekspresinya bahkan menunjukan jika ibu satu anak itu seakan ada yang membuatnya geram. Pasalnya, saat menikmati paket bulan madu yang diberikan oleh ibu mertuanya, Vania tak sekali pun diizinkan keluar kamar untuk berjalan-jalan menikmati suasana di sekitar penginapan tempat mereka menghabiskan hari bersama. Pasalnya, sang suami lebih menginginkan waktu mereka di dalam kamar yang sudah pasti dibarengi adegan *panas-panasan.*

Kalau tak ingat dosa, ingin sekali rasanya Vania memites kepala suaminya itu agar yang berada di otaknya tak cuma adegan mesum saja.

"Kenapa muka kamu ditekuk gitu, Van? Benar ya Kevan buat masalah lagi?"

Vania menggeleng dengan cepat, tidak ingin sang ibu mertua berpikir macam-macam. "Nggak kok, ma. Mas Kevan nggak buat masalah sama sekali."

sanggahnya untuk mengusir kecemasan wanita paru baya di depannya.

"Hah... syukurlah!" Arlita menghembuskan napas lega sambil mengelus dadanya yang sesaat tadi sempat berdetak lebih cepat karena takut anaknya yang playboy cap kecoa kembali membuat masalah.

"Papa jadi datang buat ikutan sarapan pagi di sini, ma?"

"Jadi," Arlita mengangguk ringan dengan tangan yang sedang mengiris bawang. "Kevannya masih tidur atau lagi nunggui Naya bangun?" tanya Arlita kemudian.

Mengingat ayah dan dan yang sedang tidur sambil berpelukan di dalam kamar sana, tak pelak senyum merekah di bibir Vania yang berwarna merah alami.

Kedua orang berharga dalam hidupnya itu nampak lucu saat sedang tidur dan dalam posisi saling

berpelukan. Naya yang semenjak kehadiran ayahnya berubah menjadi manja, selalu merapat ke tubuh ayahnya seakan telah menemukan tempat perlindungan yang aman untuk tubuh kecilnya.

"Van... "

Panggilan dengan nada lembut tersebut membuat Vania tergagap dan saat tersadar dari lamunanya yang sempat mengembari, Vania langsung tersenyum malu melihat tawa geli sang ibu mertua yang seakan tahu apa yang sedang ia lamunkan.

"Mas Kevannya masih tidur, ma. Masih capek mungkin, karena tadi dibangunin mas Kevannya nggak mau bangun juga."

Arlita mengangguk-angguk saja, tak ingin membuat menantunya semakin malu karena mulut usilnya. Ia tahu wanita cantik berhijab yang duduk di depannya sambil menyiangi sayur belum sepenuhnya melupakan masa lalunya yang menyakitkan.

Akan tetapi Arlita sangat salut melihat bagaimana menantunya bisa menjalankan perannya sebagai seorang istri yang baik dalam artian menyeluruh. Karena kalau kewajiban itu cuma dilakukan untuk mengurus keperluan sehari-hari Kevan, tentu anaknya yang nakal dan brengsek itu tidak akan pulang dari bulan madu dengan wajah sesumringah itu. Arlita yakin, jika ia yang berada di posisi sang menantu, sudah pasti ia akan membuat anaknya itu menderita dan menunda waktu selama mungkin untuk *melayaninya.*

"Coba gitu, ma, mama nikah lagi sama papa. Jadinya kan papa nggak harus bolak-balik ke sini cuma buat nikmatin sarapan pagi sama mama. Kasian ma, papa pasti capek bangun subuh terus supaya nggak telat ke sini."

Arlita menyipitkan matanya, berpura-pura marah kepada menantu kesayangannya itu. "Ini kok jadi

bahas masalah pribadinya mama? Bukannya tadi itu kita lagi ngomongin kamu sama Kevan, kan?"

Senyum lembut terbit begitu indah di bibir Vania kala melihat ada rona merah muda yang samar di pipi mertuanya. "Ma, Vania sama mas Kevan itu udah nikah, jadi nggak perlu lagi dipusingin. Yang perlu mendapat perhatian lebih itu justru mama papa sendiri yang sampai sekarang belum juga mutusin buat nikah lagi. Bahaya loh ma, papa itu kan biar umurnya udah banyak, tapi mukanya yang ademin dipanang mata itu bisa buat banyak perempuan terpikat. Memangnya mama mau, papa digoda sama perempuan lain?"

Kening Arlita berkerut, sedangkan pancaran matanya menunjukan jika ia tak suka membayangkan ada wanita lain di hidup mantan suaminya. Cukup sekali saja di masa hubungan mereka hancur berantakan hanya karena seorang wanita. Untuk

sekarang Arlita tidak akan membiarkan wanita mana pun kembali merusak hubungannya dengan sang mantan suami yang masih sangat ia cintai.

Arlita jadi merasa gundah sendiri memikirkan jalan keluar untuk bersatu kembali bersama Hermanu. Gengsinya sebagai seorang wanita tentunya melarang ia untuk memulai terlebih dahulu.

"Udah ma, tancap gas aja. Sekarang ini banyak juga kok yang perempuan mulai duluan. Kenapa nggak mama aja duluan yang ngajak papa nikah lagi?"

Rona merah di pipi Arlita semakin terlihat. Dengan kepala tertunduk malu, ia memikirkan untuk mengikuti saran dari menantunya itu.

♥♥♥

Suasana di kantor Hermanu masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Ada karyawan yang sudah mulai

berdatangan dan sibuk menggosip di tiap langkah yang mereka ambil.

Namun daripada semua kebiasaan yang sama dan terus terjadi di setiap hari itu, hari ini ada hal baru yang membuat para karyawan bahkan petugas keamanan yang berjaga di depan pintu terlihat takjub dan lebih memilih meninggalkan kebiasaan harian mereka untuk kemudian menatap objek yang tengah berjalan di tengah lobi dengan senyum lebar tersungging di bibirnya yang dulu tak pernah sedikit pun tersenyum selebar itu.

Sedangkan Hermanu yang mendapat tatapan penuh dari seluruh karyawan yang berlalu lalang di sekitarnya memilih tak ambil peduli. Sesekali sapaan dan senyuman dari karyawan memang ia balas dengan memberikan seulas senyum. Namun semua itu hanya sesaat karena fokusnya kemudian kembali ke anak kecil yang berada di gendongannya.

Anak kecil itu masih betah menyembunyikan wajah di dadanya, merasa tak nyaman dengan suasana baru dimana dia berada kini.

Cucu menggemaskan yang sudah menyandang nama keluarga di akte kelahirannya itu selesai sarapan pagi tadi merengek meminta ikut dengannya. Saat dibujuk kedua orang tua dan sang nenek yang tak rela berpisah lama dari sang cucu, anak kecil dalam gendongannya ini tetap kekeuh ingin ikutnya.

Akahirnya karena tak ingin melihat cucunya menangis, Hermanu setuju membawa cucu menggemaskan itu bersamanya.

"Ini kok ramai orangnya ya, kek? Naya nggak suka dipandangin terus sama mereka."

Bisikan pelan itu membuat senyum Hermanu semakin melebar. Hermanu yang beberapa bulan lalu tak lagi memiliki semangat menggebu di dalam hidupnya, tak mengira jika kehadiran makhluk mungil

dalam gendongannya ini serasa memberikan suntikan semangat dalam hidupnya. Juga memberikan banyak warna dalam penantiannya untuk membina kembali rumah tangganya bersama Arlita.

"Pagi, pak."

Sapaan dari sang asisten yang sudah beberapa tahun belakangan ini menjadi orang kepercayaan menyadarkan Hermanu akan suasana sekitarnya yang ternyata sudah membuat ia melangkah hingga sampai di depan ruangannya.

"Pagi ini bapak ada janji dengan... "

"Batalkan semua janji saya hari ini, Rif." ucap Hermanu tegas saat melangkah memasuki ruangannya.

Si asisten yang tahu keadaan dengan cepat langsung menyanggupi. "Baik, pak."

Namun begitu, Arif tetap mengikuti atasannya itu hingga ke dalam ruangan sambil mulai mengetik sesuatu di ponsel pintarnya. Dilihatnya sang atasan malah memilih duduk di sofa yang sengaja disediakan untuk tamu daripada duduk di kursi kebesarannya. Menurut Arif, wajar saja jika atasannya itu berlaku demikian, semua itu karena adanya anak kecil yang duduk di atas pangkuan sang atasan dan dengan mata bulatnya yang berbinar menatap takjub apa yang ada di sekitarnya.

"Tumben Naya ikut bapak hari ini?" tak tahan berdiam diri akhirnya Arif menyuarakan pertanyaan yang ada di benaknya.

"Rewel dia pengen ikut. Ya sudah, daripada dia nangis dan kebetulan saya memang ingin menunjukan tempat yang kelak akan menjadi miliknya, makanya saya membawa dia ikut serta."

"Makanya bapak senyum terus dari tadi."

Hermanu tak menyangkal. Kakek yang sedang berbahagia karena bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan cucunya itu justru mengangguk ringan. "Tentu saja. Kevan itu biarpun terlihat seperti pengangguran, sebenarnya dia sudah punya usaha sendiri. Dan kelihatannya tidak berminat meneruskan usaha saya. Untuk itu, saya menaruh harapan besar kepada cucu-cucu saya nantinya."

Melihat orang yang sudah banyak berjasa dalam hidupnya itu bisa kembali menikmati harinya dalam suasana bahagia, tidak ada hal lain yang bisa Arif lakukan selain ikut tersenyum bahagia untuk sang atasan yang yang begitu dihormatinya itu. Sehingga Arif larut dalam pembicaraan yang terjadi di depan matanya.

"Nenek jadi ke sini, kek?"

Hermanu mengangguk. "Jadi... nenek bilang kan mau nganterin makan siag buat Naya."

"Kalau ayah sama bunda?"

"Ayah sama bunda mau ngambil semua baju dan boneka Naya yang ketinggalan di desa."

Mata bulat dan jernih itu mengerjap lucu. Kening mungilnya berkerut dan gerakan tangannya yang memainkan dasi sang kakek seketika terhenti. "Kalau diambil semua, pas Naya sama bunda pulang ke desa, baju sama mainan Naya nggak ada lagi, dong? Kalau nggak ada baju, Naya harus pakai apa? Trus kalau bonekanya diambil, Naya nggak bisa tidur jadinya kalau nggak melukin boneka."

Baik Hermanu dan Arif sama-sama tertawa senang mendengar celotehan menghibur dari anak yang sanggup menyita perhatian orang-orang di sekitarnya hanya dengan parasnya yang cantik.

Bidadari kecil ini sudah membawa kebahagian yang sangat besar dalam keluarga Hermanu yang semula hancur berantakan. Dan semoga saja kebahagian itu terus Tuhan limpahkan untuk keluarga dan orang-orang terdekatnya.

NBOOK

Bab 29

Tidak ada satu pun makhluk di bumi ini yang bisa mengelak dari takdir yang telah digariskan oleNya. Sesakti dan sehebat apa pun orang itu, tetap pada akhirnya dia akan takluk dan mengikuti takdir yang sudah ditetapkan untuknya.

Itu pula yang terjadi pada hidup Vania sekarang ini. Dulu, bertahun-tahun lalu di awal kelahiran anaknya, Vania berpikir ia akan selamanya sendiri. Menjalani hidup dan membesarkan sang buah hati tanpa bantuan keluarga atau bahkan orang yang dikenalnya. Namun setelah waktu semakin berjalan maju ke depan, karena takdir dariNya jualah ia akhirnya dipertemukan kembali dengan masa lalu yang ingin dilupakan.

Lalu kemudian sampailah Vania pada hari ini, dimana telah lebih dari sebulan statusnya dengan drastis telah berubah menjadi seorang istri dari pria yang ia akui masih tersimpan dalam hatinya.

Vania terkadang suka tersenyum sendiri membayangkan betapa Tuhan itu maha segalanya. Sampai ia tak kuasa menolak dan kembali ke dalam pelukan masa lalu dan kini menjadi masa depan untuknya. Ya... semoga saja kali ini hatinya tak kembali berdarah lagi. Dan semoga pria itu bisa menjadi pria yang bisa menepati janjinya untuk tak lagi membuat ia bersedih.

"Bunda... "

Tarikan pelan di tangannya membuat Vania harus menundukan kepala untuk kemudian tersenyum melihat bibir anaknya yang mencebik. "Apa, nak?" tanyanya dengan nada lembut.

"Naya sekolah di sini?" tidak dapat dipungkiri jika anak kecil itu sedang saat menatap bangunan yang tetdapat banyak mainan di halamannya.

"Iya... nanti Naya nggak boleh nakal. Harus nurut sama ibu guru, dan baik dengan teman lainnya."

"Naya bisa punya teman?"

Sudah pasti Vania mengangguk. "Naya pasti bisa punya teman di sini. Yang penting Naya nggak boleh nakal dan nggak boleh jahilin teman."

Kepala yang rambutnya dikepang dua dan diberi ikat rambut berwarna biru itu mengangguk cepat. "Naya janji nggak akan nakal."

"Bagus, bunda senang dengarnya."

Kemudian ibu dan anak itu masuk ke dalam lingkungan sekolah dan langsung disambut oleh kepala sekolahnya langsung karena tahu jika gadis kecil yang sedang dipimpin oleh wanita berhijab itu adalah cucu

dari pemilik yayasan. Dengan keramahan yang sudah sewajarnya ditunjukan, si kepala sekolah menyapa dan menerima tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dini sekaligus menjaga amanat yang telah diberikan sampai anak kecil yang tampak menggemaskan itu menyelesaikan pelajarannya hari ini.

Demi ingin menikmati suasana damai selayaknya ibu-ibu biasa yang sedang mengantar anaknya bersekolah dan tanpa ada mata-mata yang mengintai, Vania bahkan harus adu mulut terlebih dahulu dengan suaminya agar si pengawal berpakaian serba hitam dan berwajah datar tak mengikuti langkah anaknya hari ini. Walau terlihat tak rela, suaminya itu terpaksa membawa pengawalnya ikut serta untuk meninjau salah satu restorannya yang bermasalah.

Maka yang terjadi pun sesuai yang ia mau. Vania bisa seperti ibu-ibu lainnya, menunggui sang buah hati

di hari pertama anaknya itu bersosialisasi di lingkungan yang baru. Hingga saking sibuknya memperhatikan sang anak dari balik kaca yang nampak senang dikelilingi teman sebayanya, Vania tak menyadari sudah ada orang yang berdiri di sampingnya.

Sampai kata-kata bernada sinis itu terdengar di telinganya.

"Kamu hebat ya, bisa memeluk anakmu setiap saat, punya mertua yang menyayangimu, dan pria yang memberimu status sebagai seorang istri. Kamu padahal memiliki anak di luar pernikahan, tapi hidupmu terlihat sempurna sekarang. Sementara aku, aku juga sama sepertimu yang mempunyai anak di luar ikatan resmi tapi mengapa hidupku nggak seberuntung dirimu? Apa Tuhan memang sepemilih itu dalam setiap takdir yang Dia berikan untuk hambaNya?"

Tanpa menoleh

Vania sudah tahu siapa yang sudah mengucapkan kata-

kata sinis penuh pertanyaan atas kuasaNya itu. Karena itu Vania tetap bersikap tenang dan memilih memutar badan untuk kemudian melangkah keluar dari lingkungan sekolah, sebab ia yakin jika wanita itu akan mengikuti langkahnya. Setelah berdiri di pinggir jalan yang cukup sepi, Vania kembali memutar badan dan langsung berhadapan dengan wanita yang ternyata mengikuti langkahnya.

"Saya tidak tahu apa salah yang sudah saya lakukan sampai mbak mengikuti saya ke sini? Sekarang saya sarankan, kalau mbak ingin Tuhan memberikan *perhatian* lebih, sebaiknya mbak memperbaiki diri dulu."

Mata Defara berkilat marah. Telunjuknya mengarah ke depan saat ia menghardik wanita berhijab di depannya. "Apa hakmu memberikan ceramah padaku! Nggak usah sok ngatur apa yang

harus aku lakukan. Sebaiknya kau yang sadar diri dan menyingkir selamanya dari hadapanku."

Vania menghembuskan napas lelah menghadapi wanita yang mata hatinya tertutup amarah dan ambisi yang belum tercapai. Sungguh, dari hati yang paling paling dalam, dengan jujur Vania mengakui bahwa wanita di depannya itu benar-benar cantik. Lekuk tubuhnya begitu sempurna. Semua nilai lebih itu sayangnya tidak disertai dengan hati yang bersih pula.

"Pergilah kau sejauh mungkin dan biarkan Kevan kembali padaku."

Lagi Vania menghembuskan napas lelah. "Saya tidak tau sebenarnya mbak ini maunya apa. Beberapa waktu yang lalu mbak Defara mendatangi kantor papa dan meminta beliau untuk menikahi mbak. Lalu sekarang mbak datang menemui saya dan meminta saya pergi menjauh. Jadi manusia jangan serakah, mbak! Yang ada tidak salah satu pun dari dua

keinginan itu yang mbak dapatkan. Bertobatlah, mbak, mudah-mudahan setelah itu ada jodoh terbaik yang siap menerima mbak Defara apa adanya."

"Alah... jadi perempuan jangan sok nasehatin orang kamu."

Lalu dalam sekejap mata Vania merasa tubuhnya sudah melayang ke samping. Tak lama kemudian ia merasakan benturan dan dalam yang sangat cepat pekat itu sudah mengambil alih kesadarannya.

♥♥♥

Kevan memaksa kedua kakinya untuk terus berlari. Tidak ia pedulikan pandangan orang-orang yang pasti merasa aneh melihat seorang pria dengan dandanan sudah seperti preman pasar berlari seperti orang gila.

Mereka bebas mengatainya apa saja. Semua pendapat mereka tidak akan menghambat Kevan untuk segera sampai di tempat tujuan. Sungguh, jika tak mengingat tempat yang didatanginya ini adalah rumah sakit, ingin sekali rasanya Kevan memaki, memarahi beberapa orang yang tak sengaja bersenggolan dengannya.

Ia panik, cemas, sekaligus takut begitu mendapat telepon dari ibunya mengenai apa yang sudah terjadi.

Kevan menyesal, andai saja tadi pagi ia berkeras mengantar anak dan istrinya ke sekolah bukannya malah ke salah satu restorannya yang bermasalah, pastinya kejadian seperti ini tidak akan terjadi. Penyesalan itu memang selalu datangnya belakangan, dan saat disadari keadaannya sudah tak lagi sama. Seperti yang pernah terjadi padanya bertahun-tahun yang lalu.

Napas Kevan masih memburu saat ia menghentikan langkah di depan pintu yang tadi disebutkan oleh resepsionis di depan sana. Dengan perasaan was-was Kevan membuka pintu tersebut, dan hatinya langsung berdebar tak karuan mendengar raungan tangis putri kecilnya.

Tak tahan dengan perasaan takut yang semakin menyesakan dadanya, Kevan melangkah masuk semakin ke dalam. Saat itulah Kevan merasa kedua kakinya tiba-tiba saja dipeluk dengan begitu eratnya. Matanya tak sempat memperhatikan sekeliling karena ketenangan sudah direnggut suara rengekan putri kecilnya, dan itu semakin membuat ia sulit bernapas.

"Ayah... bundanya jatuh. Banyak darah dan nggak mau bangun."

Belum lagi Kevan mencerna apa yang terjadi, tepukan ringan di bahunya membuat Kevan menolehkan wajahnya yang sudah memucat.

"Ma... " ucap Kevan saat melihat ibunya sudah berdiri di sampingnya.

"Nggak usah cengeng. Kasian Naya kalau ayahnya nggak bisa ngontrol diri. Yang tenang dan jangan bersikap terlalu berlebihan kayak gini."

"Tapi... "

"Vania nggak apa-apa. Untungnya ada tukang ojek yang mangkal di sana dan bisa langsung nolongin dia sebelum ketabrak mobil yang lewat."

Tanpa sadar Kevan sudah menghembuskan napas lega sebanyak-banyaknya. Jiwa yang sempat pergi sekarang kembali lagi setelah mendengar penjelasan ibunya. Tak ada hal yang bisa mempengaruhinya sedemikian hebat selain Vania dan pastinya anak-anak mereka kelak.

"Jangan lupa sama keadaan sekitar!" kembali Arlita menepuk bahu anaknya sedikit lebih keras dari yang pertama. "Itu anak kamu juga perlu ditenangin.

Jangan sampai suara tangisannya ngebuat tidur istrimu terganggu. Dokter bilang biarkan Vania istirahat dulu untuk sementara waktu, setelah kamunya tenang, dokternya nunggu kamu di ruangannya."

Setelah pikirannya lebih jernih dan pernapasannya tidak sesesak tadi, barulah Kevan menyadari jika sang anak yang masih memeluk erat kakinya juga perlu ditenangkan.

Dengan mudah kedua tangannya mengangkat tubuh mungil berisi itu dan membawanya ke dalam gendongan. Sambil menepuk pelan punggung kecil putrinya, Kevan mengedarkan pandangan yang kemudian tertuju ke arah ranjang perawatan di mana istrinya berbaring di atasnya.

Matanya kemudian dengan cepat memindai adakah luka serius yang dialami oleh wanita tersayangnya itu. Namun setelah rentang waktu beberapa detik berlalu, mata Kevan tak menemukan

luka berat yang harus ia khawatirkan. Hanya ada luka tangan kanan dan di daerah tumit kakinya yang keduanya sudah diperban. Tak terkira bagaimana leganya Kevan saat ini. Melihat sang istri tercinta baik-baik saja, tak ada hal lain yang bisa Kevan lakukan selain ucapan syukur atas kuasaNya.

"Nggak ada luka serius. Cuma memar di siku, sementara tangan dan kaki cuma luka goresan dengan aspal aja. Seluruh badannya sudah diperiksa, dan kata dokter nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Istirahat semalam di sini, baru boleh pulang katanya."

Kevan hampir saja melupakan keberadaan ibunya jika saja wanita terkasihnya itu tak kembali bersuara. Fokusnya yang hanya tertuju kepada Vania, membuat Kevan merasa bisa melupakan apa pun juga, kecuali malaikat kecil yang sudah tidak lagi menangis dalam gendongannya.

"Kenapa Vania bisa sampai seperti ini, ma?" nada suara Kevan terdengar menuntut, tak sabaran untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.

"Mama juga kurang ngerti. Sebaiknya kita tunggu Vania sadar dulu, abis itu baru kita tanya gimana kejadiannya sampai dia bisa jatuh begitu."

Sudah jelas Kevan tak mempercayai ucapan ibunya begitu saja. Ibunya selaku pemilik yayasan pasti sudah mendapat laporan dari para tenaga pengajar dan mungkin juga dari petugas keamanan yang berjaga di sana. Pasti ada sesuatu yang penting sedang disembunyikan oleh ibunya itu. Apa pun itu rahasianya, Kevan berjanji akan mencari tahu hingga dapat. Tapi itu nanti setelah ia memastikan Vania baik-baik saja dan sudah boleh dibawa pulang.

Untuk saat ini, Kevan hanya ingin berada di samping istri dan anaknya. Menjaga mereja sebaik mungkin agar peristiwa seperti ini tidak lagi terulang.

NBOOK

Bab 30

Seumur hidupnya, Kevan belum pernah merasa sebahagia ini. Bahkan tidak saat dulu untuk pertama kalinya ia merasakan jatuh cinta. Hal yang satu ini, Kevan tidak malu untuk menunjukan betapa ia sangat bahagia dengan berteriak kesenangan di depan dokter yang hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkahnya.

Jangan salahkan ia jika berperilaku norak. Salahkan saja kabar gembira yang ia dengar hingga memacu rasa senang di hatinya hingga berkali-kali lipat.

Namun senyum senang itu dengan cepat berganti dengan bibir mengerucut saat sang istri tercinta mengatakan...

"Jangan berlebihan gitu, mas, nanggapinnya. Banyak-banyakin bersyukur lebih baik, biar Tuhan tetap memberikan limpahan berkat dan belas kasihNya kepada kita."

"Kan lagi senang, sayang."

"Tau... aku juga sama senangnya kayak, mas. Tapi nggak boleh berlebihan sampai teriak nggak jelas begitu. Suara teriakan mas itu bisa ganggu ketenangan pasien lainnya yang lagi dirawat di sini."

"Iya deh, lain kali teriaknya dalam hati aja." ucap Kevan menyepakati sambil mengelus tangan istrinya yang terdapat luka goresan.

Tak ada siapa pun di dalam ruang perawatan ini selain mereka berdua. Meski sebelum Vania bangun tadi, para sahabatnya menyempatkan diri untuk

menjenguk, namun karena ada keperluan lain akhirnya mereka tidak bisa berlama-lama di sana.

Sedangkan Nara dan keluarga kecilnya juga sudah datang untuk melihat kondisi adiknya. Nara marah bukan main sewaktu mengetahui apa yang terjadi kepada adik semata wayangnya itu. Namun kemarahan itu langsung surut saat suara lembut Ira yang meminta sahabatnya itu untuk tenang. Dan karena anak mereka sedikit rewel, mereka pun akhirnya pulang dan berjanji akan datang lagi malam nanti.

"Naya mana, mas? Kok pas bangun tadi aku nggak ngeliat dia."

Kevan sedari tadi sedang serius memperhatikan goresan yang memerah di tangan istrinya langsung menjawab, "Dibawa pulang sama mama. Kasian sampai bengkak matanya nangisin

kamu karena ngeliat jempol kamu berdarah dan kamunya yang belum juga bangun."

Vania tersenyum mengingat anaknya yang memang begitu menyayanginya. Malaikat kecilnya itu memiliki hati yang halus sekali. Gampang sedih saat melihat orang yang disayanginya terluka.

"Sekarang kamu cerita, kenapa kamu bisa sampai begini keadaannya?" tuntut Kevan meminta penjelasan.

"Tapi janji dulu kamu nggak boleh emosi ya, mas."

"Tergantung." jawab Kevan sekenanya.

"Ya udah... kalau mas masih nggak mau janji, aku nggak bakalan ceritain apa yang terjadi. Aku kan tau gimana sifat mas yang gampang emosian itu. Dan aku nggak mau ya, mas, anak-anakku punya ayah seorang narapidana karena mas nggak bisa ngendaliin sifat buruk mas yang satu itu."

Tak pelak tatapan Kevan yang sesaat lalu sempat menajam langsung melembut begitu tatapannya mengarah lurus ke perut istrinya yang masih datar. Tempat dimana calon anak kedua mereka sedang bertumbuh di dalam sana.

Ya... kabar gembira yang membuat Kevan melonjak senang bahkan sampai berteriak di sepanjang koridor rumah sakit sampai di depan kamar perawatan istrinya adalah mengenai kehadiran anggota baru di keluarga mereka.

Kabar gembira ini baru ia dan istrinya saja yang mengetahuinya. Kevan berani menjamin, saat keluarga mereka tahu pasti mereka juga merasakan rasa senang yang sama.

"Ya udah, aku janji nggak akan emosi." demi anak dan istrinya, apa pun akan Kevan lakukan, termasuk mengontrol emosinya yang suka meledak-ledak.

Vania yang awalnya masih dalam posisi berbaring meminta bantuan sang suami untuk membuat ia dalam posisi duduk dengan bantal sebagai sandaran punggungnya. Butuh jeda waktu beberapa detik lamanya untuk Vania memulai cerita mengenai apa yang terjadi padanya tadi pagi.

Dari awal sampai akhir ia ceritakan. Tidak ada yang ditambah atau pun dilebih-lebihkan. Hingga saat cerita itu usai bisa Vania lihat jika wajah suaminya sudah memerah karena menahan amarah.

Kemudian dengan cepat Vania menggenggam tangan suaminya sebagai penahan sekaligus ingin mengingatkan jika suaminya itu telah berjanji untuk mengontrol emosi. Vania tidak menginginkan ada hal buruk yang akan merusak kebahagian yang mereka rasakan hanya karena emosi yang meluap-luap.

"Ingat janji, mas."

Kevan menghembuskan napasnya keras-keras. Setelah dirasa emosinya tak lagi setinggi beberapa detik yang lalu, Kevan mengangkat tangannya ke atas Vania, lalu mengelus perut datar istrinya itu dengan sayang. Demi sang buah hati yang telah dinantikan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama oleh putri kecilnya, Kevan sekuat tenaga akan menahan dirinya agar tak menuruti emosi.

"Aku nggak lupa, sayang." tangan Kevan masih setia mengelus perut rata istrinya.

Kevan masih tak menyangka bahwa ia akan secepat ini kembali diberi anugerah yang begitu besarnya. Ia yang memiliki banyak dosa, ternyata masih bisa merasakan limpahan kasih sayang dariNya.

Saat ini, dikehamilan Vania yang kedua kalinya ini, Kevan akhirnya bisa merasakan bagaimana rasanya menemani wanita berhati baik itu melewati masa-masa kehamilan. Yang mana saat hamil putri kecil

mereka dulu, tidak bisa Kevan lakukan. Tak ada kata yang bisa Kevan ungkapkan untuk menggambarkan seberapa bahagianya ia saat ini.

Kevan ingat akan janji yang sudah ia ucapkan. Meski pun masih ada rasa tak rela dalam hati dan ingin turun tangan langsung untuk meluapkan semua amarah di hati, Kevan akan berusaha untuk menekan keinginan buruknya itu.

♥♥♥

Arya terus bergerak mondar mandir dalam kamarnya, tanpa mempedulikan ada wanita yang sedang menggigil ketakutan di sudut kamar dalam posisi duduk dan kepala menelungkup di atas kedua lutut.

Arya tak ingin memusingkan apa pun saat ini karena ada masalah besar yang sudah wanita itu

lakukan membuat kepalanya pusing karena memikirkannya.

"Ceroboh!" umpatnya penuh kekesalan saat menatap wanita yang penampilan tampak berantakan itu. "Sudah tau di sana banyak orang masih saja kau laksanakan niatmu itu. Liat sekarang, Hermanu dan Kevan pasti sudah siap melaporkanmu ke polisi. Kalau kau sampai ditangkap otomatis namaku juga akan ikut terseret. Kemana kau taruh otak dungumu itu, hah?!" hardiknya dengan emosi yang sudah membumbung tinggi.

"Maaf... " ucap Defara penuh sesal dengan kepala menunduk.

Inilah yang selalu Defara takutkan. Saat sedang emosi, pria yang menjadi satu-satunya cinta semasa ia dari remaja itu tidak akan mempedulikan apa pun. Semua yang ada di sekitarnya pasti hancur berantakan. Bahkan tamparan di pipi, cekalan di lengan, dan

memar di punggungnya bisa menjadi bukti seberapa ganas pria itu saat sedang dikuasai amarah.

"Gara-gara tindakan gegabahmu, mereka semua pasti akan lebih menjaga diri lagi terhadap apa pun yang kita lakukan. Bodoh, kau benar-benar bodoh!"

Arya kembali menghardik wanita yang menggigil ketakutan di sudut kamarnya. Wanita yang telah memberikan ia seorang anak itu terlihat kacau dan tak lagi bersinar seperti dulu. Aura yang memancar dari tubuhnya terasa suram. Dan Arya dengan berani mengatakan bahwa itu adalah ulahnya.

Arya akui bahwa ia telah salah karena dengan brengseknya telah menggauli wanita itu saat beranjak remaja dulu. Akan tetapi, untuk semua hal yang terjadi, tak Arya pungkiri bahwa selama belasan tahun terakhir wanita itu memang sangat berhasil memuaskannya di atas ranjang.

Salahkan saja tubuh molek wanita itu yang saat remaja dulu telah terbentuk dengan sempurna. Hingga jiwa petualangnya yang belum redup langsung memutuskan jika wanita itu akan menjadi mangsa baru sekaligus pelampiasan nafsunya yang tak pernah terwujudkan akan sosok Arlita yang begitu ia puja.

Ya... dengan lantang Arya mengatakan bahwa gejolak dalam dadanya untuk memiliki Arlita masihlah semenggebu dulu. Dan rasa ingin memiliki itu belum padam hingga bahkan ia sudah setua ini.

"Kau benar-benar tidak berguna! Sedari dulu kau hanya berfungsi sebagai pemuas nafsuku saja, dan tidak akan berubah sampai kapan pun juga. Tubuh molekmu itu rupanya sudah mulai kehilangan pesonanya, bahkan anak bau kencur seperti Arif saja tidak tergiur untuk mencicipi tubuhmu. Di masa mudamu, boleh saja kau merasa menang, sampai bisa mengalahkan kepiawain ibumu di atas ranjang dalam

urusan melayaniku, tapi setelah setua ini, kau tak lagi berarti apa pun bagiku selain onggokan sampah yang harus segera dibuang. Tinggal menunggu waktu saja kapan waktu yang tepat untuk membuangmu. Atau kalau perlu, aku bisa menjadikan pelac*r yang khusus untuk melayani rekan bisnisku."

Kata-kata kejam itu selalu berhasil mengorek luka di dalam hati Defara. Ia yang begitu mencintai dan berharap bisa menjadi satu-satunya wanita di dalam hidup pria itu pada kenyataannya hanya akan tetap menjadi sebuah harapan yang menghiasi mimpinya.

Ia bersalah, tentu saja. Bahkan saat tahu sifat jala*gnya menyebabkan sang ibu meninggal dunia, Defara tetap bertahan di sisi pria itu sampai belasan tahun lamanya. Ia tetap mencintai dan menunggu pria itu memberikan hati untuknya. Walau yang didapat tak seperti apa yang ia bayangkan selama ini.

Setelah menulikan telinga dan membutakan hati akan rasa bersalah yang masih ia rasakan hingga kini, Defara akhirnya menyadari bahwa mungkin sampai ia menutup mata nanti, kebahagian itu tidak akan bisa menjadi miliknya. Seorang pendosa seperti dirinya, yang mencoba berbahagia di atas deras air mata ibunya sebelum ajal menjemput memang tidak pantas mendapat sedikit saja kebaikan dariNya.

Karma yang Defara rasakan saat ini mungkin belum bisa menyamai rasa sakit yang dirasakan oleh mendiang ibunya. Juga tak ada apa-apanya saat mengingat kehancuran yang ia ciptakan di dalam keluarga Artayudha.

Defara masih akan terus tenggelam dalam lamunannya jika saja suara pintu yang ditutup kasar tak membuat ia terkejut saat mendengarnya.

Tak ada siapa pun lagi di dalam kamar yang dingin itu selain dirinya. Ia yang berusaha berkorban

hingga akhir, nyatanya tidak mendapat sedikit saja kebahagian untuknya. Dan mungkin saja saat Tuhan berniat mencabut nyawanya nanti, derita itu masih ia rasakan hingga ke alam lainnya.

Sungguh, tak ada apa pun yang Defara inginkan selain diakui keberadaannya oleh pria itu dan kemudian bisa berkumpul bersama dengan anak mereka dalam satu keluarga yang utuh. Apakah keinginan sesederhana itu sangat mustahil untuk ia dapatkan?

NBOOK

Bab 31

Di pagi hari yang sedikit mendung, ditemani asisten rumah tangganya, Arlita pergi berbelanja ke pasar tradisional demi mencari beberapa kue yang diinginkan oleh cucu dan menantunya yang sedang mengidam.

Awal mengetahui kabar gembira tersebut, Arlita tak bisa mengukur betapa bahagianya ia. Yang Arlita ingat, tahu-tahu ia sudah mencegat beberapa ibu komplek yang kebetulan lewat di depan rumahnya dan mengabarkan kebahagian itu dengan mereka. Tak ada yang salah memang, cuma yang membuat Arlita langsung tersipu malu adalah tatapan geli sambil menahan senyum dari beberapa ibu komplek itu saat melihat tingkah noraknya.

Dan begitu sang menantu mengatakan ingin mencari kue yang diinginkan sedari malam, Arlita yang takut terjadi sesuatu kepada menantunya itu dengan tanpa bantahan menawarkan diri untuk mencari kue yang dimaksud.

Setelah sepagian mencari, akhirnya Arlita berhasil menemukan apa yang ia cari dan langsung membelinya dalam jumlah yang cukup banyak.

"Sudah dapat semua, bu?"

Suara asisten rumah tangganya membuat senyum di bibir Arlita terkembang lebar. Wanita yang masih terlihat cantik di usia senjanya itu mengangguk, "Sudah... sekarang waktunya kita pulang. Pasti menantu dan cucu saya sudah nggak sabar nunggu kuenya, Lah."

Si asisten rumah tangga yang sudah lama mengabdi dengan majikannya itu juga ikut tersenyum karena tahu setelah sekian tahun hidup dalam

kesedihan dan kesepian, kini majikannya mulai kembali ceria setelah badai itu sempat menghancurkan kebahagian majikannya itu.

Bersisian Arlita berjalan bersama Ulah, asisten rumah tangganya. Obrolan ringan mereka sematkan di setiap langkah menuju tempat dimana mobilnya diparkir.

Hingga kemudian langkah Arlita seketika terhenti begitu melihat sudah ada orang yang berdiri di samping mobilnya dengan tangan bersedekap di dadanya. Tak membutuhkan waktu lama bagi Arlita untuk mengenali siapa orang itu. Dengan helaan napas berat ia kembali berjalan dan kemudian menghentikan langkah dengan memberikan jarak yang cukup jauh dari orang yang penampilannya terlihat berantakan itu.

"Mas Arya sengaja ya, ngikutin saya sampai ke sini?" tuding Arlita langsung tanpa ditutupi.

Dengan jujur Arya mengangguk. "Iya."

"Maunya mas Arya ini apa, sih? Apa ini masih berhubungan dengan kejadian masa lalu?" tak ingin lagi berpura-pura, Arlita langsung menanyakan apa yang menjadi sangkanya.

Lagi-lagi Arya mengangguk. Wanita paruh yang berdiri di belakang Arlita tak ia pedulikan keberadaannya meski pun pandangan aneh itu ia terima. "Aku masih sangat mencintaimu, Lit." jawabnya gamblang.

Arlita mendengus sambil mengedarkan pandangannya ke segala arah. Dilihatnya sudah ada beberapa orang yang menjadikan mereka pusat perhatian. "Itu sudah menjadi bagian masa lalu, mas. Kita sudah setua ini, jangan lagi hanya mementingkan

kepentingan diri sendiri dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya."

"Maksud kamu apa, Lit?"

"Mas pikir saya tidak tau bahwa dalang di balik hancurnya keluarga saya adalah mas Arya sendiri. Bahkan dengan tanpa perasaannya mas membuat seorang anak membenci ayahnya selama bertahun-tahun." Arlita memutuskan tak lagi ingin berbasa basi, untuk itu ia mengatakan kebenaran yang diketahui olehnya.

Meski sempat terkejut, dengan cepat Arya menggantikan keterkejutannya itu dengan senyuman. Pria yang belum sepenuhnya sadar akibat minuman keras yang diminumnya tadi malam dengan seringai sinis di bibir berkata, "Hermanu pantas mendapatkan semua itu. Dia sudah dengan lancang masuk diantara kita dan membuatmu akhirnya berpaling dariku."

"Mas Arya!" sergah Arlita tak terima, suaranya bahkan lebih tinggi dari yang biasa ia perdengarkan selama ini. "Mas Herman tidak melakukan kesalahan apa pun! Saya yang memilih dia karena sudah dari awal saya mengatakan kalau saya tidak mencintai kamu."

"Itu cuma alasan kamu saja, Lit. Kalau Hermanu nggak ada, pasti kamu sekarang statusnya adalah istriku." kekeuh Arya mempertahankan pendapatnya.

Menghembuskan napas kasar sembari menutup mata sejenak, Arlita berusaha mengumpulkan semua ketenangan dalam dirinya.

Jika kekerasan-kepalaan pria di hadapan dihadapi dengan amarah, maka yang ada perdebatan diantara mereka tidak akan pernah ada akhirnya. Semua yang terjadi tak sekali pun Arlita sangka berkaitan dengan masa lalu mereka. Masa lalu yang

dikiranya tak lagi akan dibahas saat ia memutuskan menikah dengan Hermanu.

"Sudahi semua obsesu gilamu itu, mas." pinta Arlita dengan nda lelah setelah beberapa detik lamanya terdiam. "Kamu harusnya menyadari bahwa urusan hati tidak bisa dipaksakan sampai kapan pun juga."

Arya tak akan semudah itu mengalah, tentu saja. Dengan cepat tanpa Arlita sadari, Arya mencengkram pergelangan tangan wanita itu dan menyeretnya pergi untuk ikut dengannya. "Kalau begitu kamu harus ikut denganku. Aku nggak akan rela kalau sampai kamu kembali lagi dengan Hermanu."

Arlita yang panik mencoba meronta meminta pertolongan orang-orang di sekitarnya. Celakanya sekuat apa pun ia berterik, tidak ada siapa pun yang bersedia membantunya. Seandainya saja ia tahu akan

begini kejadiannya, tentu ia tak akan melarang pengawalnya ikut serta.

Hingga kemudian langkah Arlita yang terseret membawa mereka ke tengah jalan yang cukup ramai dengan lalu lalang kendaraan yang melintas. Teriakan panik asisten rumah tangganya juga menambah kepanikan di diri Arlita sendiri. Lalu kemudian Arlita menemukan celah untuk melarikan diri. Sekuat tenaga ia kerahkan seluruh kekuatannya untuk melepaskan diri. Usahanya tak sia-sia.

Arlita kemudian memutar badan untuk kembali melangkah ke tempat dimana mobilnya diparkir. Saking paniknya Arlita tak menyadari jika ada mobil dengan kecepatan tinggi sedang menuju ke arahnya. Lalu yang dirasakan Arlita hanyalah tubuhnya didorong dan pandangan langsung menatap nanar pemandangan mengerikan yang ada di depan

matanya, sebelum semuanya menggelap bersama kengerian yang menyertainya.

♥♥♥

Bugh

Bugh

Bugh

Entah sudah berapa kali Hermanu menyarangkan tinjunya ke tubuh Arya. Yang pasti sekarang adik sepupunya itu tak lagi mampu berdiri dan hanya berbaring telentang di atas tanah menghadap ke arah langit yang malam ini tertutup awan hitam.

Dalam setiap tinju yang diberikan, Hermanu tidak sama sekali menahan dirinya untuk meluapkan emosi yang menggelagak dalam dirinya yang selama ini cuma bisa ia tahan. Ia marah, kecewa, kesal, dan ada banyak lagi yang Hermanu rasakan untuk Arya atas apa

yang telah adik sepupunya itu lakukan. Jika kemarin Hermani masih bisa menyabarkan diri, maka untuk kali ini ia tidak bisa lagi melakukan semua itu.

"Puas kamu sekarang, Ar? Lihat apa yang sudah terjadi atas tindakan egoismu itu!"

Yang ditanya hanya bisa menatap hampa langit menghitam di atasnya. Selain seluruh tubuhnya terasa remuk redam dan tak lagi kuasa untuk digerakan, Arya juga merasakan hatinya tiba-tiba saja kosong, sunyi tanpa tahu apa penyebab ia merasakan semua perasaan tidak mengenakan itu.

Semuanya terjadi begitu cepat. Saat tangan Arlita terlepas dari genggamannya, wanita yang dicintainya itu kembali berlari dan dalam sekejap mata, sebelum mobil yang melaju kencang itu menghantam Arlita, tanpa disangka ada orang yang mendorong Arlita ke pinggir jalan. Akibatnya orang yang sudah menolong Arlta terhempas hingga

beberapa meter jauhnya dengan tubuh penuh luka dan darah menggenangi di sekitarnya. Kemudian berakhir dengan kehilangan nyawa si penyelamat itu sendiri.

"Semoga kamu segera sadar, Ar. Setelah Defara kehilangan nyawanya, maka sudah menjadi tugasmu untuk merawat dan menjaga anak kalian." Hermanu menjeda perkataannya selama beberapa detik, baru kemudian kembali berkata, "aku akan melepaskanmu kali ini. Bukan untukmu tapi untuk rasa terima kasihku kepada perempuan itu karena sudah mengorbankan nyawanya demi menolong Arlita. Setelah ini aku tidak ingin melihat mukamu lagi kalau bukan mengenai perusahaan kita yang saling terhubung. Semua aset itu masih tetap milikmu, dan akan selamanya begitu. Akan tetapi bagiku, kau bukan lagi saudaraku. Jadi berubahlah dan menjauh dari aku, Arlita dan keluarga kami."

Usai mengucapkan kata-kata terakhirnya, Hermanu berlalu pergi meninggalkan Arya seorang diri di pelantaran parkir yang entah mengapa malam ini sepi tanpa seorang pun yang bisa melihat betapa brutalnya Hermanu saat memberi pelajaran untuk adik sepupunya yang tidak tahu diri itu.

Ia terus melangkah untuk kembali menemani Arlita yang sedang sendirian di kamar perawatannya.

Kevan dan keluarga kecilnya ia suruh pulang karena tak tega membiarkan cucu dan menantunya yang sedang hamil muda tinggal lebih lama di rumah sakit, takut jika ada virus yang bisa mempengaruhi kondisi kesehatan cucu dan menantunya.

Tidak memerlukan waktu lama, Hermanu sudah masuk ke dalam kamar dimana Arlita dirawat. Dilihatnya wanita itu sudah bangun dan nampak termenung di atas ranjang perawatannya sambil

menatap kosong ke arah jendela kaca yang menampakan gelapnya langit malam.

"Ta... " panggil Hermanu untuk menyadarkan wanita yang masih sangat dicintainya itu dari lamunan.

Begitu wanita itu membalas tatapannya, bisa Hermanu lihat jika mata indah itu sedang berkaca-kaca dan terlihat kesedihan yang pekat di dalamnya. Tak tahan melihat mata indah Arlita diliputi kesedihan, Hermanu mempercepat langkah hingga berdiri di samping ranjang, lalu membawa tubuh lemah itu ke dalam rengkuhan kedua tangannya.

"Mas... " lirih suara Arlita memanggil.

"Udah, nggak usah takut. Semuanya udah selesai. Dan aku janji, mulai hari ini nggak akan ada siapa pun yang bisa menyakitimu lagi."

Seketika Arlita menghembuskan napas lega. Entah mengapa, mendengar kata-kata yang diucapkan

Hermanu membuat hatinya yang gelisah karena memikirkan kejadian yang menimpa dirinya tadi pagi menjadi tenang.

Arlita masih mengingat dengan jelas apa yang dilihatnya sebelum ia tak sadarkan diri. Bagaimana merahnya darah itu menggenang di bawah tubuh wanita yang menjadi penyebab kehancuran keluarganya. Mata wanita itu yang membuka lebar, membuat Arlita bisa melihat jelas jika tidak ada cahaya hidup di dalamnya. Hanya ada kekosongan, kehampaan, dan keputusasaan.

Orang tidak akan pernah bisa menebak kapan ajal itu akan menghampiri dan cara seperti apa yang akan didapatkan. Seperti wanita itu yang dulunya begitu menganggap enteng suatu hubungan, merasa bisa melakukan apa pun dengan kesempurnaan fisik yang dimiliki.

Tapi lihatlah sekarang, bagaimana ajal itu menjemputnya dengan cara yang sangat mengenaskan. Arlita hanya bisa berdoa agar wanita yang sudah merusak kebahagian sekaligus telah menyelamatkan hidupnya itu diberi kemudahan di alam *sana,* dan diampuni segala dosa-dosanya.

"Yang lain pada kemana?" tanya Arlita setelah merasa cukup tenang namun tak ingin beranjak dari dada hangat mantan suaminya yang sangat ampuh sebagai tempat untuknya bersandar itu.

Tahu siapa yang ditanyakan oleh Arlita, Hermanu pun menjawab, "aku suruh pulang tadi. Kasian Naya sama Vania, terlalu lama di rumah sakit nggak bagus buat kesehatan mereka."

Arlita mengangguk, mengerti bahwa yang dikatakan Hermanu adalah benar. "Kapan aku sudah boleh pulang, mas? Nggak betah di sini lama-lama,

soalnya nggak ada Naya sama Vania yang bisa dipeluk sama diajak ngomong." tanya Arlita kemudian.

Hermanu langsung tertawa kecil mendengar pertanyaan mantan istri yang masih sangat dicintainya itu. "Kevan kok nggak disebut tadi?" tanyanya dengan nada geli.

"Ogah... anak nakal, playaboy cap kecoak, dan brengseknya minta ampun itu untuk apa ditanyain. Nggak guna, bikin kesal aja tiap ingat kelakuannya yang udah buat mantu sama cucu aku menderita selama bertahun-tahun."

Tawa Hermanu semakin jelas terdengar begitu Arlita dengan mudahnya mengatai anak mereka. Jika saja Kevan masih ada di sini, Hermanu yakin anak semata wayangnya itu akan melongok tak percaya, kemudian merengut kesal karena dikatai oleh ibu kandungnya sendiri.

Tapi Hermanu juga tak dapat menyangkal bahwa dari sifat Arlita yang seperti inilah makanya Kevan masih memiliki sedikit hati di saat masa memendam amarah terhadapnya dulu. Hermanu tahu kesalahan itu bukanlah miliknya, akan tetapi andai saja ia bisa lebih menjaga diri pasti tak akan ada perpisahan yang harus ia alami dengan wanita yang ia cintai dan juga anak mereka.

Masa lalu yang menyakitkan itu biarlah menjadi pembelajaran. Bahwa tak semua orang itu memiliki niat yang baik terhadap kita. Hati dan pikiran yang tak terbaca justru harus membuat kita waspada dalam menyikapinya.

Untuk ke depannya, Hermanu tidak ingin memikirkan hal yang berat-berat. Yang paling ingin dilakukannya hanyalah kembali mengikat Arlita ke dalam ikatan suci pernikahan, agar tidak ada siapa pun

lagi yang memisahkan mereka sampai batas usia menjemput.

NBOOK

Epilog

Kevan tidak pernah membayangkan kalau pada akhirnya ia akan memiliki keluarga kecil yang selama ini hanya bisa ia impikan. Bisa memiliki kembali wanita yang dulu ia sia-siakan sudah merupakan anugerah terindah untuknya. Ditambah malaikat kecil sebagai pelengkapnya, Kevan merasa anugerah yang ia dapatkan sudah berkali-kali lipat banyaknya.

Dan kini, anugerah itu akan kembali ia dapatkan dengan kehadiran calon buah hati mereka yang masih bersemayam di dalam perut istrinya tercinta.

Walau pun cinta itu belum terucapkan dari bibir Vania untuknya, namun Kevan bisa melihat di mata Vania bahwa cinta itu ada untuknya. Wanita itu mungkin masih merasa takut jika cintanya akan

kembali disia-siakan. Maka dari itu, Kevan bertekad bahwa sudah menjadi tugasnya untuk meyakinkan wanita itu bahwa ia bukan sudah berubah dan cintanya benar-benar nyata dan tersedia hanya untuk istrinya seorang.

Perasaan Kevan semakin membuncah bahagia begitu matanya tertuju ke arah dapur, lebih tepatnya ke perut Vania yang mulai terlihat membuncit. Seketika lemas yang Kevan rasakan langsung hilang melihat bagaimana lincahnya Vania bergerak membantu ibunya menyiapkan sarapan di dapur.

"Masih mual, Kev?"

Mendengar suara yang berasal dari sampingnya, Kevan menolehkan kepalanya yang terletak di atas meja makan ke arah suara yang sangat dikenalnya itu. Langsung saja dengusan itu ia keluarkan begitu melihat senyum lebar di bibir suami baru namun rasa lama ibunya.

"Apa senyum-senyum nggak jelas gitu? Mentang-mentang udah bisa tidur sambil *pelukan* lagi makanya mau pamer." Kevan merujuk ke rambut basah pria yang duduk di sampingnya.

Hermanu terkekeh senang dan dengan jujur mengatakan, "Tentu saja. Mama kamu itu, dari dulu sampai sekarang selalu hebat di atas ranjang."

Kevan mendengus makin keras. Tak terima di saat ia harus didera rasa pusing dan mual berkepanjangan hingga membuat ia tak bisa *menyentuh* istrinya dengan leluasa, ayahnya justru memamerkan betapa intimnya kedua orang tuanya itu di atas tempat tidur.

"Udah... nggak usah ngomongin urusan di tempat tidur dulu. Gimana kondisi kamu sekarang? Masih mual sama pusing, nggak?"

Dengan lesu Kevan mengangguk. "Masih... cuma mual dan pusingnya udah mulai berkurang. Asal ngeliatin Vania terus, aku nggak bakalan ngerasa mual lagi."

Hermanu menepuk pelan pundak anak semata wayangnya yang tampak sudah kehabisan tenaga bahkan untuk bergerak sekali pun.

Dalam pikiran Hermanu, gejala yang selalu dialami wanita hamil yang sedang dirasakan anaknya itu akan berkurang atau mungkin menghilang setelah usia kehamilan menantunya melewati 3 bulan. Akan tetapi, rupanya Tuhan dan jabang bayi di dalam kandungan menantunya sedang berkompromi untuk lebih lama lagi memberikan pelajaran berharga bagi anaknya itu agar di masa depan tidak akan lagi menyakiti hati wanita mana pun.

"Papa kapan pulangnya? Kok aku nggak tau?"

Hermanu menjawab, "Udah larut malam. Pastinya kamu nggak tau karena jam segitu kamu udah tepar."

Lalu suara langkah kaki kecil yang menghampiri mereka terdengar. Sehingga baik Kevan maupun Hermanu menoleh ke balik punggung mereka. Kemudian senyum penuh kasih itu tak dapat mereka tahan untuk terbit di bibir kala melihat Naya yang sedang berjalan sambil mengucek matanya dengan tangan yang bebas memeluk boneka panda berukuran kecil di dadanya.

"Ayah kok nggak nungguin Naya bangun?"

Lontaran kalimat protes itu membuat senyum Kevan kian melebar. Rasa pusing dan mual yang masih terasa tak ia pedulikan lagi saat mengangkat tubuh berisi putrinya ke atas pangkuan.

"Maaf... ayah tadi mual, jadi ke dapur buat minta minum sama bunda." ucap Kevan dengan nada lembut.

Mata bulat jernih itu membola. Bibir kecilnya yang merah alami terbuka lebar saat memperhatikan wajah ayahnya yang lesu. Lalu tangan mungil itu ia letakkan di dada ayahnya dan memberikan elusan lembut di tempat yang ia sentuh. "Kasian ayah *sakit* terus. Naya sedih ngeliat ayah sakit, tapi Naya udah pengen punya adik. Makanya ayah yang sabar ya, kata ibu dokter, nggak lama lagi dedek bayi udah keluar dari perut bunda."

Celotehan yang berasal dari bibir mungil gadis kecil itu mengundang tawa dari orang dewasa di sekitarnya. Bahkan Kevan yang merasa seperti anak kecil saat berhadapan dengan anaknya itu tak sanggup menahan

tawa melihat betapa menggemaskannya putri cantiknya itu.

"Ya udah... karena ayah lagi sakit, Naya sama kakek aja." seiring dengan ucapannya, Hermanu mengangkat tubuh gempal sang cucu yang langsung menyembunyikan wajah di dadanya.

"Ada apa?" tanya Hermanu saat melihat tingkah aneh cucunya.

"Mulut ayah bau. Pasti abis muntah ayah nggak langsung gosok gigi."

Suara yang teredam itu nyatanya masih sanggup didengar oleh orang-orang di sekitarnya, membuat ruang makan yang bersatu dengan area dapur tersebut dipenuhi oleh suara tawa yang saling bersahutan. Sedangkan Kevan yang menjadi objek kritikan anaknya langsung cemberut, kesal mendengar suara tawa ayah juga ibunya di dapur sana.

"Naya... "

Suara Vania yang lembut terdengar bersamaan dengan kedatangan wanita itu dengan membawa salah satu hidangan yang sudah jadi dan meletakan hidangan tersebut di atas meja.

"Bunda kan udah bilang sama Naya, kalau ayah jadi *sakit* begitu karena dedek yang ada di perut bunda. Naya udah pengen punya adek, kan?"

Kepala mungil itu mengangguk cepat, dan Naya tersenyum malu-malu saat membalas tatapan ibunya.

"Nah... karena ayah udah baik hati gantiin bunda buat ngerasain rasa *sakitnya,* Naya nggak boleh lagi ngomong kayak gitu. Nggak boleh lagi ngusilin ayah, Naya ngerti, kan?"

Lagi-lagi kepala mungil itu mengangguk. Lalu Naya bergerak turun dari pangkuan kakeknya dan berjalan hingga bisa memeluk kaki sang ayah dengan kedua tangan mungilnya. "Maafin Naya ya, Ayah. Naya

janji biar pun mulut ayah bau acem lagi, Naya nggak akan ngusilin ayah lagi." ucapnya dengan manis.

Melihat tingkah semanis itu, selain mengangguk memangnya apa lagi bisa Kevan lakukan?

"Nggak apa-apa, udah ayah maafin."

Setelah itu Naya kembali berjalan ke arah ibunya. Memeluk kedua kaki wanita tersayangnya itu seerat yang kedua tangan mungilnya bisa lakukan. Kemudian sambil mendongakn kepala gadis kecil itu berkata, "Bunda... minta dedeknya cepat keluar dong, biar ayah nggak sakit lagi. Trus biar mulut ayah nggak bau acem kalau pun nggak sikat gigi."

Tak ada yang tidak tertawa mendengar ucapan lugu gadis mungil penghidup suasana itu. Bahkan Arlita yang sibuk membalik ikan dalam penggorengan sampai terkikik geli mendengar coletehan cucunya yang menggemaskan.

Inilah kebahagian yang Arlita inginkan di usia senjanya. Ada suami yang mendampingi setiap saat, anaknya yang bandel mendapatkan wanita yang bisa membenahi hidupnya yang berantakan, serta cucu yang lucu dan menggemaskan.

Setelah badai besar yang memporak porandakan keutuhan keluarganya bertahun-tahun yang lalu, kebahagian itu kini ia rasakan kembali, tak ada lagi yang Arlita inginkan selain kebahagian ini kekal untuknya, untuk anak dan menantunya, juga cucu-cucunya kelak di masa depan. Sekaligus Arlita juga berdoa supaya generasi penerusnya nanti bisa memiliki kehidupan yang jauh lebih baik daripada dirinya dan mereka-mereka yang sudah mengecap apa itu pahitnya kehidupan.

NBOOK

Ekstra 1

Naya dan Dedek Bayi

Gadis kecil dengan rambut dikuncir kuda dan mengenakan gaun berwarna biru yang berukuran kecil di tubuh mungilnya, terlihat tak sabaran menunggu sang nenek membubuhkan bedak di wajahnya.

Wajah bulat itu seakan bisa mengatakan bahwa si pemilik wajah sedang dalam suasana hati yang riang dan tidak ada siapa pun yang bisa mengusir rasa senang itu pergi darinya.

"Cepat nenek, Naya udah nggak sabaran mau ngeliat dedek."

"Iya sayang, tinggal sedikit lagi."

Arlita yang tampak santai dengan pakaian rumahannya karena sudah melepas tanggung jawab

atas perusahaan peninggalan orang tua kepada suaminya, pagi ini sudah disibukan dengan keinginan sang cucu yang ingin tampil cantik dan wangi di depan adik bayinya.

Padahal jika dipikirkan lagi, adik bayi yang baru berusia 1 bulan itu tentu tidak mengerti apa yang dilakukan oleh kakaknya yang tiba-tiba bertingkah genit begini. Saat ditanya, jawabannya cuma bisa membuat orang-orang yang mendengarnya geleng-geleng kepala.

"*Dedek bayi aja tiap pagi udah rapi dan wangi. N aya kan nggak mau pas main sama dedek, Nayanya be lum mandi dan masih bau acem.*"

Jika sudah begitu, karena Vania masih harus memberi perhatian lebih untuk bayinya yang baru lahir, maka Arlita yang tak memiliki kegiatan apa pun selain mengurus keperluan suaminya sebelum berangkat kerja, mengajukan diri untuk membuat cucu

kesayangannya itu tampil cantik dan wangi di setiap paginya.

"Udah belum, nek?" lagi gadis kecil itu bertanya.

"Sudah." jawab Arlita sambil meletakan segala peralatan *kecantikan* cucunya di atas meja. "Ayo kita liat dedek bayinya. Naya senang dong udah nggak bau lagi pas ketemu dedek?"

"SENANG." teriak gadis kecil itu sambil mengulurkan tangan, meminta diturunkan dari atas tempat tidur.

Beriringan dengan menggandeng tangan sang nenek, Naya dengan bibir terus tersenyum melangkah keluar dari kamarnya yang terletak di samping kamar kedua orang tuanya. Saat tahu akan menjadi seorang kakak, gadis kecil itu dengan lagak orang dewasa mengatakan ingin tidur di kamarnya sendiri dan bukan lagi tidur dengan kedua orang tuanya.

Senyum di bibir mungil itu semakin bertambah lebar saat kakinya menapak di dalam kamar yang memiliki aroma paling wangi menurutnya itu. Perpaduan antara minyak telon dan bedak bayi, selalu membuat Naya betah berlama-lama di sana jika sedang libur sekolah. Karena hanya di hari sabtu dan minggu, Naya akan memiliki banyak waktu untuk bermain dengan adiknya itu.

"Dedek Ares, main yuk! Akak Naya udah wangi nih."

Seruan bernada riang tersebut membuat Vania yang sedang menyusui bayi mungil dalam rengkuhan kedua lengannya terlonjak dari tempat duduknya yang menyandar di kepala tempat tidur. Ia selalu harus menyiapkan jantungnya karena seruan dari putri cantiknya itu bisa terdengar bahkan sampai ke dapur. Namun yang sangat mengherankan, bayi mungil yang dipanggil Ares itu tak terganggu malah matanya

berbinar senang mendengar suara cempreng sang kakak hingga langsung melepaskan puting susunya dengan cepat. Dan mengerjapkan kedua mata jernihnya untuk mencari si pemilik suara cempreng.

Dengan gerakan luwes vania membaringkan putranya yang baru berusia 1 bulan itu di atas tempat tidur. Kemudian hanya dalam hitungan detik Naya sudah berada di samping adiknya dan mulai mendaratkan beberapa kecupan sayang di pipi adiknya yang bulat.

Jika sudah begitu, Vania hanya bisa menggelengkan kepala melihat betapa antusiasnya Naya dengan kehadiran anggota baru di keluarga mereka.

"Keliatan sekali ya, Van, kalau besar nanti Naya bakalan jadi kakak yang baik buat adik-adiknya."

Vania mengangguk. "Mudah-mudahan sifatnya itu nggak berubah, ma. Semoga dia bisa jadi sosok kakak yang selalu bisa diandalkan sama adik-adiknya."

"Ya udah... kalau gitu mama tinggal dulu ya. Kasian papa kamu, pasti lagi cemburu karena merasa perhatian mama terbagi. Dasar kakek-kakek satu itu, cucu sendiri dicemburui."

Sambil mengulum senyum Vania mengangguk, membiarkan ibunya itu melangkah keluar dari kamarnya. Lalu perhatian Vania kembali terpusat ke putri cantiknya yang rupanya sedang terkikik sendiri saat mencium tangan mungil adiknya yang terkepal erat. Melihat tingkah putrinya itu, Vania jadi berpikir, jangan-jangan Naya malah menganggap adiknya itu seperti boneka yang bisa diajak bermain kapan pun juga.

Sambil memperhatikan kedua anaknya yang sedang bermain, Vania menggerutu dalam hati karena memikirkan suaminya yang belum juga pulang. Padahal jarak dari rumah mertuanya ke depan komplek tidaklah terlalu jauh dan jarak tempuhnya pun hanya beberapa menit saja. Masa cuma dimintai tolong membeli bubur ayam saja sampai memerlukan waktu selama ini.

"Naya jagain dedek dulu, ya. Bunda mau ngeliat ayah di depan, sudah pulang atau belum. Bisa, kan?"

Tentu saja dengan riang Naya mengangguk, "bisa, bunda."

"Oke... kalau gitu jagain dedek Aresnya, jangan sampai jatuh dari tempat tidur."

Anggukan ringan dari kepala mungil itu membuat Vania segera bangkit berdiri dari posisi duduknya. Sebelum melangkah keluar dari kamar, ia sempatkan sekali lagi untuk melihat apa saja yang sedang

dilakukan oleh kedua anaknya. Setelah merasa tidak ada yang perlu dicemaskan lagi, ibu dari dua orang anak itu pun memutuskan untuk mencari suaminya yang entah sedang menyangkut di mana.

Naya sendiri, saat ditinggal berdua saja dengan merasa senang bukan kepalang. Tak hentinya gadis kecil itu menoel pipi Ares yang montok dan terlihat sangat menggemaskan karena terdapat warna merah muda alami di pipinya yang halus.

"Dedek Ares yang lucu, akak Naya sayang sekali sama adek." bisiknya sambil mendusel-ndusel di dada adiknya yang wangi.

Dalam pikiran sederhananya sebagai anak kecil, Naya merasa adiknya ini seperti boneka. Terlihat lucu, menggemaskan dengan giginya yang ompong dan bonusnya bisa tersenyum saat diajak bermain. Yang membedakan hanyalah, rambut adiknya masih sedikit sehingga tidak bisa ia tata sesuka hatinya.

Tak tahan hanya berdiam diri saja, gadis kecil yang sangat disayang oleh kakek dan neneknya itu mulai mengusili adiknya yang masih tersenyum sambil meraba seluruh wajahnya. Naya mulai mengarahkan kecupan basah di pipi montok adiknya sebanyak yang ia bisa. Sampai pipi adiknya yang merah menjadi semakin bertambah merah hingga membuat sang adik bergerak tak nyaman karena ulahnya.

Lalu kemudian pecahlah suara tangisan dari bibir si adik karena ulah kakaknya. Suara tangisan yang sangat keras itu memenuhi seluruh penjuru kamar. Dan Naya yang awalnya terlonjak kaget justru tampak antusias. Suara tangisan adiknya yang kencang membuat ia menganga takjub, tak menyangka jika tubuh semungil itu bisa menghasilkan suara sebesar ini.

Tak lama kemudian terdengar suara langkah yang

berderap menuju asal suara tangisan. Dan suara sang ayah yang bertanya, membuat Naya yang menjadi *penyebab* adiknya menangis dengan segera menoleh ke ambang pintu kamar yang terbuka lebar.

"Ada apa?" tanya Kevan napas yang masih ngos-ngosan.

Pria yang baru saja diomeli oleh istrinya karena sempat mampir untuk mengobrol dengan teman lama itu tergesa menghampiri kedua anaknya yang masih berada di atas tempat tidur.

Wajah putranya sudah memerah karena terlalu kencang menangis. "Adeknya kenapa, nak?" tanyanya dengan nada lembut.

"Naya ciumin sampai basah."

Jawaban jujur dari Naya membuat sang ayah hanya mampu menghela napas pasrah.

Kevan yang tak bisa berkata-kata memilih mengangkat putranya ke dalam gendongan. Memberi

usapan di punggung kecil jagoannya itu untuk menenangkan. Sebagai seorang ayah, pengalaman Kevan dalam hal mengurus bayi bisa dibilang nol besar. Saat mendapatkan Naya sebagai anak pertamanya, Kevan tak ada di samping Vania untuk bersama-sama mengurus dan belajar bagaimana caranya menjadi orang tua yang baik.

Baru kali inilah Kevan mengetahui bahwa merawat seorang bayi itu sangat tidak mudah. Dibutuhkan kesabaran sangat banyak untuk menghadapi situasi seperti sekarang ini. Ditambah pula dengan sifat usil Naya, maka Kevan merasa rambutnya bisa memutih semua sebelum waktunya.

Sambil memandang nelangsa putrinya yang malah tersenyum polos tanpa rasa bersalah, Kevan mengelap pipi jagoannya yang sudah tidak lagi menangis menggunakan lengan bajunya. Tak ada yang bisa Kevan lakukan. Memarahi putrinya pun, Kevan tak

akan tega apalagi melihat betapa cantiknya putrinya itu berdandan pagi ini.

"Ada apa, mas?" tanya Vania yang masuk ke kamar sambil membawa semangkuk bubur kesukaannya.

"Biasa... si kakak ngusilin adiknya."

Jawaban bernada pasrah dari suaminya itu justru mendapat tanggapan berupa tawa renyah dari bibir Vania. Wanita itu tahu pasti bahwa saat ditinggalkan berdua saja maka Naya akan mengusili adiknya.

"Naya salah ya, bunda?" tanya gadis kecil itu dengan tatapan penuh penyesalan.

Vania terlebih dahulu meletakan mangkuk buburnya di atas meja di samping tempat tidur. Kemudian ia mengangkat gadis kecilnya itu ke dalam gendongan. Vania tak ingin ada rasa iri di hati Naya karena melihat adiknya digendong dan dirinya tidak.

"Naya nggak salah." jawab Vania yang sudah berdiri di depan suaminya. "Cuma kalau akak Naya mau sayang-sayangan sama adek, ciumin pipinya yang biasa aja. Nggak usah sampai basah dan jangan terlalu banyak. Naya nggak mau 'kan kalau nanti adek jadi nggak mau lagi main sama Naya?"

Dengan cepat kepala mungil itu mengangguk. Lalu dengan wajah memelas lucu Naya menggenggam jemari adiknya yang lebih kecil darinya. "Adek Ares... maafin akak Naya ya. Janji deh, nanti nggak akan cium adek Ares sampai basah pipinya. Tapi akak Naya masih boleh cium pipi adek Ares lagi, 'kan?"

Kedua orang tua yang masih terus belajar agar bisa menjadi orang tua terbaik bagi anak mereka itu tertawa mendengar perkataan putri sulung mereka yang tetap tak ingin kehilangan kesempatan untuk mencium pipi adiknya.

Sepasang orang tua yang berbahagia itu saling menatap. Bertukar senyuman dan seakan berbicara dari hati bahwa mereka sangat bahagia dengan apa yang mereka miliki sekarang.

Mereka sedang berusaha. Dan akan akan terus berusaha untuk menjadi orang tua terbaik serta membahagiakan anak-anak mereka. Dan yang terpenting, mereka akan memastikan bahwa anak-anak mereka bisa menjadi orang yang berguna. Setidaknya untuk diri sendiri dan untuk keluarga.

Tamat

NBOOK

Ekstra 2

Kevan dan Sifat Manjanya

Kevan menyadari ada perubahan besar yang terjadi dalam hidupnya semenjak menangkap kembali *'merpati'* yang pernah dengan bodohnya ia lepaskan. Atas perubahan yang membawa berjuta-juta kebaikan itu, sudah tentu Kevan akan bersyukur untuk semua itu.

Namun yang selalu membuat ia gondok dan merasa terkalahkan saat menapakan kaki di rumah yang berjarak tak jauh dari rumah kedua orang tuanya, wanita yang telah ia sahkan di hadapan Tuhan dan hukum itu tak bisa sepenuhnya mencurahkan perhatian padanya. Kevan tahu sifat manjanya itu sudah harus dibuang jauh. Namun apalah daya dirinya

yang ingin selalu dimanja oleh wanita terkasihnya itu. Satu hal yang Kevan sadari, ternyata mengimbangi sifat super dewasa istrinya itu ternyata melelahkan juga.

Sebabnya, Kevan akan malu sendiri jika menuntut wanita itu untuk memperhatikan dirinya di saat kedua anak mereka lebih membutuhkan semua itu. Terutama putra mereka yang baru berusia 1 tahun.

Apa boleh buat, seperti hari-hari sebelumnya, Kevan yang sudah mulai berubah melakukan tugasnya sebagai seorang suami dan juga ayah. Pagi-pagi ia akan pergi bekerja untuk memantau perkembangan beberapa restoran yang ia punya, kemudian akan pulang ke rumah saat sang surya mulai meninggalkan tahtanya.

Dan sore ini, saat matahari masih cukup kokoh bertahta di langit, kembali ia melangkah memasuki rumahnya yang terdengar ramai dengan suara

celotehan Naya yang selalu menempel dengan adiknya, Kevan yang disambut Vania di depan pintu setelah sebelumnya wanita cantik itu mencium punggung tangannya--tersenyum senang karena suasana rumah yang ramai akan suara gadis kecilnya.

Tuhan tentu memiliki buku yang membuktikan seberapa berdosanya ia. Namun si pendosa ini ternyata diberikan bahagia yang begini melimpah. Dan Kevan tak akan meminta apa pun lagi kepadaNya selain keluarga kecilnya ini selalu bahagia, tetap terus menemaninya sampai di batas usia.

"Kok awal pulangnya, mas?"

Pertanyaan yang diajukan oleh ibu dari anak-anaknya itu membuat senyum Kevan kian melebar. Ditatapnya dengan sayang wanita cantik berhijab itu yang sedang membuka sepatunya dengan posisi ia yang duduk menyandar di sofa.

"Semua kerjaan mas lancar, 'kan?"

"Semuanya lancar, sayang." cepat-cepat Kevan menimpali, takut istrinya itu memikirkan yang tidak-tidak. "Kebetulan aja nggak ada yang harus dikerjain di sana, makanya aku pulang cepat supaya bisa menghabiskan waktu bareng kalian."

Vania mengangguk. "Oh... aku kira ada apa, soalnya 'kan nggak biasanya mas kevan pulang awal kayak gini." ucapnya sambil berdiri dan membawa serta sepatu dan jaket suaminya.

"Mas Kevan mau mandi dulu atau aku siapin makan sekarang?" tanya Vania yang mulai melangkah menuju kamar dengan dibuntuti oleh suaminya.

"Mau mandi dulu aja. Soalnya mau main dulu sama anak-anak. Mereka ada di kamar Naya, 'kan?" jawab Kevan begitu mendengar dengan jelas pekikan girang putra bungsunya berasal dari kamar sang kakak.

Vania mengangguk. Setelah memasukan jaket suaminya ke

dalam keranjang cucian dan meletakkan sepatu berbau apek suaminya di samping keranjang cucian agar bisa dicuci esok harinya, ibu dua anak itu kembali melangkah hingga berdiri tepat di depan suaminya. Dengan telaten tangannya membantu membuka kemeja yang dikenakan suaminya sambil berkata, "pastinya di sanalah kedua anak mas sekarang. Kakak Naya nggak mau jauh-jauh dari adek kecil soalnya. Dari pulang sekolah tadi, dia bakalan nggak mau makan siang kalau nggak disuapin. Adek Ares lucu katanya, sayang kalau ditinggalin buat makan."

Kevan menggeleng mendengar kisah tentang gadis kecilnya yang sangat sulit dipisahkan dari sang adik. "Ngomong-ngomong, anak-anak 'kan udah tuh dimanjain bundanya seharian, kapan dong giliran ayahnya?" tanya pria manja itu sambil merengkuh pinggang Vania untuk merapat ke tubuhnya.

Vania tersenyum simpul. Ditepuknya pelan dada bidang suaminya yang masih suka kekanakan itu. "Mas ini... udah punya dua anak juga, masih aja maunya dimanja. Nggak malu mas, sama kedua anakmu yang masih kecil-kecil itu."

Tanpa malu-malu Kevan menggeleng. "Ngapain mesti malu, orang aku minta dimanjain sama istri sendiri ini."

Kali ini Vania tertawa kecil. Dipandanginya lekat-lekat wajah rupawan suaminya. Pantas saja semasa masih *'nakal'* dulu, suaminya ini begitu digilai banyak wanita. Ia yang masih remaja dulu saja dengan mudah terpikat dengan pesona yang dimiliki oleh ayah dari dua anaknya ini.

Entah ini berkah ataukah ujian untuknya? Yang Vania tahu, ia harus banyak-banyak mengumpulkan kesabaran saat ibu-ibu komplek sampai asisten yang bekerja kepada mereka berbondong-bondong

mengidolakan suaminya. Vania akui ia sering kesal sendiri saat ibu-ibu genit itu mulai mencari kesempatan untuk berbicara dengan pria yang sedang memeluknya ini. Meski hanya dibalas demi keramah-tamahan oleh sang suami, Vania tetap saja memiliki rasa tidak rela.

Tapi semua rasa tak mengenakan itu ia simpan sendiri dalam hati. Jangan sampai ayah dua anak ini tahu kalau memiliki mudah merasa karena kelakuan genit ibu-ibu komplek dan pembantu mereka yang genit itu. Bisa habis dirinya nanti digoda kalau sampai pria manja itu tahu.

"Kok malah ngelamun sih, yang?" tegur Kevan yang melihat Vania terpaku sambil menatap lekat wajahnya. "Aku minta dimanjain, bukannya malah dipandangin. Kenapa? Baru nyadar kalau aku gantengnya pakai banget, 'kan?"

Seketika Vania mendengus kesal. Kepercayaan diri suaminya itu memang tidak perlu diragukan lagi seberapa tingginya. Sampai mungkin bisa mencapai langit, kalau saja ia boleh berlebihan menjabarkannya. Pantas saja gadis kecil mereka suka memuji diri sendiri cantik. Bahkan sering ia lihat bertingkah genit dengan memasang beberapa gaya di depan kaca besar yang dalam kamarnya. Pasti anak itu mendapat contoh dari pria di depannya ini.

"Masih ngelamun aja kamu, sayangku. Kapan ini aku dimanjainnya?" kembali menegur sembari merundukkan kepala hingga ke pundak sang istri, lalu digigitnya gemas pundak beraroma bayi itu dari luar pakaian. "Ayah anak-anakmu ini 'kan juga perlu disayang-sayang bukan cuma anak-anaknya aja."

Vania menepuk lebih keras dada bidang suaminya. "Kalau mau manja-manja, nanti malam aja

pas anak-anak udah tidur. Sekarang berhenti gigitin pundakku, entar bajuku basah karena air liur kamu, mas"

Dengan bibir mencebik karena tak rela, Kevan mengangkat kepalanya dari pundak beraroma harum tersebut. "Janji ya nanti malam kamu harus '*manjain'* aku. Sampai pagi kalau perlu." pintanya bagaikan anak kecil yang minta dibelikan mainan.

"Ya ampun, mas! Kalau nurutin maunya kamu, bisa telat bangunnya nanti. Trus Naya yang mau sekolah, siapa yang bakal nyiapin keperluannya?"

Kevan menggeleng tak mau kalah. "Janji dulu, kalau nggak, kamu nggak bakal aku lepasin."

"Oke... oke." sahut Vania seraya menarik napas panjang karena ternyata mengurus tiga *anak'* kecil itu sangat melelahkan.

Dengan senyum yang kembali merekah di bibir, Kevan melepaskan lilitan tangannya di pinggang

istrinya yang agak sedikit berlemak. Sambil bersiul kesenangan ia melangkah menuju kamar mandi untuk segera membersihkan diri meninggalkan Vania yang menghela napas melihat sikap kekanakannya.

Tak memerlukan waktu yang lama, Kevan yang sudah kelihatan lebih segar dan nampak santai dengan pakaian rumahan yang melekat di tubuhnya sudah melangkah ringan ke kamar sang putri yang memiliki tingkat kepercayaan diri setinggi dirinya. Sedangkan sang istri tercinta pasti sedang menyiapkan makan malam di dapur sana.

Saat memasuki ambang pintu kamar yang terbuka lebar, Kevan bisa melihat dan mendengar apa saja yang sedang terjadi di dalam kamar bernuansa biru muda itu.

Suara cekikan geli ditambah celotehan bayi yang baru bisa mengucapkam beberapa kata yang masih belum jelas dalam pengucapannya membuat senyum

di bibir Kevan merekah dengan sendirinya. Dihampirinya kedua anaknya itu yang sedang tengkurep di atas tempat tidur.

"Lagi ngapain sih, anak-anak ayah?"

Tentu saja suara Kevan membuat kedua anaknya menoleh ke arahnya. Menatap Kevan dengan mata jernih yang polos, belum tersentuh akan kelamnya dunia. Kedua buah hatinya itu kemudian tersenyum dengan manisnya, membuat kebahagian di hati Kevan membuncah.

"Lagi menggambar, ayah." si kakak yang menjawab dengan merdunya, sedangkan si adik menimpali dengan beberapa katanya yang belum jelas.

"Gambar apa, emangnya? Sini ayah liat dulu, bagus nggak gambarnya." Kevan yang sudah mengambil tempat duduk di atas tempat tidur,

samping putra bungsunya untuk menjaga bayi aktif itu agar tidak terjatuh.

"Gambar ayah, bunda, akak Naya, dan adek Ares. Akak Naya gambarnya bagus loh ayah, benar 'kan adek Ares?" tangan mungil itu mengangsurkan buku gambar ke depan sang ayah.

Si bungsu yang ditanya mengangguk-anggukan kepala mungilnya yang dihiasi rambut lebar, persis dengan milik ayahnya. Bayi itu seolah mengerti apa yang sedang ditanyakam oleh sang kakak yang suka sekali mendusel-ndusel di perutnya, sampai ia kegelian.

"Iya, gambarnya akak Naya bagus." Kevan menyetujui sambil memiringkan kepalanya sedikit saat melihat ada satu sosok lain di gambar itu. "Tapi kenapa ada gambar anak kecil lainnya di samping adek ares, kak?"

Bibir mungil itu tersenyum sangat manis. Saat menjawab ada harapan di dalam setiap katanya yang langsung disetujui sang ayah lewat anggukan kepala. "Naya 'kan pengen punya adek lagi, yah. Kalau bisa yang perempuan, biar nanti bisa akak Naya dandanin, trus rambutnya diikat-ikat lucu kayak yang biasa bunda sama nenek lakuin di rambutnya akak Naya."

"Oke... kalau itu ayah setuju." timpal Kevan seraya memperhatikan wajah bulat putra bungsunya yang kini sudah berubah posisi menjadi telentang. "Ini juga ayah lagi usahain, biar kalian bisa punya adek lagi. Makanya ayah bela-belain minta dimanjain sama bunda kalian tiap malam." imbuhnya lagi dengan suara sepelan mungkin agar kedua anaknya yang masih polos tidak mengerti ucapan *menjurus* yang keluar dari bibirnya.

Kegiatan ayah dan kedua anaknya itu berlangsung hingga mendengar panggilan dari Vania

yang mengatakan makan malam sudah siap. Dan bersama-sama keluarga kecil itu menikmati menu makan malam mereka dengan Kevan yang memangku si bungsu yang sesekali menerima suapan darinya.

Tanpa terasa malam pun terus bergulir. Suasana langit malam yang awalnya dihiasi bintang kini berganti awan mendung, lalu diikuti dengan guyuran air hujan yang seketika membawa hawa dingin bersamanya. Dan hawa dingin yang menusuk tersebut membuat seringaian mesum di bibir Kevan semakin bertambah lebar. Setelah memastikan kedua buah hatinya terlelap dalam tidur mereka, si ayah yang mempunyai misi untuk '*menambah dedek baru buat anak-anak*', melangkah tergesa-gesa menuju kamarnya, dimana sang istri tercinta sudah menunggu.

Jadi, begitu memasuki kamar, cepat-cepat Kevan menutup dan mengunci pintu di belakangnya.

Tatapannya yang *lapar* langsung bisa menemukan istrinya yang tubuhnya sudah berbalut dengan pakaian tidur berbahan tipis yang menggoda.

"Ayo sayang... kita *'main'* sampai pagi kali ini." ucap Keva dengan nada menggoda terbalut akan gairah yang sudah sedari tadi ditahan olehnya.

Kevan tak bisa menggambarkan kebahagian yang dirasakan olehnya melalui kata-kata. Yang pasti, apa pun yang dirasakannya saat ini, semua itu karena kuasa dariNya dan ketulusan hati yang dimiliki oleh wanita terkasihnya. Saat Kevan sedang mengarungi mahligai kebahagian, apakah kalian juga sudah merasa bahagia yang sama?

Tentu saja hanya kalian dan Tuhan saja yang tahu jawabannya.

NBOOK

Ekstra 3

Hermanu-Arlita dan Malam Minggu Yang Gagal

Malam minggu memang identik untuk anak muda. Akan tetapi, bukan berarti yang tua tidak boleh ikut menikmatinya dan meramaikan malam bagi mereka yanv ingin memadu kasih tersebut.

Untuk itu, sedari pagi sebelum berangkat ke kantor, Hermanu sudah meminta asistennya untuk menjadwalkan agar tidak ada pertemuan mendadak yang akan menyita waktunya sampai malam, hingga akan mengganggu janji *pacarannya* dengan Arlita terganggu. Ia tidak ingin momen kebersamaan mereka yang dikhususkan untuk semakin mendekatkan diri

pasca perpisahan yang pernah terjadi hancur berantakan hanya karena pekerjaan.

Mereka memang sudah tidak lahi muda. Hermanu mengakui semua itu dengan lapang dada. Namun jiwa mereka yang masih muda membuat mereka bebas ingin mengekspresikan seperti apa pun gaya *pacaran* yang mereka punya, asal tak membuat orang di sekitar merasa terganggu atau pun risih dengan keberadaan mereka.

"Bapak kelihatan senang sekali. Nggak sabar ya, pak, pengen malam mingguan sama ibu Arlita?"

Hermanu menyambut pertanyaan Arif dengan senyum terkembang. "Pastilah tidak sabar saya, Rif. *Nyonya* besar kesayangan itu makin cantik saja setiap harinya, membikin saya terkadang malas ke kantor dan maunya di rumah saja."

Arif menggeleng sambil tersenyum melihat sang atasan yang sedang dilanda cinta *lagi* kepada wanita

yang sama untuk kedua kalinya. "Mau saya pesan 'kan tempat untuk malam *khusus* buat bapak dan ibu?" tanyanya menawarkan bantuan.

Hermanu menggeleng. "Tidak usah. Malam ini, kami akan menghabiskan waktu di rumah saja. Mumpung Kevan katanya mau jalan-jalan sama keluarga kecilnya, jadi kami tidak perlu malu kalau sampai ada yang melihat kami lagi *pacaran.*"

Bisa Arif lihat ada rona kemerahan samar di pipi atasannya itu. Arif meyakini, pasti ada satu kejadian saat pria paruh baya yang baik itu sedang *berpacara* dengan sang istri tercinta, beliau terciduk entah oleh anak, menantu, atau bahkan oleh sang cucu yang ceriwisnya minta ampun. Saat bayangan itu membentuk di benaknya, Arif tak sanggup menahan suara tawa hingga mengundang pincingan mata dari sang atasan yang menatap ia penuh peringatan.

"Ngapain kamu ketawa, hei anak nakal? Berani kamu ngetawain saya!" tegur Hermanu dengan nada main-main. "Memangnya cuma anak muda saja yang boleh pacaran, sedang'kan yang tua-tua yang seperti kami tidak boleh, gitu?"

Dengan cepat Arif menggeleng. "Saya nggak ngetawain bapak. Sumpah!" pemuda pertengahan 20 itu memasang sikap serius. "Saya juga nggak maksud nyinggung masalah usia bapak dan ibu yang memilih *pacaran* di malam minggu."

"Lalu?"

"Maaf nih ya, pak... " Arif meringis tak enak hati. "Saya cuma membayangkan kalau pas bapak dan ibu lagi *pacaran* di rumah, trus dipergokin sama cucu bapak yang selalu mau tau itu, pasti bapak dan ibu jadi kelihatan lucu waktu ketahuan lagi mesra-mesraan."

Mata Hermanu melotot garang, menatap pemuda

kurang ajar yang malah tersenyum semakin lebar di depannya. "Kamu ini, benar-benar bawahan paling nakal yang pernah ada."

"Tapi yang paling dibutuhkan sama bapak, 'kan? Coba kalau nggak ada saya, kerjaan bapak pasti berantakan semua."

"Sayangnya iya." dengus Hermanu kesal. "Walau kamu suka usil seperti cucu saya, saya tetap bersyukur ada kamu di sini. Karena kamu, masalah yang membelit saya, keluarga saya, dan perusahaan bisa teratasi. Makasih buat usaha dan kerja keras kamu. Saya tidak tau lagi harus mengatakan apa. Mungkin yang bisa saya lakukan adalah nambahin bonus di gaji kamu bulan ini, biar tabungan rumah baru buat ibu kamu cepat terkumpul." ujar Hermanu kemudian dengan tatapan sayang terarah lurus ke pria muda yang sudah ia anggap anak sendiri.

Arif tersenyum lebar. Merasa senang akan kembali mendapat bonus dan semakin menambah jumlah tabungannya, yang ia kumpulkan untuk membeli rumah baru untuk sang ibu tercinta.

Walau pria paruh baya baik hati yang sedang duduk di kursi kebesarannya itu pernah menawarkan untuk membelikan ia sebuah rumah, namun Arif yang mandiri dengan sopan menolaknya. Ia tidak mau dikasihani. Arif ingin rumah yang akan ia beli nanti dibeli dengan menggunakan hasil jerih payahnya sendiri. Dengan begitu, ia akan merasa puas dan menjadikannya sebagai kenangan paling berharga saat menua nanti.

Kemudian Hermanu hanya bisa mengulas senyum sayang saat anak yang diasuhnya sedari kecil dengan cepat melangkah ke arah dirinya, lalu dalam sekejap mengambil tangan kanan dan mencium punggung tangannya itu dengan takzim.

"Makasih banyak ya, pak. Bapak paling tau bagaimana membuat saya tetap merasa bangga dengan memberikan saya bonus karena hasil kerja keras saya bukannya karena kasih sayang bapak buat saya."

Gumaman yang teredam itu masih dapat didengar oleh Hermanu. Sehingga pria yang merasa bahwa pria muda yang sedang mencium punggung tangannya sebagai putra bungsu memberikan tepukan di bahu yang bergetar penuh haru itu. "Saya yang mestinya ngucapin makasih, Rif. Berkat adanya kamu, hidup saya yang berantakan jadi membaik seperti sekarang ini." timpal Hermanu dengan suara serak karena haru.

Setelah suasana haru yang melingkupi kedua pria beda generasi itu berakhir, Arif selaku asisten dengan sigap mengatur jadwal sang atasan untuk hari itu, agar pria paruh baya yang sudah dianggapnya ayah itu bisa

pulang lebih awal dan bermalam minggu bersama sang istri di rumah. Sedangkan Hermanu yang ditinggalkan memikirkan untuk singgah ke toko bunga saat pulang kantor nanti, membeli seikat bunga sebagai pelengkap manis saat mereka *berpacaran* di rumah.

Dan di tempat yang berbeda, tepatnya di rumah besar keluarga Artayudha, Arlita pun merasakan rasa antusias yang sama saat memikirkan jika malam ini adalah malam *khusus* bagi dirinya dan sang suami untuk semakin mendekatkan diri.

Dari pagi-pagi sekali, begitu mobil yang membawa suaminya pergi ke kantor keluar dari gerbang rumah, Arlita sudah sibuk mempercantik tampilan ruang keluarga. Bunga-bunga yang layu ia ganti dengan bunga yang jauh lebih segar, juga gorden yang menurut padangannya kurang menarik ia ganti dengan warna cerah untuk semakin memperindah

tampilan. Layaknya pasangan muda yang akan berkencan, Arlita juga sudah menyiapkan pakaian untuk ia kenakan malam ini.

Saat waktu sudah menunjukan tengah hari, Arlita berinisiatif meliburkan asisten rumah tangga dan tukang kebun di rumahnya, agar acara malam mingguan dengan suaminya tidak terusik karena adanya orang lain diantara mereka.

Waktu tanpa terasa berlalu dengan cepat. Saat Arlita sudah memasak hidangan terakhir dan meletakannya di atas meja yang juga telah dihias sedemikian rupa, jam sudah menunjukan pukul 04.30 sore. Buru-buru wanita paruh baya itu membereskan peralatan dapur yang kotor dan mengelap tetesan air juga minyak yang mengganggu pemandangan. Setelah dilihat semuanya sudah bersih, Arlita melangkah tergesa-gesa menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

Ia tak ingin saat suaminya pulang, ia masih belum berbenah diri dan membuat pria tercintanya itu kecewa begitu melihat penampilannya yang masih berantakan.

Dibutuhkan waktu lebih dari 1 jam, Arlita baru keluar dari kamar dengan menggunakan gaun malam kesukaannya dan riasan di wajah yang tak terlalu tebal, serta rambut yang ditata sedemikian rupa. Bertepatan dengan kakinya yang baru terayun dua langkah, terdengar suara mobil yang memasuki pekarangan rumah. Yakin jika itu adalah mobil yang digunakan sang suami untuk pergi ke kantor, secepatnya ia melangkah untuk menuju pintu utama, kemudiamln membukanya.

Dan perkiraan Arlita tidak meleset. Pria yang baru lebih dari setahun menikahinya *kembali* itu rupanya sudah keluar dari mobil dan melangkah ke arahnya dengan sebuket bunga mawar putih di

tangannya, bunga yang menjadi favorit Arlita diantara banyaknya jenis bunga.

Senyum Arlita terkembang, mengetahui bahwa pria yang dicintainya itu tidak pernah melupakan hal-hal yang menyangkut dirinya. Sekecil apa pun itu.

Sementara itu, kala langkah Hermanu terhenti di depan wanita cantik yang menunggunya di ambang pintu, ia sejenak terpaku. Kagum akan penampilan sang istri yang membuat ia merasa jatuh cinta *lagi* kepada wanita itu berulang kali.

Betapa cantiknya wanita itu. Dari semasa mereka muda dulu sampai sudah dikaruniai 2 orang cucu yang menggemaskan, wanita yang selalu dicintainya itu tak pernah berubah. Selalu terlihat cantik, hingga sanggup membuat jantungnya bertaluh kencang dan merenggut napasnya dengan cara yang tidak masuk akal.

Hermanu mengedarkan pandangan ke kanan kiri, juga depan rumahnya. Begitu melihat tak ada satu orang pun yang lewat, pria itu melaksanakan niat hatinya. Secepat kilat diciumnya bibir yang sedang tersenyum manis itu. Sejenak meresapi rasa manis yang selalu terasa saat bibir mereka menyatu bahkan setelah berpuluh-puluh tahun menikah, kemudian membuat si pemilik bibir akan tersenyum malu-malu sambil memukul dadanya manja.

"Mas Herman ini kebangetan ya, masa di depan umum begini main cium aja. Kalau ada tetangga yang liat, gimana?"

Hermanu terkekeh senang. Ditangkapnya tangan lembut itu untuk kemudian ia letakkan di dada, demi merasakan jantungnya yang masih berdebar kencang karena rasa senang yang membuncah. "Abisnya nggak sabar, sayangku. Kamunya cantik sekali malam ini,

bikin aku nggak tahan untuk segera *memakanmu.*" ucapnya dengan nada menggoda.

Arlita menjadi salah tingkah karena perilaku manis yang ditunjukan suaminya. "Sebaiknya kita masuk aja, mas. Takut ada tetangga yang liat, ntar disangkanya kita mau bikin adegan *plus-plus* di muka umum lagi."

Tentu saja Hermanu langsung menyetujui. Sebab momen-momen romantisnya bersama Arlita hanya akan untuk mereka berdua saja dan tidak akan ia izin'kan orang lain juga menyaksikannya.

Lembut digenggamnya jemari milik wanita yang sudah puluhan tahun menemani hidupnya itu, untuk kemudian dituntunnya untuk mengikiti langkah masuk ke dalam rumah mereka. Istana kecil yang menjadi saksi bagaimana mereka memulai menjalani kehidupan di awal pernikahan mereka.

Sepasang suami istri paruh baya itu sama-sama tersenyum senang. Arlita selaku istri melayani suaminya dengan memyiapkan pakaian ganti saat pria itu terlebih dahulu ingin mandi sebelum mereka memulai acara malam mingguan mereka yang tak pernah pasangan itu lewati. Setelah semuanya selesai, Hermanu pun sudah rapi dengan setelan kemeja dan celana bahan, selayaknya menikmati makan malam romantis, pasang paruh baya itu duduk saling berdempetan dengan lilin yang menyala di atas meja.

Makan malam tersebut diiringi dengan tawa dan canda. Senyum malu-malu dan pipi merona Arlita sebagai pemanis, pertanda jika wanita itu senang mendengar setiap kata-kata manis yang diucapkan sang suami untuk menggoda dirinya. Siapa yang tidak akan senang saat dipuji, disanjung, dan diberi kata-kata vulgar yang diselipkan Hermanu di setiap percakapan mereka.

Jika sang istri masih terlihat bisa menahan diri mendengar *godaannya,* justru Hermanu merasa sebaliknya. Pria itu sudah tidak sabar untuk meraup tubuh Arlita ke dalam pelukan dan membawa wanita tercintanya itu menikmati *malam* panjang mereka. Makanya, begitu makan malam romantis itu selesai, Hermanu tak lagi menyia-nyiakan kesempatan. Segera digenggamnya kedua tangan lembut itu, melingkupinya dengan tangannya yang besar.

Arlita yang terkesiap hanya mampu terdiam di tempat duduknya. Dengan kelopak mata yang masih membuka, dilihatnya Hermanu semakin merapatkan diri. Perlahan Arlita mulai menutup mata, tahu jika suaminya itu sudah tidak sabar ingin mencium dirinya. Namun baru saja bibir mereka menempel, tiba-tiba saja...

"Kakek sama nenek lagi ngapain? Kok bibirnya nempel begitu?"

Kontan saja pasangan paruh baya itu segera memisahkan diri. Salah tingkah, sama-sama mereka melirik tubuh mungil yang sudah berdiri di samping tempat duduk mereka. Dan rasanya pasangan kakek dan nenek itu ingin bunuh diri saja saat melihat binar penuh keingin-tahuan di mata cucu mereka yang menggemaskan sekaligus mengesalkan itu. Dan rasa frustasi mereka dengan cepat berganti rasa dongkol saat mendengar suara tawa menggelegar yang berasal dari si putra semata wayang, yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Hahaha... udah tua juga, masih aja pengen pacaran kayak anak muda. Malu tuh sama umur dan sama cucu kalian yang menggemaska."

Baik Hermanu dan Arlita sama mengelus dada untuk menyabarkan diri. Jika saja bukan karena merupakan anak satu-satunya, barang tentu sudah lama anak kurang ajar itu mereka titipkan di panti

asuhan. Untungnya terlanjur sayang, jadinya mereka menyabarkan diri dan saling melirik satu sama lain untuk membuat malam minggu khusus untuk mereka di minggu lainnya.

NBOOK

Ekstra Bonus

Arya dan Kehidupan Baru

Arya masih di sana. Duduk di bangku taman yang mengarah lamgsung ke halaman rumahnya yang cukup luas dan dilengkapi dengan beberapa permainan yang disukai oleh anak-anak kecil.

Di tempat itu pula matanya masih terus mengawasi sesosok gadis kecil yang sedang tersenyum lebar di atas ayunan yang digerakan menggunakan kakinya sendiri. Senyum itu begitu cerah, seolah-olah semua terlihat indah serta kekejaman dunia tidak akan dapat merenggut senyum itu dari bibir mungil si gadis kecil tersebut. Senyum cerah yang turut serta mencerahkan hati Arya yang kelam hanya dengan melihatnya.

Kayla Nandita, gadis kecil berusia 8 tahun itu adalah satu-satunya orang yang sanggup membuat Arya merasa hidup lagi. Bersemangat menapaki hari di usianya yang tidak muda lagi setelah banyaknya kesalahan yang sudah ia lakukan di masa lalu yang diliputi dendam juga amarah yang tak berkesudahan.

Gadis kecil yang merupakan anak kandungnya dengan mendiang Defara itu adalah permata paling berharga dalam hidupnya kini. Permata yang tak ternilai harganya, hadiah terindah hasil dari perbuatan bejatnya dulu yang memanfaatkan seorang wanita demi memuluskan niat jahatnya. Namun karena gadis kecil ini pula, Arya melepas semua dendam dan amarah yang bercokol lama dalam hatinya.

Tak ada yang bisa Arya lakukan untuk memutar waktu. Kesalahan itu tetap tak termaafkan karena sosok yang ingin dimintai maaf sudah tidak lagi berada di dunia yang sama. Mungkin ketenangan dan

kedamaian telah wanita itu dapatkan di alam sana. Meninggalkan ia dengan segunung penyesalan yang tak berkesudahan.

Ternyata... hakikatnya cinta itu ada dalam hati. Mendiami sudut hati yang paling dalam. Menunggu Arya menyadari kehadirannya yang tak pernah disadari. Namun saat rasa cinta itu mulai terkuak, semuanya sudah terlambat. Wanita yang dengan setia menemaninya belasan tahun lamanya, melayaninya bagaikan istri di setiap kesempatan, dan menurut saja disuruh melakukan apa pun, sudah menutup mata selamamya untuk menghadap yang kuasa.

Penyesalan yang Arya rasakan saat ini adalah paling besar yang pernah ia rasakan. Bahkan saat harus terpaksa melepas Arlita dulu, ia tak pernah semenyesal ini.

"Papa kok masih keliatan sedih aja? Keingat sama mama Defa ya, pa?"

Arya mencoba mengulas senyum tetbaiknya, demi tak membayangi senyum cerah di bibir putrinya itu dengan kesedihan yang ia rasa. "Papa nggak sedih, nak. Papa cuma keingat aja sama mama kamu."

Kepala kecil itu mengangguk-angguk, seolah mengerti apa yang dibicarakan oleh pria yang lebih dari setahun lalu mengaku sebagai ayahnya. Hatinya yang masih bersih membuat ia tidak pernah menyimpan rasa benci di hati karena sudah diabaikan dan diasuh oleh ibu panti. Justru gadis kecil itu senang saat dijemput dan diajak untuk tinggal bersama. Dalam fikirannya, kapan lagi ia bisa merasakan kasih sayang orang tua sama seperti teman-temannya di sekolah.

"Ayla 'kan ada sama papa, jadinya papa nggak usah sedih lagi. Kata ibu guru, orang yang meninggal tempatnya itu di sisi Tuhan. Dan Ayla selalu berdoa supaya mama bahagia di atas sana."

Air mata Arya mengalir menuruni pipi tanpa ia sadari. Melihat dan mendengar betapa pemaafnya sang putri yang dulu sempat ia abaikan, membuat ia merasa tak pantas menyandang status sebagai seorang ayah dari gadis kecil baik hati itu. Namun Arya patut berbangga diri bahwa pria sejahat dan seegois dirinya bisa memiliki *permata* paling berharga di dunia untuk menghiasi hidupnya kelam.

"Papa senang Ayla udah mau maafin papa sama mama. Kalau mamaa masih hidup, pasti dia senang punya putri yang baik hatinya kayak Ayla ini." ujar Arya dengan suara serak karena menahan tangis.

Si gadis kecil mengangguk dengan senyum manis yang semakin melebar di bibir. "Pasti dong, pa! Ayla juga senang karena ternyata masih punya orang tua dan bukannya anak yatim piatu kayak yang diomongin sama teman-teman di panti dan juga di sekolah."

Arya tak tahan lagi membendung tangis penuh penyesalan dan haru yang berkumpul menjadi satu di dalam rongga dadanya. Menyebabkan ia merasa sesak, kemudian meraup tubuh mungil itu ke dalam pelukan. Mendekap seerat mungkin namun tidak menyakiti.

Setidaknya Arya bisa merasa sedikit lega saat merasakan tepukan pelan dari tangan mungil di pundaknya. Lalu kata-kata yang diucap oleh putrinya sanggup membuat Arya untuk berusaha hidup lebih lama lagi. Tentu saja atas kehendak dariNya, sang pemilik takdir.

"Nggak apa-apa kalau papa mau nangis. Ayla ada di sini kok buat nemanin papa. Nanti, kalau papa udah nggak sedih lagi, papa mau 'kan nemanin Ayla jalan-jalan ke taman bermain lagi?"

Diantara isak tangis yang mulai mereda, Arya tersenyum senang mendengar perkataan putrinya itu. Tak sanggup berkata-kata, ia hanya mengangguk cepat

untuk menyetujui putrinya yang baik hati, pengertian, serta dewasa sebelum waktunya. Sudah pasti sifat dewasa yang datang lebih awal itu disebabkan olehnya yang dulu memilih mengabaikan.

"Yah udah... kita masuk yuk, pa. Udah sore ini, nggak enak diliat orang kalau papa nangis di sini."

Arya tentu saja masih memiliki rasa malu. Dengan segera ia bangkit berdiri membawa serta gadis kecilnya itu serta ke dalam gendongan.

Sebisa mungkin Arya ingin menebus waktu yang terbuang percuma karena kebodohannya yang membiarkan sang putri diasuh orang lain. Kini... saat ia masih diberi kesmpatan hidup dan bernapas di dunia ini, Arya tidak ingin kembali menyia-nyiakannya. Setiap waktu akan curahkan untuk memberi perhatian kepada putrinya. Putri yang berasal dari rahim wanita yang terlambat disadari kalau ia mencintainya.

Tidak ada gunanya lagi penyesalan sekarang ini. Yang bisa Arya lakukan hanyalah memperbaiki diri untuk menjadi pribadi lebih baik lagi, agar sang putri tercinta tidak malu memiliki ayah seperti dirinya. Harapan Arya untuk ke depannya, ia ingin mendidik putrinya itu menjadi orang baik, tidak seperti dirinya mau pun seperti Defara.

Dan harapan Arya yang lainnya ialah ingin memperbaiki hubungan dengan saudara sepupunya yang hancur berantakan karena tingkah brengseknya. Kalau bisa, ia ingin kembali menghabiskan banyak waktu dengan saudara yang telah dikecewakannya itu. Tertawa dan berbagi cerita, seperti yang pernah mereka lakukan di masa lalu.

Semoga saja Tuhan mau memberikan bantuan untuknya. Agar suatu hari nanti--yang entah kapan tepatnya--ia bisa kembali berkumpul dengan seluruh keluarga besarnya. Memperkenalkan sang putri ke

NBOOK

depan khalayak ramai, serta menunjukan kepada sanak saudara bahwa ia memiliki putri yang teramat baik hatinya. Sebab... Arya yakin hari itu akan tiba. Hari dimana ia dan Hermanu akan kembali saling merangkul dan tak ada lagi perasaan mengganjal yang tersimpan dalam hati.

Selesai